

BORNEO

Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur

Peningkatan Hasil Belajar tentang Masalah yang Berkaitan dengan Perkalian dan Pembagian melalui Metode Demonstrasi pada Siswa Kelas 2 SDN 009 Balikpapan Barat
(Yolanda)

Meningkatkan Hasil Belajar Pengetahuan Dasar Teknologi melalui Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan STAD di SMP Negeri 36 Samarinda
(Ahmad Yani)

Peningkatan Kompetensi Guru dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran melalui Supervisi Klinis di SDN 022 Balikpapan Barat
(Hidayah)

Strategi N4i untuk Meningkatkan Kemampuan Kepala Sekolah dalam Menyusun Program Supervisi Akademik di Wilayah Binaan Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Kutai Timur Tahun Pelajaran 2016/2017
(Prihadi)

Peningkatan Kemampuan Kepala Sekolah dalam Menyusun Rencana Pengembangan Sekolah Melalui Workshop di Gugus VI Kecamatan Samarinda Utara
(Duladi)

Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi dengan Metode Latihan Menulis Kalimat Efektif pada Siswa Kelas VI SD Negeri 009 Balikpapan Barat
(Sri Gunani)

Penerapan Tugas Supervisi Pengawas PAI Guna Meningkatkan Profesionalisme Guru Binaan Pada SMK Negeri 12 di Wilayah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur
(Siti Noor Kamaliah)

Diterbitkan Oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP)
Kalimantan Timur

(BORNEO, Edisi Khusus, Nomor 21, Februari 2018)

ISSN 1858-3105

BORNEO

**Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur**

**Diterbitkan oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Timur**

Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan adalah jurnal ilmiah,
Diterbitkan oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Timur

Penanggung Jawab

Bambang Utoyo

Penyunting

Tendas Teddy Soesilo

Wakil Ketua Penyunting

Andrianus Hendro Triatmoko

Penyunting Pelaksana/Mitra Bebestari

Prof. Dr. Dwi Nugroho Hidayanto, M.Pd., Prof. Dr. Husaeni Usman, M.Pd.,
Dr. Edi Rachmad, M.Pd., Drs. Masdukizen, Dra. Pertiwi Tjitrawahjuni, M.Pd.,
Dr. Sugeng, M.Pd., Dr. Pramudjono, M.S, Dr. Usfandi Haryaka, M.Pd.,
Dr. Rita Zahra, M.Pd., Samodro, M.Si., Dr. Sonja V. Lumowa, M.Kes.

Sirkulasi

Sunawan

Sekretaris

Abdul Sokib Z.

Tata Usaha

Martanto Nugroho, Sunawan

Alamat Penerbit/Redaksi : Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Timur,
Jl. Cipto Mangunkusumo Km 2 Samarinda Seberang, PO Box 218

-
-
- **Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan** diterbitkan pertama kali pada Juni 2007 oleh LPMP Kalimantan Timur
 - Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah dalam bentuk soft file dan print out di atas kertas HVS A4 spasi ganda lebih kurang 12 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmatNya serta hidayah-Nya, **Borneo Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur** dapat diterbitkan.

Borneo Edisi Khusus, Nomor 21, Februari 2018 ini merupakan edisi khusus yang diharapkan terbit untuk memenuhi harapan para penulis.

Tujuan utama diterbitkannya jurnal **Borneo** ini adalah memberi wadah kepada tenaga pendidik, khususnya guru di Provinsi Kalimantan Timur untuk mempublikasikan hasil pemikirannya di bidang pendidikan, baik berupa telaah teoritik, maupun hasil kajian empirik lewat penelitian. Publikasi atas karya mereka diharapkan memberi efek berantai kepada para pembaca untuk melahirkan gagasan-gagasan inovatif untuk memperbaiki mutu pendidikan melalui pembelajaran dan Pemikiran. Perbaikan mutu pendidikan ini merupakan titik perhatian utama tujuan LPMP Kalimantan Timur sebagai lembaga penjaminan mutu pendidikan.

Pada edisi ini, jurnal **Borneo** memuat beberapa artikel yang ditulis oleh Guru dan Pengawas. jurnal **Borneo** edisi khusus Nomor 21, Februari 2018 ini memuat tulisan dari pengawas dan guru yang berasal dari Widyaiswara LPMP Riau, Widyaiswara PPPPTK Pertanian Cianjur, Dosen IAIN Samarinda, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Balikpapan, Kota Samarinda, Kabupaten Kutai Timur, Kabupaten Kutai Kartanegara Kabupaten Penajam Paser Utara, dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur. Jurnal ini diterbitkan sebagai apresiasi atas semangat untuk memajukan dunia pendidikan melalui tulisan yang dilakukan oleh para pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur. Untuk itu, terima kasih kami sampaikan kepada para penulis artikel sebagai kontributor sehingga jurnal **Borneo** edisi ini dapat terbit sesuai waktu yang ditentukan.

Ucapan terima kasih dan selamat kami sampaikan kepada pengelola jurnal **Borneo** yang telah berupaya keras untuk menerbitkan **Borneo** edisi ini. Apa yang telah mereka sumbangkan untuk menerbitkan jurnal **Borneo** mudah-mudahan dicatat sebagai amal baik oleh Alloh SWT.

Kami berharap, semoga kehadiran jurnal **Borneo** ini memberikan nilai tambah, khususnya bagi LPMP Kalimantan Timur sendiri, maupun bagi upaya perbaikan mutu pendidikan pada umumnya.

Redaksi

DAFTAR ISI

(BORNEO, Edisi Khusus, Nomor 21, Februari 2018)

ISSN : 1858-3105

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
1 Peningkatan Hasil Belajar tentang Masalah yang Berkaitan dengan Perkalian dan Pembagian Melalui Metode Demonstrasi pada Siswa Kelas 2 SDN 009 Balikpapan Barat	1
<i>Yolanda</i>	
2 Meningkatkan Hasil Belajar Pengetahuan Dasar Teknologi Melalui Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan STAD di SMP Negeri 36 Samarinda	11
<i>Ahmad Yani</i>	
3 Peningkatan Kompetensi Guru dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Melalui Supervisi Klinis di SDN 022 Balikpapan Barat	23
<i>Hidayah</i>	
4 Strategi N4i untuk Meningkatkan Kemampuan Kepala Sekolah dalam Menyusun Program Supervisi Akademik di Wilayah Binaan Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Kutai Timur Tahun Pelajaran 2016/2017	35
<i>Prihadi</i>	
5 Peningkatan Kemampuan Kepala Sekolah dalam Menyusun Rencana Pengembangan Sekolah Melalui Workshop di Gugus VI Kecamatan Samarinda Utara	43
<i>Duladi</i>	
6 Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi dengan Metode Latihan Menulis Kalimat Efektif pada Siswa Kelas VI SD Negeri 009 Balikpapan Barat	53
<i>Sri Gunani</i>	

7	Penerapan Tugas Supervisi Pengawas PAI Guna Meningkatkan Profesionalisme Guru Binaan Pada SMK Negeri 12 di Wilayah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur	65
	<i>Siti Noor Kamaliah</i>	
8	Meningkatkan Kompetensi Guru dengan Metode Pemetaan Pikiran (Mind Mapping) di SMA Al Khairiyah Samarinda	77
	<i>Saidah Iriani</i>	
9	Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen Melalui Penerapan Model Pembelajaran <i>Explicit Instruction</i> untuk Siswa SMA/MA Kelas XI	87
	<i>Sri Lestari</i>	
10	Peranan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SD Negeri 009 Balikpapan Barat	99
	<i>I Ketut Karton</i>	
11	Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Model STAD (<i>Student Teams Achievement Division</i>)	107
	<i>Suswatining Rahayu</i>	
12	Upaya Meningkatkan Disiplin Guru Melalui Penerapan <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> di SDN 015 Balikpapan Barat Tahun Pelajaran 2015/2016	119
	<i>Maimunah</i>	
13	Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Khusus di Daerah 3T Melalui Melalui Pelatihan	131
	<i>Reisky Bestary</i>	
14	Penerapan Gabungan Metode Ceramah dengan Metode Sumbang Saran untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas X Pemasaran 1 SMK Negeri 2 Balikpapan Semester 1 Tahun Pembelajaran 2016/2017	143
	<i>Sunaryo</i>	
15	Optimasi Pakan Buatan Berbasis <i>Lemna Minor</i> untuk Pertumbuhan dan Kesintasan Juvenil Lobster Air Tawar (<i>Cherax Quadricarinatus</i>)	153
	<i>Intan Rahima Sary</i>	

- | | | |
|----|--|-----|
| 16 | Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif dengan Media Sampah Tutup Botol (<i>Samtubo</i>) Pada Materi Peluangdi Kelas XI MIA 4 SMA Negeri 1 Sangatta Utara Tahun Pembelajaran 2016/2017 | 167 |
| | <i>Hasnah Sahabuddin</i> | |
| 17 | Upaya Peningkatan Kedisiplinan Guru Agama Islam SD Kecamatan Sepaku Melalui Metode <i>Problem Based Learning</i> dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) Kabupaten Penajam Paser Utara, Kalimantan Timur | 179 |
| | <i>Sudjaelan</i> | |
| 18 | Peningkatan Kemampuan Servis dan Passing Bawah pada Permainan Bola Voli Melalui Metode Tutor Sebaya di Kelas X SMAN 4 Samarinda Tahun Pelajaran 2016/2017 | 191 |
| | <i>Misransyah</i> | |
| 19 | Manajemen Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini | 201 |
| | <i>Ity Rukiyah</i> | |
| 20 | Peningkatan Kemampuan Guru SD dalam Mengembangkan Perangkat Tes Ulangan Akhir Semester Melalui Workshopdi KKG Gugus II Kecamatan Loa Janan Ilir | 211 |
| | <i>Yakun</i> | |

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR TENTANG MASALAH YANG
BERKAITAN DENGAN PERKALIAN DAN PEMBAGIAN MELALUI
METODE DEMONSTRASI PADA SISWA KELAS 2 SDN 009
BALIKPAPAN BARAT**

Yolanda

Abstrak

Mata pelajaran matematika adalah mata pelajaran yang di takuti oleh siswa. Ini adalah kenyataan yang terjadi di dalam kelas karena sulitnya penyelesaian soal- soal yang mereka kerjakan. Hal tersebut terlihat dari hasil belajar siswa yang di tinjau dari aspek kognitif, banyak anak yang mendapatkan nilai di bawah KKM atau kurang dari 65. Maka perlu adanya suatu usaha untuk meningkatkan hasil belajar tersebut melalui pendekatan metode demonstrasi melalui penggunaan alat peraga pada pembelajaran matematika. Maka peneliti memilih alat peraga bangun datar persegi dan persegi panjang dalam menentukan luas bangun datar di kelas 2 SDN 009 Balikpapan Barat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi perkalian bilangan bulat melalui metode demonstrasi di kelas 2 SDN 009 Balikpapan Barat. Yang secara langsung menjadi sampel dari penelitian ini adalah seluruh siswa yang duduk di kelas 2 Sekolah Dasar Negeri 009 Balikpapan Barat. Ada tiga tahapan dalam penelitian ini yaitu pra siklus, siklus 1 dan 2. Yang di mana masing - masing siklus memiliki dua pertemuan. Adapun model penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam setiap siklusnya ada empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan (tindakan), observasi dan refleksi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif.

Dari analisis penelitian ini dapat dilihat bahwa hasil belajar matematika pada materi menentukan luas bangun datar persegi dan persegi panjang memperoleh nilai rata- rata 53,25 meningkat pada siklus 1 setelah menggunakan alat peraga menjadi 64,31 dan setelah menjalani perbaikan pada siklus 2 meningkat lagi menjadi 79,08. Artinya bahwa penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi perkalian bilangan bulat di kelas 2 SDN 009 Balikpapan Barat.

Kata kunci : Metode Demonstrasi, Hasil Belajar.

PENDAHULUAN

Mata Pelajaran Matematika merupakan salah satu ilmu yang sangat mendasar selain dari pada Mata Pelajaran Bahasa dan Sains. Sehingga perhatian Pembelajaran Matematika tidak hanya sekedar karena Mata Pelajaran Matematika itu merupakan Pelajaran yang sangat menakutkan, bahkan tidak sedikit siswa yang membolos bahkan *droup out* hanyalah karena takut terhadap mata pelajaran Matematika. Hal ini karena mata pelajaran Matematika merupakan bahan yang memiliki obyek yang abstrak, dan dibangun dengan melalui proses pembelajaran menalar deduktif, yaitu yang merupakan suatu kebenaran diperoleh dengan melalui akibat yang logis.

Rendahnya nilai Mata Pelajaran Matematika yang dialami oleh para siswa dan siswi kelas 2 Sekolah Dasar Negeri 009 Balikpapan Barat tahun pelajaran 2015/2016 yang sudah menggunakan Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP). Hal ini setiap mengadakan Ulangan Harian maupun dalam Tes Evaluasi Semester dalam Mata Pelajaran Matematika hasil pencapaiannya tidak lebih dari 40% siswa yang mendapatkan nilai diatas 65, dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa sekitar 60% siswa dan siswi Kelas 2 Sekolah Dasar Negeri 009 Balikpapan Barat masih mengalami kendala ataupun bermasalah, karena nilai tersebut masih dibawah nilai Standar.

Maka untuk memecahkan permasalahan Matematika tersebut, berbagai upaya untuk meningkatkan hasil pembelajaran Matematika bukanlah hal barang baru para guru hendaklan memberikan kesempatan belajar kepada para siswa bukan hanya sampai kepada pemahaman konsep Matematika belaka, akan tetapi juga harus menerapkan konsep dalam kehidupan siswa sehari-hari sampai kepada nilai-nilai yang dapat diambil dari Mata Pelajaran Matematika tersebut, contohnya nilai Kejujuran, nilai Ketelitian, nilai Percaya diri, dan Kerja sama antara teman. Dalam pemberian kesempatan terhadap semua siswa harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa tersebut, agar para siswa dapat belajar dengan senang ataupun siswa dapat menyenangi Mata Pelajaran Matematika tersebut.

Beberapa usaha yang harus dilakukan oleh seorang guru untuk membantu siswa dalam mata pelajaran Matematika antara lain adalah harus mengusahakan terhadap siswa untuk dapat memahami masalah-masalah serta siswa dianjurkan untuk membaca masalah dengan berulang kali. Serta seorang guru membuat iklim yang sehat dalam situasi belajar dengan antara lain siswa diberikan cukup waktu untuk berpikir, menganalisa, dan mungkin untuk memecahkan permasalahan tersebut. Guru harus bersikap terbuka dan dengan senang hati dalam menerima pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan siswa, serta guru bersikap sabar dalam menghadapi siswa yang lambat berpikir ataupun sukar untuk menemukan jawaban persoalan tersebut.

Dengan demikian maka peneliti mengadakan diskusi dengan dewan guru serta Kepala Sekolah yang ada pada lingkungan Sekolah Dasar Negeri 009 Balikpapan Barat, dengan berupaya meningkatkan Matematika yang menekankan kepada siswa-siswi untuk dapat memahami konsep-konsep dasar Matematika yang sesuai dengan ketentuan serta tujuan dari pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Maka dengan adanya kesediaan waktu serta biaya, maka peneliti untuk mencoba meneliti serta memecahkan permasalahan tersebut diatas

dengan semua Dewan Guru serta pihak-pihak yang terkait yang ada pada lingkungan Sekolah Dasar Negeri 009 Balikpapan Barat, untuk melakukan penelitian yang mengacu kepada; Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apakah pembelajaran pemecahan masalah Matematika melalui Metode Demonstrasi dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas 2 Sekolah Dasar Negeri 009 Balikpapan Barat?” dan “Apakah pembelajaran pemecahan masalah Matematika melalui Metode Demonstrasi dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa kelas 2 Sekolah Dasar Negeri 009 Balikpapan Barat?”. Sedangkan tujuan dari penelitian Tindakan kelas (PTK) ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran Matematika pada konsep Aritmatika melalui metode demonstrasi di kelas 2 Sekolah Dasar Negeri 009 Balikpapan Barat dan untuk meningkatkan aktifitas belajar siswa dalam belajar Matematika pada konsep Aritmatika melalui metode demonstrasi di kelas 2 Sekolah Dasar Negeri 009 Balikpapan Barat .

KAJIAN PUSTAKA

Pembelajaran Pemecahan Masalah Matematik

Bruner, dalam teorinya, mengemukakan bahwa dalam proses belajar siswa sebaiknya memberikan kesempatan kepada siswa. Bahwa Bruner sangat menyenankan kepada pembelajaran aktifitas siswa.

Edward L. Thorndike (1874-1949) mengemukakan beberapa hukum dalam belajar Law Of Effect. Jadi belajar akan lebih berhasil jika adanya respon terhadap diri siswa, dengan adanya stimulus yang diikuti dengan rasa senang dan kepuasan. Teori tersebut menyatakan bahwa pada hakikatnya belajar itu merupakan proses pembentukan hubungan antara stimulus dengan respon. Thorndike mengemukakan beberapa hukum yang dapat memunculkan stimulus dan respon. Yaitu sebagai berikut:

1. Hukum Kesiapan: bagaimana kesiapan seseorang siswa dalam melakukan sesuatu kegiatan.
2. Hukum Latihan: bagaimana hubungan stimulus dengan respon jika sering terjadi maka hubungannya semakin kuat, jika jarang di pergunakan maka makin lemah hubungan yang terjadi.
3. Hukum Akibat: yaitu suatu tindakan akan menimbulkan pengaruh bagi diri siswa.

Dalam pembelajaran matematika harus dilakukan sesuai dengan kondisi atau kebutuhan siswa, agar pembelajaran dapat efektif dan efesien. Dengan berbagai pembelajaran Matematika melalui penggunaan metode demonstrasi dengan menggunakan alat bantu, siswa akan aktif dan asik belajar tanpa ada rasa tekanan dan tegang. Sehingga dalam pembelajaran Matematika menjadi suasana belajar yang menyenangkan (*Joyfull Learning*).

Petunjuk Teknis mata pelajaran Matematika Sekolah (1995:14) menyebutkan bahwa “strategi dalam pembelajaran Matematika yaitu strategi pembelajaran aktif” sehingga untuk tercapainya tujuan pembelajaran aktif ditandai dengan dua factor yaitu sebagai berikut:

1. Terjadinya interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan keaktifannya di mulai dari yang rendah ke yang tinggi atau rumit.

2. Berfungsinya secara optimal seluruh siswa yang meliputi indra, emosi, karsa, karya, dan nalar. Pendidikan Matematika memusatkan perhatian pada pemecahan masalah metode demonstrasi sebagai salah satu strategi pembelajaran Matematika.

Mardjono (1984:9-10) merinci langkah-langkah dalam penyelesaian pembelajaran Pemecahan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Memahami masalah
2. Menentukan hubungan yang ada dengan masalah yang pernah disesuaikan
3. Menentukan strategi dengan mengidentifikasi struktur dari masalah yang diberikan
4. Menggunakan model yang telah ditentukan untuk memperoleh jawaban
5. Menafsirkan hasil yang diperoleh
6. Menganalisis metode penyelesaian masalah.

Metode Demonstrasi

Metode Demonstrasi merupakan Metode mengajar yang sangat efektif, karena dapat membantu terhadap para siswa untuk dapat mencari jawaban dengan cara berusaha sendiri melalui fakta atau data yang benar dan tepat. Demonstrasi yang dimaksud adalah merupakan suatu metode mengajar yang dapat memperlihatkan bagaimana cara proses terjadinya sesuatu. Dalam pelaksanaannya metode Demonstrasi artinya untuk mengetahui tentang proses pengaturan, proses pembuatan, proses kerja, proses penggunaan, proses mengetahui kebenaran, komposisi, dan cara yang paling baik dan tepat.

Di bawah ini dikemukakan beberapa petunjuk penggunaan metode Demonstrasi sebagai berikut

1. Perencanaan
 - a. Menetapkan tujuan demonstrasi
 - b. Menetapkan langkah – langkah pokok demonstrasi
 - c. Menyiapkan alat – alat yang diperlukan
2. Pelaksanaan
 - a. Mengusahakan agar Demonstrasi harus dapat diamati oleh seluruh siswa.
 - b. Menumbuhkan sikap kritis pada saat siswa belajar, sehingga terjadi tanya jawab, dan diskusi tentang masalah yang akan didemonstrasikan
 - c. Memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk dapat mencoba, sehingga siswa dapat yakin
3. Tindak lanjut Demonstrasi

Setelah kegiatan demonstrasi selesai guru memberikan tugas terhadap siswa, dengan cara lisan maupun dengan tulisan, contohnya dengan cara membuat laporan dan lain – lain. Dengan demikian maka guru dapat menilai sejauh mana hasil yang dapat dikerjakan siswa pada saat demonstrasi, atau sejauh mana siswa dapat memahami pelajaran.
4. Permasalahan Pemecahan Masalah

Seperti diketahui bahwa dalam pembelajaran matematika di Sekolah Dasar Negeri 009 Balikpapan Barat masih kurang dalam pemahaman pemecahan masalah atau soal cerita, sedangkan mata pelajaran matematika itu sangatlah penting dalam menunjang kelangsungan hidup anak untuk dimasa depan. Sehingga dikemudian hari mereka dapat mandiri dan tanggap terhadap

lingkungannya dalam menghadapi tantangan hidup. Dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa kini dan masa mendatang dapat mengakibatkan terhadap kita mengalami kesulitan.

Menurut herman hudoyo (1979) dalam pengajaran matematika masalah (soal) matematika dibedakan menjadi dua bagian yaitu:

- a Latihan yang diberikan pada waktu belajar Matematika yang bersifat latihan agar terampil atau sebagai aplikasi dari pengertian yang baru diajarkan
- b Masalah yang tidak seperti halnya latihan melainkan menghendaki siswa untuk menggunakan sintesa atau analisa. Untuk menyelesaikan suatu masalah, siswa tersebut harus menguasai hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya yaitu mengenai pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman, tetapi dalam hal ini ia menggunakannya didalam situasi baru.

6. Mengapa pemecahan masalah itu penting?

Di dalam kehidupan sehari-hari setiap orang selalu dihadapkan dengan pembuatan keputusan. Seorang guru misalnya, ia harus dapat mengambil keputusan sebagai jawaban atas pertanyaan, antara lain:

- a Seberapa jauh siswa telah menguasai materi pelajar yang telah diberikan?
- b Apakah yang harus diperbuat terhadap siswa yang banyak mengalami kesulitan belajar?
- c Beberapa nilai ujian yang harus diberikan kepada seorang siswa?

Dalam membuat keputusan, orang harus mempunyai kemampuan berpikir yang rasional dan objektif. Kemampuan ini mencakup kemampuan mendefinisikan secara jelas, mengumpulkan informasi yang relevan, menganalisis informasi dan mengevaluasi hasil yang diperoleh. Oleh sebab itu para pendidik Matematika percaya bahwa pemecahan masalah merupakan aktivitas pembelajaran yang penting. Ada dua argumen yang mendorongnya, yaitu pertama, berdasarkan hasil penelitian yang telah diuji kebenarannya, belajar membuat keputusan-keputusan dalam kehidupan sehari-hari secara lebih analitis. Kedua, pemecahan masalah merupakan puncak dalam belajar Matematika. Bahkan tujuan pertama belajar Matematika diantaranya adalah agar siswa mampu memecahkan masalah/soal.

7. Bagaimana cara memecahkan masalah?

Meskipun tidak ada langkah-langkah yang diterima secara umum, namun polya (1973) member empat langkah pokok cara memecahkan masalah, yaitu (1) memahami masalahnya, (2) menyusun rencana penyelesaian, (3) melaksanakan rencana penyelesaian itu, dan (4) memeriksa kembali penyelesaian yang telah dilaksanakan.

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas 2 Sekolah Dasar Negeri 009 Balikpapan Barat. Kelas 2 yang dipilih adalah kelas 2F. Adapun subjek dari pada penelitian ini adalah siswa dan siswi kelas 2F Sekolah Dasar Negeri 009 Balikpapan Barat. Sedangkan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan menggunakan dua siklus, adapun setiap siklusnya terdiri dari dua kali pertemuan, dengan demikian penelitian ini berlangsung kurang lebih dua bulan.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), sehingga penelitian ini menggunakan tahapan-tahapan dalam melakukan penelitiannya. Dan penelitian tindakan kelas ini menggunakan model yang di kembangkan oleh Kurt Lewin, model Kurt Lewin seperti di sebutkan dalam DIKDASMEN (hal. 18, 2003) bahwa tahapan-tahapan tersebut itu yang biasa disebut juga sebagai siklus (putaran). Serta dalam setiap siklus itu terdiri dari empat komponen yang meliputi: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*).

Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data penelitian tindakan kelas ini adalah diambil dari siswa dan siswi kelas 2 Sekolah Dasar Negeri 009 Balikpapan Barat, sedangkan jenis data yang peneliti peroleh adalah merupakan data kuantitatif dan kualitatif yaitu meliputi :

- a. Data test kemampuan matematika pada Pembelajaran Pemecahan Masalah Matematika
- b. Hasil observasi pada waktu pembelajaran Pemecahan Masalah matematika berlangsung, dan dari kerja kelompok

Tekhnik Pengumpulan Data

Data yang peneliti peroleh adalah dengan melalui observasi, catatan harian dan test kemampuan pemahaman tentang materi pembelajaran matematika pada Pemecahan masalah matematika.

a) Data Test

Data test kemampuan pembelajaran matematika dalam Pemecahan masalah matematika pada siklus ke I dan ke II. Data ini peneliti mengambil merupakan data kuantitatif, yang diambil dari setiap siklus, data test formatif diambil apabila setelah selesai atau berakhirnya setiap siklus. Baik siklus pertama maupun siklus kedua. Hal ini untuk mengetahui sejauh mana kemajuan siswa dalam memahami pembelajaran matematika pada pemecahan masalah dalam setiap berakhirnya pelaksanaan siklus.

b) Analisa Data

1. Data Observasi

Data observasi ini peneliti mengambil dari hasil pengamatan yang dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung, serta pada saat siswa sedang melaksanakan tugas LKS. Dalam pengolahan data peneliti menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\frac{A}{B} \times 100$$

Data test kemampuan pembelajaran matematika pada konsep pengukuran bangun ruang persegi panjang

- 2) Menentukan nilai dari setiap siswa dari hasil test evaluasi, dengan pemberian nilai skala 100
- 3) Menentukan banyak siswa yang mendapat nilai 65 ke atas

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Sebelum dilaksanakan pembelajaran tersebut di atas peneliti terlebih dahulu menyiapkan bahan-bahan atau perangkat pembelajaran yang terdiri dari Program, Silabus, Kartu Kerja, serta bahan-bahan yang akan digunakan serta yang dapat menunjang terhadap pembelajaran tersebut. Dengan menggunakan konsep tersebut itu diharapkan hasil dari pembelajaran matematika pada pemecahan masalah akan lebih bermakna bagi siswa.

Proses pembelajaran dapat berlangsung alamiah dengan bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami sendiri, bukan merupakan transfer pengetahuan dari seorang guru terhadap siswanya. Sehingga strategi pembelajaran itulah yang lebih dipentingkan dibanding untuk menuntut hasil, dimana siswa harus lebih mengkonstruksikan sendiri, karena diasumsikan dengan pendekatan serta strategi dan teknik pembelajaran yang lebih dipentingkan dibandingkan menuntut hasil maka dengan pembelajaran menggunakan metode demonstrasi siswa dapat diharapkan mengerti apa makna dari belajar tersebut, serta memahami dari pada manfaat belajar. Dari tahapan-tahapan pembelajaran dalam apresepsi awal hasil yang dicapai siswa yang dicapai siswa dan siswi Sekolah Dasar Negeri 009 Balikpapan Barat masih jauh dari standar yang diharapkan dalam pencapaian target 65 ke atas maka dengan demikian maka peneliti berupaya untuk menggunakan pembelajaran alternatif dengan cara menggunakan metode demonstrasi. Pada tahap awal dalam menggunakan metode tersebut mula-mula siswa dan siswi kelihatan dalam keragu-raguan atau kelihatan kaku, akibat dari belum terbiasanya serta gurunya pun dalam menyampaikan pembelajaran ini masih dalam keadaan canggung dan bimbang. Sehingga target pencapaian hasilnya pun, masih jauh dari yang diharapkan karena siswanya belum terbiasa dengan menggunakan alat pembelajaran tersebut.

Dalam pelaksanaan pada siklus pertama dari pertemuan ke-2 hasil yang diperoleh siswa dan siswi kelas 2F Sekolah Dasar Negeri 009 Balikpapan Barat, mengalami adanya perubahan-perubahan walaupun tidak signifikan, atau belum dapat memuaskan. Namun siswa yang mendapat nilai di atas 65 ada peningkatan. Sehingga dalam siklus pertama pada apresepsi awal dengan siklus pertama dengan pertemuan pertama terdapat perubahan-perubahan yang walaupun perubahan tersebut masih jauh dari apa yang diharapkan.

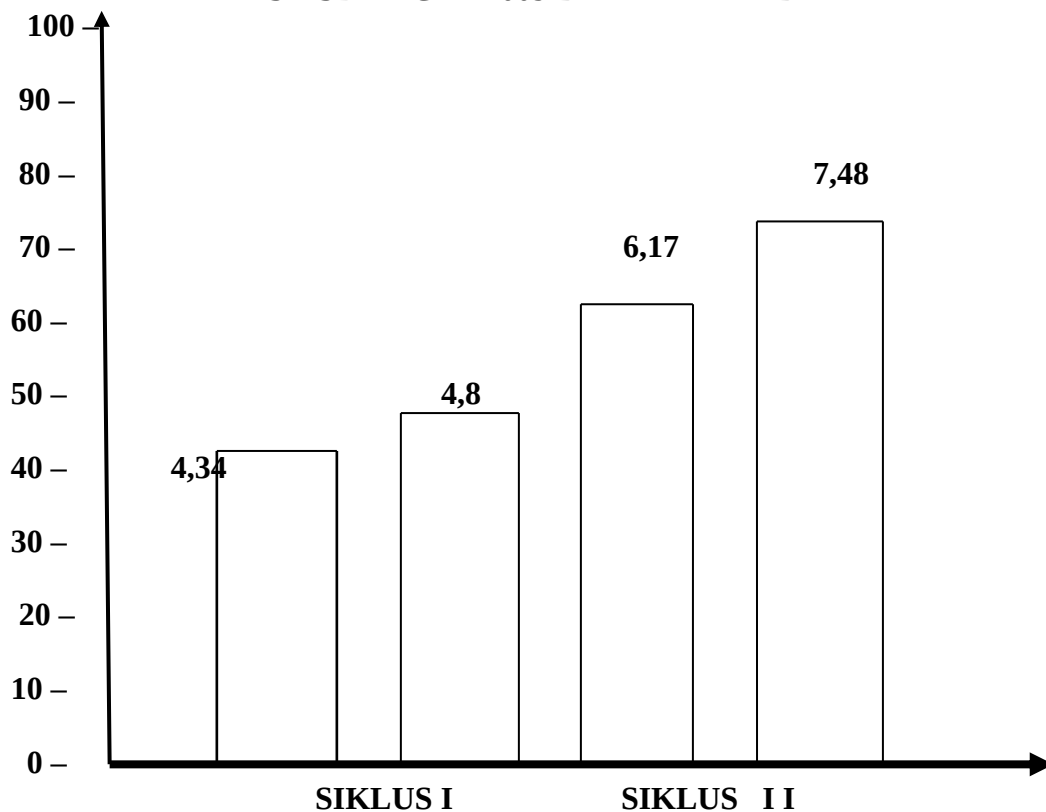
Dengan belum tercapainya target yang ingin diharapkan, maka peneliti menggunakan siklus kedua, dimana pada siklus kedua pertemuan pertama ini siswa dan siswi kelas 2F Sekolah Dasar Negeri 009 Balikpapan Barat sudah mulai memahami serta dapat menunjukkan perubahan-perubahan yang signifikan, serta dapat berkembang sehingga dalam pembelajaran matematika pada pemecahan masalah dengan menggunakan metode demonstrasi pada siswa kelas dua di Sekolah Dasar Negeri 009 Balikpapan Barat dapat menunjukkan perkembangan.

Pada prinsipnya dalam proses belajar mengajar matematika pada pemecahan masalah dengan menggunakan metode demonstrasi siswa dan siswi Sekolah Dasar Negeri 009 Balikpapan Barat ada peningkatan atau perubahan-perubahan, dimana setiap pertemuan atau dari siklus pertama dengan siklus kedua terjadi proses perubahan pemahaman serta terjadi perubahan perilaku.

Berdasarkan analisis serta pengamatan dalam penelitian tindakan kelas (PTK) dikelas 2F Sekolah Dasar Negeri 009 Balikpapan Barat. Dengan adanya pembelajaran matematika pada pemecahan masalah melalui metode demonstrasi mengalami peningkatan dalam prestasi serta aktifitas siswa.

Pada proses pembelajaran matematika pada pemecahan masalah melalui metode demonstrasi dapat dinyatakan berhasil karena siswa dan siswi kelas dua tersebut mencapai nilai ketuntasan nilai 65 keatas mencapai 70%. Selanjutnya maka model pembelajaran metode demonstrasi pada pemecahan masalah dapat diterima serta efektif bagi peningkatan prestasi, bahkan mungkin dapat meningkatkan prestasi pada pembelajaran yang lainnya.

**DIAGRAM HASIL PEMBELAJARAN MATEMATIKA
KELAS 2 SD NEGERI 009 BALIKPAPAN BARAT**



KESIMPULAN

Berdasarkan permasalahan-permasalahan serta analisa hasil temuan-temuan (Kasus) pada penelitian tindakan kelas (PTK). Dalam pembelajaran matematika pada pemecahan masalah melalui metode demonstrasi di kelas 2 Sekolah Dasar Negeri 009 Balikpapan Barat ini terdapat beberapa kesimpulan yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Berhasil tidaknya upaya peningkatan pembelajaran matematika pada pemecahan masalah melalui metode demonstrasi tergantung kepada kemampuan seorang guru itu sendiri, untuk membimbing dan memberikan arahan dan kebebasan kepada siswa untuk berdiri sendiri. Sehingga siswa

tidak merasa tertekan dan tegang dalam menghadapi permasalahannya, sehingga suasana belajar menjadi kondusif.

2. Tujuan umum dari metode pembelajaran demonstrasi adalah merupakan suatu pembelajaran yang memecahkan masalahnya dengan melalui metode demonstrasi adalah merupakan suatu pembelajaran terhadap siswa, dan mengajak kepada siswa untuk aktif, kreatif, serta inovatif. Dan mengarahkan siswa untuk dapat memecahkan permasalahan sehari-hari.

SARAN

1. Agar guru lebih berprofesional lagi serta diharapkan lebih memahami model-model pembelajaran dan diharapkan adanya penataran-penataran yang berhubungan dengan kinerja guru itu sendiri, serta diadakannya secara berkesinambungan.
2. Dalam meningkatkan pelayanan profesional guru diharapkan lebih terkoordinir serta terencana agar semua guru dapat mengembangkan tugasnya dengan profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Armaini. 2009. Buku topik 7 Penyusunan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), (Departemen Pendidikan Nasional).
- Depdikbud. 2000. *Pedoman Pembuatan dan Penggunaan Alat Peraga/Praktik Sederhana Mata Pelajaran matematika Untuk Sekolah Dasar*. Bandung:CV. Tidar.
- Mustofa, Amin. 2008. *Senang Matematika SD Kelas 2*. Jakarta: Pusat Perbukuan
- Sitanggang, A. (2013). *Alat Peraga Matematika Sederhana Untuk Sekolah Dasar*. Sumatera Utara. Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan.
- Supinah, dkk (2009). *Strategi Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Sleman. PPPTK Matematika.
- Winarno dan Eko Djuniarto. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta.

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENGETAHUAN DASAR TEKNOLOGI MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF DENGAN PENDEKATAN STAD DI SMP NEGERI 36 SAMARINDA

Ahmad Yani

Guru SMP Negeri 36 Samarinda

Abstrak

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan pendekatan Student Team Achievement Division (STAD) dan meningkatkan hasil belajar siswa subjek Ilmu Pengetahuan Dasar. Subjek penelitian adalah siswa kelas satu SMP Negeri 36 Samarinda. Analisis menunjukkan bahwa hasil belajar siswa Teknologi Pengetahuan Dasar ditingkatkan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif berdasarkan pendekatan STAD. Analisis juga menunjukkan bahwa ada peningkatan frekuensi kehadiran, perhatian dan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar.

Kata kunci : *Teknologi, pembelajaran kooperatif, pendekatan Student Team Achievement Division (STAD)*

PENDAHULUAN

Sebagai tenaga pengajar/pendidik yang secara langsung terlibat dalam proses belajar mengajar, maka guru sebagai pendidik memegang peranan penting dalam menentukan hasil belajar yang akan dicapai siswanya. Salah satu kemampuan yang diharapkan dikuasai oleh pendidik khususnya di bidang Pengetahuan Dasar Teknologi adalah bagaimana mengajarkan Pengetahuan Dasar Teknologi dengan baik agar tujuan pengajaran dapat dicapai semaksimal mungkin. Dalam hal ini penguasaan materi dan cara pemilihan metode atau strategi belajar yang sesuai sangat menentukan tercapainya tujuan pengajaran.

Pemilihan dan penguasaan strategi mengajar yang tepat serta penguasaan keterampilan dasar mengajar merupakan suatu alternatif dalam usaha meningkatkan mutu pengajaran. Terdapat beberapa macam keterampilan dasar mengajar yang telah dikenal, diantaranya yang menjadi perhatian penulis untuk menerapkan penelitian ini adalah keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan yang merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif dengan pendekatan STAD.

Banyak model yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajardi kelas, namun pemakaian metode yang hanya berfokus pada satu metode saja dapat membawa siswa pada kejenuhan belajar dan kebosanan. Dalam hal ini dapat

mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi rendah. Olehnya itu hasil belajar Pengetahuan Dasar Teknologi tersebut perlu mendapat perhatian serius dari semua pihak yang berkecimpung dalam bidang pendidikan.

Disadari bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menerima pelajaran yang dijelaskan oleh guru. Untuk meminimalkan perbedaaan tersebut, maka dibentuk secara berkelompok agar siswa dapat saling mengisi, saling melengkapi, serta bekerja sama dalam menyelesaikan soal-soal atau tugas yang diberikan oleh guru. Dengan demikian tujuan pengajaran dapat tercapai dan hasil belajar siswapun dapat ditingkatkan.

Pembelajaran kooperatif dengan pendekatan STAD memungkinkan guru dapat memberikan perhatian terhadap siswa. Hubungan yang lebih akrab akan terjadi antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa. Ada kalanya siswa lebih mudah belajar dari temannya sendiri, adapula siswa yang lebih mudah belajar karena harus mengajari atau melatih temannya sendiri. Dalam hal ini pengajaran kooperatif dengan pendekatan STAD dalam pelaksanaannya mengacu kepada belajar kelompok siswa. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut dan memungkinkan siswa belajar lebih aktif, mempunyai rasa tanggung jawab yang besar, berkembangnya daya kreatif, serta dapat memenuhi kebutuhan siswa secara optimal.

Untuk memecahkan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka model pembelajaran yang digunakan yaitu pembelajaran kooperatif dengan pendekatan STAD. Selama kegiatan penelitian ini berlangsung siswa dikelompokkan pada saat mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini adalah (1) untuk memacu keaktifan siswa dalam proses pembelajaran di kelas dengan belajar secara kooperatif dengan pendekatan STAD dan (2) untuk meningkatkan hasil belajar Pengetahuan Dasar Teknologi siswa kelas IX B SMP Negeri 36 Samarinda dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif.

Manfaat hasil penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah (1) siswa terampil menyelesaikan soal, lebih memahami dan mendalami materi pelajaran yang diberikan di sekolah dan (2) siswa lebih aktif belajar, bersikap positif dan bertanggung jawab serta senang belajar Pengetahuan Dasar Teknologi. Belajar merupakan kegiatan bagi setiap orang yang dilandasi dengan adanya perubahan tingkah laku yang lebih baik. Menurut Oemar Hamalik (1983:21) mengemukakan bahwa: “Belajar merupakan suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan”. Tingkah laku yang baru yang dimaksud ialah dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian-pengertian baru, perubahan dan sikap, kebiasaan-kebiasaan, keterampilan, kesanggupan menghargai, perkembangan sifat-sifat sosial, emosional dan pertumbuhan jasmani dan lain sebagainya.

Menurut Nana Sudjana (1989:28) mengemukakan bahwa: “Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang melalui proses melihat, mengamati dan memahami sesuatu”. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dengan berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilan,

kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya, dan lain-lain yang merupakan aspek yang ada pada individu. Jadi belajar pada dasarnya adalah perubahan yang diperlihatkan oleh individu dalam bentuk tindakan sebagai adanya interaksi dengan lingkungannya. Seorang tidak dapat dikatakan belajar tanpa adanya tindakan.

Belajar Pengetahuan Dasar Teknologi merupakan proses yang sengaja dilakukan untuk mendapatkan hasil baru dengan menggunakan simbol-simbol dalam struktur Pengetahuan Dasar Teknologi sehingga terjadi perubahan tingkah laku. Namun belajar Pengetahuan Dasar Teknologi tidak hanya dilihat dan diukur dari segi hasil yang dicapai, tetapi juga dilihat dan diukur dari segi proses belajar yang dilakukan oleh siswa. Dengan demikian siswa mempunyai kemampuan berpikir secara logika, kritis, cermat, dan objektif dalam proses belajar. Kemampuan berpikir logis, minat terhadap Pengetahuan Dasar Teknologi dan sikap terhadap Pengetahuan Dasar Teknologi berkorelasi secara signifikan dengan hasil belajarnya.

Menurut Howard Kingsly (dalam Nana Sudjana 1989:45) membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita. Pendapat lain dikemukakan oleh H. Sahabuddin (1994:13) yang mengatakan bahwa:

“Keberhasilan belajar seseorang, selain dipengaruhi oleh kemampuan intelektual dan lingkungan belajarnya, juga dipengaruhi oleh cita-cita yang ingin dicapai yang berlaku sebagai sumber dorongan atau motivasi belajar. Makna kuat seseorang berpegang pada cita-citanya, makin gigih ia berusaha melalui belajar untuk mencapai cita-citanya”

Sedangkan Herman Hudoyo (1990:39) mengemukakan pendapatnya tentang hasil belajar sebagai berikut:

“Hasil Belajar dan proses belajar kedua-duanya penting, di dalam belajar ini, terjadi proses berpikir. Seseorang dikatakan berpikir bila orang itu melakukan kegiatan mental, bukan kegiatan motorik walaupun kegiatan motorik ini dapat pula bersamasama dengan kegiatan mental tersebut, dalam mental itu orang menyusun hubungan antara bagian-bagian informasi yang telah diperoleh sebagai pengertian. Karena itu menjadi memahami dan menguasai hubungan tersebut sehingga orang itu dapat menampilkan pemahaman dan penguasaan bahan pelajaran yang dipelajari, inilah merupakan hasil belajar”.

Dari definisi-definisi yang dikemukakan di atas, berarti bahwa hasil belajar Pengetahuan Dasar Teknologi dicapai setelah hasil belajar sebagai akibat dari perlakuan dalam kegiatan belajar. Penguasaan materi yang akan diajarkan bagi seorang pengajar belumlah cukup untuk menentukan hasil belajar bagi siswa, tapi juga harus didukung dengan adanya interaksi multi arah antara pengajar dengan siswa yang diajar, dan antara siswa dengan siswa, sehingga terjadi dua kegiatan yang saling mempengaruhi yang menentukan hasil belajar siswa.

Jadi hasil belajar Pengetahuan Dasar Teknologi adalah taraf kemampuan aktual yang bersifat terukur, penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap, interpretasi yang dicapai oleh siswa dan apa yang dihadapi oleh siswa di sekolah. Guru dapat memperbaiki/meningkatkan proses belajar mengajar berikutnya dengan adanya umpan balik yang diperoleh melalui evaluasi hasil belajar. Dengan

adanya umpan balik yang diperoleh melalui evaluasi hasil belajar, guru dapat memberikan bimbingan dan motivasi yang tepat bagi siswa. Sehubungan dengan itu, guru dapat membuat catatan-catatan atau dokumentasi yang memuat kemajuan/kemunduran siswa, perilaku sehari-hari siswa, problem yang dihadapi siswa dan cara pemecahannya dan sebagainya yang dianggap perlu. Dengan demikian setiap proses belajar mengajar keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai siswa, disamping itu juga diukur segi prosesnya.

Pembelajaran Kooperatif, salah satu model pembelajaran yang saat ini mendapatkan perhatian karena mengingat jangkauannya bukan hanya membantu siswa untuk belajar dari segi akademik namun juga belajar dari segi keterampilan dan juga melatih siswa untuk tujuan-tujuan hubungan sosial dimana model pembelajaran ini memfokuskan pada pengaruh-pengaruh pengajaran seperti pembelajaran akademik khususnya menumbuhkan penerimaan antar kelompok serta keterampilan sosial antar kelompok. Seperti yang dikemukakan oleh Muslimin Ibrahim (2000:2) bahwa:

“Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang memfokuskan pada pengaruh-pengaruh pengajaran seperti pembelajaran akademik, khususnya menumbuhkan penerimaan antar kelompok serta keterampilan sosial antar kelompok”

Adapun hal-hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran ini, seperti yang dikemukakan oleh Muslimin Ibrahim (2000:6) bahwa ada 7 unsur-unsur yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Siswa dalam kelompok haruslah beranggapan bahwa mereka “sehidup sepenanggungan bersama”
2. Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri.
3. Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
4. Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya.
5. Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok.
6. Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
7. Siswa akan diminta untuk mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif”

Dari uraian tersebut di atas, maka hal lain yang harus diperhatikan dalam model pembelajaran ini adalah bahwa pada pembelajaran kooperatif terdapat empat pendekatan yang dapat digunakan yaitu: pendekatan STAD, Jigsaw, Investigasi Kelompok dan pendekatan Struktural. Namun dalam penelitian ini penulis mencoba menerapkan pendekatan STAD (*Student Team Achievement Division*), dimana dalam pendekatan ini, guru senantiasa membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 4–5 orang dalam satu kelompok untuk saling berinteraksi satu sama lain.

Meskipun pendekatan ini amat sederhana, namun sangat memacu siswa untuk menuntaskan materi pelajarannya. Hal ini disebabkan mereka akan saling

membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran, baik itu melalui tutorial, kuis, atau melakukan diskusi. Dan yang amat penting memacu motivasi siswa untuk senantiasa mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan serius karena secara individual setiap minggu atau setiap dua minggu siswa diberi kuis. Dari kuis tersebut, siswa diberi skor dan diumumkan di depan siswa untuk mengkriterikan tim-tim yang memperoleh skor tertinggi atau siswa yang mencapai skor sempurna pada kuis-kuis itu.

Tugas perencanaan penting lainnya untuk model pembelajaran kooperatif ini adalah pembentukan kelompok siswa. Untuk lebih mengaktifkan kegiatan pembelajaran kooperatif ini, hal yang harus diperhatikan adalah dasar keanggotaan kelompok tersebut adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Muslimin Ibrahim (2000:31) bahwa:

“Bila memungkinkan anggota kelompok bersal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda. Selain itu kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah”.

Dari pendapat yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teknik yang digunakan dalam pembagian anggota kelompok dalam penelitian ini, siswa dikelompokkan dilihat dari segi kemampuan siswa dalam prestasi belajarnya apakah itu tinggi, sedang, dan rendah, juga diperhatikan ras, budaya, suku, dan jenis kelamin. Berdasarkan kerangka teoretis diatas maka hipotesis tindakan penelitian ini adalah melalui metode pembelajaran kooperatif dengan pendekatan STAD maka hasil belajar Pengetahuan Dasar Teknologi siswa kelas IX B SMP Negeri 36 Samarinda dapat ditingkatkan.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research) dan cara pelaksanaannya meliputi 4 tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX B SMP Negeri 36 Samarinda pada semester II tahun Pelajaran 2015/2016 dengan jumlah siswa 31 orang. Rancangan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus: (1) Siklus pertama berlangsung selama 7 kali tatap muka dan (2) Siklus kedua berlangsung selama 9 kali tatap muka. Sesuai dengan hakekat penelitian tindakan kelas, siklus kedua merupakan perbaikan siklus pertama. Selanjutnya secara terperinci penelitian tindakan kelas ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

Siklus I

Siklus pertama berlangsung selama 7 kali tatap muka dan dalam 4 tahap sesuai dengan kriteria Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) yaitu tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

1. Tahap Perencanaan

- a. Telaah Kurikulum SMP Kelas IX dan membuat Skenario Pembelajaran.
- b. Membuat skenario pengajaran untuk setiap pertemuan.
- c. Membuat lembar observasi untuk mengamati dan mengidentifikasi segala yang terjadi selama proses belajar mengajar di kelas, antara lain: Daftar absensi dan keaktifan/ kesungguhan siswa di dalam proses belajar mengajar.

- d. Membuat alat evaluasi untuk melihat kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal berdasarkan materi yang diberikan.

2. Tahap Tindakan

Tahap tindakan ini adalah tindakan yang akan dilaksanakan setiap tatap muka. Adapun langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut:

- a. Pada awal tatap muka, guru menjelaskan materi sesuai dengan rencana pengajaran pada pertemuan yang bersangkutan secara klasikal □ 15 menit beserta contoh-contoh soal dan melibatkan siswa untuk menyelesaikan di papan tulis.
- b. Siswa diarahkan untuk membentuk kelompok kecil yang pembagiannya telah disepakati bersama. Dengan kelompok yang dibentuk tersebut anggotanya heterogen (ada yang pintar, sedang, dan kurang) yang jumlahnya 4 orang tiap kelompok.
- c. Siswa diberi tugas atau soal latihan yang sama dan diselesaikan secara berkelompok oleh masing-masing kelompok. Setelah itu siswa diberi soal yang identik untuk diselesaikan secara perorangan atau individual.
- d. Selama proses belajar berlangsung, setiap kelompok tetap diawasi, dikontrol, dan diarahkan, serta diberi bimbingan secara langsung pada kelompok yang mengalami kesulitan, ataupun yang bertanya mengerjakan soal yang diberikan.
- e. Lembar jawaban dari tiap kelompok dan lembar jawaban individu diperiksa kemudian dikembalikan untuk selanjutnya menjadi bahan diskusi untuk masing-masing kelompok dan hasil ini merupakan pedoman bagi guru dalam menyusun rencana tindakan pada siklus berikutnya.

3. Tahap Observasi

Observasi ini dilakukan pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Mencatat setiap hal yang dialami oleh siswa, situasi dan kondisi belajar siswa berdasarkan lembar observasi yang sudah dibuat dalam hal ini mengenai kehadiran siswa, perhatian, dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.

3. Tahap Refleksi

Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada tahap refleksi ini adalah:

- a. Merefleksi setiap hal yang diperoleh melalui lembar observasi, yakni keaktifan siswa dalam menyelesaikan tugas secara kelompok, dan tugas individu.
- b. Menilai dan mempelajari perkembangan hasil pekerjaan siswa dalam bentuk kelompok dan individu yang diberikan selama siklus I serta nilai terakhir siklus I.
 - 1) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat refleksi atau tanggapan tertulis ataupun saran-saran perbaikan atas: 1) metode pembelajaran yang diberikan 2) kegiatan belajar mengajar yang mereka alami
 - 2) Untuk selanjutnya dibuat rencana perbaikan dan penyempurnaan siklus I pada siklus berikutnya.

Siklus II

Pada dasarnya hal-hal yang dilakukan pada siklus II ini adalah mengulang tahap-tahap yang dilakukan pada siklus sebelumnya. Dilakukan sejumlah rencana baru untuk memperbaiki atau merancang tindakan baru sesuai dengan pengalaman dan hasil refleksi yang diperoleh pada siklus I. Siklus II ini dilakukan selama 9 kali tatap muka yang pelaksanaannya meliputi:

1. Tahap Perencanaan

- a. Merancang siklus II ini sama dengan siklus I dengan materi yang sama untuk memecahkan masalah siklus I
- b. Dari hasil refleksi serta tanggapan yang diberikan siswa pada siklus I guru menyusun rencana baru untuk dibuat tindakannya antara lain: mengawasi siswa lebih tegas dan memberikan teguran bagi siswa yang kurang disiplin.
- c. Memberikan motivasi agar siswa dapat lebih bergairah dan senang belajar Pengetahuan Dasar Teknologi baik secara kelompok maupun secara individual.

2. Tahap Tindakan

Tindakan siklus II ini adalah melanjutkan langkah-langkah yang telah dilakukan pada siklus I dan beberapa perbaikan yang dianggap perlu dan dapat memecahkan masalah yang ditemukan pada siklus sebelumnya. Adapun tindakan yang dimaksud yaitu: 1) Melanjutkan tindakan metode pembelajaran kooperatif dengan pendekatan STAD dalam bentuk kelompok. 2) Kelompok yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas atau soal, diberikan bimbingan secara langsung dan sesekali diarahkan secara klasikal. Demikian pula halnya dengan tugas yang dikerjakan secara perorangan. 3) Lembar jawaban dari masing-masing kelompok dan individu diperiksa dan dikembalikan untuk menjadi bahan diskusi. Jawaban yang kurang tepat dibetulkan oleh guru, dan jika ada soal yang dianggap penjelasan lebih lanjut, maka pada awal pertemuan berikutnya secara klasikal dibahas penyelesaian soal tersebut.

3. Tahap Observasi

Secara umum tahap observasi siklus II ini adalah melanjutkan kegiatan pada siklus I yang dilaksanakan pada saat proses belajar mengajar. Observasi yang dilakukan lebih ditingkatkan kecermatannya dan diupayakan secara maksimal agar siswa lebih berpartisipasi secara aktif dalam mengikuti pelajaran serta termotivasi untuk menyelesaikan soal secara kelompok.

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut: data mengenai perubahan sikap, kehadiran, dan keaktifan siswa di dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar diambil dengan cara pengamatan atau observasi dan data tentang hasil belajar Pengetahuan Dasar Teknologi siswa diambil dari hasil belajar Pengetahuan Dasar Teknologi siswa setelah belajar kelompok serta hasil tes akhir siklus I dan tes akhir siklus II.

Data yang terkumpul, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Untuk analisis secara kuantitatif digunakan Statistik deskriptif, untuk mendeskripsikan karakteristik dari subjek penelitian sedangkan untuk analisis data secara kualitatif digunakan dengan cara pengelompokan berdasarkan data kualitatif.

Adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan kategori hasil belajar Pengetahuan Dasar Teknologi siswa adalah skala sebagaimana yang dikemukakan oleh Nurkancara (1986:80) yaitu sebagai berikut: 0% - 34% dikategorikan sedang, 65% - 84% dikategorikan tinggi, 85% - 100% dikategorikan sangat tinggi.

HASIL PENELITIAN

Refleksi Terhadap Pelaksanaan Tindakan dalam Proses Belajar Mengajar Pengetahuan dasar Teknologi

1. Refleksi Siklus I

Pada saat pembagian anggota kelompok, pada umumnya siswa cenderung memilih teman akrabnya atau temannya yang dianggap lebih pintar. Namun untuk menghindari pendiskriminasian terhadap siswa yang lebih pintar, serta melihat kondisi tempat duduk yang agak padat dengan ruangan yang tidak luas, maka guru bertindak mengelompokkan siswa berdasarkan pedoman pengelompokan dalam pembelajaran kooperatif dengan pendekatan STAD, yakni pengelompokan didasarkan atas perbedaan jenis kelamin, agama dan tingkat prestasi belajar siswa, serta kalau memungkinkan terdiri dari beberapa suku. Hal ini dilihat dari biodata yang dikumpulkan dari tiap siswa. Dengan ketentuan jumlah siswa tiap kelompok terdiri dari 4 orang atau 5 orang sehingga terbentuk 7 kelompok dari 31 orang siswa.

Pada awalnya ada siswa yang menolak tetapi ada juga yang menerima ketentuan tersebut. Umumnya siswa yang menolak bersikap acuh tak acuh dan saling berharap di antara rekan kelompoknya dalam menyelesaikan soal yang diberikan. Bahkan ada siswa yang kelihatan hanya bermain-main atau bercerita dengan rekan sebangkunya tanpa mempedulikan temannya yang lain yang berusaha menyelesaikan tugas kelompoknya sehingga soal yang diberikan terkadang tidak terselesaikan secara keseluruhan. Dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan STAD ini, umumnya siswa masih ragu-ragu untuk menanyakan soal-soal yang tidak dimengerti sehingga hasil pekerjaan tiap kelompok tidak terselesaikan dengan baik. Bahkan ada kelompok yang menyelesaikan soal yang tidak sesuai dengan maksud pertanyaan dari soal yang diberikan.

Ketika guru melontarkan pertanyaan sehubungan dengan tugas atau soal yang diberikan pun, umumnya siswa hanya berani menjawab secara serempak. Namun bila pertanyaan itu diulang dan guru minta satu orang siswa untuk menjawab hanya siswa tertentu saja yang mengacungkan tangan, yakni siswa yang kategori pintar. Mereka hanya saling berharap antara satu dengan yang lainnya. Siswa baru mau menjawab apabila ditunjuk langsung oleh guru yang disertai dengan desakan dari teman-temannya. Ini berarti bahwa umumnya siswa masih memiliki sifat keraguan untuk menjawab pertanyaan apalagi untuk menyelesaikan soal di papan tulis.

Menjelang akhir pertemuan pelaksanaan siklus I, sudah menampakkan adanya kemajuan. Hal ini dapat dilihat dengan semakin bertambahnya jumlah siswa yang aktif untuk bertanya pada saat menyelesaikan soal secara berkelompok dan juga menjawab pertanyaan yang diajukan kepada mereka. Pada umumnya siswa-siswa yang aktif tersebut hanya siswa yang sudah akrab dengan guru, siswa yang memang aktif dalam kelompoknya.

2. Refleksi Siklus II

Memasuki siklus II, perhatian, motivasi, serta keaktifan siswa semakin memperlihatkan kemajuan. Hal ini karena guru bertindak tegas dalam menegur/mengingatkan bagi siswa yang bermain-main. Selain itu guru terus memberikan dorongan serta motivasi untuk bekerja bersama dalam kelompoknya. Saling membagi tugas kelompok untuk mencapai solusi atau menyelesaikan soal di kelompoknya. Bila terdapat siswa yang tidak aktif, maka temannya tidak segan melaporkannya ke guru. Bahkan rasa percaya diri siswa pun semakin meningkat, terbukti dengan semakin antusiasnya siswa untuk bertanya ketika mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan. Dalam hal ini, bukan saja dilakukan oleh siswa yang kategori pintar, namun siswa yang semula hanya diam-diam saja sudah mulai aktif bertanya tidak segan-segan untuk memanggil guru meminta penjelasan bila mereka belum mengerti.

Selain itu, mereka juga sudah dapat menunjukkan keberanian mereka untuk tampil di depan kelas untuk menyelesaikan soal di papan tulis. Hal ini dapat terjadi karena dorongan serta dukungan dari teman-teman kelompoknya. Di samping itu mereka akan merasa dihargai dengan memberikan pujian atas hasil kerja mereka. Namun bila ada yang salah, guru memberikan komentar yang tidak menjatuhkan semangat siswa dari satu kelompok tertentu ketika meluruskan atau memperbaiki jawabannya.

Dalam siklus II ini, tugas yang diselesaikan secara individu diperiksa oleh guru dan lembar tugas dikembalikan pada siswa, maka mereka cenderung saling membandingkan antara hasil yang mereka peroleh bahkan ada siswa yang meminta penjelasan guru bila mereka merasa kebingungan mengenai siapa di antara mereka yang pekerjaannya benar. Demikian juga dengan hasil pekerjaan kelompoknya, setelah diperiksa dan dikembalikan mereka cenderung saling membandingkan antara satu kelompok dengan kelompok yang lain. Hal ini menimbulkan persaingan positif antar kelompok dan memacu semangat setiap kelompok untuk dapat menyaingi kelompok yang lain sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara perorangan.

Secara umum, hasil yang telah dicapai siswa setelah pelaksanaan tindakan dengan metode pembelajaran kooperatif dengan pendekatan STAD ini mengalami peningkatan baik dari segi perubahan sikap siswa, keaktifan, perhatian serta motivasi maupun dari segi kemampuan siswa menyelesaikan soal Pengetahuan Dasar Teknologi secara individu sebagai dampak dari hasil kerja kelompok, dengan demikian metode ini telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar Pengetahuan Dasar Teknologi siswa secara klasikal.

PEMBAHASAN

Hasil-hasil penelitian memperlihatkan perubahan hasil belajar siswa melalui pembelajaran kooperatif dengan pendekatan STAD. Adapun yang dianalisis adalah tes akhir siklus I dan tes akhir siklus II serta perubahan sikap, kehadiran dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini menunjukkan bahwa skor tertinggi yang dicapai siswa adalah 7,500 dan skor terendah 4,700 dengan median 6,150 serta standar deviasinya adalah 0,737 sedangkan skor rata-ratanya adalah 6,103 dan rentang

skor 2,800 dengan jumlah siswa 31 orang. Bahwa tak seorang pun siswa yang berada pada kategori rendah sekali, untuk kategori rendah 22,58% dan untuk siswa yang berada pada kategori sedang 45,16% dan siswa yang berada pada kategori tinggi adalah 32,26%. Jika skor rata-rata perolehan siswa pada siklus I ini yaitu 6,103 dikonversikan dalam kategori lima, maka hasil belajar Pengetahuan Dasar Teknologi siswa pada siklus I ini berada pada kategori sedang.

Penelitian ini menunjukkan bahwa skor tertinggi yang dicapai dari 31 siswa adalah 8,700, skor terendah 5,000, dengan median 6,600 sedangkan standar deviasinya 0,997 dan skor rata-rata 6,623.

Dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa tidak terlepas dari faktor perhatian dan motivasi siswa. Namun yang menjadi masalah adalah apakah melalui metode pembelajaran kooperatif dengan pendekatan STAD pun dapat menarik perhatian, serta motivasi dan kesungguhan siswa untuk lebih berusaha dalam meningkatkan hasil belajarnya. Dalam membahas perubahan sikap siswa dalam mengikuti pelajaran dengan metode pembelajaran kooperatif dengan pendekatan STAD tidak terlepas dari perhatian serta motivasi dan kesungguhan siswa.

Berdasarkan nilai hasil pemberian tes setelah pelaksanaan tindakan siklus I terlibat secara umum hasil belajar Pengetahuan Dasar Teknologi siswa kelas IX B SMP Negeri 36 Samarinda dikategorikan sedang dengan nilai rata-rata 6,103. Selanjutnya berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa masih rendah rata-rata perilaku siswa yang menunjukkan aktivitas mereka dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Hasil refleksi di atas menjadi acuan dilanjutkannya pelaksanaan tindakan kesiklus II dengan mengupayakan perbaikan dan pengembangan tindakan yang diberikan. Berdasarkan nilai hasil pemberian tes setelah pelaksanaan tindakan siklus II terlihat bahwa secara umum hasil belajar Pengetahuan Dasar Teknologi siswa kelas 6,623. Selanjutnya berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa ada peningkatan rata-rata perilaku siswa yang menunjukkan aktivitas mereka dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Berdasarkan presentasi keaktifan dan kehadiran siswa, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Meningkatnya presentase kehadiran siswa, dari siklus I sebanyak 88,71 % selama 7 kali pertemuan menjadi 91,61 % dengan 9 kali pertemuan pada siklus II, dengan jumlah siswa 31 orang. Hal ini berarti bahwa semakin meningkatnya motivasi siswa untuk mengikuti pelajaran yang dilaksanakan dengan cara berkelompok.
2. Perhatian siswa pada proses belajar mengajar dengan metode pembelajaran kooperatif dengan pendekatan STAD juga mengalami peningkatan, dari siklus I ke siklus II. Ini menunjukkan semakin bertambahnya siswa yang mengajukan pertanyaan mengenai materi pelajaran atau soal-soal yang tidak dapat diselesaikan. Dari siklus I sebanyak 16,77 % menjadi 21,93 % siswa pada siklus II. Ini berarti bahwa siswa menyadari pentingnya mengikuti pelajaran dalam hal ini belajar bersama dalam kelompok agar dapat lebih mengerti pelajaran dan tidak ketinggalan dari teman-teman yang lain, serta tidak lagi hanya bergantung pada teman kelompoknya yang lebih pandai.

3. Keberanian dan semangat siswa menjawab pertanyaan atau masalah yang diajukan oleh guru juga mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari sejumlah siswa yang turut terlibat dalam menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah selama proses pembelajaran di kelas. Terlihat dari siklus I sebanyak 10,64 % meningkat menjadi 14,51 pada siklus II.
4. Rasa percaya diri siswa juga mengalami peningkatan dengan semakin bertambahnya jumlah siswa yang berani tampil untuk menyelesaikan soal di papan tulis. Meskipun terkadang ada siswa yang masih ragu-ragu untuk menyelesaikan soal di papan tulis, namun karena dorongan serta dukungan teman-teman kelompoknya sehingga memacu keberanian untuk tampil dengan penuh percaya diri terbukti pada siklus I sebanyak 9,03 % menjadi 11,61 % siswa pada siklus II.
5. Disamping itu peningkatan perhatian siswa juga dapat dilihat dari kedisiplinan siswa dalam mengikuti proses belajar secara kelompok di kelas, dengan berkurangnya siswa yang keluar masuk ruangan pada saat pelaksanaan metode pembelajaran kelompok.

Dari hasil analisis terhadap refleksi atau tanggapan siswa, dapat disimpulkan ke dalam kategori sebagai berikut:

1. Pendapat siswa terhadap pelajaran Pengetahuan Dasar Teknologi

Sebagian besar siswa merasa senang dengan pelajaran Pengetahuan Dasar Teknologi dengan alasan bahwa Pengetahuan Dasar Teknologi merupakan dasar untuk mempelajari pelajaran lainnya, lagi pula menantang siswa untuk berpikir melalui penghitungan-penghitungannya. Di samping itu alasan lain yang muncul ialah bahwa siswa merasa senang dengan cara mengajar gurunya sehingga mereka dapat lebih mudah dan termotivasi untuk mempelajarinya, kendatipun demikian masih ada juga siswa kadang senang, kadang tidak senang. Dengan alasan apabila mereka tahu cara mengerjakannya, maka timbul rasa senang dan rasa tidak senangnya apabila mereka tidak dapat atau sulit dalam menyelesaikannya, maka Pengetahuan dasar Teknologi dirasa sangat membosankan apalagi siswa yang memang daya tangkap dan nalarnya agak rendah.

2. Tanggapan siswa terhadap metode pembelajaran kooperatif dengan pendekatan STAD.

Secara umum tanggapan yang diberikan siswa dengan metode pembelajaran kooperatif dengan pendekatan STAD sangat bagus dengan alasan mereka dapat bekerja sama dan bertukar pendapat dengan teman kelompoknya sehingga apabila soal yang sulit diselesaikan atau kurang dimengerti oleh siswa yang satu, maka siswa yang lain dapat memberitahu atau menjelaskan. Bahkan siswa menginginkan agar metode pembelajaran ini dapat terus dilanjutkan.

3. Cara-cara Perbaikan Proses Belajar Mengajar dengan Metode Pembelajaran Kooperatif dengan pendekatan STAD

Saran-saran yang diajukan oleh siswa terhadap proses belajar mengajar dengan metode pembelajaran kooperatif dengan pendekatan STAD ini adalah sebagai berikut:

- a. Pada umumnya siswa menyarankan agar guru lebih tegas dalam mengawasi setiap kelompok, agar tidak ada siswa yang merasa terganggu atau kelompok yang terganggu dalam bekerja kelompok pada saat mengerjakan tugas.

- b. Agar dalam metode pembelajaran kooperatif dengan pendekatan STAD ini, anggota kelompok harus bersifat heterogen, dalam arti bahwa siswa yang lebih pandai digabung dengan siswa yang kurang pandai dalam satu kelompok sehingga mereka dapat saling memberi informasi atau saling memberitahukan mengenai materi yang kurang dipahami kepada teman sekelompoknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar Pengetahuan Dasar Teknologi siswa kelas IX B SMP Negeri 36 Samarinda kelompok, yang dilanjutkan dengan menyelesaikan soal yang identik secara perorangan sebagai dampak dari bersama dalam kelompok. Sementara itu, guru dapat mengawasi dan mengontrol pelaksanaan tindakan tersebut.

SARAN

Dalam mengajarkan materi pelajaran, sebaiknya guru tidak hanya terfokus pada satu metode saja, melainkan menggunakan beberapa metode. Melihat hasil penelitian yang diperoleh melalui pelaksanaan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan STAD sangat bagus, maka diharapkan kepada guru-guru khususnya guru Pengetahuan Dasar Teknologi agar dapat menerapkan metode ini dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Setiap tugas yang diberikan diharapkan agar guru memberikan umpan balik supaya siswa dapat mengetahui sampai dimana kemampuannya. Dengan demikian, siswa dapat termotivasi untuk mengerjakan tugas-tugas berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Herman Hudoyo. 1990. *Strategi Mengajar Belajar Matematika*. Malang: IKIP Malang.
- Muslimin Ibrahim, Fida Rachmadiarti, Muhammad Nur, Ismono. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya:UNESA.
- Nana Sudjana. 1989. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Nurkancara, Wayang. 1986. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Oemar Hamalik. 1983. *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito.
- Sahabuddin. 1994. *Kemampuan Mengajar Tamatan IKIP UP pada Berbagai Jenis dan Jenjang Pendidikan dan Keguruan*. IKIP Ujung Pandang

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM PENYUSUNAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MELALUI SUPERVISI KLINIS DI SDN 022 BALIKPAPAN BARAT

Hidayah

Kepala Sekolah SDN 022 Balikpapan Barat

Abstrak

Salah satu indikator kompetensi professional seorang guru adalah kompetensi pengembangan profesi. Pengembangan profesi antara lain adalah kemampuan dalam peningkatan pembelajaran melalui pembuatan RPP. Berdasarkan hasil supervisi rutin terhadap 7 guru yang ada di SD Negeri 002 Balikpapan Barat, yaitu 5 guru kelas, 1 guru PJOK, dan 1 guru PAI, maka ditemukan ternyata sebagian besar guru dalam melaksanakan pembelajaran tanpa menggunakan RPP yang dibuat sendiri, bahkan sebagian guru belum memahami komponen RPP yang lengkap dan benar. Terkait dengan permasalahan di atas, perlu adanya bantuan penanganan yang memadai.

Dalam hal ini upaya yang dilakukan adalah dengan melaksanakan supervisi klinis yang bertujuan pada peningkatan kompetensi guru melalui siklus yang sistematis. Analisa data yang dilaksanakan menggunakan analisa diskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan dengan tahapan siklus, masing-masing siklus terdiri dari 4 (empat) langkah meliputi : perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 7 orang guru menunjukkan peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP. Pada siklus I nilai rata-rata komponen RPP 57,80%, pada siklus II nilai rata-rata komponen RPP 80,51%, terjadi peningkatan 22,17%. Saran yang diajukan adalah : (1) perlu diintensifkan peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP melalui kegiatan supervisi atau sejenisnya agar mereka dapat menyelesaikan masalah-masalah pembelajar yang sedang dihadapi.

Kata kunci: *Kompetensi guru, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, supervise klinis*

PENDAHULUAN

Salah satu indikator kompetensi profesional adalah kompetensi pengembangan profesi. Pengembangan profesi antara lain adalah kemampuan dalam peningkatan pembelajaran. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa peran guru dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai perencana pembelajaran, setiap guru pada satuan pendidikan, termasuk guru yang ada di

SDN 022 Balikpapan Barat berkewajiban menyusun RPP yang lengkap dan sistematis agar pembelajaran efektif dan bermutu. Pembelajaran yang berlangsung secara efektif dan bermutu akan berimplikasi pada peningkatan mutu proses dan hasil belajar peserta didik.

Permendiknas Nomor 41 tahun 2007 tentang standar Proses dijelaskan bahwa RPP dijabarkan dari silabus. Dalam rangka mengimplementasikan program pembelajaran yang sudah dituangkan di dalam silabus, guru harus menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP merupakan pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas, laboratorium, dan/atau lapangan untuk setiap Kompetensi dasar. Oleh karena itu, apa yang tertuang di dalam RPP memuat hal-hal yang langsung berkait dengan aktivitas pembelajaran dalam upaya pencapaian penguasaan suatu Kompetensi Dasar.

Melalui RPP yang dibuat oleh seorang guru dapat diketahui kadar proses belajar mengajar yang akan berlangsung. Sebagaimana RPP yang telah dirancang oleh guru yang akan dilaksanakan dikelas berisi skenario tentang apa yang akan dilaksanakan sehubungan dengan proses belajar mengajar sehubungan dengan SK, KD, Indikator, materi yang akan dipelajari oleh siswa di dalam kelas. Pada tahap langkah-langkah akan diperlihatkan proses pembelajaran yang akan dilalui oleh siswa mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti samapi kegiatan penutup. Metode yang akan digunakan oleh guru akan menjadi aktivitas dalam proses pembelajaran yang akan berlangsung. Penerapan bernagai model pembelajaran akan berdampak pada peningkatan aktifitas belajar siswa yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Namun kenyataan yang terjadi di SDN 022 Balikpapan Barat , dari hasil supervisi yang dilakukan terhadap 7 orang guru yaitu 5 guru kelas, 1 guru PJOK, dan 1 guru PAI ditemukan, ternyata sebagian besar guru dalam melaksanakan pembelajaran tanpa menggunakan RPP yang dibuat sendiri, bahkan sebagian guru belum memahami komponen RPP yang lengkap dan benar. Masih terdapat guru yang belum melengkapi komponen tujuan pembelajaran dan penilaian (soal, skor dan kunci jawaban), serta langkah-langkah kegiatan pembelajarannya masih dangkal. Soal, skor, dan kunci jawaban merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pada komponen penilaian (penskoran dan kunci jawaban) sebagian besar guru tidak lengkap membuatnya dengan alasan sudah tahu dan ada di kepala. Sedangkan pada komponen tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, dan sumber belajar sebagian besar guru sudah membuatnya.

Disisi lain dari frekuensi pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah juga belum optimal. Dari data supervise tahun sebelumnya dapat dilihat dalam satu tahun pembelajaran supervisi yang dilakukan, tidak lebih dari 4 kali atau 33,3 % sedangkan sisa waktunya sebanyak 66,7 % lebih banyak digunakan untuk melaksanakan tugas di kantor Sekolah atau melaksanakan tugas – tugas lain terkait tugas kepala sekolah. Supervisi yang dilakukan masih terkesan melaksanakan pemantauan saja, seolah-olah hanya melihat dokumen dan hanya memotret keadaan yang terjadi di sekolah tanpa ada tindakan yang nyata menuju perbaikan pembelajaran selanjutnya.

Dengan melihat kondisi yang demikian, maka dipandang perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan atau kompetensi pedagogik guru di SDN

022 Balikpapan Barat dalam menyusun RPP yang lengkap dan sistematis melalui supervisi klinis. Dengan diadakannya supervise klinis terhadap guru-guru diharapkan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam pembuatan RPP.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah diadakannya supervise klinis dapat meningkatkan kompetensi guru dalam pembuatan RPP di SDN 022 Balikpapan Barat. Sejalan dengan masalah penelitian yang dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk "Mengetahui sejauh mana peningkatan kompetensi guru dalam pembuatan RPP melalui supervise klinis".

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Standar Kompetensi Guru

Depdiknas (2004:4) kompetensi diartikan, "sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak". Selanjutnya menurut para ahli pendidikan McAshan (dalam Nurhadi 2004:16) menyatakan, "kompetensi diartikan Sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai seseorang sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor dengan sebaik-baiknya."

Standar kompetensi guru dipilah ke dalam tiga komponen yang kait-mengait, yakni: 1) pengelolaan pembelajaran, 2) pengembangan profesi, dan 3) penguasaan Klinis. Komponen pertama terdiri atas empat kompetensi, komponen kedua memiliki satu kompetensi, dan komponen ketiga memiliki dua kompetensi. Dengan demikian, ketiga komponen tersebut secara keseluruhan meliputi tujuh kompetensi dasar, yaitu: 1) penyusunan rencana pembelajaran, 2) pelaksanaan interaksi belajar mengajar, 3) penilaian prestasi belajar peserta didik, 4) pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar peserta didik, 5) pengembangan profesi, 6) pemahaman wawasan kependidikan, dan 7) penguasaan bahan kajian Klinis (sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan).

Tujuan dan Manfaat Standar Kompetensi Guru

Depdiknas (2004: 4) tujuan adanya Standar Kompetensi Guru adalah sebagai jaminan dikuasainya tingkat kompetensi minimal oleh guru sehingga yang bersangkutan dapat melakukan tugasnya secara profesional, dapat dibina secara efektif dan efisien serta dapat melayani pihak yang berkepentingan terhadap proses pembelajaran, dengan sebaik-baiknya sesuai bidang tugasnya. Adapun manfaat disusunnya standar kompetensi guru adalah sebagai acuan pelaksanaan uji kompetensi, penyelenggaraan diklat, dan pembinaan, maupun acuan bagi pihak yang berkepentingan terhadap kompetensi guru untuk melakukan evaluasi, pengembangan bahan ajar dan sebagainya bagi tenaga kependidikan.

Pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan RPP. Silabus merupakan sebagian sub-sistem pembelajaran yang terdiri dari atau yang satu sama yang lain saling berhubungan dalam rangka mencapai tujuan. Permendiknas No. 103 tahun 2014 menyatakan, "Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah

rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar dalam beberapa pertemuan yang mengacu pada standar isi, standar kelulusan dan telah dijabarkan dalam silabus. RPP merupakan acuan guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk setiap KD. Oleh karena itu, apa yang tertuang di dalam RPP memuat hal-hal yang langsung berkaitan dengan aktivitas pembelajaran dalam upaya pencapaian penguasaan suatu KD.

Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Menurut Permendiknas no 103 tahun 2014 komponen RPP terdiri dari a). identitas mata pelajaran, (b) Standar kompetensi, (c) kompetensi dasar, (d) indikator pencapaian kompetensi, (e) materi ajar, (f) alokasi waktu, (g) kegiatan pembelajaran. (h) sumber belajar, (i) penilaian hasil belajar meliputi: soal, skor dan kunci jawaban.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 (2005 pasal 20) menyatakan bahwa, "RPP minimal memuat sekurang-kurangnya lima komponen yang meliputi: (1) tujuan pembelajaran, (2) materi ajar, (3) metode pengajaran, (4) sumber belajar, dan (5) penilaian hasil belajar."

Prinsip-Prinsip Penyusunan RPP

Permendiknas No. 103 Tahun 2014 menyatakan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: a) memperhatikan perbedaan individu peserta didik. b) Mendoron partisipasi aktif peserta didik, c) mengembangkan budaya membaca dan menulis, d) memberikan umpan balik dan tindak lanjut, e) keterkaitan dan keterpaduan, f) menerapkan teknologi informasi dan komunikasi RPP.

Langkah- langkah Menyusun RPP

Langkah-langkah menyusun RPP adalah a) mengisi kolom identitas, b) menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditetapkan, c) Menentukan SK, KD, dan indikator yang akan digunakan yang terdapat pada silabus yang telah disusun, d) Merumuskan indikator pencapaian berdasarkan KI, KD, e) mengidentifikasi materi ajar berdasarkan materi pokok/pembelajaran yang terdapat dalam silabus, materi ajar merupakan uraian dari materi pokok/pembelajaran, f) merumuskan langkah-langkah yang terdiri dari kegiatan awal, inti dan akhir. g) menentukan alat/bahan/sumber belajar yang digunakan, i) menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal, teknik penskoran dan kunci jawaban.

Hal-Hal yang Perlu Diperhatikan dalam Menyusun RPP

Dalam penyusunan RPP perlu memperhatikan hal sebagai berikut: (a) RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih, b) tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang harus di capai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar, c) tujuan pembelajaran dapat mencakupi sejumlah indikator, atau satu tujuan pembelajaran untuk beberapa indikator, yang penting tujuan pembelajaran harus mengacu pada pencapaian indikator, d) Kegiatan pembelajaran (langkah-langkah pembelajaran) dibuat setiap pertemuan, bila dalam satu RPP terdapat 3 kali pertemuan, maka dalam RPP tersebut terdapat 3 langkah pembelajaran, e). Bila terdapat lebih dari

satu pertemuan untuk indikator yang sama, tidak perlu dibuatkan langkah kegiatan yang lengkap untuk setiap pertemuannya.

Pengertian Supervisi

Menurut Evans yang dimaksud dengan supervise adalah “*layanan bagi guru dalam perbaikan pengajaran, cara belajar dan perbaikan kurikulum*” jadi bimbingan yang diterima oleh guru dari supervisor merupakan perbaikan dalam proses pembelajaran mulai dari persiapan mengajar, saat mengajar di kelas dan evaluasi pembelajarannya, sampai pada tindak lanjutnya.

Pengertian Supervisi Klinis

Supervisi klinis adalah bentuk bimbingan professional yang diberikan kepada guru berdasarkan kebutuhan melalui siklus yang sistimatis dalam perencanaan, observasi yang cermat atas pelaksanaan, pengkajian balikan dengan segera dan obyektif tentang penampilan mengajar yang nyata, untuk meningkatkan ketrampilan mengajar dan sikap professional guru. Dikatakan juga Supervisi klinis adalah pembinaan kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran (Sullivan dan Glanz, 2005).

Alasan Diadakannya supervisi Klinis

Beberapa alasan mengapa supervisi klinis diperlukan, diantaranya: 1) Tidak ada balikan dari orang yang kompeten sejauhmana praktik profesional telah memenuhi standar kompetensi dan kode etik, 2) Ketinggalan iptek dalam proses pembelajaran, 3) Kehilangan identitas profesi, 4) Kejenuhan profesional, 5) Pelanggaran kode etik yang kuat, 6) Mengulangi kekeliruan secara pasif, 7) Erosi pengetahuan yang sudah didapat dari pendidikan prajabatan, 8) Siswa dirugikan, tidak mendapatkan layanan sebagaimana mestinya, dan 10) Rendahnya apresiasi dan kepercayaan masyarakat dan pemberi pekerjaan.

Tujuan Supervisi Klinis

Menurut Sullivan dan Glanz Tujuan diadakannya Supervisi Klinis antara lain sebagai berikut:

1. Menciptakan kesadaran guru tentang tanggung jawabnya terhadap pelaksanaan kualitas proses pembelajaran.
2. Membantu guru untuk senantiasa memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran.
3. Membantu guru untuk mengidentifikasi dan menganalisis masalah yang muncul dalam proses pembelajaran.
4. Membantu guru untuk mengembangkan sikap positif dalam mengembangkan diri secara berkelanjutan. (Sullivan & Glanz, 2005)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Sekolah (*School Action Research*), yaitu sebuah penelitian yang merupakan kerjasama antara peneliti dan guru, dalam meningkatkan kemampuan guru agar menjadi lebih baik dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat peningkatan yang terjadi

dari siklus ke siklus. "Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1985:63). Dengan metode ini peneliti berupaya menjelaskan data yang peneliti kumpulkan melalui komunikasi langsung atau wawancara, observasi/pengamatan, dan diskusi yang berupa persentase atau angka-angka.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh guru dalam menyusun RPP. Selanjutnya peneliti memberikan alternatif atau usaha guna meningkatkan kemampuan guru dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran.

Hal-hal penting yang harus diperhatikan dalam Penelitian Tindakan Sekolah, menurut Sudarsono, F.X, (1999:2) yakni:

1. Rencana : Tindakan apa yang akan dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP secara lengkap. Solusinya yaitu dengan melakukan:
a) wawancara dengan guru dengan menyiapkan lembar wawancara, b) Diskusi dalam suasana yang menyenangkan dan c) memberikan pendampingan dalam menyusun RPP Kurikulum 2013 secara lengkap.
2. Pelaksanaan: Apa yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP yang lengkap yaitu dengan memberikan pendampingan pada guru sekolah sendiri
3. Observasi: Peneliti melakukan pengamatan terhadap RPP yang telah dibuat untuk memotret seberapa jauh kemampuan guru dalam menyusun RPP dengan lengkap, hasil atau dampak dari tindakan yang telah dilaksanakan oleh guru dalam mencapai sasaran. Selain itu juga peneliti mencatat hal-hal yang terjadi dalam pertemuan dan wawancara. Rekaman dari pertemuan dan wawancara akan digunakan untuk analisis dan komentar kemudian.
4. Refleksi: Peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil dari refleksi ini, peneliti bersama guru melaksanakan revisi atau perbaikan terhadap RPP yang telah disusun agar sesuai dengan rencana awal yang mungkin saja masih bisa sesuai dengan yang peneliti inginkan.

HASIL PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian Tindakan Pembelajaran

Dari hasil wawancara terhadap tujuh orang guru, peneliti memperoleh informasi bahwa semua guru (tujuh orang) belum tahu kerangka penyusunan RPP, hanya sekolah yang memiliki dokumen standar proses (satu buah), belum ada guru yang pernah mengikuti pelatihan pengembangan RPP secara khusus, umumnya guru mengadopsi dan mengadaptasi RPP dengan cara *copy paste* dari contoh RPP yang sudah ada, kebanyakan guru tidak tahu dan tidak paham menyusun RPP secara lengkap, mereka setuju bahwa guru harus menggunakan RPP dalam melaksanakan proses pembelajaran yang dapat dijadikan acuan/pedoman dalam proses pembelajaran. Selain itu, kebanyakan guru belum tahu dengan komponen-komponen RPP secara lengkap.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap tujuh RPP yang dibuat guru (khusus pada siklus I), diperoleh informasi/data bahwa masih ada guru yang tidak melengkapi RPP-nya dengan komponen dan sub-subkomponen RPP tertentu, misalnya komponen indikator dan penilaian hasil belajar (pedoman penskoran dan kunci jawaban). Rumusan kegiatan siswa pada komponen langkah-langkah kegiatan pembelajaran masih kurang tajam, interaktif, inspiratif, menantang, dan sistematis. Dilihat dari segi kompetensi guru, terjadi peningkatan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dari siklus I ke siklus II.

PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Sekolah ini dilaksanakan di SDN 022 Balikpapan Barat Kota Balikpapan Propinsi Kalimantan Timur yang merupakan sekolah tempat penulis bertugas sebagai kepala sekolah, terdiri atas tujuh guru, dan dilaksanakan dalam dua siklus. Ketujuh guru tersebut menunjukkan sikap yang baik dan termotivasi dalam menyusun RPP dengan lengkap. Hal ini peneliti ketahui dari hasil pengamatan pada saat melakukan supervisi dengan penyusunan RPP. Selanjutnya dilihat dari kompetensi guru dalam menyusun RPP, terjadi peningkatan dari siklus ke siklus.

1. Komponen Identitas

Pada siklus pertama ada 5 orang mencantumkan identitas dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan identitas). Jika dipersentasekan, 60,71% tiga orang guru mendapat skor 3 (baik) dan 2 orang mendapat skor 4 (sangat baik). Pada siklus kedua ketujuh guru tersebut mencantumkan identitas dalam RPP-nya. Semuanya mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 100%, terjadi peningkatan 39,29% dari siklus I.

2. Komponen Standar Kompetensi

Pada siklus pertama enam orang guru mencantumkan standar kompetensi dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan standar kompetensi). Jika dipersentasekan, 82,14%. Dua orang guru mendapat skor 2 (cukup baik) dan satu orang guru mendapat skor 3 (baik). Empat orang guru mendapat skor 4 (sangat baik). Pada siklus kedua ketujuh guru tersebut mencantumkan standar kompetensi dalam RPP-nya. Dua orang mendapat skor 3 (baik) dan lima orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 92,86%, terjadi peningkatan 10,72% dari siklus I.

3. Komponen Kompetensi Dasar

Pada siklus pertama enam orang guru mencantumkan kompetensi dasar dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan kompetensi dasar). Jika dipersentasekan, 82,14%. Dua orang guru mendapat skor 2 (cukup baik) dan satu orang guru mendapat skor 3 (baik). Empat orang guru mendapat skor 4 (sangat baik). Pada siklus kedua ketujuh guru tersebut mencantumkan standar kompetensi dalam RPP-nya. Satu orang mendapat skor 3 (baik) dan Enam orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 96,42%, terjadi peningkatan 14,28% dari siklus I.

4. Komponen Indikator Pencapaian Kompetensi

Pada siklus pertama lima orang guru mencantumkan indikator pencapaian kompetensi dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan indikator pencapaian

kompetensi). Sedangkan dua orang tidak mencantumkan/melengkapinya. Jika dipersentasekan, 53,57%. Dua orang guru masing-masing mendapat skor 1 (kurang baik) dan 2 orang mendapat skor 2 (baik). Tiga orang guru mendapat skor 3 (baik). Pada siklus kedua kedelapan guru tersebut mencantumkan indikator pencapaian kompetensi dalam RPP-nya. lima orang mendapat skor 3 (baik) dan dua orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 82,14%, terjadi peningkatan 28.57% dari siklus I.

5. Komponen Tujuan Pembelajaran

Pada siklus pertama, empat orang guru mencantumkan tujuan pembelajaran dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan tujuan pembelajaran). Jika dipersentasekan, 46,43%. Satu orang guru masing-masing mendapat skor 2 (cukup baik), satu orng mendapat skor 3 (baik), dua orang mendapat skor 4 (sangat baik). Pada siklus kedua tujuh orannng guru tersebut mencantumkan materi ajar dalam RPP-nya. Empat orang mendapat skor 3 (baik) dan tiga orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 85,71%, terjadi peningkatan 39,28% dari siklus I.

6. Komponen Materi Ajar

Pada siklus pertama, 5 orang guru mencantumkan materi ajar dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan materi ajar). Jika dipersentasekan, 57,14%. Satu orang guru masing-masing mendapat skor 2 (cukup baik), dua orang mendapat skor 3 (baik), dua orang mendapat skor 4 (sangat baik). Pada siklus kedua tujuh orannng guru tersebut mencantumkan materi ajar dalam RPP-nya. Empat orang mendapat skor 3 (baik) dan tiga orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 85.71%, terjadi peningkatan 28,57% dari siklus I.

7. Komponen Alokasi Waktu

Pada siklus pertama tujuh guru mencantumkan alokasi waktu dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan alokasi waktu).Dua orang guru mendapat skor 1 (kurang) Dua orang guru mendapat skor 2 (Cukup) 3 orang guru mendapat skor 3 (baik). Jika dipersentasekan, 53,71%. Pada siklus kedua ketujuh guru tersebut mencantumkan alokasi waktu dalam RPP-nya. Tiga orang mendapat skor 2 (baik) dan empa orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 78,57%, terjadi peningkatan 24,86% dari siklus I.

8. Komponen Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

Pada siklus pertama semua guru (tujuh orang) mencantumkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan langkah-langkah kegiatan pembelajaran). Dua orang guru mendapatkan skor 1, 3 orang guru mendapat skor 2 dan 2 orang guru mendapat skor 3. Jika dipersentasekan, 50%. Pada siklus kedua ketujuh tersebut mencantumkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dalam RPP-nya. empat orang mendapat skor 3 (baik), tiga orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 85.71%, terjadi peningkatan 35,71% dari siklus I.

9. Komponen Sumber Belajar

Pada siklus pertama tujuh orannng guru mencantumkan sumber belajar dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan sumber belajar). Jika dipersentasekan, 50.00 %. 2 orang guru mendapat skor 1 (kurang), sedangkan tiga orang mendapat skor 2 (cukup baik), dan dua orang guru mendapatkan skor 3

(baik). Pada siklus kedua ketujuh guru tersebut mencantumkan sumber belajar dalam RPP-nya. Dua orang mendapat skor 3 (cukup baik) dan lima orang mendapat skor 4 (baik). Jika dipersentasekan, 92,86%, terjadi peningkatan 42,86% dari siklus I.

10. Komponen Penilaian Hasil Belajar

Pada siklus pertama semua guru (tujuh orang guru) mencantumkan penilaian hasil belajar dalam RPP-nya meskipun sub-sub komponennya (teknik, bentuk instrumen, soal), pedoman penskoran, dan kunci jawabannya kurang lengkap. Jika dipersentasekan, 50,00%. Dua orang guru mendapat skor 1 (kurang baik), tiga orang guru mendapatkan skor 2 (cukup baik) dan dua orang guru mendapat skor 3 (baik). Pada siklus kedua ketujuh guru tersebut mencantumkan penilaian hasil belajar dalam RPP-nya meskipun ada guru yang masih keliru dalam menentukan teknik dan bentuk penilaiannya. Empat orang mendapat skor 3 (baik) dan tiga orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 85,71%, terjadi peningkatan 35,71% dari siklus I.

Berdasarkan pembahasan di atas terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP. Pada siklus I nilai rata-rata komponen RPP **57,80%**, pada siklus II nilai rata-rata komponen RPP **80,51%**, terjadi peningkatan **22,17%**. Untuk mengetahui lebih jelas peningkatan setiap komponen RPP, dapat dilihat pada lampiran Rekapitulasi Hasil Penyusunan RPP dari Siklus I ke Siklus II di SDN 022 Balikpapan Barat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tinadakan Sekolah (PTS) dapat disimpulkan sebagai berikut: Supervisi klinis dapat meningkatkan motivasi guru-guru di SDN 022 Balikpapan Barat dalam menyusun RPP dengan lengkap. Guru menunjukkan keseriusan dalam merevisi dan menyusun RPP apalagi setelah mendapatkan bimbingan pengembangan/penyusunan RPP dari peneliti. Informasi ini peneliti peroleh dari hasil pengamatan pada saat mengadakan wawancara dan bimbingan pengembangan/penyusunan RPP kepada para guru. Supervisi Klinis dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP. Hal itu dapat dibuktikan dari hasil observasi /pengamatan yang memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP dari siklus ke siklus. Pada siklus I nilai rata-rata komponen RPP 57,80% dan pada siklus II 80,51%. Jadi, terjadi peningkatan 22,71% dari siklus I.

SARAN

Telah terbukti bahwa dengan diadakannya supervisi klinis terhadap guru-guru di SDN 022 dapat meningkatkan motivasi dan kompetensi guru dalam menyusun RPP. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut: Motivasi yang sudah tertanam khususnya dalam penyusunan RPP hendaknya terus dipertahankan dan ditingkatkan/ dikembangkan. RPP yang disusun/dibuat hendaknya mengandung komponen-komponen RPP secara lengkap dan baik karena RPP merupakan acuan/pedoman dalam melaksanakan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Daradjat, Zakiyah. 1980. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dewi, Kurniawati Eni . 2009. *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Dan Sastra Indonesia Dengan Pendekatan Tematis*. Tesis. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Depdiknas. 2003. *UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- _____.2004. *Standar Kompetensi Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2005. *UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru danDosen*.Jakarta: Depdiknas.
- _____.2005. *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- _____.2007. *Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007a tentang Standar Proses*. Jakarta: Depdiknas.
- _____.2007. *Permendiknas RI No. 12 Tahun 2007b tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah*. Jakarata: Depdiknas.
- _____.2008. *Perangkat Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran SMA*. Jakarta.
- _____.2008. *Alat Penilaian Kemampuan Guru*. Jakarta: Depdiknas.
- _____.2009. *Petunjuk Teknis Pembuatan Laporan Penelitian Tindakan Sekolah Sebagai Karya Tulis Ilmiah Dalam Kegiatan Pengembangan Profesi Pengawas Sekolah*. Jakarta.
- Fatihah, RM . 2008. *Pengertian konseling* ([Http://eko13.wordpress.com](http://eko13.wordpress.com), diakses 19 Maret 2009).
- Imron, Ali. 2000. *Pembinaan Guru Di Indonesia*. Malang: Pustaka Jaya.
- Kemendiknas. 2015. *Penelitian Tindakan Sekolah*. Jakarta.
- _____.2015. *Supervisi Klinis*. Jakarta.
- Kumaidi. 2008. *Sistem Sertifikasi* (<http://massofa.wordpress.com> diakses 10 Agustus 2009).
- Nawawi, Hadari. 1985. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Pidarta, Made . 1992. *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sudjana, Nana. 2009. *Standar Kompetensi Pengawas Dimensi dan Indikator*. Jakarta : Binamitra Publishing.

**STRATEGI N4i UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KEPALA
SEKOLAH DALAM MENYUSUN PROGRAM SUPERVISI AKADEMIK
DI WILAYAH BINAAN KECAMATAN TELUK PANDAN KABUPATEN
KUTAI TIMUR TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Prihadi

Pengawas SD Dinas Pendidikan Kabupaten Kutai Timur

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan kepala sekolah dasar dalam menyusun program supervisi akademik kepala sekolah melalui strategi N4i bagi kepala sekolah dasar negeri di wilayah binaan Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Kutai Timur. Penelitian ini dilakukan mengambil tempat bergantian di SD Negeri 001, SDN 002, SDN 003, SDN 004, dan SDN 005 Teluk Pandan pada tahun 2016 dengan subyek penelitian semua kepala sekolah dasar negeri wilayah Kecamatan Teluk Pandan berjumlah 5 orang dan obyek penelitian ini adalah kegiatan pembimbingan penyusunan program supervisi akademik dengan Strategi N4i.

Instrumen pengumpulan data berupa hasil pengamatan/ observasi secara langsung terhadap kepala sekolah sebelum dilakukan penelitian dan saat kegiatan pembimbingan penyusunan program supervisi akademik kepala sekolah. Penelitian ini terdiri dari dua siklus dimana setiap siklus terdiri dari tiga kali kegiatan kegiatan pembinaan..Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan ketersediaan program supervisi akademik kepala sekolah dasar di wilayah binaan Kecamatan Teluk Pandan , dari data awal rata-rata masih 10 % , dan pada akhir siklus I sudah mencapai rata-rata 45%, terjadi peningkatan rata-rata 35% dan pada siklus 2 terjadi kenaikan dari rata-rata 45% menjadi rata-rata 95%, sehingga terjadi peningkatan rata-rata sebesar 50 %., sehingga terjadi peningkatan 85 % untuk semua siklus.

Kata kunci : Program supervisi akademik, Strategi N4i

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan yakni untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia ialah melalui proses pembelajaran di sekolah. Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan,, guru yang merupakan salah satu komponen bahkan sebagai ujung tombak dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia perlu terus-menerus dibina dan dikembangkan supaya semakin

menjadi profesional. Pembentukan dan peningkatan profesional guru di sekolah dapat dilakukan dengan pelaksanaan supervisi akademik yang rutin dan terus-menerus oleh Kepala Sekolah, oleh karena itu kepala sekolah harus:

1. Merencanakan/menyusun program supervisi akademik.
2. Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat.
3. Menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

Yang terjadi, kepala sekolah dasar di wilayah binaan Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Kutai Timur belum/tidak melaksanakan hal itu dengan baik, kepala sekolah belum menyusun program supervisi akademik dengan benar, akibatnya peningkatan profesionalisme guru yang diharapkan belum dapat ditingkatkan sesuai yang diharapkan (belum maksimal). Hal ini disebabkan karena kepala sekolah dasar di wilayah binaan Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Kutai Timur belum paham atau belum bisa menyusun program supervisi yang dimaksud, inilah yang merisaukan hati penulis sebagai pengawas pembina.

Maka untuk memecahkan masalah diatas, penulis sebagai pengawas Sekolah Dasar di Wilayah Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Kutai Timur menerapkan STRATEGI N4i (Strategi Penyusunan Program Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dasar Di Kecamatan Teluk Pandan). Berdasarkan hal-hal diatas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana Strategi N4i dapat meningkatkan kemampuan kepala sekolah dalam menyusun Program Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dasar di wilayah binaan Kecamatan Teluk Pandan?

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk membantu kepala sekolah dasar di wilayah binaan Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Kutai Timur dalam penyusunan program supervisi akademik kepala sekolah.
2. Untuk memastikan bahwa kepala sekolah dasar di wilayah binaan Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Kutai Timur melaksanakan tugas pokok dan fungsinya dengan benar.
3. Untuk memastikan guru-guru sekolah dasar di wilayah binaan Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Kutai Timur mendapat bimbingan dan supervisi yang memadai dari kepala sekolahnya, sehingga menjadi guru-guru yang profesional.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian strategi adalah: 1).ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai, 2).ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam perang, dalam kondisi yang menguntungkan: sebagai komandan ia memang menguasai betul, 3).rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus, 4).tempat yang baik menurut siasat perang.

N 1= Nole, dalam Bahasa Kutai Nole diartikan sebagai mengamati, maksudnya adalah melihat dan memperhatikan sesuatu obyek atau contoh dengan teliti. Supaya kepala sekolah dapat berhasil dengan baik, khususnya dalam menyusun program supervisi akademik kepala sekolah yang akan digunakan dalam kegiatan supervisi terhadap guru-gurunya, maka langkah pertama yang

dilakukan oleh penulis sebagai pengawas pembina adalah memberikan contoh nyata/kongkrit program supervisi akademik kepala sekolah dalam bentuk soff file pdf, yang tujuannya adalah supaya kepala sekolah dapat mempelajari dengan seksama contoh program supervisi akademik kepala sekolah yang disiapkan oleh penulis, dan kenapa dalam bentuk pdf, hal ini dimaksudkan supaya kepala sekolah menulis ulang jika mau membuat program supervisi akademik kepala sekolah.

N 2= Ngumpati, dalam Bahasa Kutai kata Ngumpati diartikan meniru atau mencontoh, setelah kepala sekolah diberikan contoh program supervisi akademik kepala sekolah dalam bentuk soff file pdf, setelah dipelajari dengan teliti dan seksama maka kepala sekolah binaan diberi kesempatan atau diarahkan untuk menulis/menyusun program supervisi akademik kepala sekolah yang akan digunakan di sekolah yang dipimpinnya minimal sesuai dengan contoh yang diberikan oleh penulis, sehingga dalam tahap ini: 1).berdasarkan contoh yang telah diberikan, kepala sekolah menyusun program supervisi akademik untuk sekolahnya masing-masing. 2).pengawas sekolah melakukan pengamatan dan bimbingan untuk membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh kepala sekolah.

N 3= Namboh, dalam Bahasa Kutai kata Namboh diartikan sebagai menambahkan yang sudah ada.Tahap berikutnya, setelah kepala sekolah melihat dan memperhatikan dengan teliti contoh program supervisi akademik yang ada dan membuat/ menyusun program supervisi akademik yang akan digunakan dalam kegiatan supervisi terhadap guru-guru yang dipimpinnya, maka kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah: 1) kepala sekolah diarahkan untuk dapat melengkapi dan menambahkan ide-idenya untuk penyempurnaan program supervisi akademik yang cocok untuk diterapkan di sekolahnya masing-masing yang dimungkinkan akan lebih baik, lebih sempurna atau beda dengan yang ditiru diatas yang akhirnya menjadi karya unggulanya dan menjadi hak patennya, misalnya selama dalam satu semester biasanya kepala sekolah hanya menjadwalkan melakukan supervisi terhadap guru–gurunya hanya dilakukan sekali, maka sebisa mungkin ditambah pelaksanaan supervisi akademiknya misalnya menjadi 2 atau 3 kali untuk setiap guru, sehingga dengan pelaksanaan supervisi akademik yang sering dilakukan oleh kepala sekolah, maka bisa dipastikan guru akan selalu siap dalam melaksanakan proses belajar di kelas maupun dalam penyiapan perangkat pembelajaran, sehingga hasil pembelajaran yang diinginkan akan dicapai oleh siswa-siswi di sekolah yang dipimpinnya. 2) pengawas sekolah melakukan pengamatan dan bimbingan untuk membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.

N 4 = Ndapoti, Dalam bahasa Kutai kata Ndapoti diartikan sebagai menemukan (menjadi temuan yang bersangkutan yang sudah berbeda dari yang ditiru). Jadi dengan nole, ngumpati, namboh diharapkan menjadi kebiasaan (karakter) bagi kepala sekolah dalam segala hal, sehingga kepala sekolah akan selalu berupaya dari segala lini untuk perkembangan sekolah yang dipimpinnya, lebih-lebih dalam pelaksanaan supervisi akademik. Jadi kepala sekolah harus selalu melihat dan memperhatikan kenapa kepala sekolah lain bisa berprestasi, sekolahnya maju, gurunya profesional, dll.dan bisa meniru tentang prestasi yang diraih oleh kepala sekolah lain, namun harus punya ide yang lebih lagi supaya dia

juga bisa lebih berprestasi dari kepala sekolah yang lain. Setelah kepala sekolah melakukan langkah-langkah diatas, dan selalu melakukan dalam kegiatan apapun, maka diharapkan hal ini menjadi kebiasaan (karakter) yang baik bagi kepala sekolah, sehingga dengan konsep ini penulis yakini akan dapat berpengaruh besar dalam mengembangkan sekolah yang dipimpinnya, khususnya dalam peningkatan profesionalisme guru pada sekolah yang dipimpinnya.

i = inovatif, Setelah mendalami Strategi N4i (nole, ngumpati, namboh, dan ndapoti) diharapkan kepala sekolah lebih memiliki inovasi dan kreatifitas yang lebih tinggi lagi, sehingga kompetensinya semakin meningkat, dengan demikian dapat menyusun program-program lain yang dapat digunakan untuk mengembangkan sekolah yang dipimpinnya lebih maksimal lagi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah (PTS) yang langkah-langkahnya adalah: 1) Mengidentifikasi masalah kepengawasan,, 2) Menganalisis dan merumuskan masalah kepengawasan, 3) Merencanakan tindakan berdasarkan rumusan masalah, 4) Melaksanakan tindakan, observasi, dan asesmen, 5) Menganalisis data hasil observasi dan asesmen serta interpretasi, dan 6) Melakukan refleksi dan merencanakan tindak lanjut untuk siklus berikutnya.

Penelitian ini dilakukan pada kepala sekolah-kepala sekolah dasar negeri di wilayah binaan Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Kutai Timur berjumlah 5 orang, dan penelitian dilakukan pada semester ke I tahun pelajaran 2016/2017 bulan Juli sampai dengan bulan Oktober 2016. Prosedur Penelitian ini terdiri dari: 1). Perencanaan: a). Membuat/mempersiapkan instrumen dan perangkat yang diperlukan, b). Berkomunikasi dan berkoordinasi dengan semua kepala sekolah terkait, c). Menentukan waktu kegiatan yaitu pada semester 1 tahun pelajaran 2016/2017 yang terdiri dari 2 siklus.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada awal semester 1 tahun pelajaran 2016/2017, dilaksanakan dalam kegiatan Kelompok Kerja Kepala Sekolah (K3S) wilayah binaan Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Kutai Timur dan mengambil tempat secara bergantian/bergiliran pada sekolah-sekolah binaan. Yang menjadi pengamat/supervisor adalah pengawas itu sendiri, tiap kepala sekolah diamati dengan menggunakan instrumen pengamatan yang sama. Penulis/supervisor melakukan pengamatan secara langsung pada tiap-tiap kepala sekolah dasar di wilayah binaan Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Kutai Timur untuk memastikan ketersediaan program supervisi akademik kepala sekolah yang akan digunakan dalam membantu meningkatkan profesionalisme guru di sekolah yang dipimpinnya. Penulis/supervisor melakukan refleksi dan pengumpulan data dari setiap kegiatan Kelompok Kerja Kepala Sekolah (K3S) dalam mengumpulkan data yang terkait dengan program supervisi akademik kepala sekolah dan hasilnya akan dijadikan data awal dalam penelitian tahap berikutnya, dilanjutkan dengan pemberian Pengarahan dan Pembinaan, Pada langkah ini semua kepala sekolah dasar di wilayah binaan Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Kutai Timur yang menjadi subyek penelitian setelah melaksanakan pengamatan contoh program supervisi akademik kepala sekolah yang diberikan oleh pengawas/penulis, setelah melakukan penyusunan program supervisi

akademik kepala sekolah, dan setelah menambahkan ide-idenya demi penyempurnaan program supervisi akademik kepala sekolah untuk sekolah yang dipimpinnya, kemudian diberi pengarahan dan pembinaan yang berkaitan dengan program supervisi akademik kepala sekolah dengan menggunakan instrumen yang telah disiapkan oleh penulis.

Karena sudah ada data awal yang merupakan gambaran kemampuan kepala sekolah dasar di wilayah binaan Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Kutai Timur dalam penyusunan program supervisi akademik kepala sekolah, untuk langkah berikutnya adalah pelaksanaan kegiatan pembinaan penyusunan program supervisi akademik kepala sekolah dasar pada sekolah siklus pertama (1) yaitu pelaksanaan, pengamatan dan refleksi serta pengarahan/pembinaan kepada kepala sekolah-kepala sekolah dasar di wilayah Kecamatan Teluk Pandan, dan pelaksanaan siklus 2 dilaksanakan setelah memperoleh gambaran hasil penelitian/observasi pelaksanaan kegiatan siklus pada siklus I

Indikator Keberhasilan Tindakan ini adalah: 1) Kompetensi/kualitas kepala sekolah di wilayah binaan Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Kutai Timur lebih meningkat, hal ini ditandai/dibuktikan dengan adanya kemampuan kepala sekolah dalam menyusun program supervisi akademik kepala sekolah untuk sekolahnya masing-masing, 2) Tersedianya program supervisi akademik kepala sekolah yang baik dan standar di semua sekolah di wilayah binaan Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Kutai Timur, 3) Terlaksananya supervisi akademik yang teratur, terencana, dan rutin oleh kepala sekolah dasar di wilayah binaan Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Kutai Timur, 4) guru-guru kelas di wilayah binaan Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Kutai Timur mendapat pelayanan dan bimbingan yang memadai dari kepala sekolah, 5) guru-guru kelas di wilayah binaan Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Kutai Timur akan menjadi guru-guru yang profesional, 6).kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru kelas menjadi lebih baik, 7) Kualitas siswa di sekolah meningkat. Teknik atau metode pengumpulan data yang dilakukan dalam kegiatan observasi kelas adalah dengan 1) Metode Observasi, Penulis/supervisor melakukan pengamatan secara langsung terhadap program supervisi akademik kepala sekolah yang disusun oleh kepala sekolah dasar di wilayah binaan Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Kutai Timur dengan penggunaan instrumen/lembar observasi yang telah disiapkan oleh supervisor sebelum pengamatan dilakukan, 2) Metode Dokumentasi, semua yang berkaitan dengan pendokumentasian baik yang bersifat sofwer maupun fisik yang berhubungan dengan kegiatan observasi dan pembinaan dalam penyusunan program supervisi akademik kepala sekolah dasar di wilayah Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Kutai Timur, dan teknik analisis data etnik yang digunakan dalam analisis data pada kegiatan pembinaan penyusunan program supervisi akademik kepala sekolah dasar di wilayah binaan Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Kutai Timur ini yaitu menggunakan teknik triangulasi dengan menampilkan data kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Data awal sebelum penelitian (sebelum siklus)

No	Nama Kepala Sekolah	Asal Sekolah	Ketersediaan Prog.		Skor	Keterangan
			Ada	Tdk		
1	H.Ansar, S.Pd,SD	SDN 001 T.Pandan		V	0	
2	Siti Kaspiah,M.Pd.	SDN 002 T.Pandan		V	0	
3	Sitty Halimah,S.Pd.	SDN 003 T.Pandan		V	0	
4	Rustam,SE, M.Pd.	SDN 004 T.Pandan	V		50	Belum sesuai
5	M.Ilyas, M.Pd	SDN 005 T.Pandan		V	0	

Dari data awal hasil ketersediaan program supervisi akademik kepala sekolah dasar di wilayah binaan Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Kutai Timur diatas diperoleh gambaran bahwa: dari 5 kepala sekolah dasar di wilayah binaan Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Kutai Timur, terdapat 4 kepala sekolah yang belum menyusun program supervisi akademik sama sekali, dan baru 1 (satu) kepala sekolah yang telah menyusun program supervisi akademik, namun masih belum sesuai yang diharapkan / belum sesuai rambu yang ada (20%).

Tabel 2. Data hasil pembinaan 3 siklus 1 (Akhir siklus 1)

No	Nama Kepala Sekolah	Asal Sekolah	Ketersediaan Prog.		Skor	Keterangan
			Ada	Tdk		
1	H.Ansar, S.Pd, SD	SDN 001 T.Pandan	V		25	Baru selesai satu bab
2	Siti Kaspiah,M.Pd	SDN 002 T.Pandan	V		50	Baru selesai dua bab
3	Sitty Halimah,S.Pd	SDN 003 T.Pandan	V		25	Baru selesai satu bab
4	Rustam,SE, M.Pd	SDN 004 T.Pandan	V		75	Baru selesai tiga bab
5	M.Ilyas, M.Pd	SDN 005 T.Pandan	V		50	Baru selesai dua bab

Dari data hasil pembinaan pertemuan ketiga pada siklus 1 penyusunan program supervisi akademik kepala sekolah dasar di wilayah binaan Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Kutai Timur diatas diperoleh gambaran bahwa: terdapat 2 kepala sekolah dasar di wilayah binaan Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Kutai Timur yang baru / masih tetap menyelesaikan penyusunan program supervisi akademik kepala sekolah baru mencapai 25% (masih 1 bab) yaitu atas nama H.Ansar, S.Pd dari SD Negeri 001 Teluk Pandan dan Sitty Halimah, S.Pd dari SD Negeri 003 Teluk Pandan, hal ini disebabkan dengan alasan kesibukan yang tidak dapat ditinggalkan dan karena alasan teknis, terdapat 2 kepala sekolah yang masih menyelesaikan/menyusun program supervisi akademik mencapai skor 50% yaitu atas nama Siti Kaspiah, M.Pd dari SD Negeri 002 Teluk Pandan dan Andi Muhammad Ilyas, M.Pd dari SD Negeri 005 Teluk Pandan dan 1 (satu)

orang kepala sekolah yaitu atas nama Rustam, M.Pd yang menyelesaikan 75% (menyeseaikan 3 bab). Dalam pertemuan pembinaan ini penulis sebagai pengawas pembina selalu memberi arahan dan motivasi supaya kepala sekolah dapat membagi waktu dengan sebaik-baiknya, sehingga semua pekerjaan dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya dan tepat waktu.

Tabel 3. Data hasil pembinaan 3 siklus 2 (Akhir siklus)

No	Nama Kepala Sekolah	Asal Sekolah	Ketersediaan Prog.		Skor	Keterangan
			Ada	Tdk		
1	H.Ansar, S.Pd,SD	SDN 001 T.Pandan	V		75	selesai tiga bab
2	Siti Kaspiah,M.Pd	SDN 002 T.Pandan	V		100	selesai semua bab
3	Sitty Halimah,S.Pd	SDN 003 T.Pandan	V		100	Selesai semua bab
4	Rustam,SE, M.Pd	SDN 004 T.Pandan	V		100	Selesai semua bab
5	M.Ilyas, M.Pd	SDN 005 T.Pandan	V		100	Selesai semua bab

Dari data hasil pembinaan pertemuan ketiga pada siklus 2 penyusunan program supervisi akademik kepala sekolah dasar di wilayah binaan Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Kutai Timur diatas diperoleh gambaran bahwa: terdapat 4 (empat) kepala yaitu: Siti Kaspiah, M.Pd dari SD Negeri 002 Teluk Pandan, Sitty Halimah, S.Pd dari SD Negeri 003 Teluk Pandan, Rustam, M.Pd dari SD Negeri 004 Teluk Pandan dan Andi Muhammad Ilyas, M.Pd dari SD Negeri 005 Teluk Pandan telah menyelesaikan seluruh bab (100%), dan terdapat 1 (satu) orang kepala sekolah atas nama H.Ansar, S.Pd yang selesai 3 bab (75%), total ketersediaan/ terselesaikan program supervisi akademik kepala sekolah sebesar rata-rata 95%.

KESIMPULAN

Dari hasil pelaksanaan/kegiatan penelitian tindakan sekolah dalam penyusunan program supervisi akademik kepala sekolah pada semester 1 (satu) tahun pelajaran 2016/2017 dapat disimpulkan bahwa; 1).Pada pelaksanaan bimbingan dalam penysunan program supervisi akademik kepala sekolah di wilayah binaan Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Kutai Timur yang dilkukan terhadap 5 (lima) kepala sekolah dasar negeri tersebut pada siklus 1 (satu), kepala sekolah-kepala sekolah telah mengalami peningkatan kemampuannya dalam menyusun program supervisi akademik kepala sekolah rara-rata sebesar 35% (dari data awal 10% menjadi akhir siklus I sebesar 45%). 2).Pada pelaksanaan bimbingan dalam penysunan program supervisi akademik kepala sekolah di wilayah binaan Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Kutai Timur yang dilkukan terhadap 5 (lima) kepala sekolah dasar negeri tersebut pada siklus 2 (dua), kepala sekolah-kepala sekolah telah mengalami peningkatan kemampuannya kembali dalam menyusun program supervisi akademik kepala

sekolah rata-rata sebesar 50% (dari data awal siklus 45% menjadi akhir siklus 2 sebesar 95%), sehingga kenaikan kemampuan kepala sekolah dalam menyusun program supervisi akademik kepala sekolah untuk semua siklus menjadi 85%.

SARAN

Kepala sekolah hendaknya selalu meningkatkan kompetensinya seperti yang dipersyaratkan oleh Permendiknas nomor 13 tahun 2007 tentang standar kepala sekolah/madrasah, khususnya kompetensi supervisi. Kepala sekolah hendaknya selalu menyusun program supervisi akademik kepala sekolah sebelum proses belajar mengajar dilaksanakan (awal tahun pelajaran), melaksanakan program supervisi akademik dan menindaklanjuti hasil supervisi akademik sehingga guru-guru di sekolahnya menjadi profesional. Pengawas sekolah hendaknya selalu memberikan bimbingan, motivasi, arahan dalam penyusunan semua program-program kepala sekolah khususnya dalam penyusunan program supervisi akademik kepala sekolah sehingga sekolah binaan menjadi lebih berprestasi.

DAFTAR PUSTAKA

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Permendiknas nomor 13 tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Kepala Sekolah.

Balai Pustaka (2003) Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.

**PENINGKATAN KEMAMPUAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENYUSUN
RENCANA PENGEMBANGAN SEKOLAH MELALUI WORKSHOP DI
GUGUS VI KECAMATAN SAMARINDA UTARA**

Duladi

Pengawas SD Kecamatan Samarinda Utara

Abstrak

Peran kepala sekolah sebagai pengelola institut pendidikan menjadi penting, karena kepala sekolah sebagai perencana, pengorganisasian, pelaksana, supervisor program pendidikan pada sekolah yang dipimpinnya. Kemampuan kepala sekolah dalam memimpin sekolah dapat ditanamkan, dilatih, dibina agar memiliki kemampuan menyusun perencanaan sekolah yang disyaratkan. Hal ini sesuai dengan tuntutan PP.No 19 tahun 2005, Khususnya yang terkait dengan pasal-pasal yang mengatur kompetensi kepala sekolah, yaitu pasal 38 memiliki kualifikasi sebagai pendidik, pasal 38 memiliki kemampuan kepemimpinan dan kewirausahaan.

Penulisan ini bertujuan untuk mendiskripsikan kemampuan kepala sekolah sebagai pengelola sekolah agar mampu menyusun strategi (renstra) pengembangan sekolah berlandaskan kepada keseluruhan kebijakan pendidikan nasional, melalui pendekatan, strategi, dan proses penyusunan perencanaan strategi yang memegang teguh prinsip-prinsip penyusunan strategi melalui penulisan ini diharapkan dapat memberi manfaat dan masukan kepada kepala sekolah dalam pengembangan penyelenggaraan sekolah yang berkualitas dan bermutu

Kata kunci : *Kemampuan Kepala Sekolah Menyusun RPS
“Workshop”*

PENDAHULUAN

Kepala Sekolah memiliki peran yang sangat kuat dalam mengkoordinasikan semua sumber daya pendidikan yang tersedia. Kepemimpinan Kepala Sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk dapat mewujudkan Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran Sekolah melalui program program yang dilakukan secara berencana dan bertahap. Oleh karena itu Kepala Sekolah dituntut memiliki kemampuan kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang tangguh agar mampu mengambil keputusan dan inisiatif / prakarsa untuk meningkatkan mutu sekolah.

Tugas dan fungsi Kepala sekolah adalah mengelola penyelenggaraan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di sekolah masing masing, mengingat sekolah merupakan unit terdepan dalam penyelenggaraan MBS, salah satu tugas

Kepala Sekolah adalah menyusun Rencana Pengembangan Sekolah (RPS). Hal ini sesuai dengan Manajemen Berbasis Sekolah bahwa, Kepala Sekolah menjalankan salah satu tugas dan fungsinya adalah menyusun Rencana dan Program Pengembangan Sekolah dengan melibatkan semua unsur antara lain : Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru, Tata Usaha, Wakil Siswa (Osis) Wakil orang tua siswa, Wakil Organisasi profesi, Wakil Pemerintah dan Tokoh masyarakat (Depdiknas, tahun 2003 : 29)

Panduan pelaksanaan Workshop Pendayagunaan MBS Gugus VI Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda dalam penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) menjelaskan bahwa; Salah satu upaya meningkatkan Manajemen Berbasis Sekolah yang diminta Kepala Dinas Pendidikan Kota Samarinda adalah Sekolah mampu Menyusun Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) sehingga asas transparansi, akuntabilitas dan bekerja berdasarkan rencana dapat tercapai (Depdikbud Kota ., tahun 2002) Namun dalam kenyataan di lapangan masih banyak Kepala Sekolah belum menyusun Rencana Pengembangan Sekolah disebabkan oleh beberapa hal antara lain : (1) Kepala Sekolah sebagai pemimpin belum memahami secara tuntas tentang Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) sebagai akibat kekurangan informasi yang didapat. (2) Tugas Kepala Sekolah utamanya di gugus VI Kecamatan Penajam sangat komplek mengingat di sekolah dasar tidak memiliki staf Tata Usaha, (3) Sementara ini Kepala Sekolah menyelenggarakan pendidikan di sekolah tidak berdasarkan perencanaan yang jelas (tidak memiliki RPS khusus). Berdasarkan latar belakang masalah seperti diuraikan di atas maka masalah yang akan diteliti adalah “ Bagaimana meningkatkan kemampuan Kepala Sekolah Dasar dalam menyusun RPS melalui workshop di gugus VI Kecamatan Samarinda Utara?

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut: (1) Peningkatan kemampuan Kepala Sekolah dalam menyusun Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) sebagai tuntutan oprasional dalam penyelenggaraan sekolah, (2) Dengan disusunnya RPS oleh Kepala Sekolah diharapkan apa yang menjadi tujuan sekolah bisa tercapai, dan (3) Sekolah memiliki RPS yang sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah masing masing.

PEMBAHASAN

Kemampuan Kepala Sekolah

Dengan dasar pemikiran seperti itu kemampuan pemimpin Kepala Sekolah sebenarnya dapat ditanamkan, dilatih, dibina agar memiliki kemampuan menyusun perencanaan sekolah yang telah diisyaratkan. Hal ini sesuai dengan tuntutan PP.No 19 tahun 2005, khususnya yang terkait dengan pasal-pasal yang mengatur kompetensi Kepala Sekolah yaitu : PP No.19 tahun 2005, khususnya yang terkait dengan pasal-pasal yang mengatur kompetensi Kepala Sekolah yaitu : yaitu pasal 28 memiliki kualifikasi sebagai pendidik, Pasal 38, Memiliki kemampuan kepemimpinan dan kewirausahaan, Pasal 39, Memiliki kualifikasi sebagai pengawas, Pasal 49 memiliki kemampuan mengelola dan melaksanakan satuan pendidikan, Pasal 52 Memiliki kemampuan menyusun pedoman dan pasal 53 Memiliki kemampuan menyusun perencanaan (Depdiknas, tahun 2005).

Salah satu kompetensi Kepala Sekolah adalah kompetensi Manajerial, diantaranya Kepala Sekolah mampu menyusun perencanaan sekolah untuk berbagai tingkatan perencanaan.

Rencana Pengembangan Sekolah

RPS harus berorientasi kedepan dan secara jelas menjembatani antara kondisi saat ini dan harapan yang ingin dicapai di masa depan. Di dalam panduan manajemen berbasis sekolah diuraikan: Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) adalah dokumen tentang gambaran kegiatan sekolah di masa depan dalam rangka untuk mencapai tujuan sekolah yang telah ditetapkan (Depdiknas 2006: 25)

Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) penting dimiliki untuk memberi arah dan bimbingan para pelaku sekolah dalam rangka untuk mencapai tujuan sekolah dengan resiko dan mengurangi ketidak pastian masa depan.

Komponen RPS yang terdiri dari :

1. Visi Misi dan tujuan sekolah,
2. Identifikasi tantangan nyata,
3. Sasaran,
4. Analisis SWOT,
5. Alternatif langkah pemecahan persoalan,
6. Rencana dan program peningkatan mutu
7. Anggaran.

Sehingga RPS yang diharapkan dapat disusun oleh Kepala Sekolah dalam penelitian ini adalah memenuhi syarat- syarat penyusunan RPS yaitu : rasional berdasarkan potensi dan kelemahan sekolah, didukung oleh data (profil sekolah), disusun bersama oleh Kepala Sekolah , Guru, Komite Sekolah , pegawai dan RPS yang memuat komponen komponen seperti tersebut diatas.

Tinjauan Tentang Workshop

Workshop adalah suatu pertemuan ilmiah dalam bidang sejenis (pendidikan) untuk menghasilkan karya nyata.(Badudu,1988:403).Hebii lanjut (Harbinson,1973:52) mengemukakan bahwa pendidikan dan pelatihan secara umum diartikan sebagai proses pengalihan keterampilan dan pengetahuan yang terjadi di luar sistem persekolahan yang sifatnya lebih heterogen dan kurang terbakukan dan tidak berkaitan satu sama lainnya karena memiliki tujuan yang berbeda.

Lokasi Penelitian

Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan di Kelompok Kerja Kepala Sekolah gugus VI Samarinda Utara.

Perencanaan Tindakan

1. Jenis Tindakan nyatanya adalah melatih dan membimbing kepala sekolah dengan timnya dalam menyusun Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) yang sesuai dengan kondisi dan situasi sekolah.
2. Bentuk kegiatan yang dilakukan adalah :
 - a. Mendiskusikan masalah atau hambatan dalam menyusun RPS
 - b. Penyampaian informasi dari peneliti tentang cara penyusunan RPS
 - c. Memberi contoh model RPS
 - d. Melatih kepala sekolah menyusun RPS

- e. Membimbing langsung kepala sekolah dalam menyusun RPS baik secara individu maupun kelompok
- f. Mengoreksi RPS yang telah disusun

Pelaksanaan penelitian menetapkan setting dua siklus, pada masing-masing siklus dilaksanakan melalui empat tahapan yaitu: (1) perencanaan penelitian, (2) pelaksanaan penelitian, (3) observasi/ evaluasi, dan (4) refleksi.

Pelaksanaan Tindakan

Siklus I

1. Perencanaan Penelitian

Kegiatan penelitian tindakan dilaksanakan mulai bulan pebruari s/d april 2016 di Kelompok Kerja Kepala Sekolah gugus VI Samarinda Utara Pada Jam Sekolah yaitu dari jam 08.00 – 13.00 setiap pertemuan. Perencanaan penelitian ini meliputi:

- a. Rapat koordinator antara pengawas, kepala sekolah, ketua komite, dan guru dari masing-masing sekolah di gugus VI Kecamatan samarinda utara.
- b. Penentuan jadwal dan tempat workshop,
- c. Menyiapkan bahan yang diperlukan dalam menyusun RPS.
- d. Menentukan Format Observasi serta instrumen/Pormat penilaian RPS.
- e. Kegiatan penelitian tindakan pada siklus I terdiri dari 4 X pertemuan dengan kegiatan berkelanjutan.

2. Pelaksanaan Penelitian

Pertemuan I

- a. Mendiskusikan tentang permasalahan dalam menyusun RPS
- b. Penyampaian informasi tentang cara penyusunan RPS serta memberikan contoh model RPS
- c. Mengkaji contoh model RPS .
- d. Menetapkan format RPS.

Pertemuan II

- a. Kepala Sekolah menyusun RPS masing-masing.
- b. Presentasi RPS yang telah disusun .
- c. Tersusunnya RPS minimal yang sesuai dengan karakteristik sekolah masing masing.

Pertemuan III

- a. Kepala Sekolah merevisi RPS yang telah dipresentasikan .
- b. Presentasi RPS yang telah disusun oleh kepala sekolah
- c. Tanggapan / umpan balik terhadap hasil karyanya.
- d. Dihasilkan RPS yang optimal.

Pertemuan IV

- a. Presentasi RPS yang telah disusun
- b. Revisi RPS hasil presentasi
- c. Tersusunnya RPS final sesuai dengan kondisi dan situasi sekolah.

Target yang diharapkan pada siklus I :

- a. Pertemuan pertama dihasilkan konsep (format) RPS yang sesuai dengan kararteristik sekolah masing masing.
- b. Pertemuan kedua tersusunnya RPS minimal.
- c. Pertemuan ketiga tersusunnya RPS yang optimal

- d. Pertemuan ke empat tersusunnya RPS final sesuai dengan kondisi dan situasi sekolah.

Observasi dan Evaluasi Observasi dilakukan oleh peneliti pada saat Kepala Sekolah menyusun RPS di setiap pertemuan. Pengamatan dilakukan terhadap setiap Kepala Sekolah tentang aktivitas, presentasi dalam menyusun RPS dengan menggunakan format observasi

Tabel 1. Format observasi

No	Nama Kepala Sekolah	Aspek			
		Bahan	Aktivitas	Kerja sama	Presentasi
1	Rusmiati,S.Pd				
2	Mardiyah,S.Pd				
3	Supangat,A.Ma				
4	Suratin,A.Ma				
5	Suraji,S.Pd				
6	Ibrahim,S.Pd				
7	Luhung,S.Pd				

Adapun skala yang digunakan adalah sekala Likter dengan lima katagori sikap yaitu : sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Penilaian dilakukan dengan memberikan skor pada kolom yang tersedia dengan ketentuan sebagai berikut: skor skor 4 = tinggi, skor 3 = sedang, skor 2 = rendah, dan skor 1 = sangat rendah. Sehingga skor maksimal adalad 4 x4 = 16. Untuk mendapatkan nilai digunakan rumus :

$$NK = \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Setelah diperoleh nilai, maka nilai tersebut ditransfer ke dalam bentuk kualitatif untuk memberikan komentar bagaimana kualitas sikap guru yang diamati dalam menyusun RPS dengan kategori sebagai berikut:

Tabel 2. Tabel Kategori Sikap

No	Skor	Kategori Sikap
1	90 - 100	A (baik sekali)
2	80 - 89	B (baik)
3	65 - 79	C (cukup baik)
4	55 - 64	D (kurang)
5	0 - 54	E (sangat baik)

Sedangkan evaluasi dilakukan terhadap hasil penyusunan RPS pada akhir pertemuan siklus pertama dengan menggunakan format evaluai RPS Kota. (terlampir). Adapun aspek yang dinilai adalah (1) kelengkapan elemen RPS, (2) kejelasan tujuan RPS, (3) ketepatan/ kesesuaian program dengan tujuan RPS, (4) kemanfaatan program, (5) strategi implementasi /pelaksanaan, (6) proposal relistik dan dapat dicapai, (7) kelayakan anggaran biaya, (8) optimalisasi sumberdaya sekolah, (9) sustainbilitas/ kemampuan berkelanjutan,(10) pembuatan proposal dilakukan secara partisipatif.

Cara melakukan penilaian dengan cara memberi skor pada kolom yang tersedia sebagai ketentuan sebagai berikut : skor 4 jika unsur yang dinilai sangat sesuai dengan kriteria, skor 3 jika unsur yang dinilai cukup sesuai dengan kriteria, skor 2 jika unsur yang dinilai kurang sesuai dengan kriteria, skor 1 jika unsur yang dinilai tidak sesuai dengan kriteria, skor 0 jika unsur yang dinilai tidak sesuai . Sehingga skor maksimal adalah $10 \times 4 = 40$.

3. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama berlangsungnya kegiatan penyusunan RPS dan hasil evaluasi RPS yang disusun pada akhir pertemuan siklus dilakukan refleksi. Hasil refleksi ini dijadikan acuan untuk merencanakan penyempurnaan dan perbaikan pada siklus II. Bila kepala sekolah memperoleh skor dalam penilaian RPS final sama/lebih besar dari 65 maka kepala sekolah tersebut dinyatakan berhasil atau layak. Jika kurang dari 65, maka kepala sekolah tersebut dinyatakan gagal. Kepala sekolah yang gagal diprogramkan untuk mengikuti siklus II.

Siklus II

1. Perencanaan

Pada tahap ini dilaksanakan penyusunan RPS oleh Kepala Sekolah Dasar di gugus VI Kecamatan Penajam yang belum mencapai hasil maksimal pada siklus I. Kegiatan penelitian tindakan pada siklus II dilaksanakan pada bulan Maret dan bulan Juni 2012 di gugus VI Kecamatan Samarinda Utara yaitu K3S, pada jam sekolah dari jam 08.00–13.15 WITA setiap pertemuannya.

2. Pelaksanaan

Pada prinsipnya langkah langkah pelaksanaan tindakan pada siklus I diulang pada siklus II dengan modifikasi dan perbaikan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I . Kegiatan pada siklus II terdiri dari 2 kali pertemuan dengan mengikuti langkah langkah sebagai berikut :

Pertemuan I

- 1) Mendiskusikan tentang permasalahan atau hambatan dalam penyusunan RPS dibantu oleh Kepala Sekolah yang sudah berhasil
- 2) Mempresentasikan hasil (RPS) yang Sudah dibuat dalam kelompok
- 3) Tersusunnya RPS yang optimal

Pertemuan II :

- 1) Presentasi RPS di telah disusun.
- 2) Revisi RPS hasil presentasi
- 3) Tersusunnya RPS final sesuai dengan kondisi dan situasi sekolah.

3. Observasi dan evaluasi

Observasi dilakukan oleh peneliti saat Kepala Sekolah menyusun RPS pada saat pertemuan. Pengamatan dilakukan terhadap sikap kepala sekolah dalam menyusun RPS dengan menggunakan format observasi yang digunakan pada siklus I. Sedangkan evaluasi dilakukan pada akhir pertemuan siklus II dengan menggunakan format penilaian yang sama dengan aspek pada siklus I . Cara melakukan penilaian terhadap hasil RPS yang disusun sama dengan pada siklus I.

4. Refleksi:

Berdasarkan hasil observasi selama berlangsungnya kegiatan dan hasil evaluasi pada akhir pertemuan siklus dilakukan refleksi. Bila Kepala sekolah

memperoleh skor dalam penilaian RPS final sama atau lebih besar dari 65, maka Kepala Sekolah tersebut dinyatakan berhasil, jika kurang dari 65 dinyatakan gagal. Kepala Sekolah yang gagal perlu ada pemikiran tindakan selanjutnya.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang disusun dengan tahapan sebagai berikut ;

1. Siklus I

Berdasarkan pengamatan awal di gugus VI Kecamatan Samarinda Utara, sebagian besar Kepala Sekolah belum paham tentang cara menyusun RPS, hal ini disebabkan kurangnya informasi yang mereka dapatkan. Sementara ini semua Kepala Sekolah menyelenggarakan sekolah tidak menggunakan RPS hanya berdasarkan RABS saja.

Tabel 3. Data Hasil Observasi (siklus I)

No	Nama Kepala Sekolah	Aspek				Skor	Nilai	Kategori
		Bahan	Kerjasama	Aktivitas	Presentasi			
1	Rusmiati,S.Pd	3	4	3	3	13	81,25	B
2	Mardiyah,S.Pd	2	3	3	2	10	62,50	D
3	Supangat,A.Ma	2	4	3	3	12	75,00	C
4	Suratin,A.Ma	3	4	3	4	14	87,50	B
5	Suraji,S.Pd	2	4	3	3	12	75,00	C
6	Ibrahim,S.Pd	2	4	3	3	12	75,00	C
7	Luhung,S.Pd	3	4	4	4	15	93,75	A
Jumlah		17	27	22	22		550,00	
Rata-Rata		2,43	3,86	3,14	3,14		78,57	C

Sedangkan hasil penelitian RPS final yang telah disusun oleh kepala sekolah sebagai berikut: Data yang diperoleh dari hasil obserfasi dari siklus I ini, sikap kepala sekolah dalam menyusun RPS cukup baik dengan rata-rata nilai 78,57. Kepala sekolah sangat antusias melaksanakan penyusunan RPS. Sedangkan dari hasil penilaian terhadap RPS yang disusun oleh kepala sekolah dalam katagori cukup dengan rata-rata 65,00

1. Siklus Kedua

Pada siklus II kegiatan yang dilakukan adalah mendiskusikan hambatan-hambatan yang dihadapi dalam penyusunan RPS di siklus pertama. Peneliti menjelaskan lebih rinci tentang cara penyusunan RPS. Format RPS yang digunakan sesuai dengan format yang disepakati pada siklus I sehingga kegiatan selanjutnya adalah menyusun RPS yang dibimbing oleh peneliti dan dibantu oleh kepala sekolah yang sudah mampu menyusun RPS dengan katagori baik. Yang dilanjutkan dengan mempresentasikan RPS yang telah disusun.

Dari hasil observasi terhadap sikap kepala sekolah pada siklus II ini tidak banyak mengalami perubahan bahkan kepala sekolah lebih meningkatkan kerjasamanya. Hasil observasi siklus II dapat disajikan sebagai berikut :

Tabel 4. Data hasil observasi (siklus II)

No	Nama Kepala Sekolah	Aspek				Skor	Nilai	Kategori
		Bahan	Kerjasama	Aktivitas	Presentasi			
1	Rusmiati,S.Pd	4	4	3	4	15	93,75	A
2	Mardiyah,S.Pd	4	3	4	3	14	87,50	B
3	Supangat,A.Ma	4	4	3	3	14	87,50	B
4	Suratin,A.Ma	4	4	4	3	15	93,75	A
5	Suraji,S.Pd	3	4	4	3	14	87,50	B
6	Ibrahim,S.Pd	3	3	4	4	14	87,50	B
7	Luhung,S.Pd	4	4	4	4	16	100,00	A
Jumlah		26	26	27	24		637,5	
Rata-Rata		3,71	3,71	3,86	3,43		91,07	A

Data yang diperoleh dari hasil observasi pada siklus II sikap kepala sekolah dalam menyusun RPS baik, dengan rata-rata nilai 91,07, kepala sekolah sangat antusias melaksanakan penyusunan RPS. Sedangkan dari hasil penilaian terhadap penilaian RPS yang disusun oleh kepala sekolah diperoleh rata-rata 91,07 dengan katagori Amat baik.

KESIMPULAN

Setiap sekolah perlu menyusun RPS secara baik. dengan dilaksanakan workshop penyusunan RPS yang dilakukan secara kekeluargaan , Kepala Sekolah merasa terbantu dalam melaksanakan tugas tugasnya selaku kepala sekolah khususnya dalam penyusunan perencanaan sekolah. Disamping hal tersebut sekolah memiliki RPS yang bertujuan untuk: (1) agar tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai, (2) mendukung koordinasi antar pelaku sekolah, (3) adanya keterkaitan dan konsistensi antara perencanaan penganggaran, pelaksanaan dan pengawasn, (4) mengoptimalkan partisipasi masyarakat, (5) penggunaan sumberdaya secara efisien, efektif dan berkelanjutan.

Dengan workshop kemampuan Kepala Sekolah dapat ditingkatkan utamanya kemampuan menyusun RPS yang sebelumnya mereka beranggapan bahwa RPS adalah pelengkap administrasi kepala sekolah belaka. Hal ini dibuktikan dari tidak membuat kemudian pada siklus I kepala sekolah emperoleh nilai 78,57 dan meningkat menjadi 91,07 pada siklus II.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disarankan beberapa hal, antara lain :

1. Kepada para pengawas sekolah disarankan agar dalam melaksanakan tugasnya membina kepala sekolah menggunakan serta mengembangkan workshop sebagai wahana untuk supervisi manajerial.
2. Kepada Kepala sekolah agar memanfaatkan pengawas sekolah dalam rangka meningkatkan kinerja dan profesionalismenya.
3. Bagi pengambil kebijakan di lingkungan Dinas Pendidikan disarankan untuk menjadikan hasil penelitian ini sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan kemampuan Kepala Sekolah yang berdampak terhadap peningkatan mutu pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar Nasional Pendidikan dan Direktorat Tenaga Kependidikan, 2006, *Naskah Akademik Standar Kependidikan dan Kompetensi Kepala Sekolah*,
- Badudu.J.S, 1988, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia
- Depdiknas, 2003, *Manajemen Berbasis Sekolah Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah*: Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Depdiknas, 2003, *Panduan Penyusunan dan Implementasi Rencana Pengembangan Pendidikan Kabupaten/ Kota*
- Depdiknas, PP. No. 19 Tahun 2005
- Depdiknas, 2006, *Direktorat Pembinaan SMP Direktorat Jendral Manajemen Dikdasmen*
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 2007, *Panduan Pelaksanaan workshop Pendayagunaan Mbs Kecamatan/ Kota dalam Penyusunan RPS Non DBEP Kota* .
- Kepmendiknas, No 162 Tahun 2003, *Pedoman Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah*
- Procton and Thornton, 1983, *Latihan Kerja Buku Pegangan Bagi Para Manager*, Jakarta: Bina Aksara
- PT Buku Kita, 2007, *Standar Kompetensi Kepala Sekolah*, Jakarta: Pustaka Yustisia

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN
ARGUMENTASI DENGAN METODE LATIHAN MENULIS KALIMAT
EFEKTIF PADA SISWA KELAS VI SD NEGERI 009 BALIKPAPAN
BARAT**

Sri Gunani

Abstrak

Dalam menulis kalimat efektif pada karangan argumentasi karena hasil belajar mengarang siswa kelas VI bervariasi (ada yang kurang, sedang, baik, dan baik sekali) padahal mereka diajarkan oleh guru yang sama. Di sini ada kesenjangan atau ada faktor lain yang mempengaruhi siswa kelas VI untuk belajar menulis karangan argumentasi, sehingga penulis tertarik untuk menelitinya apakah ada hubungan antara kemampuan menulis kalimat efektif dengan kemampuan mengarang argumentasi, pada pelajaran mengarang siswa atau tidak.

Adapun tujuan dari penelitian tindakan kelas ini antara lain untuk mengukur bagaimana cara penguasaan siswa dalam menulis karangan argumentasi melalui metode latihan menulis kalimat efektif, untuk mengetahui adanya peningkatan aktivitas belajar menulis karangan argumentasi melalui metode latihan menulis kalimat efektif.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Action Research (Penelitian Tindakan). Penelitian tindakan adalah salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan

Hasil penelitian menunjukkan di siklus I siswa belum mengetahui bagian mana dari kegiatan latihan menulis kalimat efektif, dan siswa tetap menunjukkan minat untuk terus mengikuti latihan menulis kalimat efektif. Nilai rata-rata pada siklus 1 adalah 71,58. Berdasarkan evaluasi materi pada siklus II, nilai rata-rata siswa adalah 82,17 dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 70 nilai ini lebih tinggi jika dibandingkan dari hasil evaluasi materi saat pengumpulan data awal. Peningkatan hasil evaluasi materi pada siklus II ini sebesar 70%. Hal ini menunjukkan bahwa metode latihan menulis kalimat efektif dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis karangan argumentasi pada siswa kelas VI.

Kata kunci : Kemampuan Menulis, Karangan Argumentasi, Kalimat Efektif

PENDAHULUAN

Menurut Kurikulum Bahasa Indonesia untuk siswa SD dan SMP materi mengenai kalimat, khususnya menulis kalimat efektif pada karangan argumentasi yang diberikan dikelas dua semester tiga. Setelah menerima dan mempelajari materi tersebut, diharapkan siswa dapat menulis kalimat efektif pada karangan argumentasi yang baik dan benar.

Menurut pengamatan peneliti siswa kelas VI SD Negeri 009 Balikpapan Barat, ada fenomena yang menarik untuk diangkat ke permukaan dan dikaji secara ilmiah, karena di satu sisi para siswa menyukai pelajaran menulis karangan argumentasi. Di sinilah guru bahasa Indonesia berperan di dalam mendidik dan mengarahkan siswanya. Dalam menulis kalimat efektif pada karangan argumentasi karena hasil belajar mengarang siswa kelas VI bervariasi (ada yang kurang, sedang, baik, dan baik sekali) padahal mereka diajarkan oleh guru yang sama. Di sini ada kesenjangan atau ada faktor lain yang mempengaruhi siswa kelas VI untuk belajar menulis karangan argumentasi, sehingga penulis tertarik untuk menelitinya apakah ada hubungan antara kemampuan menulis kalimat efektif dengan kemampuan mengarang argumentasi, pada pelajaran mengarang siswa atau tidak. Karena pada karangan siswa masih banyak ditemukan kesalahan penulisan seperti huruf kapital, huruf awalan, kata depan yang tidak logis dan masih banyak yang menggunakan bahasa daerah serta penafsiran ganda. Untuk mengetahui kemampuan siswa kelas VI dalam menulis karangan argumentasi, maka perlu diadakan suatu penelitian. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk menemukan solusi melalui penelitian tindakan kelas.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah metode latihan menulis kalimat efektif dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan argumentasi pada siswa kelas VI SD Negeri 009 Balikpapan Barat?” Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengukur bagaimana cara penguasaan siswa dalam menulis karangan argumentasi melalui metode latihan menulis kalimat efektif, 2) Untuk mengetahui adanya peningkatan aktivitas belajar menulis karangan argumentasi melalui metode latihan menulis kalimat efektif.

KAJIAN TEORITIS

Pengertian Mengarang

Mengarang merupakan sebuah bentuk karya tulis. Hal ini sama dengan yang dikemukakan oleh Keraf (1982:94) : Adalah sebuah bentuk tulis atau tulisan yang bertalian dengan usaha para penulis untuk memberikan perincian-perincian dari subyek yang sedang dibicarakan”. Seperti menulis tentang sesuatu atau membeberkan sesuatu yang sebenarnya dapat pula berlaku bagi bentuk-bentuk tulisan lain.

Pengertian yang serupa dikemukakan oleh Razak (1986:1,2) “ Adalah sebuah karya tulis atau tulisan yang menerangkan atau membeberkan dari subyek yang dibicarakan”. Sebagaimana kedua pendapat di atas bahwa mengarang merupakan bentuk karya tulis yang bertalian dengan usaha para penulis untuk menerangkan dan subyek yang sedang dibicarakan. Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa mengarang merupakan menulis tentang, atau membeberkan, memaparkan, sesuatu hal atau subyek yang sedang dibicarakan, misalnya menceritakan tentang kejadian.

Pengertian Argumentasi

Argumentasi merupakan wacana/karangan yang menjelaskan dan memaparkan dengan akal/masuk akal yang disusun secara sistematis dan kebenarannya yang masuk akal. Pengertian yang serupa dikemukakan oleh keraf (1989:3) “ Adalah suatu bentuk retorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain, agar mereka itu percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis dan pembaca”. Jadi menurut uraian di atas bentuk retorika adalah suatu istilah yang secara tradisional diberikan pada suatu teknik pemakaian bahasa sebagai seni, yang didasarkan pada suatu pengetahuan tersusun baik. Argumentasi merupakan karya tulis yang menjelaskan sesuatu yang masuk akal dan disusun secara sistematis dan kebenarannya yang masuk akal serta dapat dipertanggung jawabkan oleh si penulis atau pembicara. Dasar sebuah tulisan yang bersifat argumentasi yaitu berpikir kritis dan logis dari fakta-fakta atau evidensi-evidensi yang ada. Unsur yang paling penting dalam suatu tulisan argumentasi adalah evidensi. Semua informasi dan fakta yang dihubungkan untuk membuktikan suatu kebenaran. Karena fakta di dalam kedudukannya sebagai evidensi tidak boleh dicampur-adukan dengan apa yang dikenal sebagai pernyataan atau penegasan. Dalam wujud yang paling rendah evidensi itu berbentuk data atau informasi.

Sebuah argumentasi akan kuat dan mempunyai tenaga persuasif yang tinggi, kalau evidensi-evidensinya bersifat konsisten, tidak ada satu evidensi bertentangan atau melemahkan evidensi yang lain, dan semua fakta yang akan digunakan sebagai evidensi harus pula koheren dengan pengalaman- pengalaman manusi, atau sesuai dengan pandangan atau sikap yang berlaku dalam kehidupan manusia, dan kemudian menuju kepada hal yang umum, misalnya dalam menerangkan bahaya atau akibat yang timbul dari utang-piutang negara yang setiap tahun bertambah, atau penulis dapat dimulai dari pengalaman sendiri. Pendapat itu disusun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh ahli itu sendiri, atau didasarkan pada hasil-hasil eksperimental yang dilakukannya.

Sebuah argumentasi harus memancarkan kebenaran atau sebuah tenaga yang kuat untuk mempengaruhi sikap pembaca, maka tidak boleh ada hal-hal yang kontroversial dimasukan didalam pendahuluan. Dalam bagian pendahuluan, maka penulis hendaknya mempertimbangkan beberapa segi berikut:

1. Penulis harus menegaskan mengapa persoalan itu dibicarakan pada saat ini.
2. Penulis harus menjelaskan juga latar belakang historis yang mempunyai hubungan langsung dengan persoalan yang akan diargumentasikan, sehingga dengan demikian pembaca dapat memperoleh pengertian dasar mengenai hal tersebut.

METODE PENELITIAN

Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 009 Balikpapan Barat.

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai januari sampai dengan maret 2016.

Subyek Penelitian

Subyek Penelitian ini adalah siswa kelas VI-C SD Negeri 009 Balikpapan Barat

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Action Research* (Penelitian Tindakan). Penelitian tindakan adalah salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah (Depdikbud 1999).

Pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian ini saling mendukung satu sama lain, dilengkapi dengan fakta-fakta dan mengembangkan kemampuan analisis. Kemmis (dalam Riyanto : 2001) mengemukakan bahwa penelitian tindakan merupakan upaya mengujicobakan ide-ide ke dalam praktek untuk memperbaiki atau merubah sesuatu agar memperoleh dampak nyata dari situasi. Pelaksanaan penelitian tindakan ini berdasarkan prinsip yang dikemukakan oleh Kemmis & Mc Taggart (dalam Arikunto : 2002) yaitu:

- Perencanaan atau *planning*.
- Tindakan atau *acting*.
- Pengamatan atau *observing*.
- Refleksi atau *reflecting*.

Kolaborator

Dalam penelitian tindakan ada dua aktivitas yang dilakukan secara simultan, yaitu aktivitas tindakan (action) dan aktivitas penelitian (research). Kedua aktivitas tersebut dapat dilakukan oleh orang yang sama atau orang yang berbeda dan bekerja sama secara kolaboratif (Depdikbud : 1999). Pihak yang terlibat sebagai kolaborator dalam penelitian ini adalah guru kelas VI dan rekan sejawat peneliti. Kolaborator berperan dalam membantu peneliti mengumpulkan dan menafsirkan data yang diperoleh selama penelitian dilakukan. Adapun pembagian tugas antara peneliti dan kolaborator adalah sebagai berikut:

- Peneliti
 - Melakukan pengumpulan data awal (*reconnaissance*).
 - Merencanakan dan melaksanakan tindakan perbaikan.
 - Mengumpulkan data yang diperlukan selama kegiatan penelitian dilakukan melalui observasi, angket, wawancara, dan evaluasi materi.
- Kolaborator
 - Bersama peneliti membuat rencana tindakan perbaikan.
 - Melakukan pengamatan selama pelaksanaan tindakan perbaikan.
 - Bersama peneliti menginterpretasikan data-data yang telah dikumpulkan.

Perencanaan

Berdasarkan hasil pengumpulan data awal, maka dibuat perencanaan sebagai berikut:

Mempersiapkan skenario pembelajaran yang berisikan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam proses pemberian materi, termasuk di dalamnya bentuk- bentuk kegiatan yang akan dilakukan peneliti dan siswa dalam rangka implementasi tindakan perbaikan yang diinginkan.

- Menerapkan latihan menulis kalimat efektif.
- Siswa diminta untuk menetapkan topik yang akan dibuat tulisan argumentasi.
- Mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan dalam penerapan latihan menulis kalimat efektif.

- Mempersiapkan cara pengumpulan data mengenai proses dan hasil penerapan latihan menulis kalimat efektif.

Tindakan

Tindakan perbaikan yang akan dilaksanakan dalam siklus I ini meliputi:

1. Melibatkan peran serta siswa selama proses pemberian materi layanan dilakukan.
2. Melakukan pengamatan terhadap proses penerapan latihan menulis kalimat efektif.
3. Memberikan angket dan melakukan wawancara untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan pada siklus I.
4. Melakukan tes evaluasi materi untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kemampuan siswa dalam membuat tulisan argumentasi dengan menggunakan latihan menulis kalimat efektif.
5. Melakukan diskusi dengan kolaborator untuk merefleksikan hasil kegiatan pada siklus I

Pengamatan

Dalam penelitian ini pengamatan bertujuan untuk merekam proses pelaksanaan tindakan perbaikan. Adapun indikator yang digunakan dalam mengamati efektivitas penggunaan latihan menulis kalimat efektif dalam penelitian ini mengacu pada kriteria penilaian efektivitas proses belajar mengajar yang dikemukakan Nana Sudjana (1995), yaitu:

- a. Konsistensi kegiatan belajar mengajar.
- b. Kemampuan dan keterampilan guru mengajar.
- c. Keaktifan siswa dalam kegiatan.

Refleksi

Pada akhir kegiatan di siklus I dilakukan refleksi terhadap proses dan hasil tindakan perbaikan. Refleksi ini didasarkan pada hasil analisa dan interpretasi yang dibuat terhadap data-data yang dikumpulkan baik melalui pengamatan, wawancara, evaluasi materi dan angket. Hasil yang didapatkan dari refleksi selanjutnya menjadi pertimbangan untuk perencanaan siklus berikutnya.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan menggunakan multi teknik atau multi instrumen :

- a. Pengalaman (*experiencing*), dilakukan dalam bentuk observasi dan catatan lapangan. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi. Jadi dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan observasi sambil ikut serta dalam kegiatan yang sedang berjalan. Bentuk pedoman observasi ini berupa lembar observasi yang dengan rinci menampilkan aspek-aspek dari proses yang harus diamati dan tinggal membubuhkan tanda cek atau menuliskan secara ringkas informasi mengenai proses (Depdikbud : 1999).
- b. Pengungkapan (*enquiring*), dilakukan melalui wawancara, angket dan tes. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan bentuk wawancara terstruktur. Informasi yang digali dalam wawancara terkait dengan angket yang diberikan pada siswa yakni untuk mengetahui tanggapan

siswa terhadap penggunaan latihan menulis kalimat efektif. Bentuk angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah check list dimana responden tinggal membubuhkan tanda check list pada kolom yang sesuai (Arikunto : 2002). Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam tes ini mengacu pada yang diberikan sesuai dengan latihan menulis kalimat efektif.

- c. Pembuktian (examining) dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tindakan perbaikan yang telah dilakukan. Dokumen-dokumen yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa hasil mengarang yang dikerjakan siswa yang terangkum dalam jurnal harian.

Data Observasi

Data observasi ini diambil melalui pengamatan yang dilakukan oleh peneliti sebagai orang yang terlibat secara langsung dan aktif dalam pelaksanaan tindakan kelas.

HASIL PENELITIAN SIKLUS I

1. Pertemuan pertama (Senin, 25 Januari 2016)

Pada pertemuan pertama, sebelum menerangkan, guru mengajukan pertanyaan mengenai permasalahan apa saja yang siswa temui dalam membuat tulisan argumentasi. Setelah siswa mengemukakan permasalahan-permasalahannya, kemudian guru meminta:

1. Siswa diminta untuk menuliskan sesuatu yang menjadi topik yang menarik buat dirinya.
2. Siswa kemudian membuat tulisan argumentasi.
3. Siswa kemudian mendiskusikan apa saja yang termasuk kalimat efektif dalam tulisan argumentasi tersebut.
4. Setelah siswa bisa menunjukan, kemudian diminta untuk memberikan alasan mengapa kata-kata tersebut termasuk kalimat efektif.

2. Pertemuan kedua (Senin, 1 Februari 2016)

Pada pertemuan ini guru terlebih dahulu mereview pertemuan sebelumnya. Guru meminta siswa untuk melakukan hal yang sama seperti pertemuan pertama. Mereka diminta untuk melakukan hal yang sama tetapi dengan topik yang berbeda. Setelah siswa dapat melakukan hal yang sama, kemudian siswa diminta untuk membuat tulisan kembali. Melalui pengulangan metode ini, diharapkan siswa dapat menunjukan kalimat efektif dan dapat membuat tulisan argumentasi.

3. Hasil Analisa dan Interpretasi Data

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada siklus I diperoleh data sebagai berikut: Pada pertemuan pertama guru belum menjelaskan metode secara keseluruhan tetapi hanya meminta siswa mengerjakan sesuai dengan instruksi guru.

1. Siswa belum terkondisikan dengan baik sehingga agak sulit mengikuti proses penelitian.
2. Pada proses penelitian ini, penjelasan agak terburu-buru dalam menyampaikan tahapan penelitian.

3. Siswa belum dapat sepenuhnya mengetahui mana yang disebut kalimat efektif, hal itu terlihat dari seringnya siswa bertanya pada temannya.
4. Guru sudah memberikan contoh-contoh agar siswa dapat lebih paham.
5. Siswa memperhatikan contoh yang digunakan guru dalam penjelasan metode.
6. Sesekali siswa bertanya pada guru berkaitan dengan proses pembelajaran.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan diperoleh data sebagai berikut:

1. Siswa menyukai metode yang disampaikan.
2. Siswa belum sepenuhnya mengetahui maksud dari penelitian dan metode yang diberikan.
3. Siswa berharap metode ini tidak mempengaruhi penilaian terhadap mereka.
4. Siswa beranggapan contoh-contoh yang diberikan dalam penyampaian metode, terlalu sedikit dan singkat.
5. Siswa belum dapat memberikan jawaban yang benar atas pertanyaan yang diajukan sehubungan dengan metode yang telah diberikan.
6. Siswa tetap berminat mengetahui metode ini lebih jauh.

Refleksi

Berdasarkan interpretasi terhadap data yang sudah dikumpulkan maka dari siklus pertama ini dapat ditarik kesimpulan, bahwa :

1. Guru belum menjelaskan metode yang diterapkan secara mendetail sehingga siswa benar-benar memahami maksud dari penerapan metode ini.
2. Siswa belum sepenuhnya mengetahui tujuan dari pemberian latihan menulis kalimat efektif.
3. Guru harus benar-benar menjelaskan mengenai kalimat efektif.
4. Siswa belum mengetahui bagian mana dari kegiatan latihan menulis kalimat efektif, dan siswa tetap menunjukkan minat untuk terus mengikuti latihan menulis kalimat efektif.

Berdasarkan hasil refleksi diatas maka perlu diadakan siklus II dan perlu diadakan rencana perbaikan untuk siklus berikutnya. Adapun rencana perbaikan tersebut adalah :

1. Guru harus menyiapkan metode dengan lebih baik sehingga guru tidak lupa menyampaikan tujuan metode.
2. Guru harus memberikan contoh yang lebih mudah untuk dipahami agar siswa dapat mengerti mengenai kalimat efektif.

Siklus II

Pada siklus II ini, pertemuan dilakukan dua kali, yaitu pada hari Senin tanggal 15 Februari 2016, dan hari Senin tanggal 22 Februari 2016. Pertemuan pertama di siklus I, merupakan tindakan dari rencana perbaikan berdasarkan siklus I. Pada pertemuan ini guru mengawali dengan memberitahukan tujuan dari penerapan metode ini dan mereview pertemuan sebelumnya. Pada dasarnya pada pertemuan ini, guru hanya mengulangi apa yang dilakukan pada pertemuan sebelumnya hanya pada pertemuan ini, siswa diminta untuk menunjukkan kepada guru mana yang dimaksud dengan kalimat efektif dan kenapa kata-kata tersebut

disebut dengan kalimat efektif, dan pada siklus II di pertemuan pertama ini guru meminta siswa untuk menunjukkan kata-kata yang efektif lebih banyak dibandingkan pertemuan sebelumnya. Pertemuan kedua siklus ke II, tindakan dilakukan dengan memperjelas materi melalui metode, serta memahami kalimat efektif melalui penerapan media lingkungan sekitar.

Hasil Analisa dan Interpretasi Data

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada siklus II diperoleh data sebagai berikut:

1. Pada pertemuan pertama dan kedua ini guru sudah menjelaskan metode secara keseluruhan.
2. Guru sudah memberikan contoh yang mudah untuk dipahami oleh siswa.
3. Siswa sudah mengetahui tujuan dari penerapan metode ini.
4. Siswa sudah dapat menunjukkan jawaban yang benar.
5. Guru sudah dapat menunjukkan tahapan kegiatan dengan baik.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan diperoleh data sebagai berikut:

- 1) Siswa sudah dapat menunjukkan dan memahami kalimat efektif dalam membuat tulisan argumentasi.
- 2) Siswa menyukai metode yang disampaikan.
- 3) Metode pembelajaran dengan menggunakan kalimat efektif selain mengajarkan siswa dalam membuat tulisan argumentasi juga mengasah kejelian siswa dalam membedakan kata-kata biasan dengan kalimat efektif.
- 4) Guru sudah memberikan contoh yang lebih mudah agar siswa dapat memahami kalimat efektif dalam tulisan argumentasi.
- 5) Siswa membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mempelajari penggunaan kalimat efektif dalam membuat tulisan argumentasi.
- 6) Siswa sudah dapat memberikan jawaban yang benar atas pertanyaan yang diajukan sehubungan dengan metode yang telah diberikan.
- 7) Siswa tetap berminat mengetahui metode ini lebih jauh.

Berdasarkan angket yang diberikan pada akhir siklus II, diperoleh data sebagai berikut: Siswa yang mengikuti metode pada siklus II ini sebesar 77%. 85% siswa menyatakan bahwa materi yang diberikan menarik dan 65% siswa mengetahui tujuan dari metode yang disampaikan. 88% siswa menyukai cara guru menyampaikan metode dan 85% siswa beranggapan bahwa guru menguasai metode yang disampaikan. 65% siswa beranggapan metode ini memudahkan mereka dalam membuat tulisan argumentasi, 21% siswa beranggapan metode masih memiliki kekurangan dan 100% siswa berminat untuk mengetahui metode ini lebih jauh.

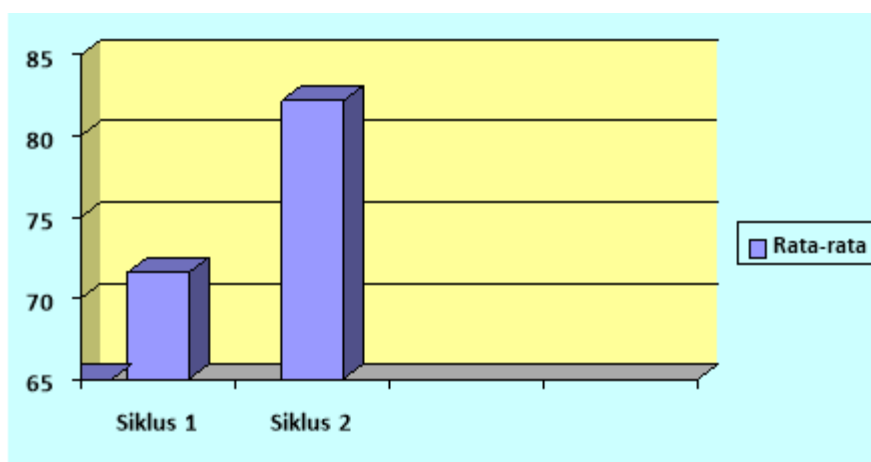
Berdasarkan evaluasi materi pada siklus II ini, nilai rata-rata siswa adalah 82,17 dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 70 nilai ini lebih tinggi jika dibandingkan dari hasil evaluasi materi saat pengumpulan data awal. Peningkatan hasil evaluasi materi pada siklus II ini sebesar 70%. Dari berbagai data yang dikumpulkan diketahui bahwa siswa mampu menerima dan menyerap dengan baik metode yang diberikan. Namun proses pemberian metode ini belum berjalan dengan baik, diperkirakan hal ini terjadi karena siswa masih belum terbiasa dengan metode baru ini dan waktu yang kurang memadai.

Refleksi

Berdasarkan interpretasi terhadap data yang sudah dikumpulkan maka dari siklus pertama ini dapat ditarik kesimpulan bahwa :

- 1) Guru sudah menjelaskan metode yang diterapkan.
- 2) Siswa dapat menjawab pertanyaan guru berkaitan dengan penggunaan kalimat efektif dalam membuat tulisan argumentasi.
- 3) Guru dapat menjelaskan mengenai kalimat efektif.
- 4) Siswa sudah mengetahui bagian mana dari kegiatan latihan menulis kalimat efektif.
- 5) Siswa tetap menunjukkan minat untuk terus mengikuti latihan menulis kalimat efektif ini.
- 6) Siswa dapat menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan.
- 7) Siswa mampu membuat tulisan argumentasi dengan menggunakan latihan menulis kalimat efektif.

Hasil belajar siswa kelas VI-Cjika digambarkan dalam bentuk grafik yaitu:



Berdasarkan hasil refleksi siklus II. Berdasarkan proses dan hasil yang ditunjukkan pada siklus II maka diputuskan bahwa siklus II merupakan siklus terakhir dalam penelitian ini. Keputusan ini diambil karena penerapan latihan menulis kalimat efektif dalam meningkatkan kemampuan membuat tulisan argumentasi dapat dilakukan sesuai perencanaan, serta terjadi peningkatan yang signifikan baik dalam peran serta siswa selama kegiatan maupun hasil yang ditunjukkan siswa setelah kegiatan dilakukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan-temuan selama pelaksanaan tindakan baik pada siklus I dan siklus II, dapat ditarik kesimpulan bahwa "Metode latihan menulis kalimat efektif selain mengasah kemampuan siswa dalam membuat tulisan argumentasi, juga membuat anak mahir berbahasa dan membangun argumentasi menggunakan kalimat efektif. Nilai rata-rata siswa pada siklus 1 adalah 71,44 sedangkan pada akhir siklus II ini, nilai rata-rata siswa adalah 82,17 dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 70 nilai ini lebih tinggi jika dibandingkan dari hasil evaluasi materi saat pengumpulan data awal. Peningkatan hasil evaluasi materi pada siklus II ini sebesar 70%".

SARAN

Berdasarkan tindakan perbaikan yang telah dilakukan, terdapat beberapa hal yang perlu menjadi perhatian guna mendukung penerapan metode latihan menulis kalimat efektif dalam meningkatkan membuat tulisan argumentasi siswa:

1. Mengingat terbatasnya waktu yang dimiliki maka pemberian instruksi dan penjelasan sebaiknya disertai contoh yang real, hal ini agar siswa lebih mudah memahami metode sehingga dapat dilakukan efisiensi waktu yang digunakan.
2. Sekolah sebaiknya menyediakan literatur atau buku-buku yang berhubungan dengan metode latihan menulis kalimat efektif sebagai referensi bagi guru mata pelajaran.
3. Guru sebaiknya aktif mengikuti pelatihan atau seminar yang berhubungan dengan penerapan metode baru dalam meningkatkan membuat tulisan argumentasi khususnya metode latihan menulis kalimat efektif dan pelatihan mengenai penelitian tindakan (*action research*) sehingga mampu mendukung peningkatan kualitas baik proses maupun hasil dari penerapan metode latihan menulis kalimat efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, Adhy. *Ilmu mengarang bagi pemula*, nur Cahya, Yogyakarta, 1999
- Atmowiloto, Arswendo. *Mengarang Itu Gampang*, Gramedia, Jakarta, 2002
- Akhadiah Sabarti, Arsjad Maidar G. Ridwan Sakura H. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*, Erlangga, Jakarta, 1999.
- Departemen Pendidikan Nasional, (1994) Kurikulum 2004/KBK Standar kompetensi Mata Pelajaran Kelas V Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah.
- Harefa, Andreas. *Agar Menulis-Mengarang Bisa Gampang*, Gramedia, Jakarta, 2002.
- Hakim, Thursan. *Belajar Secara Efektif*, Puspa Swara, Jakarta, 2000.
- Hepsi Nindiasari, (2006). *Penerapan Pembelajaran Matematika dengan Metode Improve*, Serang : Untirta.
- Hidayat (1990). *Perencanaan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Bandung : Bina Cipta.
- Kosadi Hidayat, (1995). *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung : Bina Cipta. Kosadi.

Leonhradt, Mary. 99 *Cara Menjadikan Anak Anda Bergairah menulis*. Kaifa, Bandung, 2001.

Suharsimi Arikunto. *Penelitian Tindakan Kelas* : h-78. Jakarta : Bumi Aksara, 2006.

Tarigan, Djago. *Membina Keterampilan Menulis Paragraf dan Perkembangannya*, Angkasa, Bandung, 1996.

Widyamartaya. *Kreatif Mengarang*, Kanisius, Yogyakarta, 2001.

Winkel, W.S. *Psikologi Pengajaran*, Grasindo, Jakarta, 1996.

**PENERAPAN TUGAS SUPERVISI PENGAWAS PAI GUNA MENINGKATKAN
PROFESIONALISME GURU BINAAN PADA SMK NEGERI 12 DI WILAYAH
DINAS PENDIDIKAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROVINSI
KALIMANTAN TIMUR**

Siti Noor Kamaliah

Pengawas SMA Disdikbud Provinsi Kalimantan Timur

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan tugas supervisi pengawas PAI guna meningkatkan profesionalisme guru binaan dan langkah-langkah apa yang dilakukan agar tercipta profesionalitas para guru. Dari hasil identifikasi masalah yang muncul, peneliti membatasi permasalahan yang disinyalir oleh peneliti sebagai akar permasalahan dari semua masalah yang teridentifikasi rendahnya profesionalitas guru., maka masalah pokok dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Apakah Penerapan Supervisor kepada para guru mampu meningkatkan Profesionalitas Guru? 2) Apakah Profesionalitas Guru dalam mengajar dapatkah meningkat? 3) Bagaimanakah langkah-langkah agar tercipta profesionalitas para guru?

Kata kunci : *Supervisi, Pengawas PAI, Profesionalisme Guru Binaan*

PENDAHULUAN

Pelaksanaan pembelajaran di sekolah kurang optimal jika tidak ada yang mengawasi. Bukan karena tidak mau atau tidak mengerti, karena memang jarang diawasi oleh supervisor atau pengawas sekolah.

Supervisor dapat menjadi variabel yang menentukan maju mundurnya serta hidup matinya suatu usaha bersama, seperti lembaga pendidikan Sekolah SMK Negeri 12 yang berada dibawah naungan lembaga pendidikan nasional pada pelaksanaannya menunjukkan perkembangan baik segi kualitas maupun kuantitas.

Sebagaimana diungkapkan oleh Laili Isnawijati dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa tugas pengawas sekolah yaitu untuk meningkatkan kualitas profesional tenaga pengajar, dan mengadakan berbagai kegiatan yang menunjang keberhasilan tugas mengajar guru. Dengan menambah wawasan keilmuannya dan mengikuti berbagai kegiatan sesuai pemimpin pendidikan.

Dari peneliti terdahulu, optimalisasi tugas supervisor banyak dilakukan oleh kepala sekolah sehingga penulis disini akan mengkaji hal yang berbeda dari peneliti yang sebelumnya yaitu tentang optimalisasi tugas supervisi oleh pengawas sekolah paradigma lama menggambarkan bahwa suatu kegiatan tidak dapat diharapkan berjalan dengan lancar jika tidak ada yang mengawasi, sehingga dengan adanya pengawasan

dari pengawas sekolah dapat memberikan dampak positif dalam menumbuhkan potensi profesional guru.

Pengawas memang sangat penting perannya dalam proses pendidikan karena pendidikan merupakan bagian yang integral dalam kehidupan manusia, dimana manusia dapat membina kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian dari nilai-nilai yang ada berlangsung suatu proses pendidikan sesuai dengan tujuan utama pendidikan yaitu mengembangkan kemampuan pengetahuan keterampilan dan sikap anak didik secara optimal.

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan kegiatan proses belajar mengajar sebagai upaya untuk tercapainya tujuan pendidikan. Penanggung jawab dalam proses belajar mengajar adalah guru. Tinggi rendahnya mutu pendidikan banyak dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, karena guru secara langsung memberikan bimbingan dan bantuan kepada siswa dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Sebagai guru yang profesional mereka harus memiliki keahlian khusus dan dapat menguasai seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas pengajaran yang dilaksanakan, oleh karena itu harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar siswa dengan memperbaiki kualitas mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa guru diharapkan mampu berperan aktif sebagai pengelola proses belajar mengajar, bertindak sebagai fasilitator yang berusaha menciptakan organisasi kelas, penggunaan metode mengajar maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola belajar mengajar.

Menurut Rochman Natawidjaya yang dikutip oleh Cece Wijaya, untuk melaksanakan tugas profesionalnya, guru itu perlu memahami dan menghayati wujud siswa sebagai manusia yang akan dibimbingnya. Disisi lain guru harus pula memahami dan menghayati wujud anak lulusan sekolah sebagai gambaran hasil didikannya yang diharapkan oleh masyarakat sesuai dengan filsafat hidup dan nilai-nilai yang dianut oleh bangsa Indonesia.

Pada saat ini terdapat perkembangan baru dalam sistem pengajaran dan pendidikan. Ada kecenderungan yang kuat bahwa untuk meningkatkan kualitas layanan dalam kualifikasi profesional guru yang perlu dibina dan ditata kembali kemampuannya sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk mengarahkan program guru.

Peraturan pemerintah nomor 38 tahun 1992 telah terlihat arah profesionalisasi, meskipun belum tegas dalam pasal 20 Ayat (3) menyatakan bahwa untuk menjadi pengawas perlu adanya pendidikan khusus. Ini sudah lebih baik dari sebelumnya, meskipun isi pendidikan khusus yang dimaksud belum pasti menunjukkan dipenuhinya persyaratan kualitas profesional. Supervisor mempunyai tanggung jawab untuk peningkatan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran di sekolah serta mempunyai peranan yang sangat penting terhadap perkembangan dan kemajuan sekolah. Oleh karena itu ia harus melaksanakan

supervisi secara baik dan benar sesuai dengan prinsip-prinsip supervisi serta teknik dan pendekatan yang tepat.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Supervisi/ Pengawas

Supervisi secara etimologi berasal dari kata *super* dan *visi* yang mengandung arti melihat dan meninjau dari atas atau menilik dan menilai dari atas yang dilakukan oleh pihak atasan terhadap aktivitas, kreativitas, dan kinerja bawahan.

Pada hakekatnya supervisi mengandung beberapa kegiatan pokok, yaitu pembinaan yang kontinu, pengembangan kemampuan profesional personil, perbaikan situasi belajar mengajar, dengan sasaran akhir pencapaian tujuan pendidikan dan pertumbuhan pribadi peserta didik. Dengan kata lain, dalam supervisi ada proses pelayanan untuk membantu atau membina guru-guru, pembinaan ini menyebabkan perbaikan atau peningkatan kemampuan kemudian ditransfer kedalam perilaku mengajar sehingga tercipta situasi belajar mengajar yang lebih baik, yang akhirnya juga meningkatkan pertumbuhan peserta didik.

Tugas pokok pengawas sekolah

Sedangkan tugas pokok pengawas sekolah/satuan pendidikan adalah melakukan penilaian dan pembinaan dengan melaksanakan fungsi-fungsi supervisi, baik supervise akademik maupun supervisi manajerial. Berdasarkan tugas pokok dan fungsi di atas minimal ada tiga kegiatan yang harus dilaksanakan pengawas yakni:

- a. Melakukan pembinaan pengembangan kualitas sekolah, kinerja kepala sekolah, kinerja guru, dan kinerja seluruh staf sekolah.
- b. Melakukan evaluasi dan monitoring pelaksanaan program sekolah beserta pengembangannya,
- c. Melakukan penilaian terhadap proses dan hasil program pengembangan sekolah secara kolaboratif dengan stakeholder sekolah.

Fungsi Pengawas Sekolah

Supervisi manajerial adalah fungsi supervisi yang berkenaan dengan aspek pengelolaan sekolah yang terkait langsung dengan peningkatan efisiensi dan efektivitas sekolah yang mencakup: a) perencanaan, b) koordinasi, c) pelaksanaan, d) penilaian, dan e) pengembangan kompetensi SDM kependidikan dan sumberdaya lainnya.

Kriteria Guru Profesional.

Guru yang baik harus memenuhi syarat-syarat kepribadian dan syarat-syarat teknik, Hendiyat Soetopo mengutip pendapat Prayitno mengemukakan syarat-syarat yang dimiliki oleh guru yaitu:

- a. Gagasan, yaitu bahwa guru harus kaya akan gagasan dan pribadinya hendaknya dinamis menanggapi setiap rangsangan dan tantangan.
- b. Usaha, yaitu usaha-usaha nyata dari guru berdasarkan gagasan yang telah dimilikinya.
- c. Rasa, yaitu rasa keserasian hubungan antara pendidik dan subyek didik dan keserasian suasana pendidikan.
- d. Utama, atau keutamaan yaitu nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi, termasuk nilai-nilai agama, norma, dan etika yang harus dipegang baik guru maupun subyek didik.

Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi profesional adalah kemampuan guru untuk menguasai masalah akademik yang sangat berkaitan dengan pelaksanaan proses belajar mengajar sehingga kompetensi ini dimiliki guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar. Menurut Nana Sudjana kompetensi guru dapat dibagi menjadi tiga bidang yaitu :

- a. Kompetensi bidang kognitif yaitu kemampuan intelektual seperti penguasaan mata pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan mengenai belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan dan penyuluhan, pengetahuan tentang administrasi kelas, evaluasi belajar siswa, pengetahuan tentang kemasyarakatan serta pengetahuan umum lainnya.
- b. Kompetensi bidang sikap, artinya kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya. Misalnya sikap menghargai pekerjaan yang dibinanya, memiliki kemauan yang keras untuk meningkatkan hasil pekerjaannya.
- c. Kompetensi perilaku atau performance artinya kemampuan guru dalam berbagai keterampilan atau berperilaku, seperti keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran, berkomunikasi dengan siswa, keterampilan menyusun persiapan atau perencanaan mengajar.

Optimalisasi tugas Supervisi oleh Pengawas Sekolah untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru.

Beberapa komponen yang sangat berpengaruh dalam aktifitas guru dalam proses belajar mengajar.

- a. Membantu guru dalam persiapan mengajar

Kegiatan guru ini didalam dan diluar sekolah sangat menuntut kesabaran, ketekunan, kelincihan dan juga keterampilan, pengetahuan dan pengalaman. Salah satu kegiatan yang berhubungan erat dengan tugas pokoknya sebagai pengajar adalah persiapan mengajar yaitu segala sesuatunya yang harus disediakan guru dalam hubungannya dengan kegiatan mengajar, baik yang dapat diamati atau yang bersifat abstrak

Kepala sekolah sebagai supervisor harus membantu guru tersebut dalam membuat persiapan mengajar. Hal ini sesuai dengan fungsinya yaitu mengusahakan adanya kerjasama untuk perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan yang bersifat konstruktif, kreatif, kooperatif, obyektif dan demokratis yang mempunyai sasaran perbaikan situasi mengajar dan situasi belajar.

Dalam pembinaan persiapan mengajar ada tiga komponen yang perlu penulis ungkapkan lebih mendalam berkaitan dengan pelaksanaan supervisi kepala sekolah dalam membantu profesi mengajar guru diantaranya.

- 1) Membantu guru mengembangkan materi pelajaran

Guru dalam menyampaikan bahan pengajaran tidak hanya terpaku pada buku paket dan buku pegangan, guru juga dituntut untuk mengembangkan materinya dengan mencari sumber-sumber pengajaran yang lain. Hal ini dengan maksud bahwa anak didik hidup dalam lingkungan yang kompleks, mereka butuh

perkembangan yang lebih luas. Diharapkan dengan sumber-sumber pegangan yang baru dan lebih luas diharapkan menjadi bahan rangsangan yang sungguh berarti terhadap pertumbuhan anak didik.

Untuk itu guru dapat memilih bahan pengajaran dari alam sekitar dimana anak didik hidup, yang disesuaikan dengan minat kebutuhan dan kemampuan anak.

Kepala sekolah dapat membantu guru untuk mengembangkan materi pelajaran dengan mencari sumber-sumber lain selain buku paket dan pegangan guru seperti pemanfaatan alam sekitar, majalah-majalah, surat kabar dan lain sebagainya dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Sumber harus dipilih yang selaras, jangan sampai menyimpang dari program pendidikan yang ditetapkan.
 - b) Sumber harus disesuaikan dengan kurikulum sekolah.
 - c) Sumber harus sesuai dengan tingkat kelas.
 - d) Sumber harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat (orang tua murid).
 - e) Sumber harus sesuai dengan minat dan kemampuan murid.
- 2) Membantu guru dalam memahami dan menerapkan metode mengajar yang sesuai.

Disamping itu juga perlu menetapkan metode yang mana yang dipandang tepat untuk mencapai tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Berbagai macam metode mengajar yang dapat digunakan dalam interaksi belajar mengajar. Namun perlu diingat diantara sekian metode mengajar tidak ada satupun metode yang dapat disebut baik dan metode yang jelek. Hal ini disebabkan semua mempunyai kelebihan dan kekurangan sendiri-sendiri, kelebihan dan kekurangan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya :

- a) Jenis bahan yang diberikan.
- b) Siswa yang dihadapi
- c) Situasi dan kondisi pada waktu proses belajar mengajar.
- d) Tujuan yang akan dicapai
- e) Alat bantu mengajar yang dipergunakan.
- f) Dan lain sebagainya.

Dan yang perlu diperhatikan oleh guru adalah hendaknya dalam proses belajar mengajar menggunakan metode pengajaran lebih dari satu, sehingga kekurangan metode yang terdapat dalam metode yang satu dapat ditutup oleh kelebihan metode yang lain. Disini yang penting bagi supervisor adalah bagaimana membantu para guru agar dapat memperagakan metode-metode itu dengan baik dan efektif.

- 3) Membantu guru dalam menggunakan alat bantu mengajar (penggunaan media pengajaran).

Menurut Hamalik yang dikutip oleh Azhar Arsyad mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar mengajar dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologi terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu.

Dalam pemakaian alat peraga sebelumnya perlu diadakan pemilihan secara cermat dan usulan yang lebih banyak. Dan perlu diketahui pula bahwa alat-alat peraga mempunyai kelebihan dan kekurangan sebagaimana metodenya. Oleh karena itu seorang guru harus mengetahui alat peraga yang dapat digunakan untuk menjelaskan suatu pelajaran. Tujuan alat peraga adalah sama yaitu agar anak-anak memahami kata-kata karena bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efisien.

Penggunaan alat peraga tidak hanya bergantung pada tidaknya alat peraga itu, akan tetapi sangat bergantung pada kesadaran guru sedang guru dalam memikirkan, memakai dan mengadakan alat peraga untuk jangka waktu yang khusus. Disini dituntut kesanggupan, ketelitian, dan kesabaran agar ia benar-benar mampu mengadakan, memilih, menggunakan alat peraga yang bisa membuat anak didik mudah memahami dan tidak membosankan.

Untuk itu semua perlu bantuan supervisor dalam hal ini adalah kepala sekolah sebagaimana konsekuensi supervisi perlu memiliki pengetahuan keterampilan sikap yang lebih terhadap alat peraga.

4) Membantu dalam mengelola kelas

Pengelolaan kelas merupakan bagian dari tugas guru yang dibimbing oleh supervisor atau kepala sekolah, karena hal ini sangat penting dalam pengajaran atau proses belajar mengajar karena dapat menentukan mutu pendidikan. Hal ini didasarkan pada pendapat bahwa pendukung utama tercapainya tujuan pembelajaran adalah kelas yang baik dalam arti seluas-luasnya. Disini dapat dipahami bahwa kelas merupakan media pertemuan segala komponen pendidikan. Oleh karena itu, pembinaan pendidikan pada kelas dan konsekuensinya amatlah wajar jika kelas dikelola secara baik dan optimal.

5) Membina sikap personal profesional guru

Sikap pribadi guru merupakan suatu sikap yang ada pada guru tersebut, tidak semua sikap guru tampak lebih baik. Ada beberapa hal yang mempunyai sikap guru dalam kehidupan, masalah yang sering dihadapi oleh guru yang berhubungan dengan sikap personalnya, sebagai guru diantaranya masalah keluhan kesah (grievance) masalah kesejahteraan guru dan masalah-masalah pribadi. Untuk bisa membantu guru-guru, kepala sekolah dapat menggunakan teknik tertentu agar masalah-masalah yang dihadapi oleh guru tersebut dapat diselenggarakan tanpa menimbulkan ketidaksejangan antara rekan sejawatnya atau dengan kepala sekolah.

HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan Pembelajaran Siklus 1

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 10 Mei 2017 membahas tentang supervisi guna meningkatkan profesionalisme pada guru binaan. Siklus I dilaksanakan 2 x 35 menit dalam satu kali pertemuan. Pada siklus I guru membuat rencana pembelajaran dan menggunakannya sesuai skenario yang sudah dibuat.

Penulis mengkondisikan agar siap mengikuti kegiatan untuk mengungkapkan kegiatan supervise guna meningkatkan profesional terhadap kinerja guru.

Hasil Test Siklus I

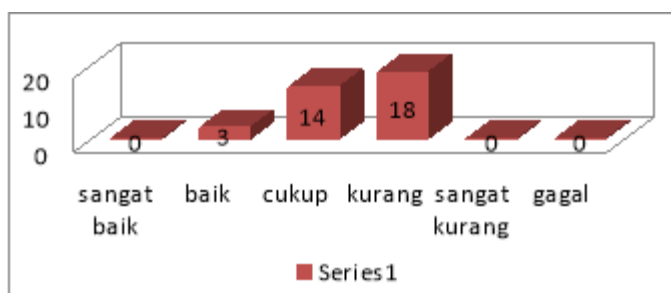
Hasil *post test* siklus I ini merupakan data awal penelitian. Secara umum hasil dari pengaruh supervisi terhadap kinerja guru dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel. 1. Rata-rata Hasil Test Siklus I

No	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Prosentase %	Rata-rata
1	85 – 100	Sangat Baik	0	0	53,97
2	70 – 84	Baik	3	8,82	
3	55 – 69	Cukup	14	38,24	
4	40 – 54	Kurang	18	52,94	
5	25 – 39	Sangat Kurang	0	0	
6	10 - 24	Gagal	0	0	
Jumlah			35	100 %	

Sumber: Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa hasil dari pengaruh supervisi terhadap kinerja gurumencapai rata-rata sebesar 53,97 dalam kategori kurang. Lebih jelas dapat dilihat pada grafik I sebagai berikut:



Grafik 1. Hasil test siklus I

Berdasarkan grafik di atas menunjukkan bahwa kegiatan guru mayoritas dalam kategori kurang dengan rentang nilai 4,0-5,4. Pada siklus I hasil kegiatan menunjukkan kategori kurang dengan rata-rata nilai test sebesar 53,97. Dalam pelaksanaan siklus I selama proses kegiatan dibutuhkan adanya pengamatan. Pengamatan ini meliputi: pertama, pengamatan terhadap guru selama melaksanakan proses pembelajaran dan kedua, pengamatan terhadap siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Berikut tabel pengamatan terhadap guru melaksanakan metode diskusidalam pembelajaran.

Tabel 2. Pengamatan terhadap guru selama melaksanakan kegiatan

No	Variabel	Skor	Prosentase	Kategori	Kriteria
1	Persiapan guru memulai kegiatan pembelajaran	2	50	C	Cukup
2	Kemampuan guru mengelola kelas	1	25	D	Kurang
3	Kemampuan guru mengelola waktu pembelajaran	2	50	C	Cukup
4	Memberikan apersepsi	2	50	C	Cukup
5	Menyampaikan materi	2	50	C	Cukup
6	Kemampuan guru memberikan pertanyaan	3	75	B	Baik
7	Diskusi dan penjelasan konsep	3	75	B	Baik
8	Perhatian guru terhadap siswa	3	75	B	Baik

9	Pengembangan aplikasi	2	50	C	Cukup
10	Kemampuan menutup pelajaran	4	100	A	Sangat Baik
Jumlah Rata-rata		24	60		

Sumber : Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata prosentase penilaian total dari hasil pengamatan terhadap guru pada siklus I mencapai rata-rata 60% dengan kategori cukup.

Pelaksanaan refleksi Siklus I

Dengan munculnya hambatan pada saat penelitian, maka perlu adanya perbaikan yang dilanjutkan pada penelitian dalam siklus II.

Siklus II

Pelaksanaan pembelajaran siklus II

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 19 Juni 2017. Siklus II dilaksanakan dalam satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Pada siklus II guru membuat rencana pembelajaran dan menggunakannya sesuai skenario yang sudah di buat. Dalam pelaksanaan siklus II selama proses kegiatan dibutuhkan adanya pengamatan. Pengamatan ini meliputi: pertama, pengamatan terhadap guru selama melaksanakan proses pembelajaran dan kedua, pengamatan terhadap siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Berikut tabel pengamatan terhadap guru melaksanakan metode diskusi dalam pembelajaran:

Tabel. 4. Pengamatan terhadap guru selama melaksanakan kegiatan

No	Variabel	Skor	Prosentase	Kategori	Kriteria
1	Persiapan guru memulai kegiatan pembelajaran	4	100	A	Sangat Baik
2	Kemampuan guru mengelola kelas	4	100	A	Sangat Baik
3	Kemampuan guru mengelola waktu pembelajaran	4	100	A	Sangat Baik
4	Memberikan apersepsi	4	100	A	Sangat Baik
5	Menyampaikan materi	4	100	A	Sangat Baik
6	Kemampuan guru memberikan pertanyaan	4	100	A	Sangat Baik
7	Diskusi dan penjelasan konsep	4	100	A	Sangat Baik
8	Perhatian guru terhadap siswa	4	100	A	Sangat Baik
9	Pengembangan aplikasi	4	100	A	Sangat Baik
10	Kemampuan menutup pelajaran	4	100	A	Sangat Baik
Jumlah Rata-rata		40	100		

Sumber : Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata prosentase penilaian total dari hasil pengamatan terhadap guru pada siklus I adalah kategori sangat baik yaitu 100%. Guru sudah dapat melakukan pembelajaran dengan baik sesuai langkah-langkah pembinaan.

Hasil Test Siklus II

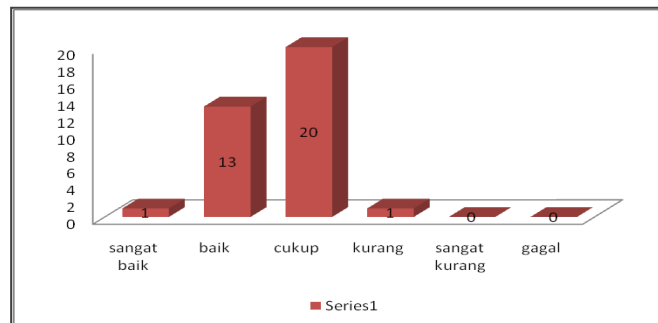
Hasil *test* pada siklus II mengalami peningkatan dibanding dengan siklus I, yang semula siklus I rata-ratanya 53,97 pada siklus II meningkat menjadi 65,74. Lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Rata-rata Hasil test Siklus II

No	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Prosentase %	Rata-rata
1	85 – 100	Sangat Baik	1	2,94	65,74
2	70 – 84	Baik	13	35,30	
3	55 – 69	Cukup	20	58,82	
4	40 – 54	Kurang	1	2,94	
5	25 – 39	Sangat Kurang	0	0	
6	10 - 24	Gagal	0	0	
Jumlah			35	100 %	

Sumber : Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa hasil kegiatan terhadap kinerja guru di SMK Negeri 12 Kelurahan Loa buah, mencapai rata-rata 65,74 dalam kategori cukup. Lebih jelas dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



Gambar 2. Grafik Hasil test siklus II

Pelaksanaan refleksi Siklus II

Pelaksanaan siklus II ini terlihat tampak lebih baik daripada siklus yang ke I. Dalam pelaksanaan pembelajaran kegiatan guru mencapai 100% aspek yang ada sudah dilaksanakan guru dengan baik. Dalam kegiatan pembelajaran siswa juga sudah mengalami perubahan.

Kesiapan siswa menerima pelajaran sudah tampak ada perubahan, namun juga masih ada hambatan-hambatan yang harus diperbaiki. Keaktifan siswa masih 75%, kemampuan siswa menjawab pertanyaan masih 75%, dan kemampuan siswa mengerjakan soal *test* masih 75%. Dari hambatan siklus II maka dapat dilakukan tindakan lebih lanjut yaitu pada siklus III.

PEMBAHASAN

Kegiatan yang terdapat dalam kinerja guru ini antara lain untuk menemukan sesuatu, guru harus punya pengalaman dengan membuat hipotesis, memecahkan persoalan, mencari jawaban, menggambarkan, meneliti, berdiskusi, mengadakan refleksi, mengungkapkan pertanyaan, mengekspresikan gagasan untuk membentuk konstruksi tentang konsep yang dipelajari. guru harus aktif, membantu menciptakan

suasana yang kondusif karena pembelajaran ini akan memunculkan kesenangan dan penemuan individu. Berdasarkan hasil penelitian dengan kegiatan pengaruh komite, pengawas dan kepala sekolah dapat meningkatkan hasil belajar. Berikut gambaran hasil penelitian dapat meningkatkan kinerja guru:

Tabel. 7. Peningkatan Hasil Belajar Siklus I, II

No	Siklus	Rata-rata Hasil Belajar	Peningkatan
1	Siklus 1	53,97	60 %
2	Siklus 2	65,74	75 %

Sumber : Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa hasil belajar dari siklus I sampai dengan siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I hasil rata-rata yang diperoleh adalah 53,97 meningkat menjadi 65,74 pada siklus II. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh terhadap kinerja guru dalam kegiatan supervisi di SMK Negeri 12 Kelurahan Loa Buah Samarinda.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang terurai, kami dapat menyimpulkan bahwa: kinerja yang rendah bisa di dongkrak dengan menerapkan pengawasan Guru. Sehingga terjadi peningkatan, siklus I sebesar 60% meningkat menjadi 75% pada siklus II.

B. Saran

1. Untuk kawan-kawan kepala sekolah, motivasi merupakan sebuah keharusan dalam meningkatkan Profesionalitas Guru dan karyawan. Oleh karena itu jangan bosan dan elah untuk terus mengingatkan dan memberi motivasi.
2. Untuk pengawas diharapkan masukan dan pengarahan yang lebih memotivasi para guru, agar didapat profesionalitas yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah. Kepemimpinan Pengawas Sekolah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Amier, Daein K. 1989. Pengantar Ilmu Pendidikan. Surabaya: Usaha Nasional,
- Amiruddin Siahaan, dkk. (2006). Manajemen Pengawas Pendidikan. Jakarta: Quantum Teaching
- Arikunto, Suharsini. 2008. Manajemen pendidikan. Yogyakarta: Aditya Media.
- Bafadal, Ibrahim. 1992. Supervisi Pengajaran (Teori dan Aplikasinya Dalam Membina Professional Guru. Jakarta: Pn. Bumi Aksara.

- Depdiknas.2009. Pedoman Pelaksanaan Tugas Guru dan Pengawas. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- Depdiknas. 2011. Data Standardisasi Kompetensi Guru. (<http://www.depdiknas.go.id.html>). tgl diunduh 25 des 2010
- Depdiknas. 2001. Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis .Jakarta: Depdiknas.
- Dirjen PMPTK Depdiknas. 2009. Dimensi Kompetensi Supervisi Manajerial (Bahan Belajar Mandiri Musyawarah Kerja Pengawas Sekolah). Jakarta.
- Hariwung,A,J. 1989. Supervisi Pendidikan.Jakarta: Depdikbud.
- Nana Sudjana, dkk.(2006). Standar Mutu Pengawas. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional.
- Nick Cowell dan Roy Gardner, 1995. Teknik Mengembangkan Guru dan Siswa (Buku Panduan Untuk Penilik SD), Grasindo, Jakarta.
- Permendiknas No 27 Tahun 2010 Tentang Tugas Pokok Pengawas. (<http://www.depdiknas.go.id.html>). Diunduh tgl 25 des 2010
- Permendiknas No 39 Tahun 2009 Standardisasi Pengawas. (<http://www.depdiknas.go.id.html>). diunduh tgl 25 des 2010
- Sahertian A. Piet dan Frans Mataheru, 2003.Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan. Bandung: Usaha nasional.
- Sahertian, Piet A. 2000. Konsep-Konsep dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sucipto.2003. Profesionalisasi Guru Secara Internal, Akuntabilitas Profesi.Makalah Seminar Nasional. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Supandi. 1996. Administrasi dan Supervisi Pendidikan. Jakarta: Departemen Agama Universitas Terbuka.
- Supriadi, Dedi. 1999. Mengangkat Citra dan Martabat Guru. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Supriadi, Dedi. 2002. Laporan Akhir Tahun Bidang Pendidikan & Kebudayaan.Artikel.Jakarta : Kompas.

- Suprihatin, MD. 1989. Administrasi Pendidikan, Fungsi dan Tanggung Jawab Kepala Sekolah sebagai Administrator dan Supervisor Sekolah. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Surya, Mohamad. 2002. Peran Organisasi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.Seminar Lokakarya Internasional.Semarang : IKIP PGRI.
- Suharsimi Arikunto. 2002. prosedur pendidikan suatu pendidikan praktek. Jakarta: Rineka.
- Surya Dharma, MPA, PhD. Menjadikan Pengawas Sekolah Jabatan yang Diperebutkan on line di unduh tgl 29 des 2010
- Suhardan.Dadang. 2006. Supervisi Bantuan Profesional: Bandung : Mutiara Ilmu
- Wahyusumidjo. 1999. Kepemimpinan Kepala Sekolah: tinjauan teoritik.jakarta Raja wali press.
- Wardani, IGK. 1996. Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG). Jakarta: Dirjen Dikti.

MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU DENGAN METODE PEMETAAN PIKIRAN (*MIND MAPPING*) DI SMA AL KHAIRIYAH SAMARINDA

Saidah Iriani

Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur

Abstrak

*Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar dengan menggunakan metode Pemetaan Pikiran (*Mind Mapping*). Kompetensi guru merupakan keutuhan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diimplementasikan melalui tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran. Kompetensi guru meliputi, kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial. Metode Pemetaan pikiran (*Mind Mapping*) adalah cara untuk meringkas suatu tema atau pokok pikiran dengan mudah melalui Pemetaan pikiran. Metode ini mempelajari konsep didasarkan pada kerja otak. Penerapan Metode Pemetaan Pikiran (*Mind Mapping*) dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kompetensi guru karena metode ini meningkatkan motivasi, memberikan kebebasan berkreaitivitas dan berinovasi sehingga menumbuhkan iklim pembelajaran yang kondusif.*

Kata kunci : *Kompetensi Guru, Metode Pemetaan Pikiran*

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu sekolah tidak bisa dipisahkan dari kompetensi seorang guru sebagai agen pembelajaran. Guru adalah ujung tombak berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran. Ada beberapa kendala yang menyebabkan menurunnya mutu pendidikan di sekolah satu diantaranya adalah kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru. Cara guru mengajar yang kurang memotivasi siswa. Guru lebih sering menggunakan metode ceramah, pemilihan materi pembelajaran yang kurang tepat, dan kurang memotivasi siswa sehingga minat belajar siswa rendah.

Bedasarkan hal tersebut seorang guru harus meningkatkan kompetensinya. Kompetensi merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diimplementasikan dalam unjuk kerja. Ada empat kompetensi yang harus dikuasai oleh guru yaitu kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial. Dalam UUGD nomor 14 Tahun 2005 menyatakan kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial.

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, arif, dan berwibawa, menjad teladan bagi peserta

didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap pereta didik, perancangan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan kompetensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan kurikulum mata pelajaran, materi dan substansi keilmuan yang berhubungan dengan materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Untuk meningkatkan kompetensi tersebut seorang guru harus pandai memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan prinsip belajar, materi, dan tingkat kemampuan siswa. Satu di antara banyak metode yang dianggap tepat adalah metode Pemetaan Pikiran atau yang sering disebut metode *Mind Mapping*. Metode Pemetaan Pikiran (*Mind Mapping*) membantu, memberi kebebasan kepada guru menyimpan informasi atau ilmu pengetahuan yang dimilikinya ke dalam otak dan mengambil kembali informasi tersebut dengan mudah untuk diberikan kepada siswa.

Guru dan siswa bebas memetakan ide-ide yang ada dalam pikiran mereka dalam bentuk kata-kata kunci dan menuliskannya di atas garis cabang-cabang Pemetaan tersebut, dengan demikian guru akan mudah memberikan informasi atau materi pelajaran dan siswa pun dengan mudah menyerap, memahami, dan mengembangkan materi pelajaran yang diterimanya. Metode Pemetaan pikiran (*Mind Mapping*) dapat menimbulkan motivasi belajar siswa karena materi yang diajarkan ditulis dalam bentuk peta diatas selembar kertas gambar berwarna putih dan hanya menulis kata-kata kunci di atas garis cabang-cabang menggunakan pensil warna sehingga menimbulkan ketertarikan siswa, siswa menjadi aktif, inovatif, dan menumbuhkan iklim pembelajaran yang kondusif dan berkualitas.

KAJIAN TEORI

Kompetensi Guru

Kompetensi atau kemampuan adalah suatu keterampilan untuk mengeluarkan sumber daya internal atau bakat dalam diri seseorang yang dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Kompetensi atau kemampuan diartikan sebagai suatu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak (Depdiknas, 2003: 5).

Pada hakikatnya setiap manusia pasti memiliki kompetensi atau kemampuan yang ada sejak lahir. Kemampuan terus berkembang dan berproses sesuai dengan bertambahnya usia seseorang. Namun kompetensi ini tidak akan berkembang dengan baik kalau tidak disertai dengan usaha yang terus menerus. Mulyasa (2007: 38) mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Keberhasilan seorang guru dapat diraih dengan syarat harus mampu

mengembangkan kompetensi yang dimilikinya. Kompetensi merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja. Berdasarkan Kepmendiknas NO. 045/U/2002, kompetensi dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran. Dalam UUGD nomor 14 Tahun 2005 menyatakan kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan kompetensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan kurikulum mata pelajaran, materi dan substansi keilmuan yang berhubungan dengan materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Untuk meningkatkan kompetensi tersebut seorang guru harus pandai memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan prinsip belajar, materi, dan tingkat kemampuan siswa. Satu di antara banyak metode yang dianggap tepat adalah metode Pemetaan pikiran atau yang sering disebut metode *Mind Map*. Metode Pemetaan pikiran (mind map) membantu, memberi kebebasan kepada guru dan siswa menyimpan informasi atau ilmu pengetahuan yang dimilikinya ke dalam otak dan mengambil kembali informasi tersebut dengan mudah yang dilaksanakan dalam pembelajaran.

Guru dan siswa bebas memetakan ide-ide yang ada dalam pikiran mereka dalam bentuk kata-kata kunci dan menuliskannya di atas garis cabang-cabang Pemetaan tersebut, dengan demikian guru akan mudah memberikan informasi atau materi pelajaran dan siswa pun dengan mudah menyerap, memahami, dan mengembangkan materi pelajaran yang diterimanya. Metode Pemetaan pikiran (*Mind Mapping*) dapat memberikan motivasi belajar siswa karena materi yang diajarkan ditulis dalam bentuk Pemetaan di atas selembar kertas gambar berwarna putih dan hanya menulis kata-kata kunci di atas garis cabang-cabang menggunakan pensil warna sehingga menimbulkan ketertarikan siswa, siswa menjadi aktif, inovatif, dan menumbuhkan iklim pembelajaran yang kondusif dan berkualitas.

Metode Pembelajaran Pemetaan Pikiran (*Mind Mapping*)

Seorang guru diharapkan mampu mengikuti perubahan dalam proses pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*), guru yang bersikap aktif sehingga siswa menjadi pasif. Guru adalah ujung tombak yang berhadapan langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Guru harus memiliki dan mampu menerapkan strategi pembelajaran yang tepat, sesuai dengan kondisi sekolah dan siswa. Sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa

dan hasil belajar siswa tercapai sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM). Untuk mencapai hasil tersebut guru harus mampu memilih dan menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

Metode pembelajaran yang digunakan tidak boleh lepas dari konsep belajar yang sebenarnya. Belajar merupakan bentuk aktivitas manusia yang dilakukan sejak lahir sampai meninggal dunia. Perbuatan atau aktivitas belajar yang menghasilkan perubahan. Perubahan pada diri seseorang ataupun tingkah laku siswa. Menurut Wiryawan (1987: 13), belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai pengalaman individu yang diperoleh secara sadar, sengaja, dan bertujuan.

Metode pembelajaran adalah cara kerja yang terencana, teratur, dan bersistem dalam suatu pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Metode pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan strategi pengajaran dan membantu tercapainya tujuan pembelajaran. Djamarah (2005: 222) menyatakan bahwa penggunaan metode didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut; 1) selalu berorientasi pada tujuan; 2) tidak hanya terikat pada satu alternatif saja; 3) kerap dipergunakan sebagai suatu kombinasi dari berbagai metode; serta 5) Kerap dipergunakan berganti-ganti dari satu metode ke metode lainnya.

Metode Pemetaan pikiran (*mind mapping*) merupakan suatu cara untuk meringkas suatu tema atau pokok pikiran dengan mudah melalui Pemetaan pikiran. Cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil kembali informasi tersebut keluar dari otak. Cara tersebut memudahkan membantu siswa dalam belajar. Menurut Buzan (2008: 4) *mind map* adalah cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi keluar dari otak- *Mind Map* adalah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan “memetakan” pikiran-pikiran kita.

Dengan demikian jika informasi disimpan seperti cara kerja otak, maka informasi yang tersimpan makin baik dan proses belajar semakin mudah. Siswa melahirkan ide-ide kreatifnya dengan mudah dalam bentuk diagram atau Pemetaan. Menurut Buzan (2008: 4) *Mind Map* bisa dibandingkan dengan Pemetaan kota. Bagian tengah *mind map* mirip dengan pusat kota dan mewakili gagasan-gagasan. *Mind Mapping* menggunakan teknik grafis dan ruang (baik berupa gambar dan simbol) serta warna untuk menandai ide-ide dalam pikiran. Baeulieu (2008: 17) menegaskan bahwa sebuah “gambar” memiliki kemampuan untuk menyampaikan banyak informasi dengan ringkas dan dapat lebih mudah diingat daripada penjelasan yang panjang

Untuk membuat Pemetaan Pikiran (*Mind Mapping*) tidak ada aturan baku. Penggunaan gambar, simbol, dan warna dapat membantu memperkuat ingatan seseorang terhadap sesuatu hal. Selain itu pencatatan yang lebih visual menuntut imajinasi seseorang terhadap apa yang dipelajari. Menurut Olivia (2008: 7) Pemetaan pikiran dibentuk oleh kata, warna, garis, dan gambar. Menyusunnya pun tak sulit, bisa dilakukan anak hingga dewasa.

Senada dengan pendapat tersebut, Baeulieu (2008: 17) menegaskan bahwa sebuah ‘gambar’ memiliki kemampuan untuk menyampaikan banyak informasi dengan ringkas dan dapat lebih mudah diingat daripada penjelasan yang

panjang. Menurut Buzan (dalam Olivia, 2008: 7) dengan memanfaatkan gambar dan teks ketika seseorang mencatat atau mengeluarkan suatu ide yang ada dalam pikirannya, maka dia telah menggunakan dua belahan otak secara sinergis.

PEMBAHASAN

Kompetensi Guru

Kompetensi guru adalah hasil dari penggabungan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam menjalankan tugas keprofesionalannya. Kompetensi guru terdiri dari tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu pengelolaan pembelajaran, penguasaan akademik, dan pengembangan profesi. Kompetensi guru yang ditingkatkan adalah guru-guru semua bidang studi yang mengajar di SMA Al Khairiyah Samarinda.

Kompetensi guru berkaitan dengan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya secara profesional. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa Kompetensi sebagaimana dimaksudkan dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Setiap kompetensi memiliki subkompetensi masing-masing yang dijabarkan menjadi indikator esensial..

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan kompetensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, arif, dewasa, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan kurikulum mata pelajaran, materi dan substansi keilmuan yang berhubungan dengan materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Untuk meningkatkan kompetensi tersebut seorang guru harus pandai memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan prinsip belajar, materi, dan tingkat kemampuan siswa. Satu di antara banyak metode yang dianggap tepat adalah metode Pemetaan Pikiran atau yang sering disebut metode *Mind Map*. Metode Pemetaan pikiran (mind map) membantu, memberi kebebasan kepada guru dan siswa menyimpan informasi atau ilmu pengetahuan yang dimilikinya ke dalam otak dan mengambil kembali informasi tersebut dengan mudah yang dilaksanakan dalam pembelajaran.

Guru dan siswa bebas memetakan ide-ide yang ada dalam pikiran mereka dalam bentuk kata-kata kunci dan menuliskannya di atas garis cabang-cabang Pemetaan tersebut, dengan demikian guru akan mudah memberikan informasi atau materi pelajaran dan siswa pun dengan mudah menyerap, memahami, dan

mengembangkan materi pelajaran yang diterimanya. Metode Pemetaan pikiran (mind map) dapat memberikan motivasi belajar siswa karena materi yang diajarkan ditulis dalam bentuk Pemetaan diatas selembar kertas gambar berwarna putih dan hanya menulis kata-kata kunci di atas garis cabang-cabang menggunakan pensil warna sehingga menimbulkan ketertarikan siswa, siswa menjadi aktif, inovatif, dan menumbuhkan iklim pembelajaran yang kondusif dan berkualitas.

Penerapan Metode Pemetaan Pikiran (*Mind Mapping*)

Penerapan Metode Pemetaan Pikiran (*Mind Mapping*) dapat digunakan pada semua mata pelajaran yaitu Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Moral Pancasila (PKn), Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Sejarah, Ekonomi, Pendidikan Seni, Fisika, Matematika, Kimia, dan Biologi. Penerapan Metode Pemetaan Pikiran (*Mind Mapping*) dalam pelaksanaan pembelajaran melalui beberapa tahapan yaitu :

1. Tahap pelacakan pendahuluan, pada tahap ini guru perlu mempelajari pemahaman awal . Pemahaman ini sangat penting terutama untuk dapat menentukan aspek-aspek yang perlu mendapatkan perhatian khusus dan meneliti fakta-fakta yang perlu;
2. Tahap penentuan sikap praktis, pada tahap ini guru harus menentukan informasi apa yang seharusnya dapat diberikan oleh guru yang membuat siswa tertarik;
3. Tahap introduksi, pada tahap ini guru harus memahami situasi dan kondisi pada saat materi disajikan. Hal ini sangat berpengaruh dalam penyajian pengantar materi tersebut;
4. Tahap penyajian; pada tahap penyajian guru sudah mempersiapkan materi yang akan diajarkan sesuai dengan kurikulum, silabus setiap mata pelajaran.
5. Tahap diskusi, pada tahap ini guru dan siswa mendiskusikan masalah yang yang ditemukan dalam prose pembelajaran. Diskusi kelas ini akan berpengaruh pada kompetensi siswa dalam berdiskusi;
6. Tahap pengukuhan, apabila materi pembelajaran yang disajikan itu mendapat tanggapan yang antusias dari siswa, guru hendaknya berusaha agar penyampaian materi mengesankan sehingga menambah pengalaman siswa yang tidak mudah terlupakan. Latihan lanjut untuk pengukuhan ini dapat berupa aktivitas-aktivitas lisan dan tertulis di luar kelas atau sebagai pekerjaan rumah (tugas siswa). Membuat rangkuman materi pelajaran menggunakan metode Pemetaan Pikiran (*Mind Mapping*).

Metode Pemetaan Pikiran (*Mind Mapping*) adalah teknik atau cara yang mudah dalam merangkum suatu pelajaran yang memiliki suatu topik dengan cara membuat pemetaan pikiran berbentuk diagram pohon, menuliskan topik atau tema di tengah kertas kemudian menulis kata-kata kunci di atas garis cabang-cabang tersebut.

Kata kunci merupakan kata-kata tertentu atau kata-kata inti. Kata-kata bagaikan jalan tol yang bisa mempercepat informasi sampai ke otak. Melalui kata-kata kunci yang ditulis seperti diagram atau cabang-cabang pohon, informasi akan mudah diterima otak. Seperti halnya kunci , kata-kata ini juga bisa membuka pintu langsung ke otak. Selain kata-kata kunci pemetaan tersenut diberi gambar, simbol, warna, dan bentuk sesuai keinginan siswa.

Metode Pemetaan Pikiran (*Mind Mapping*) adalah teknik atau cara yang mudah dalam merangkum suatu pelajaran yang memiliki suatu topik dengan cara membuat Pemetaan pikiran, berbentuk diagram pohon, menuliskan tema atau topik di tengah kertas kemudian menulis kata-kata kunci pada cabang-cabang tema tersebut. Kata kunci merupakan kata-kata tertentu atau kata-kata inti. Kata kunci bagaikan jalan tol yang bisa mempercepat informasi sampai ke otak.. Melalui kata-kata kunci yang ditulis seperti diagram atau cabang-cabang pohon, informasi akan mudah diterima otak. Seperti halnya kunci, kata-kata ini juga bisa membuka pintu langsung ke otak. Selain kata-kata kunci pemetaan tersebut diberi gambar, simbol, dan warna serta bentuk sesuai keinginan siswa.

Cara termudah membuat Pemetaan Pikiran (*Mind Mapping*) adalah memberikan prinsip dasar kata kunci. Sebelum membuat Pemetaan Pikiran (*mind mapping*) diperlukan beberapa bahan yaitu; potongan potongan kartu yang bertuliskan konsep utama dari materi, guru memberi tugas kepada siswa di hari sebelumnya untuk membawa kertas kosong tak bergaris, pena, dan pensil warna. Ada tujuh langkah untuk membuat Pemetaan pikiran. Tujuh langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mulailah dari bagian tengah kertas kosong yang sisi panjangnya diletakkan mendatar. Karena memulai dari tengah memberi kebebasan kepada otak untuk menyebar ke segala arah dan untuk mengungkapkan diri dengan lebih bebas dan alami.
2. Gunakan gambar atau foto untuk ide sentral. Karena sebuah gambar bermakna seribu kata dan membantu otak menggunakan imajinasi. Sebuah gambar sentral akan lebih menarik, membuat otak tetap terfokus, membantu otak berkonsentrasi, dan mengaktifkan otak.
3. Gunakan warna. Karena bagi otak, warna sama menariknya dengan gambar. Warna membuat Pemetaan pikiran lebih hidup, menambah energi pada pemikiran kreatif dan menyenangkan.
4. Hubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat dan hubungkan cabang-cabang tingkat dua dan tiga ke tingkat satu dan dua, dan seterusnya. Karena otak bekerja menurut asosiasi. Otak senang mengaitkan dua (tiga atau empat) hal sekaligus. Bila cabang-cabang dihubungkan akan lebih mudah dimengerti dan diingat.
5. Buatlah garis hubung yang melengkung, bukan garis lurus. Karena garis lurus akan membosankan otak. Cabang-cabang yang melengkung dan organik seperti cabang-cabang pohon jauh lebih menarik bagi mata.
6. Gunakan satu kata kunci untuk setiap garis. Karena kata kunci tunggal memberi banyak daya dan fleksibilitas kepada Pemetaan pikiran.
7. Gunakan gambar. Karena gambar sentral, setiap gambar bermakna seribu kata.

Setelah guru menjelaskan tentang metode Pemetaan Pikiran (*Mind Mapping*) dan memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Kegiatan selanjutnya siswa membuat kerangka Pemetaan pikiran (*mind mapping*). Setelah semua siswa selesai membuat kerangka Pemetaan pikiran, guru menjelaskan tentang materi pembelajaran. Siswa mendengarkan dengan seksama sambil

menuliskannya dalam bentuk kata-kata kunci pada kerangka Pemetaan pikiran yang telah dibuat.

Adapun langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode Pemetaan Pikiran (*Mind Mapping*) adalah pengembangan dari langkah-langkah pembuatannya, yaitu:

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Guru mengkondisikan untuk membentuk kelompok berpasangan, dua orang dalam satu kelompok
3. Guru menyajikan atau mengingatkan kembali materi yang akan dipelajari. Guru menyampaikan tujuan dan manfaat dari materi yang akan dipelajari karena akan membantu siswa untuk mengingatnya.
4. Selanjutnya guru membagikan potongan-potongan kartu yang telah bertuliskan konsep utama atau tema kepada siswa.
5. Menugaskan seorang siswa dari pasangan kelompok untuk menyampaikan materi yang diberikan guru, dan siswa pasangannya mendengar sambil membuat catatan-catatan kecil kemudian berganti peran. Demikian pula dengan kelompok lainnya.
6. Menugaskan siswa secara bergiliran dan diacak menyampaikan hasil pekerjaan mereka.
7. Guru mengulang/ menjelaskan kembali materi yang belum dipahami siswa.
8. Kesimpulan dan penutup.

Beberapa unsur penting dari metode Pemetaan Pikiran (*Mind Mapping*) dalam pembelajaran yang memberikan manfaat pada proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Gambar, karena gambar bermakna seribu kata dan akan membantu siswa menggunakan imajinasinya untuk memahami materi yang diajarkan guru.
2. Warna, karena akan menambah energi kepada pemikiran kreatif dan menimbulkan daya tarik bagi siswa.
3. Hubungan cabang-cabang, karena mengikuti cara kerja otak yang bekerja menurut asosiasi, hal ini akan mempermudah siswa memahami dan mengingat.

Contoh: Metode Pemetaan Pikiran (*Mind Mapping*)

DAFTAR PUSTAKA

- Baeulieu, Danie. 2008. *Teknik-Teknik yang Berpengaruh di Ruang Kelas* (Edisi Terjemahan oleh Ida Kusuma Dewi). Jakarta: PT Indeks
- BNSP. 2006. *Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas.
- Buzan, Tony. 2008. *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Depdiknas. 2003. *Standar Kompetensi Guru Sekolah Menengah Umum*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen Direktorat Tenaga Kependidikan..
- Femi Olivia. 2008. *Gembira Belajar dengan Mind Mapping*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Mulyasa, E. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Sebuah Panduan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MENULIS CERPEN MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *EXPLICIT INSTRUCTION* UNTUK SISWA SMA/MA KELAS XI

Sri Lestari

Pengawas SMA Disdikbud Provinsi Kalimantan Timur

Abstrak

Penelitian pengembangan bahan ajar menulis cerpen melalui penerapan model pembelajaran explicit instruction perlu dilakukan karena guru dan siswa mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran menulis cerpen. Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui proses pengembangan bahan ajar menulis cerpen melalui penerapan model pembelajaran explicit instruction, dan (2) untuk mengukur kualitas bahan ajar menulis cerpen melalui penerapan model pembelajaran explicit instruction yang dinilai dari kevalidan, kepraktisan, dan keefektifannya. Penelitian ini menerapkan metode penelitian dan pengembangan (research and development) yang dilaksanakan di SMA Negeri 5 Samarinda. Hasil penelitian pengembangan dapat dilihat dari hasil uji validasi, yang diperoleh rata-rata 92 dengan kriteria sangat valid. Uji kepraktisan diperoleh hasil rata-rata 90,5 dengan kriteria sangat praktis. Uji keefektifan diperoleh hasil rata-rata 88,7 dengan kriteria sangat efektif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen Melalui Penerapan Model Pembelajaran Explicit Instruction SMA/MA Kelas XI ini sangat valid, sangat praktis, dan sangat efektif.

Kata kunci : *bahan ajar, menulis cerpen, model explicit instruction*

PENDAHULUAN PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa dapat dicapai melalui peningkatan mutu pendidikan. Upaya peningkatan mutu pendidikan tersebut diharapkan dapat meningkatkan harkat dan martabat manusia Indonesia. Untuk itu pembaharuan dan pengembangan pendidikan di Indonesia perlu terus dilakukan agar tercipta dunia pendidikan yang berkualitas.

Pengembangan pendidikan dapat dilakukan pada semua aspek pendidikan, satu di antaranya adalah bahan ajar. Bahan ajar merupakan suatu aspek penting dalam dunia pendidikan. Dengan adanya bahan ajar inilah memungkinkan siswa untuk belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Daryanto dan Aris Dwicahyono (2014: 171) bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis

baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Negeri 5 Samarinda ditemukan masalah mengenai pengadaan bahan ajar. Seiring dengan pergantian kurikulum KTSP (2006) menjadi kurikulum 2013, bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia hanya satu buku *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*.

Bila guru dalam pengadaan bahan ajar tinggal membeli atau tinggal menggunakan seperti buku *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*, risikonya sangat memungkinkan bahan ajar tersebut tidak kontekstual, tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dan tidak menarik.

Pembelajaran yang menarik, efektif, dan efisien memerlukan bahan ajar yang inovatif, variatif, kontekstual, dan sesuai dengan tingkat kebutuhan siswa. Ketika bahan ajar dibuat oleh pendidik, pembelajaran akan menjadi lebih menarik dan mengesankan bagi peserta didik. Selain itu kegiatan pembelajaran pun tidak menjemukan. Jika kondisi pembelajaran menyenangkan secara otomatis memicu terjadinya proses pembelajaran yang efektif. Akan tetapi, hal seperti itu jarang dilakukan oleh pendidik di negeri ini termasuk di SMA Negeri 5 Samarinda. Oleh karena itu wajar jika pendidikan kita masih rendah kualitasnya dan jauh dari harapan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Prastowo (2013: 19) bahwa mutu pembelajaran menjadi rendah ketika pendidik hanya terpaku pada bahan-bahan ajar yang konvensional tanpa ada kreativitas untuk mengembangkan bahan ajar secara inovatif.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, peneliti menemukan permasalahan bahwa hasil belajar siswa pada materi menulis cerpen “rendah”. Rendahnya hasil belajar siswa dalam menulis cerpen disebabkan oleh sebagian besar siswa mampu menguasai teori tentang cerpen, tetapi keterampilan menulis dan minat siswa dalam menulis cerpen tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh guru tidak membimbing siswa dalam menyelesaikan tugas menulis cerpen. Ketika menyampaikan materi menulis cerpen yang dilakukan oleh guru adalah menyampaikan teori tentang cerpen kemudian dilanjutkan dengan memberi tugas menulis cerpen kepada siswa. Hal tersebut dilakukan oleh guru karena faktor ketidaklengkapan buku wajib yang berjudul *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik* yang disediakan oleh pemerintah. Buku tersebut hanya mencantumkan contoh cerpen dan teori tentang cerpen. Sebaliknya cara menyampaikan materi menulis cerpen dan langkah-langkah yang harus dilakukan oleh guru dalam menyampaikan materi menulis cerpen, tidak dicantumkan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan pengembangan bahan ajar dengan materi menulis cerpen. Pengembangan bahan ajar menulis cerpen diintegrasikan dengan model pembelajaran *explicit instruction* yang dapat membuat siswa terampil menulis cerpen karena siswa benar-benar dibimbing oleh guru.

Berdasarkan kajian latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pengembangan bahan ajar menulis cerpen melalui penerapan model pembelajaran *explicit instruction* siswa kelas XI SMA Negeri 5 Samarinda dan bagaimana kualitas bahan ajar menulis cerpen melalui

penerapan model pembelajaran *explicit instruction* siswa kelas XI SMA Negeri 5 Samarinda yang dikembangkan berdasarkan kevalidan, kepraktisan, dan keefektifannya?

KAJIAN PUSTAKA

Bahan Ajar

Majid (2013: 173) berpendapat bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Hal yang senada diungkapkan oleh Amri dan Ahmadi (2010: 159) bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Lebih lanjut Yaumi (2013: 244) mengatakan yang dimaksud dengan bahan pembelajaran di sini adalah seperangkat bahan yang disusun secara sistematis untuk kebutuhan pembelajaran yang bersumber dari bahan cetak, alat bantu visual, audio, video, multimedia, dan animasi, serta komputer dan jaringan. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahan ajar adalah seperangkat materi pelajaran dari berbagai media yang mengandung pengetahuan, yang disusun secara sistematis dan utuh sehingga tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan, memudahkan siswa belajar, dan guru mengajar.

Menulis Cerita Pendek

Menulis cerita pendek adalah menulis teks dengan ciri-ciri teks cerita pendek dan di dalamnya mengandung unsur pembangun cerita pendek. Seorang siswa dianggap mampu menulis teks cerita pendek jika teks yang ditulisnya mempunyai ciri-ciri teks cerita pendek dan di dalamnya mengandung unsur pembangun teks cerita pendek.

Model Pembelajaran *Explicit Instruction*

Model pembelajaran *explicit instruction* disebut juga model pembelajaran langsung. Tokoh pengembangan pembelajaran langsung adalah Arend dengan teori pemodelan tingkah laku dan Albert Bandura yang mengembangkan teori bahwa sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain (Saefuddin dan Berdiati, 2015: 49). Menurut Arends (dalam Trianto, 2007: 29) istilah lain dari *explicit instruction* adalah pengajaran langsung, *training model*, *active teaching model*, dan *mastery teaching*. Lebih lanjut Trianto (2007: 33-34) menyebutkan bahwa pengajaran langsung dapat diterapkan di bidang studi apa pun, namun model ini paling sesuai untuk mata pelajaran yang berorientasi pada penampilan atau kinerja seperti menulis, membaca, matematika, musik, dan pendidikan jasmani. Selanjutnya Siswanto dan Ariani (2016: 21) menyebutkan keunggulan model pembelajaran *explicit instruction* merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *explicit instruction* adalah salah satu model mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik. Adapun langkah-langkah pembelajaran *explicit instructio*, Trianto (2007: 31) menyebutkan ada lima fase

dalam model pembelajaran *explicit instruction*, yaitu fase 1 (menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa), fase 2 (mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan), fase 3 (membimbing pelatihan), fase 4 (mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik), dan 5 (memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan atau *Research and Development (R & D)*. Penelitian dan pengembangan merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan sebuah produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut.

Prosedur penelitian/pengembangan dalam penelitian ini mengadopsi dari sepuluh langkah Metode *Research & Development (R & D)* oleh Borg dan Gall dalam Sugiyono dan Sanjaya. Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah 1) analisis kebutuhan dan kajian pustaka, 2) perencanaan, 3) menyusun draf awal produk, 4) uji validasi, 5) revisi produk I, 6) uji coba I, 7) revisi produk II, 8) uji coba II, 9) uji coba akhir, 10) desiminasi dan implementasi.

Data dalam penelien ini adalah (a) data proses pengembangan bahan ajar berupa deskripsi hasil kegiatan studi pendahuluan dan (b) data kualitas berupa kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan bahan ajar. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik 1) observasi, 2) wawancara, 3) diskusi, dan 4) instrumen penilaian. Sumber data penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 5 Samarinda, guru dalam kegiatan belajar mengajar cerpen dengan menerapkan model pembelajaran *explicit instruction*, dan validator.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kevalidan Desain I

Tabel 1. Hasil Uji Validasi Desain I

No.	Validator Ahli	Nilai	Kategori	Σ Rata-rata (%)
1.	Materi	80	Baik/layak	83,25%
2.	Bahasa	85	Baik/layak	
3.	Sajian	78	Baik/layak	
4.	Grafika	90	Sangat layak	

Berdasarkan tabel tersebut hasil uji validasi rata-rata dalam persen yaitu 83,25%. Hasil ini diinterpretasikan dengan skala 76%-85%, sehingga dikategorikan baik/layak. Hasil validasi dari kedua validator sebagai dasar untuk merevisi desain I yang menghasilkan desain II, selanjutnya desain II tersebut diserahkan kembali kepada validator untuk diperiksa lagi.

Tabel 2. Hasil Uji Validasi Desain II

No.	Validator Ahli	Nilai	Kategori	Σ Rata-rata (%)
1.	Materi	93	Sangat layak	92%

2.	Bahasa	93	Sangat layak	
3.	Sajian	93	Sangat layak	
4.	Grafika	90	Sangat layak	

Validator materi memberi catatan: materi pembelajaran lengkap dan rinci serta telah ditambah struktur teks cerpen untuk memperdalam wawasan siswa dalam mengapresiasi cerpen. validator bahasa memberi catatan: bahasa yang digunakan komunikatif dan sesuai dengan kaidah kebahasaan yang benar. Hasil pemeriksaan untuk kedua kalinya oleh validator adalah bahan ajar dinyatakan dapat digunakan dalam kegiatan selanjutnya, yakni dapat diujicobakan pada kelas kecil (uji coba terbatas).

Uji Coba Terbatas

Proses hasil dari uji coba terbatas dilaksanakan dengan subjek 12 siswa dan 1 pengamat. Hasil uji coba terbatas adalah keterlaksanaan rencana pelaksanaan pembelajaran memperoleh nilai 93 yang diategorikan sangat terlaksana, respons guru memperoleh nilai 91 dikategorikan positif dan respon siswa memperoleh nilai 84 dikategorikan positif, aktivitas guru memperoleh nilai 97 dikategorikan positif dengan keputusan sangat praktis, dan aktivitas siswa memperoleh nilai 88 dikategorikan positif dengan keputusan sangat baik. Oleh karena itu, desain produk II dapat diujicobakan dengan jumlah subjek yang lebih luas setelah dilakukan revisi. Desain II yang direvisi menghasilkan desain produk III.

Tabel 3. Hasil Uji Coba Terbatas

No.	Indikator Penilaian	Nilai	Kategori	Kriteria	Σ Rata-rata (%)
1.	Keterlaksanaan RPP	93	Sangat terlaksana	Sangat sesuai, sangat jelas, sangat terlaksana, sangat operasional	90,6%
2.	Respon guru	91	Positif	Sangat praktis	
3.	Respon siswa	84	Positif	Sangat praktis	
4.	Aktivitas guru	97	Positif	Sangat efektif	
5.	Aktivitas siswa	88	Positif	Sangat efektif	

Uji Coba Luas

Kegiatan proses uji coba luas dilaksanakan dengan subjek 24 siswa dan satu pengamat secara keseluruhan hasil uji coba luas adalah keterlaksanaan rencana pelaksanaan pembelajaran memperoleh nilai 93 dikategorikan sangat terlaksana, respons guru memperoleh nilai 94 dikategorikan positif dan respons siswa memperoleh nilai 90 dengan kategori positif dan berkriteria sangat praktis. Selanjutnya aktivitas guru memperoleh nilai 100 dikategorikan positif dengan keputusan sangat praktis, dan aktivitas siswa memperoleh nilai 92 dikategorikan positif dan sangat baik. Oleh karena itu desain III tidak perlu direvisi dan langsung dapat diujicobakan ke tahap uji coba akhir pada dua rombongan belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 5 Samarinda.

Tabel 4. Hasil Uji Coba Luas

No.	Indikator Penilaian	Nilai	Kategori	Kriteria	Σ Rata-rata (%)
1.	Keterlaksanaan RPP	93	Sangat terlaksana	Sangat sesuai, sangat jelas, sangat terlaksana, sangat operasional	93,8%
2.	Respon guru	94	Positif	Sangat praktis	
3.	Respon siswa	90	Positif	Sangat praktis	
4.	Aktivitas guru	100	Positif	Sangat efektif	
5.	Aktivitas siswa	92	Positif	Sangat efektif	

Uji Coba Akhir

Kegiatan uji coba akhir bertujuan untuk mengetahui kualitas penerapan desain akhir. Kualitas desain ini meliputi kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan. Hasil kevalidan berupa skor yang diperoleh dari validator ahli materi, bahasa, sajian, dan grafika terhadap desain akhir. Hasil kepraktisan berupa skor yang diperoleh dari keterlaksanaan rencana pelaksanaan pembelajaran, respon siswa, dan respon guru terhadap penerapan desain akhir. Hasil keefektifan berupa skor yang diperoleh dari aktivitas siswa, aktivitas guru, dan tes hasil belajar dengan menggunakan desain akhir. Berikut ini hasil kegiatan dalam uji coba desain akhir.

Kevalidan

Nilai validasi materi berjumlah 37. Jumlah skor tertinggi 40. Kemudian hasil penilaian secara keseluruhan dari kedelapan aspek dipersentasekan ke dalam persentase validasi materi, mendapatkan hasil 93%. Selanjutnya, hasil tersebut diinterpretasikan dengan skala 86%-100%, sehingga desain akhir dikategorikan sangat layak.

Desain akhir dikategorikan sangat layak dengan keputusan produk siap dipakai di lapangan tanpa revisi. Materi pembelajaran lengkap, dan rinci, serta sudah memenuhi penilaian dari validator materi. Oleh karena itu, kualitas desain akhir yaitu *Bahan Ajar Menulis Cerpen Melalui Penerapan Model Pembelajaran Explicit Instruction SMA/MA Kelas XI* dari segi materi sangat layak.

Jumlah keseluruhan nilai validasi bahasa adalah 34. Skor tertinggi dari keseluruhan aspek yang dinilai yaitu 40. Kemudian hasil penilaian secara keseluruhan dari kedelapan aspek dipersentasekan ke dalam persentase validasi bahasa, mendapatkan hasil 93%. Selanjutnya, hasil ini diinterpretasikan dengan skala 86%-100%, sehingga desain akhir dikategorikan sangat layak.

Desain akhir dikategorikan sangat layak dengan keputusan produk siap dipakai di lapangan tanpa revisi. Bahasa yang digunakan komunikatif dan sesuai dengan kaidah kebahasaan yang benar. Oleh karena itu, kualitas model akhir yaitu *Bahan Ajar Menulis Cerpen Melalui Penerapan Model Pembelajaran Explicit Instruction SMA/MA Kelas XI* dari segi bahasa sangat layak dan produk siap dipakai di lapangan tanpa revisi.

Jumlah keseluruhan nilai validasi sajian adalah 42. Skor tertinggi dari keseluruhan aspek yang dinilai yaitu 45. Kemudian hasil penilaian secara keseluruhan dari sembilan aspek dipersentasekan ke dalam persentase validasi

sajian, mendapatkan hasil 93%. Selanjutnya, hasil ini diinterpretasikan dengan skala 86%-100%, sehingga desain akhir dikategorikan sangat layak.

Desain akhir dikategorikan sangat layak dengan keputusan produk siap dipakai di lapangan tanpa revisi. Sajian yang dikembangkan sudah memenuhi kesesuaian dengan penilaian dari validator sajian. Oleh karena itu, kualitas desain akhir yaitu *Bahan Ajar Menulis Cerpen Melalui Penerapan Model Pembelajaran Explicit Instruction SMA/MA Kelas XI* dari segi sajian sangat layak.

Jumlah keseluruhan nilai validasi grafika adalah 18. Skor tertinggi dari keseluruhan aspek yang dinilai yaitu 20. Kemudian hasil penilaian secara keseluruhan dari keempat aspek dipersentasekan ke dalam persentase validasi grafika, mendapatkan hasil 90%. Selanjutnya, hasil ini diinterpretasikan dengan skala 86%-100%, sehingga desain akhir dikategorikan sangat layak.

Desain akhir dikategorikan sangat layak dengan keputusan produk siap dipakai di lapangan. Desain akhir yang dikembangkan sudah memenuhi kesesuaian dengan penilaian dari validator grafika. Oleh karena itu, kualitas desain akhir yaitu *Bahan Ajar Menulis Cerpen dengan Menerapkan Model Pembelajaran Explicit Instruction SMA/MA Kelas XI* dari segi grafika sangat layak.

Tabel 5. Rekapitulasi Uji Validasi Desain Akhir

No.	Validator Ahli	Persentase Validasi	Kategori	Σ Rata-rata (%)
1.	Materi	93%	Sangat layak	92%
2.	Bahasa	93%	Sangat layak	
3.	Sajian	93%	Sangat layak	
4.	Grafika	90%	Sangat layak	

Berdasarkan tabel tersebut hasil validasi rata-rata yaitu 92%. Hasil ini diinterpretasikan dengan skala 86%-100%, sehingga dikategorikan sangat layak dengan keputusan produk siap dipakai di lapangan tanpa revisi.

Kepraktisan

Kepraktisan desain akhir diperoleh dari skor hasil analisis keterlaksanaan rencana pelaksanaan pembelajaran, respons guru, dan respons siswa. Jumlah skor aspek yang terlaksana dari dua pengamat adalah 102. Jumlah skor aspek seluruhnya adalah 110. Hasil tersebut dianalisis berdasarkan keterlaksanaan rencana pelaksanaan pembelajaran, memperoleh hasil 93% dengan kategori sangat terlaksana. Adapun keputusan terhadap hasil pengamatan ini, bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan desain akhir sangat sesuai, sangat jelas, sangat terlaksana, dan sangat operasional sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dipersiapkan.

Kemudian reliabilitas pengamatan dari dua pengamat terhadap keterlaksanaan rencana pelaksanaan pembelajaran yaitu 93% (baik pengamat I maupun pengamat II pada uji desain akhir hasilnya sama, yaitu 93%, demikian juga pada uji coba terbatas dan uji coba luas). Hasil ini membuktikan bahwa keterlaksanaan rencana pelaksanaan pembelajaran reliabel.

Analisis Respons Guru dan Respons Siswa

Analisis respons guru dan siswa terhadap desain akhir diamati oleh dua orang pengamat, yaitu Suyekti, S.Pd. sebagai pengamat I dan Noor Aini, S.Pd. sebagai pengamat II. Kedua pengamat sebagai guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 5 Samarinda. Jumlah respons dari dua pengamat 64. Jumlah seluruh aspek dari dua pengamat 70. Kedua hasil ini dianalisis berdasarkan respons guru, maka hasilnya adalah 91%. Hasil ini ditransformasi ke kategori respons, yaitu 50%-100% dikategorikan positif. Adapun kriteria kepraktisannya adalah sangat praktis.

Desain akhir termasuk dalam kategori positif, berarti bahan ajar hasil dari proses pengembangan yang digunakan oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan pengamatan direspons positif.

Berikutnya hasil respons siswa terhadap desain akhir. Jumlah subjek dalam uji coba ini adalah 68 siswa yang dipilih secara acak. Adapun hasil analisisnya sebagai berikut.

Jumlah respons siswa 5.960. Jumlah respons siswa dipersentasekan ke dalam rata-rata tiap respons siswa, maka hasilnya adalah 87,6 %, sehingga dikategorikan direspons positif. Hasil 87,6% tersebut ditransformasikan ke dalam analisis respons dengan skala 50%-100% berarti desain akhir direspons positif. Dengan demikian kriteria kepraktisan desain akhir adalah sangat praktis.

Tabel 6. Uji Kepraktisan

No.	Indikator Penilaian	Perentase Hasil	Kategori	Kriteria	Σ Rata-rata (%)
1.	Keterlaksanaan RPP	93%	Sangat terlaksana	Sangat sesuai, sangat jelas, sangat terlaksana, sangat operasi-onal	90,5%
2.	Respon guru	91%	Positif	Sangat praktis	
3.	Respon siswa	87,6%	Positif	Sangat praktis	

Keefektifan

Keefektifan terhadap desain akhir berupa skor hasil analisis yang diperoleh dari aktivitas siswa, aktivitas guru, dan hasil menulis peserta didik. Adapun kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui keefektifan terhadap desain ini sebagai berikut.

Secara keseluruhan hasil akhir penilaian aktivitas guru dari dua pengamat adalah 131. Jumlah skor tertinggi dari dua pengamat adalah 140. Kedua hasil ini dianalisis berdasarkan persentase aktivitas guru, maka hasilnya yaitu 93,6%. Hasil ini diinterpretasikan dengan skala 86%-100% desain akhir dikategorikan positif. Berarti bahan ajar Bahasa Indonesia dengan judul *Bahan Ajar Menulis Cerpen Melalui Penerapan Model Pembelajaran Explicit Instruction SMA/MA Kelas XI* pada saat digunakan menunjukkan bahwa aktivitas pendidik positif.

Hasil keseluruhan penilaian aktivitas siswa dari dua pengamat adalah 46. Jumlah skor maksimal dari dua pengamat yaitu 50. Kemudian hasil penilaian secara keseluruhan dianalisis berdasarkan aktivitas siswa, maka hasilnya adalah 92%. Hasil ini diinterpretasikan dengan skala 86%-100%, maka aktivitas siswa

dikategorikan positif. Berarti hasil pengembangan yang berupa bahan ajar Bahasa Indonesia dengan judul *Bahan Ajar Menulis Cerpen Melalui Penerapan Model Pembelajaran Explicit Instruction SMA/MA Kelas XI* pada saat digunakan menunjukkan bahwa aktivitas siswa positif.

Hasil Tes Menulis Cerpen

Hasil tes menulis cerpen tanpa menggunakan bahan ajar adalah 42 peserta didik tidak tuntas dan 26 peserta didik tuntas dengan nilai rata-rata kelas 68,1. Nilai menulis dengan menggunakan bahan ajar mengalami peningkatan yang signifikan, yakni semua peserta didik tuntas dengan nilai rata-rata kelas 80,5. Nilai rata-rata kelas peserta didik tanpa menggunakan bahan ajar dibanding dengan menggunakan bahan ajar mengalami peningkatan 12,4. Perolehan nilai dari 68 peserta didik adalah 5.471, nilai maksimalnya adalah 6.800. Kemudian perolehan nilai siswa dibagi dengan nilai maksimal lalu dikali 100%, hasilnya adalah 80,5%. Dengan demikian berarti bahan ajar Bahasa Indonesia dengan judul *Bahan Ajar Menulis Cerpen Melalui Penerapan Model Pembelajaran Explicit Instruction SMA/MA Kelas XI* sangat efektif diterapkan di kelas.

Tabel 7. Hasil Uji Keefektifan

No.	Indikator Penilaian	Persentase Hasil	Kategori Keterlaksanaan	Kriteria	Σ Rata-rata (%)
1.	Aktivitas guru	93,6%	Positif	Sangat efektif	88,7%
2.	Aktivitas siswa	92%	Positif	Sangat efektif	
3.	Hasil tes menulis cerpen	80,5%	Positif	Sangat efektif	

Kesimpulan: sangat efektif.

Rekapitulasi Hasil Uji Coba Desain Akhir

Tujuan rekapitulasi hasil uji coba desain akhir untuk memudahkan dalam memahami seluruh hasil uji coba desain. Hasil rekapitulasi desain akhir *Bahan Ajar Menulis Cerpen Melalui Penerapan Model Pembelajaran Explicit Instruction SMA/MA Kelas XI* adalah kevalidan (produk siap diterapkan di lapangan tanpa revisi), keterlaksanaan rencana pelaksanaan pembelajaran (sangat sesuai, sangat jelas, sangat terlaksana, dan sangat operasional) dan reliabel, respons guru dan respon siswa (sangat praktis), aktivitas guru (sangat efektif), aktivitas siswa (sangat efektif), dan perbedaan hasil menulis yang signifikan antara tanpa menggunakan bahan ajar dan dengan menggunakan bahan ajar dengan kriteria sangat efektif. Dengan demikian *Bahan Ajar Menulis Cerpen Melalui Penerapan Model Pembelajaran Explicit Instruction SMA/MA Kelas XI* sangat valid, sangat praktis, dan sangat efektif.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian pengembangan bahan ajar menulis cerpen melalui penerapan model pembelajaran *explicit instruction* terdiri atas proses pengembangan bahan ajar dan kualitas bahan ajar.

Proses pengembangan bahan ajar pada penelitian ini adalah studi pendahuluan menemukan kenyataan bahwa buku yang disediakan oleh pemerintah tidak mencantumkan cara guru menyampaikan materi menulis cerpen

dan tidak mencantumkan langkah-langkah yang harus dilakukan oleh guru. Selanjutnya mendesain bahan ajar menulis cerpen yang diintegrasikan dengan model pembelajaran *explicit instruction*. Kemudian bahan ajar yang telah disusun divalidasi mengenai materi, bahasa, sajian, dan grafika. Berikutnya bahan ajar diujicobakan di kelas kecil, kelas besar, dan kelas sebenarnya yang terdiri atas 2 rombel. Sedangkan kualitas bahan ajar diperoleh dari hasil uji validasi, hasil uji kepraktisan, dan hasil uji keefektifan. Hasil uji validasi dari keempat aspek yang dinilai, memperoleh nilai rata-rata 92 dengan kategori sangat valid, dan hasil uji kepraktisan dari dua rombel oleh dua pengamat, memperoleh nilai rata-rata 90,5 dengan kriteria sangat praktis, serta hasil uji keefektifan dari dua rombel oleh dua pengamat, memperoleh nilai rata-rata 88,7 dengan kategori sangat efektif. Dengan demikian *Bahan Ajar Menulis Cerpen Melalui Penerapan Model Pembelajaran Explicit Instruction SMA/MA Kelas XI* sangat valid, sangat praktis, dan sangat efektif.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan bahan ajar menulis cerpen melalui penerapan model pembelajaran *explicit instruction* dapat disampaikan saran-saran. Saran tersebut disampaikan kepada guru bahasa Indonesia dan peneliti berikutnya.

Guru bahasa Indonesia supaya menggunakan bahan ajar hasil penelitian ini karena terbukti sangat valid, sangat praktis, dan sangat efektif. Disarankan juga kepada guru bahasa Indonesia yang akan mengembangkan bahan ajar, agar hasil penelitian ini dijadikan pedoman dalam penyusunan bahan ajar, selain itu disarankan pula kepada guru bahasa Indonesia untuk menyusun bahan ajar materi menulis yang lain dengan menerapkan model pembelajaran *explicit instruction* karena berdasarkan hasil penelitian ini model pembelajaran *explicit instruction* dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis cerpen.

Selanjutnya saran disampaikan kepada peneliti agar melakukan penelitian pengembangan dengan menerapkan model pembelajaran *explicit instruction* pada materi menulis jenis yang lain seperti menulis teks anekdot, teks prosedur, atau teks eksplanasi. Saran ini disampaikan karena penelitian ini hanya memfokuskan pada penelitian penyusunan bahan ajar menulis teks cerpen.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofyan dan Iif Khoiru Ahmadi. 2010. *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran, Pengaruhnya terhadap Mekanisme dan Praktik Kurikulum*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Daryanto dan Aris Dwicahyono. 2014. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran (Silabus, RPP, PHB, Bahan Ajar)*. Yogyakarta: Gava Media.
- Lestari, Ika. 2012. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Akademia.

- Majid, Abdul. 2013. *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurdiyantoro, Burhan. 1987. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Prastowo, Andi. 2013. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif, Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*. Yogyakarta: Diva Press.
- Priyatni, Endah Tri. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saefuddin, H. Asis dan Ika Berdiati. 2015. *Pembelajaran Efektif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. 2014. *Penelitian Pendidikan, Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana.
- Setiawan. 2006. *Model Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Investigasi*. Yogyakarta: Depdiknas PPPG Matematika.
- Siswanto, Wahyudi dan Dewi Ariani. 2016. *Model Pembelajaran Menulis Cerita*. Bandung: Refika Aditama.
- Sodiq, Syamsul. 2010. *Pengembangan Materi Pendidikan Kecakapan Hidup pada Buku Pelajaran Bahasa Indonesia dengan Model Literasi: Disertasi*. Surabaya: Unesa.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian & Pengembangan Research and Development*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutama, I Made. 2016. *Pembelajaran Menulis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Yaumi, Muhammad. 2013. *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

PERANAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU DI SD NEGERI 009 BALIKPAPAN BARAT

I Ketut Karton

Kepala SD Negeri 009 Balikpapan Barat

Abstrak

Penelitian Tindakan Sekolah ini bertujuan untuk meningkatkan kinerja guru, merubah sikap, perilaku, kesadaran dan tanggung jawab diantara guru yang berada di SD Negeri 009 Balikpapan Barat dan semua guru diharapkan mempunyai komitmen yang sama dalam meningkatkan, Kinerjanya serta Profesionalismenya termasuk didalamnya Prestasi Belajar Siswa di SD Negeri 009 Balikpapan Barat. Manfaat dari Penelitian Tindakan Sekolah Ini adalah meningkatkan Kreativitas Kepala Sekolah dalam Mengelola Manajemen Sekolah untuk Meningkatkan Profesionalisme dan Kinerja Guru di SD Negeri 009 Balikpapan Barat Tahun Pembelajaran 2017/2018.

Hasil yang diperoleh dalam Penelitian Tindakan Sekolah ini adalah : Meningkatnya Profesionalisme dan Kinerja Guru yang dapat meningkatkan Prestasi Belajar Siswa didalam kelas maupun dilua kelas sehingga hasil prestasi yang diperoleh oleh siswa dapat bersaing baik dipasaran lokal, nasional dan diharapkan dapat bersaing secara internasional dengan menyambut datangnya MEA/Masyarakat Ekonomi Asean yang akan datang di tahun 2020 di pasaran bebas di negara kita yang tercinta yaitu Indonesia.

Kesimpulan dari Penelitian Tindakan Sekolah ini adalah terwujudnya hasil prestasi belajar siswa baik secara akademik maupun secara non Akademik di SD Negeri 009 Balikpapan Barat secara nyata sehingga SD Negeri 009 Balikpapan sudah meluluskan siswanya setiap tahun dan dapat mewujudkan prestasi yang membanggakan dengan hasil Perolehan NEM/Nilai Evaluasi Murni pada Tahun Pembelajaran 2016/2017 sehingga para siswanya dapat diterima di SMP Negeri Pavorit di Balikpapan. Maka Penelitian Tindakan Sekolah ini dapat dipakai sebagai acuan dalam meningkatkan kinerja Guru di SD Negeri 009 Balikpapan Barat dan semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semuanya Amiin. Dan pada akhirnya penulis mengucapkan banyak terimakasih sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik meskipun kurang sempurna, oleh sebab itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi tersempurnanya Penulisan Tindakan Sekolah ini.

Kata kunci : *Profesionalisme dan Kinerja Guru*

PENDAHULUAN

Profesionalisme seorang guru dan juga kepala sekolah sangat utama dan sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap guru dan juga kepala sekolah demi terwujudnya prestasi belajar siswa, prestasi guru dan juga prestasi seorang kepala sekolah. Yang menjadi latar belakang masalah dalam penelitian Tindakan Sekolah ini adalah kurangnya Kreativitas Profesionalisme dan Kinerja Guru yang masih belum memadai sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman serta majunya teknologi yang sangat modern yang berkembang dengan pesat dan sangat maju sesuai dengan kebutuhan serta lapangan kerja baru dalam era globalisasi.

Maka dari itu penulis mengangkat judul Penelitian Tindakan Sekolah sebagai berikut: “ Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Tahun Pembelajaran 2017 / 2018.” Oleh sebab itu sebagai kepala sekolah di sekolah di SD Negeri 009 sebagai ujung tombak maju dan tidaknya sekolah yang menjadi binaannya, untuk dikembangkannya kedepan menjadi lebih baik . Untuk meningkatkan kinerja guru tentunya perlu diadakan penelitian , pengembangan, sosialisasi, bimbingan serta motivasi secara khusus agar dapat diperoleh suatu prestasi yang membanggakan yang benar-benar nyata dan dapat kita lihat secara langsung dan praktek langsung di lapangan.

Selain dari pada itu diperlukan masukan dari seluruh guru dan juga peran serta orang tua wali murid serta stake holder untuk di saring dan di evaluasi serta dipilih kedepan menjadi lebih baik meskipun masukan tersebut berasal dari berbagai guru mata pelajaran serta orang tua dan juga stake holder yang mempunyai kompetensi keahlian yang berbeda - beda perlu diberi bekal dan modal khusus dalam pengembangan dengan kemajuan sekolah di SD Negeri 009 Balikpapan Barat.

Agar dapat menyamai dengan kemajuan sekolah-sekolah lain di SD Negeri 009 Balikpapan Barat maka diperlukan waktu, tenaga, pemikiran, kreativitas serta persaingan yang sangat kompetitif secara menyeluruh untuk mewujudkan prestasi yang membanggakan dan menjadi dambaan bagi masyarakat di kota Balikpapan.

Peran kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di SDN 009 Balikpapan Barat sangat di perlukan karena SDN 009 Balikpapan Barat merupakan sekolah yang berada di pinggiran kota Balikpapan diharapkan prestasinya semakin banyak dan kedepan akan menjadi lebih baik.

Selain Prestasi akademik secara formal baik dari bidang produktif, sesuai dengan jurusan dan kompetensi keahlian serta bidang normative dan juga Adaptif SD Negeri 009 Balikpapan Barat juga mampu bersaing dalam bidang keahlian yang lain seperti lomba Sain, Olah raga termasuk yang terbaru sekolah ini sudah mewujudkan sekolah Adiwiyata Mandiri dan juga prestasi yang lainnya.

Visi dan Misi sekolah pada arus Reformasi dan Birokrasi, melahirkan paradigm-paradigma baru di dalam system pendidikan nasional. Untuk mencapai Misi maka diperlukan Sumber Daya Manusia yang sangat memadai dalam meningkatkan Kinerja Guru. Apalagi dengan adanya otonomi daerah berarti pada pengelolaan Semua Fasilitas Pendidikan dan Kebudayaan serta Pengelolaan dan belanja pendidikan (Tilaar 2000:98).

Meskipun demikian untuk membangun sektor pendidikan maka tidak akan pernah mencapai suatu tujuan akhir yang sempurna dan final. Hal ini terjadi karena konteks pendidikan selalu dinamis, berubah dan tidak pernah konstan, sesuai dengan perubahan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) yang selalu berkembang. Terlebih dalam era reformasi, birokrasi dan globalisasi seperti sekarang ini adanya keterbukaan di hampir segala bidang dan aspek serta dalam sistem kehidupan manusia tidak dapat di cegah oleh kekuatan apapun. Usaha dalam meningkatkan mutu pendidikan, juga sangat tergantung dari manajemen pendidikan yang diterapkan baik dari pemerintah pusat yang lebih tinggi maupun sampai ke tingkat yang lebih rendah dan sangat diharapkan bias menjangkau kepada daerah pelosok dan pedalaman di seluruh tanah air.

Sumber daya manusia adalah hal yang paling utama dan sangat penting karena sebaik apapun manajemen yang dilaksanakan dan didukung oleh segala fasilitas yang lengkap, namun tanpa adanya sumber daya manusia yang kompeten maka keberhasilan suatu sekolah hanyalah sebuah harapan saja dan tidak pernah akan dapat terwujud dengan baik secara nyata di lapangan.

Akan tetapi sebaliknya jika sumber daya manusia sangat memadai dengan kebutuhan dan sangat kompetitif maka akan dapat terwujud dengan baik hasil yang dicapai dalam suatu sekolah maupun dalam suatu organisasi. Disinilah peran kepala sekolah sangat penting dalam meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan dan mengembangkan tugasnya sebagai guru yang profesional dan berkualitas sesuai dengan kompetensi bidang keahlian yang dimilikinya dalam memajukan sekolah. Adapun tujuan dari penelitian Tindakan Sekolah ini adalah untuk meningkatkan kinerja guru, merubah sikap, perilaku, kesadaran dan tanggung jawab diantara guru yang berada di SD Negeri 009 Balikpapan Barat dan semua guru diharapkan mempunyai komitmen yang sama dalam meningkatkan , Kinerjanya termasuk didalamnya Prestasi Belajar Siswa di SD Negeri 009 Balikpapan Barat.

KAJIAN PUSTAKA

Beberapa pendapat para ahli memaparkan pengertian kinerja dan peningkatan sumber daya manusia sebagai berikut:

Menurut Nugroho : (2010: 155) Kinerja adalah suatu usaha atau kegiatan dalam suatu organisasi di pemerintahan, BUMN dan swasta atau perusahaan maupun kelompok kecil atau besar untuk meningkatkan kreatifitas dan profesionalisme bagi anggota yang terdapat dalam organisasi tersebut. Dengan demikian secara logika diharapkan dapat meningkatkan prestasi kerja yang akan dicapai baik untuk mendapatkan hasil baik sebagai salah satu peningkatan sumber daya manusia dalam memenuhi kebutuhannya sendiri maupun sebagai mata pencaharian untuk meningkatkan pendapatan perkapita keluarga dan masyarakat secara merata.

Untuk meningkatkan sumber daya manusia dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu dari cara yang sangat mudah sampai dengan cara yang sulit maupun secara teknologi yang sangat modern dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut untuk mewujudkan bahwa suatu kinerja yang baik dan memadai dapat tercapai.

Menurut Emi Pratiwi : (2009:125) Seseorang bisa meningkat prestasinya dimulai dari diri sendiri dengan ketekunan, kesungguhan, disiplin dan kerja keras sehingga hasilnya dapat dirasakan dan dapat dinikmati untuk meningkatkan pendapatan perkapita dalam memperbaiki taraf hidupnya baik secara pribadi maupun secara umum yang dapat berguna bagi pemanfaatan orang banyak dalam suatu organisasi maupun seluruh masyarakat di lingkungan sekitarnya.

Suatu keberhasilan dapat dicapai dengan kerja keras, tanpa kerja keras, kesungguhan, ketekunan, disiplin dan dapat memanfaatkan waktu yang baik maka seseorang tidak bisa akan berhasil dengan baik prestasi yang diperoleh jika mereka tidak mau bekerja keras, namundi samping hal tersebut maka harus diiringi dengan doa' dan harapan kepada Allah SWT, sehingga usaha kita dapat terwujud dengan baik dan mendapat Ridho dari Allah Yang Maha Kuasa maka kita dapat merasakan dan memiliki kepuasan tersendiri dalam hidup ini. Pengembangan sumber daya manusia dalam mewujudkan kinerjanya yang baik dan profesionalisme merupakan syarat mutlak bagi keberhasilan seseorang secara pribadi maupun secara menyeluruh agar orang tersebut berkwalitas dan mempunyai jati diri yang sesungguhnya bahwa orang tersebut mempunyai prestasi di berbagai bidang sehingga dapat dikenal oleh kelompok kecil, menengah dan bahkan akan dikenal oleh para pejabat serta dapat memperoleh penghargaan dari Lurah, camat, Walikota, Gubernur dan mungkin bisa secara Nasional dan bahkan secara Internasional jika orang tersebut professional kinerjanya dan meraih prestasinya secara individu maupun dalam organisasi tertentu yang terdapat dalam kehidupan kita sehari-hari.

Oleh sebab itu peningkatan sumber daya manusia dimulai dari sejak usia dini dengan bimbingan orang tua di rumah, di sekolah, di kampus dan bahkan dapat dikembangkan sendiri secara autodidak dengan membaca, menulis, melihat, mencoba membuat penelitian serta melakukan eksperimen dan mendapat pengalaman lain yang dapat dikembangkan dalam kehidupan kita sehari-hari.

Menurut Handoko (2001 : 3), menyatakan bahwa” Manajemen sumber daya manusia mencakup fungsi perencanaan(penetapan apa yang akan dilakukan), pengorganisasian (perancangan dan penugasan kelompok kerja), penyusunan personalia (penarikan, seleksi, pengembangan, pemberian kompensasi dan penilaian prestasi kerja, pengarahan (motivasi, kepemimpinan, integrasi, dan pengelolaan konflik) dan juga adanya pengawasan.

Dari beberapa pendapat para ahli dapat kita saring dan dapat kita fokuskan yang dapat dianggap sebagai kesimpulan sementara bahwa peningkatan sumber daya manusia serta kinerja guru staf dan seluruh karyawan tentunya harus disertai dengan kerja keras yang professional sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing baik di kantor dilapangan dan juga sebagai seorang pendidik tentunya di dalam kelas maupun diluar kelas dalam mengaplikasikan pembelajaran sehingga dapat diperoleh hasil yang sangat maksimal seperti yang diharapkan kita semua yang dapat berguna bagi peserta didik dalam meningkatkan dan meraih pendidikan yang lebih tinggi untuk bekal dalam hidupnya untuk menempuh dan mengisi hidup dan kehidupan yang akan mereka jalani dimassa yang akan datang bisa menjadi lebih baik.

Begitu pula bahwa peningkatan sumber daya manusia serta kinerja yang baik sangat menentukan keberhasilan dimassa depan, sebab tanpa sumber daya manusia yang memadai maka tidak akan dapat diperoleh hasil yang baik dan memuaskan. Oleh sebab itu antara peningkatan sumber daya manusia, kinerja dan pemanfaatan sumber daya manusia haruslah seimbang dalam pengembangan dan penggunaannya untuk melestarikan alam agar ekosistem berjalan seimbang termasuk didalamnya kebutuhan pokok sumber makanan nabati dan hewani juga harus diseimbangkan agar tidak terjadi kerusakan lingkungan yang merugikan bagi semua pihak dan bagi kepentingan orang banyak.

Koordinasi, motivasi, pengawasan, pemeliharaan dan juga laporan harus dilakukan setiap saat sebagai evaluasi untuk mencegah terjadinya miss communication (salah paham) diantara kita maka peran kepala sekolah sangat menentukan keberhasilan suatu sekolah dalam peningkatan sumber daya manusia dan kinerja di SD 009 Balikpapan Barat.

Peranan suatu pimpinan dalam suatu organisasi sangatlah penting karena suatu keberhasilan dan memimpin atau manajemen suatu sekolah yang dipimpinnya tentu merupakan gagasan utama dalam memajukan sekolah yang dipimpinnya.

Namun dalam peningkatan kinerja guru itupun tidak dapat terwujud dengan baik jika kerjasama dalam suatu sekolah ataupun dalam suatu organisasi tidak didukung oleh semua komponen guru staf dan karyawan yang ada. Maka seorang kepala sekolah sebagai top manajemen memerlukan berbagai cara dan usaha bagaimana untuk mewujudkan kinerja yang benar-benar professional tentunya memerlukan kerja keras yang dimulai dari motivasi, sosialisasi, pengawasan, pengecekan, konfirmasi sampai dengan pemberian masukan dan berbagai saran.

METODE PENELITIAN

Tempat penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di SD Negeri 009 Balikpapan Barat yang terletak di Jl. Letjen Soeprapto RT 12 N0 03 Kelurahan Margasari Telp 0542/426951 Kode Pos 76131 Balikpapan Barat – Kalimantan Timur.

Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan selama 2 bulan yaitu dari bulan Agustus sampai dengan bulan September 2017 dan obyek serta subyek penelitian adalah SD Negei 009 Balikpapan Barat dan seluruh guru serta staf dan karyawan di SDN 009 Balikpapan Barat.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan sekolah inidilakukan dengan cara memberikan angket kepada seluruh guru staf dan karyawan di SDN 009 Balikpapan Barat, mengumpulkan absen harian datang dan pulang, mengadakan supervisi dalam kelas yang dibantu oleh guru-guru senior dan waka yang diberi tugas tambahan oleh kepala sekolah dan membuat laporan bulanan serta menganalisa kemajuan kinerja guru staf dan seluruh karyawan di SDN 009 Balikpapan Barat.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian tindakan sekolah ini setelah mengumpulkan angket, absensi harian datang dan pulang, supervisi kelas dan laporan bulanan sebagai salah satu proses untuk melakukan peningkatan kinerja guru serta staf dan karyawan di SD Negeri 009 Balikpapan Barat.

Berikut ini hasil angket dari seluruh guru, staf dan karyawan di SD 009 Balikpapan Barat, absensi harian datang dan pulang, hasil supervisi klinis di kelas dan laporan bulanan dalam mewujudkan peningkatan etos kerja guru staf dan karyawan menjadi lebih baik.

PEMBAHASAN

Setelah menganalisa dari beberapa instrument dalam penelitian tindakan sekolah dapat kita lihat hasilnya dalam peningkatan kinerja guru di SDN 009 Balikpapan Barat. Dari hasil angket kinerja guru mulai dari kehadiran, supervisi dan juga pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas maupun diluar kelas maka dapat kita ambil kesimpulan bahwa hasil tersebut menunjukkan kinerja guru staf dan karyawan di SDN 009 Balikpapan Barat dapat mencapai rata-rata nilai 96 %. Dengan demikian pencapaian suatu prestasi kerja yang profesionalisme sangat didukung oleh berbagai komponen yang dapat memajukan sekolah dalam berbagai bidang yang hasilnya dapat kita rasakan bersama untuk membangun SDN 009 Balikpapan menjadi lebih baik di masa yang akan datang.

Keberhasilan kinerja guru staf dan karyawan di SDN 009 Balikpapan Barat tentunya tidak terlepas dari peranan kepala sekolah dan juga kerjasama yang baik dari seluruh komponen yang ada di SDN 009 Balikpapan Barat yaitu dari guru staf dan seluruh karyawan serta warga di SDN 009 Balikpapan Barat tidak terkecuali juga muridpun termasuk di dalamnya sehingga kinerja yang baik dapat tercapai dan dapat diwujudkan sebagai mana mestinya.

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan tersebut diatas dapat kita simpulkan sebagai berikut:

1. Kinerja guru staf dan karyawan di SDN 009 Balikpapan Barat dapat meningkat hingga 96%.
2. Banyaknya prestasi yang dihasilkan oleh siswa guru dan seluruh karyawan di SDN 009 Balikpapan Barat.
3. Kinerja guru staf dan karyawan semakin meningkat dengan ditunjukan adanya kerjasama yang baik dimulai dari kedisiplinan guru staf dan karyawan yang di buktikan dengan angket, absensi kehadiran, supervisi dan prestasi.

SARAN

1. Diharapkan dari sebageian kecil guru staf dan seluruh karyawan serta siswa kehadirannya perlu ditingkatkan.
2. Diharapkan kedisiplinan merupakan pangkal keberhasilanmaka semua komponen warga SDN 009 Balikpapan Barat dapat menghargai waktu yang

sebaik-baiknya datang tepat waktu untuk menjadi contoh dan panutan bagi diri sendiri murid dan juga orang lain.

3. Diharapkan seluruh guru staf dan karyawan di SDN 009 Balikpapan Barat menandatangani absen daftar hadir datang dan pulang jangan sampai kosong agar tidak terjadi penemuan oleh pihak Inspektorat jika terjadi sidak (Inspeksi mendadak) ketika datang ke SDN 009 Balikpapan Barat.

DAFTAR PUSTAKA

Nugroho : 2010. *Peningkatan Kinerja dalam Organisasi*, Jakarta 2010.

Emi Pratiwi : 2009. *Peningkatan Sumber Daya Manusia*, Jakarta.

Sri Wahyono, Firman L. Sahwan dan Feddy Suryanto, 2003. *Menyulap menjadi wirausaha sukses. Sistem Windrow Bergulir*. Pusat Pengkajian dan Penerapan Teknologi Lingkungan BPPTeknologi, Jakarta.

Sri Wahyono dan Tri Bangun L. Sony, 2005. *Pedoman Umum Pengembangan dan Pembangunan Sumber daya Manusia Skala Kecil, Menengah dan Besar*.

Nuning Wiryoatmodjo, Fardah Assegaf, 2004, *Langkah Kecil Untuk Lompatan Besar*. UNESCO Jakarta.

**UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA
MELALUI METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL
STAD (STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION)**

Suswatining Rahayu

Guru Kelas V SDN 024 Balikpapan Utara

Abstrak

Tujuan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah: Untuk meningkatkan Prestasi Hasil Belajar Siswa Kelas V di SDN 024 Balikpapan pada kompetensi dasar Cahaya dan Sifat-sifatnya Semester Genap. Tahun Pembelajaran 2015 / 2016.

Sejauh ini mata pelajaran IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit oleh sebagian besar siswa, termasuk siswa kelas V SDN 024 Balikpapan. Hasil belajar yang dicapai siswa pada tahun-tahun sebelumnya selalu dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Rendahnya hasil belajar siswa yang dicapai dapat disebabkan oleh motivasi siswa untuk belajar IPA meningkatkan motivasi dan hasil belajar yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Hasil yang dicapai dalam penelitian tindakan kelas ini adalah terjadi peningkatan prestasi hasil belajar siswa hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai pada setiap siklus dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas maupun diluar kelas, sehingga siswa dapat termotivasi serta memudahkan aktivitas siswa memahami konsep-konsep IPA. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus, masing-masing siklus dilakukan 2 (dua) kali pertemuan. Pada siklus I menunjukkan peningkatan prosentase aktivitas siswa, pada pertemuan siklus pertama rata-rata nilai siswa 57,35% dan pertemuan siklus kedua 66,32% Sedangkan dari siklus 2 ke pertemuan siklus 3 terjadi kenaikan presentase menjadi 83,38%.

Kesimpulan dari Penelitian Tindakan Kelas ini adalah: Hasil belajarpun mengalami peningkatan di siklus I ketuntasan belajar 57,35%, sedangkan disiklus II ketuntasan belajar 66,32 %, dan pada siklus III menjadi 83,38%, disamping itu tanggapan siswa juga positif terhadap model pembelajaran kooperatif Tipe STAD ini terlihat dari angket yang dijawab siswa yang merasa senang dengan model pembelajaran ini. Maka Model Pembelajaran ini dapat dipakai dan diterapkan oleh semua guru IPA di SDN 024 Balikpapan dalam Kegiatan Belajar Mengajar.

Kata kunci : *Motivasi, Prestasi Hasil Belajar, Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD*

PENDAHULUAN

Pada hakekatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar merupakan pemegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran.

Sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses belajar mengajar, gurulah yang mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan. Karena itu guru harus dapat membuat suatu pengajaran menjadi lebih efektif juga menarik sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat siswa merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut.

Guru mengemban tugas yang berat untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu meningkatkan kualitas manusia Indonesia, manusia seutuhnya yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani, juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta terhadap tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan itu pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan dan membangun dirinya sendiri serta bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Depdikbud (1999).

Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa.

Untuk mengatasi permasalahan di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru memiliki cara/model mengajar yang baik dan mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan.

Berdasarkan pengalaman penulis di lapangan, kegagalan dalam belajar rata-rata dihadapi oleh sejumlah siswa yang tidak memiliki dorongan belajar. Untuk itu dibutuhkan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan upaya membangkitkan motivasi belajar siswa, misalnya dengan membimbing siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan yang melibatkan siswa serta guru yang berperan sebagai pembimbing untuk menemukan konsep IPA. Motivasi tidak hanya menjadikan siswa terlibat dalam kegiatan akademik, motivasi juga penting dalam menentukan seberapa jauh siswa akan belajar dari suatu kegiatan pembelajaran atau seberapa jauh menyerap informasi yang disajikan kepada mereka. Siswa yang termotivasi untuk belajar sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari materi itu, sehingga siswa itu akan menyerap dan mengendapkan materi itu dengan lebih baik. Tugas penting guru adalah merencanakan bagaimana guru mendukung motivasi siswa (Nur, 2001: 3). Untuk itu sebagai seorang guru disamping menguasai materi, juga diharapkan dapat menetapkan dan melaksanakan penyajian materi yang sesuai kemampuan dan kesiapan anak, sehingga menghasilkan penguasaan materi yang optimal bagi siswa.

Berdasarkan uraian tersebut di atas penulis mencoba menerapkan salah satu metode pembelajaran, yaitu metode pembelajaran penemuan (*discovery*) untuk

mengungkapkan apakah dengan model penemuan (*discovery*) dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar IPA. Penulis memilih metode pembelajaran ini mengkondisikan siswa untuk terbiasa menemukan, mencari, mendiskusikan sesuatu yang berkaitan dengan pengajaran. (Siadari, 2001: 4). Untuk itu penulis dalam penelitian ini mengambil judul “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA Melalui Pembelajaran Kooperatif Model STAD (Student Teams Achievement Division) Siswa Kelas Pada Kompetensi Dasar Cahaya dan Sifat-sifatnya Semester Genap Tahun Pembelajaran 2015 / 2016.”

KAJIAN PUSTAKA

Hakikat IPA

Secara rinci hakikat IPA menurut Bridgman (dalam Lestari, 2002: 7) adalah sebagai berikut:

1. Kualitas; pada dasarnya konsep-konsep IPA selalu dapat dinyatakan dalam bentuk angka-angka secara nyata.
2. Observasi dan Eksperimen; merupakan salah satu cara untuk dapat memahami konsep-konsep IPA secara tepat dan dapat diuji kebenarannya secara konkrit.
3. Ramalan (prediksi); merupakan salah satu asumsi penting dalam IPA bahwa misteri alam raya ini dapat dipahami dan memiliki keteraturan. Dengan asumsi tersebut lewat pengukuran yang teliti maka berbagai peristiwa alam yang akan terjadi dapat diprediksikan secara tepat.
4. Progresif dan komunikatif; artinya IPA itu selalu berkembang ke arah yang lebih sempurna dan penemuan-penemuan yang ada merupakan kelanjutan dari penemuan sebelumnya.
Proses; tahapan-tahapan yang dilalui dan itu dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah dalam rangka menemukan suatu kebenaran.
5. Universalitas; kebenaran yang ditemukan senantiasa berlaku secara umum.
Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hakikat IPA merupakan bagian dari IPA, dimana konsep-konsepnya diperoleh melalui suatu proses dengan menggunakan metode ilmiah dan diawali dengan sikap ilmiah kemudian diperoleh hasil (produk).

Proses Belajar Mengajar IPA

Proses dalam pengertian disini merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam belajar mengajar yang satu sama lainnya saling berhubungan (*inter independent*) dalam ikatan untuk mencapai tujuan (Usman, 2000: 5).

Belajar diartikan sebagai proses perubahan tingka laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan Burton bahwa seseorang setelah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek sikapnya. Misalnya dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti. (dalam Usman, 2000: 5).

Proses belajar mengajar merupakan suatu inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegangn peran utama. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa

atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar (Usman, 2000: 4).

Sedangkan menurut buku Pedoman Guru Pendidikan Agama Islam, proses belajar mengajar dapat mengandung dua pengertian, yaitu rentetan kegiatan perencanaan oleh guru, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi program tindak lanjut (dalam Suryabrata, 1997: 18).

Metode pembelajaran STAD dan Penemuan (*Discovery*)

Teknik penemuan adalah terjemahan dari *discovery*. Menurut Sund *discovery* adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip. Yang dimaksudkan dengan proses mental tersebut antara lain ialah: mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur membuat kesimpulan dan sebagainya. Suatu konsep misalnya: segi tiga, pans, demokrasi dan sebagainya, sedang yang dimaksud dengan prinsip antara lain ialah: logam apabila dipanaskan akan mengembang. Dalam teknik ini siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental itu sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan instruksi.

Dr. J. Richard dan asistennya mencoba *self-learning* siswa (belajar sendiri) itu, sehingga situasi belajar mengajar berpindah dari situasi *teacher learning* menjadi situasi *student dominated learning*. Dengan menggunakan *discovery learning*, ialah suatu cara mengajar yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan diskusi, seminar, membaca sendiri dan mencoba sendiri. Agar anak dapat belajar sendiri.

Penggunaan teknik *discovery* ini guru berusaha meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar.

Maka teknik ini memiliki keuntungan sebagai berikut:

- Teknik ini mampu membantu siswa untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif/pengenalan siswa.
- Siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi individual sehingga dapat kokoh/mendalam tertinggal dalam jiwa siswa tersebut.
- Dapat membangkitkan kegairahan belajar mengajar para siswa.
- Teknik ini mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengankemampuannya masing-masing.
- Mampu mengarahkan cara siswa belajar, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat.
- Membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri.

Strategi itu berpusat pada siswa tidak pada guru. Guru hanya sebagai teman belajar saja, membantu bila diperlukan. Walaupun demikian baiknya teknik ini toh masih ada pula kelemahan yang perlu diperhatikan ialah:

- Pada siswa harus ada kesiapan dan kematangan mental untuk cara belajar ini. Siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik.
- Bila kelas terlalu besar penggunaan teknik ini akan kurang berhasil.

- Bagi guru dan siswa yang sudah biasa dengan perencanaan dan pengajaran tradisional mungkin akan sangat kecewa bila diganti dengan teknik penemuan.
- Dengan teknik ini ada yang berpendapat bahwa proses mental ini ada yang berpendapat bahwa proses mental ini terlalu mementingkan proses pengertiansaja, kurang memperhatikan perkembangan/pembentukan sikap dan keterampilan bagi siswa.
- Teknik ini mungkin tidak memberikan kesempatan untuk berpikir secara kreatif.

Pengertian Motivasi Belajar

Motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu, atau keadaan seseorang atau organisme yang menyebabkan kesiapan - kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan. Sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu (Usman, 2000: 28).

Sedangkan menurut Djamarah (2002: 114) motivasi adalah suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang kedalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Nur (2001: 3) bahwa siswa yang termotivasi dalam belajar sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari materi itu, sehingga siswa itu akan meyerap dan mengendapkan mateti itu dengan lebih baik.

Jadi Motivasi adalah suatu kondisi yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.

1. Macam-macam Motivasi

Menurut jenisnya motivasi dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Motivasi Intrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar (Usman, 2000: 29).

Sedangkan menurut Djamarah (2002: 115), motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

Menurut Winata (dalam Erriniati, 1994: 105) ada beberapa strategi dalam mengajar untuk membangun motivasi intrinsik. Strategi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Mengaitkan tujuan belajar dengan tujuan siswa.
- 2) Memberikan kebebasan dalam memperluas materi pelajaran sebatas yang pokok.
- 3) Memberikan banyak waktu ekstra bagi siswa untuk mengerjakan tugas dan memanfaatkan sumber belajar di sekolah.
- 4) Sesekali memberikan penghargaan pada siswa atas pekerjaannya.
- 5) Meminta siswa untuk menjelaskan hasil pekerjaannya.

b. Motivasi Ekstrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar. Misalnya seseorang mau belajar karena ia disuruh oleh orang tuanya agar mendapat peringkat pertama dikelasnya (Usman, 2000: 29).

Sedangkan menurut Djamarah (2002: 117), motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.

Prestasi Belajar IPA

Belajar dapat membawa suatu perubahan pada individu yang belajar. Perubahan ini merupakan pengalaman tingkah laku dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Pengalaman dalam belajar merupakan pengalaman yang dituju pada hasil yang akan dicapai siswa dalam proses belajar di sekolah. Menurut Poerwodarminto (1991: 768), prestasi belajar adalah hasil yang dicapai (dilakukan, dikerjakan), dalam hal ini prestasi belajar merupakan hasil pekerjaan, hasil penciptaan oleh seseorang yang diperoleh dengan ketelitian kerja serta perjuangan yang membutuhkan pikiran.

Hubungan Motivasi dan Prestasi Belajar Terhadap Metode pembelajaran Penemuan (*discovery*)

Motivasi adalah suatu kondisi yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu. Siswa yang termotivasi untuk belajar sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari materi itu, sehingga siswa itu akan menyerap dan mengendapkan materi itu dengan lebih baik (Nur, 2001: 3). Sedangkan prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa dengan melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya setelah siswa itu melakukan kegiatan belajar.

Sedangkan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) adalah suatu metode pembelajaran yang memberikan kesempatan dan menuntut siswa terlibat secara aktif di dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan memberikan informasi singkat (Siadari, 2001: 7). Pengetahuan yang diperoleh dengan belajar penemuan (*discovery*) akan bertahan lama, mempunyai efek transfer yang lebih baik dan meningkatkan siswa dan kemampuan berfikir secara bebas. Secara umum belajar penemuan (*discovery*) ini melatih keterampilan kognitif untuk menemukan dan memecahkan masalah tanpa pertolongan orang lain. Selain itu, belajar penemuan membangkitkan keingintahuan siswa, memberi motivasi untuk bekerja sampai menemukan jawaban (Syafi'udin, 2002: 19).

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya motivasi dalam pembelajaran model penemuan (*discovery*) tersebut maka hasil-hasil belajar akan menjadi optimal. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Dengan motivasi yang tinggi maka intensitas usaha belajar siswa akan tinggi pula. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar siswa. Hasil ini akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di

kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Menurut Oja dan Sumarjan (dalam Titik Sugiarti, 1997: 8) mengelompokkan penelitian tindakan menjadi empat macam yaitu (a) guru bertindak sebagai peneliti, (b) penelitian tindakan kolaboratif, (c) Simultan terintegratif, dan (d) administrasi social ekperimental. Dalam penelitian tindakan ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, penanggung jawab penuh penelitian tindakan adalah praktisi (guru). Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah meningkatkan hasil pembelajaran di kelas dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Dalam penelitian ini peneliti tidak bekerjasama dengan siapapun, kehadiran peneliti sebagai guru di kelas sebagai pengajar tetap dan dilakukan seperti biasa, sehingga siswa tidak tahu kalau diteliti. Dengan cara ini diharapkan didapatkan data yang seobjektif mungkin demi kevalidan data yang diperlukan. Penelitian ini akan dihentikan apabila ketuntasan belajar secara klasikal telah mencapai 85% atau lebih. Jadi dalam penelitian ini, peneliti tidak tergantung pada jumlah siklus yang harus dilalui.

Tempat, Waktu dan Subyek Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di Kelas V SDN 024 Jalan Padat Karya RT 007 No 1. Muara Rapak Balikpapan Utara. Kalimantan Timur Tahun Pembelajaran 2015/2016. Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan bulan Maret Tahun 2016. Subyek penelitian adalah siswa-siswi kelas V SDN 024 Balikpapan Utara pada Kompetensi Dasar Cahaya dan Sifat-sifatnya.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Tim Pelatih Proyek PGSM, PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan (dalam Mukhlis, 2000: 3).

Sedangkan menurut Mukhlis (2000: 5) PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat sistematis reflektif oleh pelaku tindakan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan. Adapun tujuan utama dari PTK adalah untuk memperbaiki/meningkatkan praktek pembelajaran secara berkesinambungan, sedangkan tujuan penyertaannya adalah menumbuhkan budaya meneliti di kalangan guru (Mukhlis, 2000: 5).

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997: 6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi).

Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.

1. rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran.
2. Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya metode pembelajaran model discovery .
3. Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.
4. Rancangan/rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Observasi dibagi dalam tiga putaran, yaitu putaran 1, 2 dan 3, dimana masing putaran dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing putaran. Dibuat dalam tiga putaran dimaksudkan untuk memperbaiki sistem pengajaran yang telah dilaksanakan.

Metode Pengumpulan Data

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pengolahan pembelajaran penemuan (discovery), observasi aktivitas siswa dan guru, dan tes formatif.

Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data penelitian yang diperoleh berupa hasil uji coba item butir soal, data observasi berupa pengamatan pengelolaan pembelajaran penemuan (*discovery*) dan pengamatan aktivitas siswa dan guru pada akhir pembelajaran, dan data tes formatif siswa pada setiap siklus.

Data hasil uji coba item butir soal digunakan untuk mendapatkan tes yang betul-betul mewakili apa yang diinginkan. Data ini selanjutnya dianalisis tingkat validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, dan daya pembeda.

Data lembar observasi diambil dari dua pengamatan yaitu data pengamatan pengelolaan pembelajaran penemuan (*discovery*) yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) dalam meningkatkan prestasi

Data tes formatif untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran penemuan (*discovery*). Data Hasil Test dari Siklus I, Siklus II dan Siklus III pada Penelitian Tindakan Kelas sebagai berikut:

Tabel 1. Data Hasil Test dari Siklus I, Siklus II dan Siklus III pada Penelitian Tindakan Kelas sebagai berikut:

	Nilai Siklus 1	Nilai Siklus 2	Nilai Siklus 3	Ketuntasan Belajar		
				Individual	Klasikal	
				Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
Jumlah Nilai	1950	2265	2835	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas
Nilai Rata-rata	57,35	66,32	83,38	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas

PEMBAHASAN

Ketuntasan Hasil belajar Siswa

Melalui hasil peneilitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dalam menerapkan metode pembelajaran Model STAD (Student Team Achievement Division) sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran penerapan pembelajaran penemuan (*discovery*). Penemuan (*discovery*) memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari sklus I, II, dan II) yaitu masing-masing 57,35%, 66,32%, dan 83,38%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menerapkan metode pembelajaran Model STAD (Student Team Achievement Division) sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan penemuan (*discovery*) dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Aktivitas Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran IPA pada Kompetensi Dasar Cahaya dan Sifat-sifatnya yang paling dominan adalah bekerja dengan menggunakan alat/media, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran penemuan (*discovery*) dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan LKS/menemukan konsep, menjelaskan/melatih menggunakan alat, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan menerapkan Model STAD (Student Team Achievement Division) dapat meningkatkan Prestasi Hasil Belajar Siswa dalam setiap siklus mengalami peningkatan dan memiliki dampak positif yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (57,35%), siklus II (66,32%), siklus III (83,38%).
2. Penerapan Model STAD (Student Team Achievement Division) dapat meningkatkan Prestasi Hasil Belajar Siswa dan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan hasil wawancara dengan sebagian siswa, rata-rata jawaban siswa menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

SARAN

1. Untuk melaksanakan Model Pembelajaran STAD (Student Team Achievement Division) dapat meningkatkan Prestasi Hasil Belajar Siswa dan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan model tersebut dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pembelajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di Kelas V Tahun Pembelajaran 2015/2016.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Berg, Euwe Vd. (1991). *Miskonsepsi IPA dan Remedi Salatiga*: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Joyce, Bruce dan Weil, Marsh. 1972. *Models of Teaching Model*. Boston: A Liyn dan Bacon.

- Masriyah. 1999. *Analisis Butir Tes*. Surabaya: Universitas Press.
- Mukhlis, Abdul. (Ed). 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah Panitia Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Guru-guru se-Kabupaten Tuban.
- Nur, Moh. 2001. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya. University Press. Universitas Negeri Surabaya.
- Soedjadi, dkk. 2000. *Pedoman Penulisan dan Ujian Skripsi*. Surabaya; Unesa Universitas Press.
- Suryosubroto, B. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineksa Cipta.
- Usman, Uzer. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Widoko. 2002. *Metode Pembelajaran Konsep*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

UPAYA MENINGKATKAN DISIPLIN GURU MELALUI PENERAPAN REWARD DAN PUNISMENT DI SDN 015 BALIKPAPAN BARAT TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Maimunah

Kepala Sekolah SDN 015 Balikpapan Barat

Abstrak

Penulisan penelitian ini dilatar belakangi oleh kondisi geografis SDN 015 Balikpapan Barat yang sulit untuk di jangkau oleh guru-guru yang mengajar di SDN 015 Balikpapan Barat mengingat para guru SDN 015 Balikpapan Barat rata-rata berdomisili di Balikpapan Kota. Kondisi ini sangat mempengaruhi tingkat kedisiplinan guru-guru di SDN 015 Balikpapan Barat untuk hadir dan pulang tepat waktu. Hal ini terlihat dari Rata-rata memiliki presentase keterlambatan 80.09%, dan memiliki Presentase kepulang lebih cepat dari jadwal pulang 80.76%. Akibatnya sangat berdampak terhadap peningkatan mutu pembelajaran di sekolah sangat.

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kedisiplinan guru untuk datang dan pulang tepat waktu. Manfaat penelitian ini adalah meningkatkan kedisiplinan para guru untuk datang dan pulang sekolah tepat waktu. Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan sekolaS (PTK). Subjek penelitian ini adalah guru SD Negeri 015 Balikpapan Barat. Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan tes tertulis, observasi guru, kuesioner, dan catatan lapangan. Analisis data dilakukan secara kualitatif disertai penyajian data dalam bentuk tabel.

Dari hasil pengamatan teman sejawat terhadap tingkat kedisiplinan guru pada siklus 1 diperoleh data kehadiran guru tepat waktu sebanyak 11 kali atau 26.19%, keterlambatan kurang dari 10 menit 16 kali atau 38,09% dan terlambat lebih dari 10 menit 15 kali atau 37,71%. Pada siklus 2 diperoleh data kehadiran guru tepat waktu sebanyak 33 kali atau 78,57%, keterlambatan kurang dari 10 menit 10 kali atau 14,28% dan terlambat lebih dari 10 menit 3 kali atau 7,14%.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa penerapan Reward and Punishment dapat meningkatkan kedisiplinan guru-guru di SDN 015 Balikpapan Barat

Kata kunci : *Disiplin Guru, Reward and Punishment*

PENDAHULUAN

SD Negeri 015 Balikpapan Barat adalah sebuah sekolah dasar yang termasuk di daerah DTT, Sekolah dasar ini terletak dipesisir teluk Balikpapan. Sedangkan para

guru yang mengajar di SDN 015 Balikpapan Barat termasuk Kepala Sekolah berdomisili di Balikpapan kota. Sehingga untuk menjangkau SDN 015 Balikpapan Barat dari Balikpapan kota biasanya para guru-guru yang mengajar di SDN 015 Balikpapan Barat mengandalkan perahu kapal yang didanai oleh pihak sekolah dengan menggunakan dana BOS.

Sebenarnya SDN 015 Balikpapan Barat bisa ditempuh melalui perjalanan darat, akan tetapi jalanan yang harus dilewati terlalu terjal dan belum diaspal. Dan sebelah kiri kanan jalan masih masih tergolong hutan. Belum lagi jarak tempuh yang sangat jauh. Kurang lebih 2 jam perjalanan, sehingga sangat membahayakan jiwa, terutama bagi guru perempuan.

Kondisi geografis inilah salah satu kendala yang dialami oleh guru-guru di SDN 015 Balikpapan Barat untuk datang dan pulang tepat waktu sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan di sekolah. Belum lagi air laut surut menjadi alasan yang paling sering dikemukakan oleh guru-guru di SDN 015 Balikpapan Barat, karena jika air laut telah surut maka kapal yang mengangkut mereka tidak bisa merapat di dermaga. Akibatnya para guru harus berjalan kaki melewati jembatan kayu yang berjarak kurang lebih 200 meter.

Hal ini sangat berpengaruh terhadap kinerja para guru. Padahal di tangan gurulah terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan belajar mengajar di sekolah. Sedangkan tugas dan peran guru bukan saja mendidik, mengajar dan melatih tetapi juga harus menjadi panutan bagi para siswanya serta bagaimana guru dapat membaca situasi kelas dan kondisi siswanya dalam menerima pelajaran. Kehadiran guru di dalam kelas sangat menentukan tingkat pencapaian tujuan pendidikan itu sendiri.

Sebagai kepala sekolah baru pada SD Negeri 015 Balikpapan Barat hal ini menjadi tantangan berat dalam hal penegakan disiplin kerja para guru. Dimana jadwal yang tertera di sekolah masuk Pkl 07.00 setiap hari Senin dan hari besar yang diabadikan sekolah melaksanakan upacara bendera bel Pkl 06.45 untuk melaksanakan Senam setiap hari jumat. Tetapi sesuai dengan kebijakan sekolah telah disepakati diberikan kelonggaran waktu untuk masuk dikelas pukul 07.30 Sedangkan dari hasil pengamatan Penulis diawal menjabat selaku kepala sekolah dari 7 guru yang ada di SDN 015 Balikpapan barat, 1 orang TU, 1 orang tenaga perpustakaan, 1 orang tenaga kebersihan, dan 1 orang Penjaga Sekolah. Rata-rata memiliki presentase keterlambatan 80.09%, dan memiliki Presentase kepulang lebih cepat dari jadwal pulang 80.76%.

Kepala sekolah dalam menyikapi masalah tersebut perlu memperhatikan prinsip-prinsip konsisten, adil, bersikap positif, dan terbuka. Salah satu upaya yang dilakukan oleh penulis adalah dengan penerapan *Reward and Punishment*. Dengan penerapan *Reward and Punishment* yang diberikan oleh kepala sekolah diharapkan kedisiplinan para guru dapat meningkat.

Penerapan disiplin warga sekolah, khususnya disiplin guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar sangat berkait kepada kinerja guru itu sendiri. Kinerja atau prestasi kerja guru dalam mengemban tugas keprofesionalan seperti mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan

mengevaluasi merupakan aspek utama dalam meningkatkan kecerdasan siswa yang membawa pada peningkatan mutu pendidikan yang diselenggarakan. Kinerja diartikan sebagai tingkat atau derajat pelaksanaan tugas seseorang atas dasar kompetensi yang dimilikinya. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti melaksanakan penelitian tindakan sekolah dengan judul "Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Guru melalui penerapan *Reward and Punishment* di SD Negeri 015 Balikpapan Barat."

KAJIAN TEORI

Pengertian Disiplin

Disiplin adalah kesadaran dan kesediaan seseorang mentaati semua peraturan perusahaan dan norma-norma sosial yang berlaku. Heidjrachman dan Husnan, (2002: 15) mengungkapkan "Disiplin adalah setiap perseorangan dan juga kelompok yang menjamin adanya kepatuhan terhadap perintah" dan berinisiatif untuk melakukan suatu tindakan yang diperlukan seandainya tidak ada perintah".

Menurut Davis (2002: 112) "Disiplin adalah tindakan manajemen untuk memberikan semangat kepada pelaksanaan standar organisasi, ini adalah pelatihan yang mengarah pada upaya membenarkan dan melibatkan pengetahuan-pengetahuan sikap dan perilaku pegawai sehingga ada kemauan pada diri pegawai untuk menuju pada kerjasama dan prestasi yang lebih baik". Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 30 tahun 1980 tentang Peraturan Disiplin Pegawai Negeri Sipil telah diatur secara jelas bahwa kewajiban yang harus ditaati oleh setiap pegawai negeri sipil merupakan bentuk disiplin yang ditanamkan kepada setiap pegawai negeri sipil.

Menurut Handoko (2001: 208) disiplin adalah kegiatan manajemen untuk menjalankan standar-standar organisasional. Ada dua tipe kegiatan pendisiplinan yaitu preventif dan korektif. Dalam pelaksanaan disiplin, untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan, maka pemimpin dalam usahanya perlu menggunakan pedoman tertentu sebagai landasan pelaksanaan.

Dilihat dari sisi manajemen, terjadinya disiplin kerja itu akan melibatkan dua kegiatan pendisiplinan :

1. Preventif, pada pokoknya, dalam kegiatan ini bertujuan untuk mendorong disiplin diri di antara para karyawan, agar mengikuti berbagai standar atau aturan. Sehingga penyelewengan kerja dapat dicegah.
2. Korektif, kegiatan yang ditujukan untuk menangani pelanggaran terhadap aturan dan mencoba untuk menghindari pelanggaran-pelanggaran lebih lanjut (Heldjrachman dkk, 1990).

Hubungan kedisiplinan dan kinerja guru

Apabila disiplin guru telah dilaksanakan dengan baik maka diharapkan kinerja guru juga baik, karena istilah kinerja tidak dapat dipisahkan dengan disiplin bekerja karena kinerja merupakan hasil dari proses bekerja. Dalam konteks tersebut maka kinerja adalah hasil kerja dalam mencapai suatu tujuan atau persyaratan pekerjaan yang telah ditetapkan. Kinerja dapat dimaknai sebagai ekspresi potensi seseorang berupa perilaku atau cara seseorang dalam melaksanakan tugas, sehingga menghasilkan suatu produk (hasil kerja) yang merupakan wujud dari semua tugas serta tanggung jawab pekerjaan yang diberikan kepadanya. serta didukung oleh faktor-faktor lain yang mendukung maka akan tercipta kondisi sekolah yang kondusif

yang pada akhirnya tujuan sekolah untuk menjadi sekolah yang bermutu akan dapat tercapai.

reward and punishment.

Penerapan disiplin dapat ditegakan melalui pemberian *reward and punishment*. Reward dan punishment merupakan dua bentuk metode dalam memotivasi seseorang untuk melakukan kebaikan dan meningkatkan prestasinya.

Reward artinya ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan. Dalam konsep manajemen, *reward* merupakan salah satu alat untuk peningkatan motivasi para pegawai. Sementara *punishment* diartikan sebagai hukuman atau sanksi. Jika *reward* merupakan bentuk *reinforcement* yang positif, maka *punishment* sebagai bentuk *reinforcement* yang negatif, tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Tujuan dari metode ini adalah menimbulkan rasa tidak senang pada seseorang supaya mereka jangan membuat sesuatu yang jahat. Jadi, hukuman yang dilakukan mesti bersifat pedagogies, yaitu untuk memperbaiki dan mendidik ke arah yang lebih baik.

METODOLOGI PENELITIAN

Pentahapan Penelitian Tindakan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Penelitian tindakan sekolah merupakan “(1) penelitian partisipatoris yang menekankan pada tindakan dan refleksi berdasarkan pertimbangan rasional dan logis untuk melakukan perbaikan terhadap suatu kondisi nyata; (2) memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan; dan (3) memperbaiki situasi dan kondisi sekolah / pembelajaran secara praktis” (Depdiknas, 2008 : 11-12).

Secara singkat, PTS bertujuan untuk mencari pemecahan permasalahan nyata yang terjadi di sekolah-sekolah, sekaligus mencari jawaban ilmiah bagaimana masalah-masalah tersebut bisa dipecahkan melalui suatu tindakan perbaikan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tindakan ini ialah pendekatan kualitatif. Artinya, penelitian ini dilakukan karena ditemukan permasalahan rendahnya tingkat kedisiplinan guru dalam kehadiran di kelas pada proses kegiatan belajar mengajar. Permasalahan ini ditindaklanjuti dengan cara menerapkan sebuah model pembinaan kepada guru berupa Penerapan *reward dan punishment*, kegiatan tersebut diamati kemudian dianalisis dan direfleksi. Hasil revisi kemudian diterapkan kembali pada siklus-siklus berikutnya.

Kegiatan penelitian tindakan sekolah ini, terdiri atas beberapa tahap, yaitu :

1. Perencanaan
2. Pelaksanaan
3. Pengamatan
4. Refleksi

Tindakan

Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Penerapan *reward dan punishment* kepada guru mengenai kedisiplinan guru dalam kehadiran di kelas dalam proses pembelajaran oleh kepala sekolah. Diharapkan dengan pemberian Penerapan *reward dan punishment* yang diberikan oleh kepala sekolah akan terjadi perubahan atau peningkatan kedisiplinan guru dalam kehadiran di kelas dalam proses pembelajaran. Karena keterbatasan waktu, penelitian tindakan sekolah ini hanya

dilaksanakan sebanyak dua siklus. Masing-masing siklus dilaksanakan selama satu minggu.

HASIL PENELITIAN

Siklus 1

Siklus 1 terdiri atas beberapa tahap, yaitu : (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan dan Evaluasi, dan (4) Refleksi.

1. Perencanaan

Perencanaan adalah langkah awal yang dilakukan oleh penulis saat akan memulai. Agar perencanaan mudah dipahami dan dilaksanakan oleh penulis yang akan melakukan tindakan, maka penulis membuat rencana tindakan sebagai berikut:

- a. Merumusan masalah yang akan dicari solusinya. Dalam penelitian ini masalah yang akan dicari solusinya adalah masih banyaknya guru yang kurang disiplin mengenai waktu kedatangan dan kepulangan sekolah.
- b. Merumusan tujuan penyelesaian masalah/tujuan menghadapi tantangan/tujuan melakukan inovasi/tindakan. Dalam penelitian ini penulis mengambil rencana untuk melakukan tindakan Penerapan *reward dan punishment* oleh kepala sekolah kepada guru guru untuk meningkatkan kedisiplinan guru mengenai waktu kedatangan dan kepulangan sekolah.
- c. Merumusan indikator keberhasilan Penerapan *reward dan punishment* oleh kepala sekolah dalam meningkatkan disiplin guru mengenai waktu kedatangan dan kepulangan sekolah. Indikator keberhasilan penerapan tindakan ini penulis tetapkan sebesar 75%, artinya tindakan ini dinyatakan berhasil bila 75% guru tepat waktu datang dan pulang sekolah.
- d. Merumuskan langkah-langkah kegiatan penyelesaian masalah/kegiatan menghadapi tantangan/kegiatan melakukan tindakan. Langkah-langkah yang diambil penulis dalam melakukan tindakan antara lain adalah melakukan sosialisasi kepada para guru mengenai penelitian yang akan dilaksanakan, serta menyampaikan tujuan dari penerapan tindakan yang dilakukan oleh penulis. Kepada para guru disampaikan mengenai penerapan *reward dan punishment* mengenai waktu datang dan pulang sekolah yang akan diterapkan dalam penelitian ini. RePada siklus pertama ini, akan dipampang/ditempel di ruang guru, maupun di ruang TU, peringkat nama-nama guru yang paling rendah tingkat keterlambatan masuk kelasnya sampai yang paling tinggi tingkat keterlambatannya.
- e. Mengidentifikasi warga sekolah dan atau pihak-pihak terkait lainnya yang terlibat dalam penyelesaian masalah/menghadapi tantangan/melakukan tindakan. Penulis melakukan identifikasi siapa saja yang dilibatkan dalam penelitian ini. Pihak-pihak yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah : guru, guru piket, TU, dan siswa.
- f. Mengidentifikasi metode pengumpulan data yang akan digunakan. Metode pengumpulan data yang diambil oleh penulis merupakan data kualitatif melalui observasi, pengamatan serta wawancara kepada siswa mengenai kehadiran guru di kelas pada kegiatan belajar mengajar.
- g. Penyusunan instrumen pengamatan dan evaluasi. Dalam pengambilan data, penulis menggunakan instrumen berupa lembar observasi/pengamatan, skala penilaian serta angket yang disebarkan kepada siswa, untuk mengetahui penilaian

dari siswa mengenai tingkat kehadiran guru dikelas dalam proses kegiatan belajar mengajar.

h. Mengidentifikasi fasilitas yang diperlukan.

Fasilitas atau alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: kertas (lembar pengamatan), alat tulis berupa balpoin, serta jam dinding yang ada disetiap kelas, serta rekap jumlah kehadiran dari setiap guru.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan melalui beberapa kegiatan, antara lain :

- a. Menyebarkan lembar pengamatan kepada setiap Ketua Kelas atau Sekretaris kelas sebanyak 3 set, masing-masing untuk kelas IV sampai dengan kelas VI. Sedangkan untuk kelas I sampai dengan kelas III angket dipegang oleh teman sejawat selaku kolabolator. Dalam lembar pengamatan itu, telah dibuat waktu masuk kelas dan keluar kelas dari guru kelas masing-masing. Lembar pengamatan dapat dilihat pada (lampiran I).
- b. Berkoordinasi dengan petugas piket yang setiap hari terdiri dari 1 orang petugas, yaitu dari guru yang tidak mempunyai jam mengajar pada hari itu dan dibantu oleh tata usaha. Petugas piket akan mengedarkan daftar hadir guru di sekolah yang berisi waktu datang dan waktu pulang dari masing-masing agar dapat melihat tingkat ketepatan waktu datang dan pulang sekolah. Guru yang terlambat lebih dari 15 menit, akan diberi tanda silang. Daftar hadir guru dapat dilihat dalam (lampiran II).
- c. Sebelum waktu pulang sekolah (5 menit) maka guru piket kebalik mengedarkan daftar hadir pulang sekolah dari masing-masing guru agar dapat melihat tingkat ketepatan waktu pulang sekolah. Guru yang pulang lebih cepat dari 15 menit, akan diberi tanda silang. Daftar hadir kepulangan guru dapat dilihat dalam lampiran (III)
- d. Setelah selesai waktu pulang sekolah, dilakukan rekapitulasi dari hasil pengamatan, baik dari guru piket , dari siswa maupun dari penulis.
- e. Kegiatan tersebut dilakukan terus setiap hari kepada setiap guru selama satu minggu (satu siklus).

3. Pengamatan dan Evaluasi

Pengamatan atau observasi dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan lembar observasi selama satu minggu (satu siklus), untuk semua guru dan tenaga kependidikan yang berjumlah 12 orang. Selama pengamatan peneliti dibantu atau berkolaborasi dengan guru piket. Pengamatan oleh peneliti meliputi :

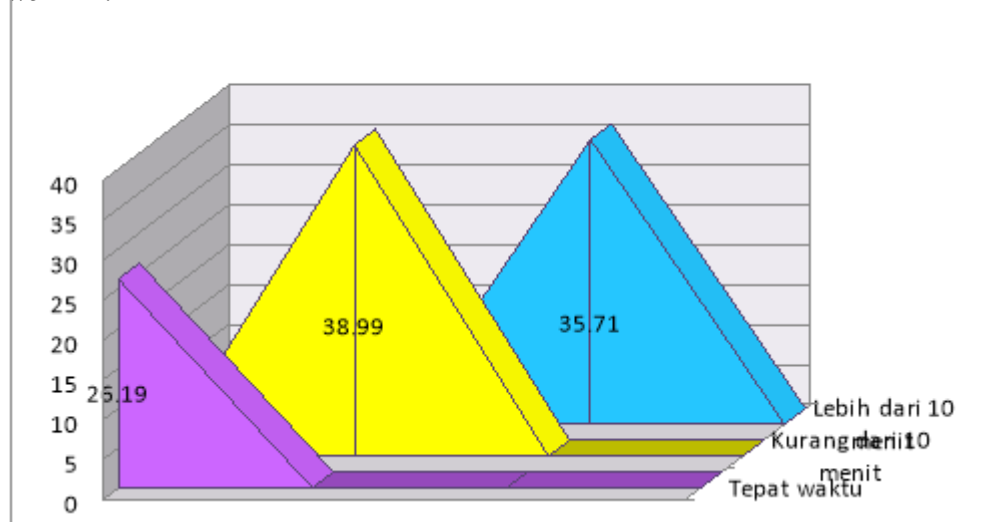
- a. Kehadiran guru dikelas
- b. Tingkat keterlambatan guru datang di sekolah
- c. Waktu meninggalkan sekolah oleh guru

Peneliti juga melakukan penilaian dari hasil lembar observasi yang dibagikan kepada pengurus kelas untuk mengamati kehadiran guru di kelas. Dari hasil pengamatan serta rekap dari tingkat kehadiran guru di kelas pada proses belajar mengajar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel I: Rekapitulasi Tingkat Keterlambatan Guru Pada Kehadiran Di Kelas Siklus I

No	Waktu Keterlambatan	Jumlah	Presentase (%)
1	Tepat waktu	11 kali	26.19
2	Kurang dari 10 Menit	16 kali	38.09
3	Lebih dari 10 Menit	15 kali	35.71

Dari hasil rekapitulasi tingkat keterlambatan 7 orang guru masuk dikelas pada proses pembelajaran diperoleh data, 11 kali guru datang tepat waktu, 16 kali guru terlambat masuk kelas kurang dari 10 menit, dan 15 kali guru terlambat masuk kelas lebih dari 10 menit. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan pada grafik dibawah ini :



Gambar 1. Grafik Tingkat Keterlambatan Guru Pada Kehadiran Di Kelas Siklus I

Dari data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat keterlambatan guru masuk kelas lebih dari 10 menit pada proses kegiatan belajar mengajar masih tinggi yaitu 15 kali atau 35,71 %. Berdasarkan indikator yang telah ditetapkan bahwa keberhasilan tindakan ini adalah 75%, atau bila 75% guru tidak terlambat lebih dari 10 menit. Pada siklus pertama ini guru yang tidak terlambat lebih dari 10 menit baru 64,29%, jadi peneliti berkesimpulan harus diadakan penelitian atau tindakan lagi pada siklus berikutnya atau siklus kedua.

4. Refleksi

Setelah selesai satu siklus maka diadakan refleksi mengenai kelemahan atau kekurangan dari pelaksanaan tindakan pada siklus pertama. Refleksi dilaksanakan bersama-sama kolaborator untuk menentukan tindakan perbaikan pada siklus berikutnya. Dari hasil refleksi di temukan bahwa:

- Kedisiplinan guru-guru di SDN 015 mengalami peningkatan tetapi belum sesuai dengan harapan penulis.
- Masih ada beberapa guru yang terlambat mencoba membujuk pemilik kapal untuk mengantarkan mereka.
- Pemilik kapal masih bersedia mengantarkan guru-guru yang terlambat datang .
- Masih ada guru yang tidak peduli dengan pemberian *riwerd dan punisment* yang telah ditetapkan.

- Suasana sekolah menjadi lebih nyaman dengan rendahnya tingkat keterlambatan guru
- Suasana belajar siswa lebih terkordinir
- Penyelesaian administrasi sekolah lebih tertib.

Berdasarkan hasil pengumpulan data dari kuesioner di atas, masih terdapat kelemahan yang masih harus diperhatikan oleh kepala sekolah dalam penegakan disiplin guru, antara lain:

- Memanggil atau mengkomunikasikan kembali kepada pemilik kapal untuk tidak mengantar guru-guru yang terlambat.
- Guru-guru diingatkan kembali untuk tidak menggunakan jasa kapal yang didanai oleh BOS jika mereka terlambat.
- Perlu menumbuhkan kesadaran bahwa disiplin kerja itu wajib bagi setiap guru dalam upaya peningkatan kinerja.

Dari hasil refleksi pada siklus pertama, peneliti merencanakan untuk melakukan tindakan sama pada siklus kedua. Peneliti merencanakan untuk mengumumkan hasil observasi mengenai tingkat keterlambatan guru masuk kelas dalam proses belajar mengajar, pada kegiatan upacara bendera hari Senin tanggal 20 September 2015. Hal ini terlebih dahulu disosialisasikan kepada semua guru pada saat refleksi siklus pertama.

Siklus 2

Siklus 2 terdiri atas beberapa tahap, sama seperti siklus 1 yaitu : (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan dan Evaluasi, dan (4) Refleksi.

1. Perencanaan

Dari hasil refleksi pada siklus pertama, peneliti merencanakan untuk melakukan tindakan *Reward* dan *Punishment* yang lebih tegas dibandingkan dengan siklus pertama. Peneliti merencanakan untuk mengumumkan hasil observasi mengenai tingkat keterlambatan guru masuk kelas dalam proses belajar mengajar, dengan cara merengking dari tingkat tertinggi sampai tingkat terendah. Pengumuman tersebut akan ditempelkan pada ruang guru, dengan harapan guru bisa menyadari atau memahami tingkat kedisiplinannya.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian tindakan sekolah pada siklus yang kedua ini dilaksanakan melalui beberapa kegiatan, antara lain:

- a. Menyebarkan lembar pengamatan kepada setiap Ketua Kelas atau Sekretaris kelas sebanyak 3 set, masing-masing untuk kelas IV sampai dengan kelas VI. Sedangkan untuk kelas I sampai dengan kelas III angket dipegang oleh teman sejawat selaku kolaborator. Dalam lembar pengamatan itu, telah dibuat waktu masuk kelas dan keluar kelas dari guru kelas masing-masing. Lembar pengamatan 6 set, sesuai dengan banyaknya jumlah rombongan belajar di SDN 015 Balikpapan Barat sebanyak 6 rombongan belajar. Dalam lembar pengamatan itu, telah dibuat daftar guru yang mengajar dikelas itu setiap jam dan diberi kolom jam masuk kelas serta jam keluar kelas.
- b. Berkoordinasi dengan petugas piket yang setiap hari terdiri dari 2 orang petugas, yaitu dari guru yang tidak mempunyai jam mengajar pada hari itu dan satu orang

dari tata usaha. Petugas piket akan mengedarkan daftar hadir guru dikelas yang telah dibuat agar dapat melihat tingkat kehadiran guru disetiap kelas dan disetiap pergantian jam pelajaran. Guru yang terlambat lebih dari 15 menit, dianggap tidak hadir dan diberi tanda silang.

- c. Setelah selesai jam pelajaran, dilakukan rekapitulasi dari hasil pengamatan, baik dari guru piket , dari siswa maupun dari penulis. Kegiatan tersebut dilakukan terus setiap hari kepada setiap guru selama satu minggu (satu siklus) pada siklus kedua.

3. Pengamatan dan Evaluasi

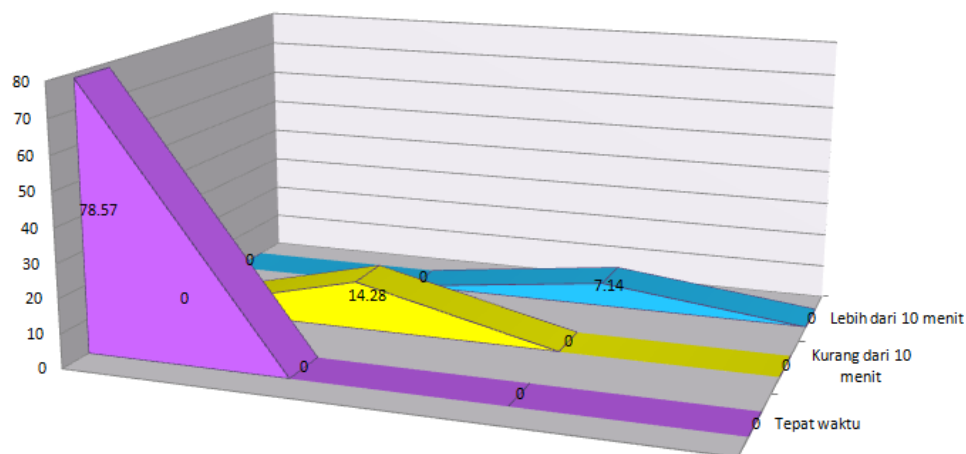
Pengamatan atau observasi dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan lembar observasi selama satu minggu (satu siklus), untuk semua guru yang berjumlah 7 orang. Selama pengamatan peneliti dibantu atau berkolaborasi dengan guru piket. Pengamatan oleh peneliti meliputi : (a) Kehadiran guru dikelas (b) Tingkat keterlambatan guru masuk kelas (c) Waktu meninggalkan kelas setelah selesai pelajaran. Peneliti juga melakukan penilaian dari hasil lembar observasi yang dibagikan kepada pengurus kelas untuk mengamati kehadiran guru dikelas.

Peneliti juga melakukan penilaian dari hasil lembar observasi yang dibagikan kepada semua siswa untuk mengamati kehadiran guru di kelas. Dari hasil rekapitulasi tingkat keterlambatan guru di kelas pada proses pembelajaran diperoleh data, sebanyak 33 kali guru hadir tepat waktu mengajar di kelas, 6 kali guru datang terlambat kurang dari 10 menit, dan 3 kali guru datang terlambat lebih dari 10 menit.

Tabel 2. Rekapitulasi Tingkat Keterlambatan Guru Pada Kehadiran Di Kelas Siklus II

No	Waktu Keterlambatan	Jumlah	Presentase (%)
1	Tepat waktu	33 kali	78,57
2	Kurang dari 10 Menit	6 kali	14,28
3	Lebih dari 10 Menit	3 kali	7,14

Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan pada grafik dibawah ini :
SIKLUS II



Gambar 2. Grafik Tingkat Keterlambatan Guru Pada Kehadiran Dikelas

Dari data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat keterlambatan guru masuk kelas pada siklus II lebih dari 10 menit pada proses kegiatan belajar mengajar mengalami penurunan yaitu 3 kali atau 7,14 %. Berdasarkan indikator yang telah ditetapkan bahwa keberhasilan tindakan ini adalah 75%, atau bila 75% guru tidak terlambat lebih dari 10 menit. Pada siklus II ini guru yang tidak terlambat lebih dari 10 menit baru 92,86%, jadi peneliti berkesimpulan bahwa penelitian tindakan ini sudah dianggap berhasil atau tidak perlu diadakan tindakan pada siklus berikutnya.

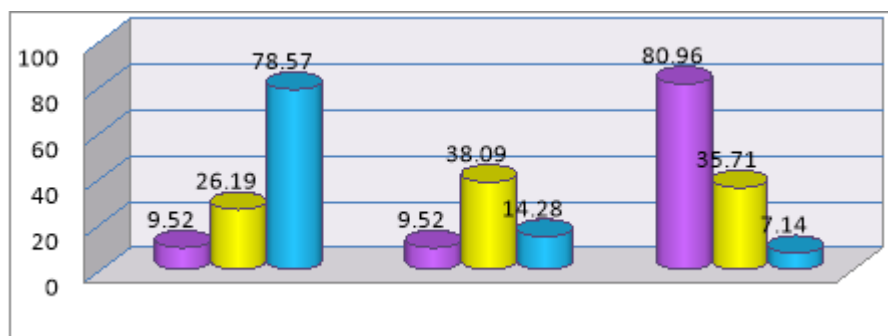
Setelah selesai pelaksanaan tindakan pada siklus kedua maka diadakan refleksi mengenai kelemahan atau kekurangan dari pelaksanaan tindakan pada siklus kedua tersebut. Dari hasil observasi dan data yang diperoleh, peneliti mengambil kesimpulan bahwa tindakan yang dilaksanakan pada siklus kedua dinyatakan berhasil, karena terdapat 78,57 % guru datang tepat waktu, 14,28% guru terlambat kurang dari 10 menit, dan 7,14% guru terlambat lebih dari 10 menit. Artinya guru yang terlambat melebihi target yang ditentukan tinggal 7,14 % . Dan hal ini dianggap wajar oleh peneliti, mengingat letak geografis SDN 015 Balikpapan Barat memang sangat sulit untuk dijangkau oleh guru-guru yang berdomisili di Balikpapan Kota.

Dari hasil observasi pada pra tindakan, siklus pertama dan siklus kedua dapat dilihat ada penurunan tingkat keterlambatan guru di kelas pada kegiatan belajar mengajar, atau terdapat peningkatan kehadiran guru di kelas. Hal ini dapat dilihat pada table di bawah ini:

TABEL III: REKAPITULASI TINGKAT KETERLAMBATAN GURU PADA KEHADIRAN DI KELAS PER SIKLUS

No	Waktu Keterlambatan	Jml Pra Siklus	Presentase (%)	Jml Siklus I	Presentase (%)	Jml Siklus II	Presentase (%)
1	Tepat waktu	4 kali	9.52	11	26.19	33	78.57
2	Kurang dari 10 Menit	4 kali	9.52	16	38.09	10	14,28
3	Lebih dari 10 Menit	34 kali	80.96	15	35.71	3	7,14

Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan pada grafik dibawah ini :



Gambar 3. Grafik Tingkat Keterlambatan Guru pada Kehadiran di kelas Per Siklus

Hasil pengamatan menunjukkan terdapat kenaikan kehadiran tepat waktu guru di sekolah dari 4 siswa (9,52%) pada pra tindakan menjadi 11 (26,19%) pada siklus I, dan menjadi 33 (78,57 %) pada siklus II. Sedangkan yang datang terlambat kurang dari 10 menit dari 4 kali (9,52 %) pada pra tindakan menjadi 16 (38,09%) pada siklus I, dan menjadi 6 kali (14,28%) pada siklus II. Sedangkan guru yang datang terlambat lebih dari 10 menit adalah 3 kali (80,96%) pada pra siklus, 15 kali (35,71%) pada siklus I dan menjadi 3 kali (7,14%) pada siklus II. Artinya terjadi peningkatan tingkat hadir tepat waktu di Sekolah sebesar 16,67% , dan penurunan keterlambatan lebih dari 10 menit sebesar 28,57%.

Untuk meningkatkan kinerja guru maka setiap guru terlebih dahulu harus meningkatkan kedisiplinannya, karena kedisiplinan guru untuk datang ke sekolah sangat berpengaruh terhadap kinerja guru itu sendiri. Dengan meningkatnya kinerja guru maka diyakini akan sangat berpengaruh terhadap hasil prestasi dan aktivitas belajar siswa di SDN 015 Balikpapan Barat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan Sekolah (PTS) dan pembahasan sebagaimana telah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Penerapan *reward dan punishment* dapat meningkatkan Kedisiplinan Guru dalam kehadiran mengajar di kelas pada SDN 015 Balikpapan Barat tahun ajaran 2015/2016. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata kehadiran di sekolah sebesar 16,67% , dan penurunan keterlambatan lebih dari 10 menit sebesar 28,57%. Dengan penerapan *reward dan punishment* kesadaran guru akan kedisiplinan kerja menjadi meningkat yang berpengaruh terhadap kinerja guru. Dengan penerapan *reward dan punishment* dapat memotivasi guru untuk datang tepat waktu.

SARAN

Dengan memperhatikan kesimpulan dari hasil penelitian di atas, maka penulis memberikan saran-saran antara lain: 1) Setiap guru dituntut kesadaran yang tinggi akan pentingnya kedisiplinan dalam upaya peningkatan kinerja, 2) Setiap guru harus memberi contoh yang baik terhadap siswanya tentang kedisiplinan, 3) Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya dapat mengembangkan penelitian sejenis pada konsep yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Akhmad Sudrajat, (2010) Manfaat Prinsip dan Asas Pengembangan Budaya Sekolah. [On Line].

Tersedia: <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/03/04/manfaat-prinsip-dan-azas-pengembangan-budaya-sekolah>.

Amstrong. Michael, (1991). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Anwar Prabu Mangkunegara. (1994). *Psikologi Perusahaan*. Bandung: PT. Triginta karya.

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta; Rineka cipta.
- Aunurrahman. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung; Alfa Beta.
- Bambang Nugroho. (2006). *Reward dan Punishment*. Bulletin CiptaKarya, Departemen Pekerjaan Umum.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional*. Jakarta. Depdiknas.
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran. Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

MENINGKATKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PENDIDIKAN KHUSUS DI DAERAH 3T MELALUI MELALUI PELATIHAN

Reisky Bestary
Widyaiswara LPMP Riau

Abstrak

Pelatihan peningkatan kompetensi pedagogik guru pendidikan khusus se Indonesia di Kota Makassar diperoleh informasi bahwa secara umum kemampuan gurupendidikankhusus di daerah 3T dalam menganalisis kompetensi dasar dan merumuskan indikator, implementasi teori dan model pembelajaran, penilaian dan pembuatan soal HOTS serta penyusunan RPP sebelum dan sesudah pelatihan mengalami peningkatan secara signifikan, dimana peningkatan terbesar terjadi pada materi analisis kompetensi dasar dan perumusan indikator yaitu sebesar 18%, sedangkan peningkatan terkecil terjadi pada materi penyusunan RPP yaitu sebesar 1%. Peningkatan tersebut dilihat berdasarkan pada hasil pretest dan posttest guru dalam mengerjakan soal pilihan ganda untuk mengetahui peningkatan kemampuan guru terhadap materi pelatihan, dengan menggunakan rumus normalisasi gain dan uji perbedaan rata-rata pretes dan postes dihitung dengan t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan ini dapat meningkatkan kemampuan guru terhadap materi pelatihan tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan persentase N-gain rata-rata hasil pretes dan postes, yaitu sebesar 50% untuk keseluruhan guru dan harga $t_{hitung} = 13,922 > t_{tabel} = 2.1$ sehingga diperoleh kesimpulan bahwa terdapat perbedaan antara dua nilai rata-rata pada taraf signifikansi $\alpha = 0.05$. Dari hasil angket dan wawancara diperoleh bahwa sebagian guru belum maksimal dalam merumuskan indikator dan penggunaan model pembelajaran, serta penyusunan soal HOTS dan mereka menyatakan sangat senang dengan adanya pelatihan semacam ini karena mereka mendapatkan tambahan ilmu baru.

Kata kunci : *Kompetensi pedagogik, guru pendidikan khusus, daerah 3T*

PENDAHULUAN

Profesi guru dan tenaga kependidikan harus dihargai dan dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat sebagaimana diamanatkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Hal ini dikarenakan guru dan tenaga kependidikan merupakan tenaga profesional yang mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat penting dalam mencapai visi pendidikan 2025 yaitu “Menciptakan Insan Indonesia Cerdas dan Kompetitif”. Guru yang profesional wajib

terus belajar dan melakukan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) sehingga terwujud sebagai guru yang profesional.

Setiap tahun, pelaksanaan evaluasi hasil belajar siswa yang diselenggarakan pada akhir tahun pelajaran. Pada tahun pelajaran 2016/2017, selain dilaksanakannya UN, juga terdapat USBN. Pemerintah melalui Kemendikbud telah mengambil kebijakan dalam rangka evaluasi akhir pembelajaran siswa dengan tetap dilaksanakannya UN. Namun demikian, untuk meningkatkan mutu hasil evaluasi akhir siswa, ujian sekolah ditingkatkan mutunya menjadi USBN, khusus pada beberapa mata pelajaran.

Permendikbud telah disiapkan untuk mengawal pendidikan di Indonesia dan menjaga standar yang telah ditetapkan, pemerintah pusat berupaya menselaraskan antara Standar Kompetensi Guru (SKG) dengan standar siswa yang tertuang dalam Permendikbud 19 s.d. 24 tahun 2016, serta bagaimana peran UN/USBN menjaga standar untuk meningkatkan kompetensi guru sekaligus siswanya.

Pentingnya peran guru dalam pendidikan diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang mengamanatkan adanya pembinaan dan pengembangan profesi guru sebagai aktualisasi dari profesi pendidik. Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) baik itu melalui 1) Publikasi Ilmiah, 2) Pengembangan diri, maupun 3) Karya inovasi merupakan proses penyelenggaraan kegiatan dalam rangka meningkatkan kemampuan dan kompetensi guru dalam melaksanakan tugas profesinya. Peningkatan kompetensi tersebut mencakup kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk perbaikan dan pertumbuhan kemampuan (*abilities*), sikap (*attitude*), dan keterampilan (*skill*).

Penelitian tentang kemampuan pedagogik guru seakan-akan terlupakan. Padahal kemampuan pedagogik guru merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Penelitian ini difokuskan untuk menggambarkan kemampuan pedagogik guru pendidikan dasar di daerah 3T dalam menganalisis kompetensi dasar dan merumuskan indikator, mengimplementasikan teori dan model pembelajaran, penilaian dan pengembangan soal HOTS, dan penyusunan RPP. Berdasarkan hal tersebut, untuk meningkatkan kemampuan pedagogik guru-guru pendidikan khusus di daerah 3T, perlu dilaksanakan pelatihan pengembangan kompetensi pedagogik bagi guru di daerah 3T.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan pedagogik guru pendidikan khusus di daerah 3T. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat: (1) bagi guru pendidikan khusus daerah 3T, penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu proses refleksi dan menilai kemampuan mereka sendiri dalam menganalisis kompetensi dasar dan merumuskan indikator, mengimplementasikan teori dan model pembelajaran, penilaian dan pengembangan soal HOTS, dan penyusunan RPP; (2) lembaga-lembaga pre/in service termasuk P4TK dan LPMP, dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai suatu bahan kajian analitis dalam menetapkan konteks materi pelatihan/pengajaran.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Pramudyo (2007:16) pelatihan secara sederhana didefinisikan sebagai *learning designed to change the performance of people doing job* yang

berarti proses pembelajaran dirancang untuk mengubah kinerja orang dalam melakukan pekerjaannya.

Sedangkan pelatihan menurut Suryana (2006:2) bisa diartikan sebagai setiap aktivitas formal dan informal yang memberikan kontribusi pada perbaikan dan peningkatan tingkat pengetahuan, keterampilan dan sikap karyawan. Pelatihan juga bisa diartikan sebagai proses terencana untuk memudahkan belajar sehingga orang menjadi lebih efektif dalam melakukan berbagai aspek pekerjaannya.

Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Khusus

Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Dalam Undang-Undang Guru Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan standar kompetensi sesuai bidang tugasnya dan pelaksanaan pengembangan keprofesian berkelanjutan sepanjang hayat.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru. Standar kompetensi guru pendidikan khusus mencakup kompetensi inti guru yang dikembangkan menjadi kompetensi guru PAUD/TK/RA, guru kelas SD/MI, dan guru mata pelajaran pada SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK. MAK sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007.

Materi Pelatihan

Materi pelatihan bagi guru pendidikan khusus di daerah 3T adalah sebagai berikut:

1. Analisis Kompetensi Dasar dan perumusan indikator

Kegiatan analisis Kompetensi Dasar (KD) dimaksud untuk memberikan pemahaman dan keterampilan kepada peserta pelatihan dalam melakukan analisis terhadap Kompetensi Dasar (KD) yang akan dicapai pada saat proses pembelajaran. Analisis KD dilakukan untuk mengetahui pencapaian reaksi sikap, pengetahuan, dan keterampilan minimal yang harus dikuasai oleh peserta didik. KD yang dianalisis diturunkan pada perumusan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK). IPK yang dirumuskan menjadi dasar dalam penentuan bahan ajar, media pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan penilaian pembelajaran.

2. Implementasi teori dan model pembelajaran

Salah satu kompetensi inti pedagogik guru dalam Permendiknas nomor 32 tahun 2008 adalah Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik”. Dari kompetensi inti tersebut dijabarkan menjadi beberapa kompetensi guru antara lain: (2.1) Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan mata pelajaran yang diampu

serta (2.2) Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran yang diampu. Pengalaman belajar dengan pendekatan saintifik mampu mengubah paradigma mengajar oleh guru. Semula *learning to know* (belajar untuk mengetahui) ke *learning to do* (belajar sambil melakukan), *theory based* (berbasis teori) ke *activity based* (berbasis kegiatan), *content based* (berbasis isi materi) ke *competency based* (berbasis kompetensi). Pengalaman belajar perlu diarahkan dan dirancang sehingga peserta didik mampu bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berupaya keras mewujudkan ide-idenya melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran yang sesuai. Kegiatan inti dalam pembelajaran menerapkan model pembelajaran yang mengintegrasikan metode pembelajaran, media pembelajaran dan sumber belajar. Selain itu kegiatan inti perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran.

3. Penilaian dan pembuatan soal HOTS

Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Salah satu penilaian hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik yang meliputi aspek: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian sikap dilakukan oleh pendidik untuk memperoleh informasi deskriptif mengenai perilaku peserta didik. Penilaian pengetahuan dilakukan untuk mengukur penguasaan pengetahuan peserta didik, sedangkan penilaian keterampilan dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik menerapkan pengetahuan dalam melakukan tugas tertentu. Penilaian hasil belajar oleh pendidik ini bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.

4. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Kegiatan Penyusunan RPP bertujuan untuk memberikan pemahaman dan keterampilan peserta dalam penyusunan rencana pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi peningkatan kemampuan pedagogik guru pendidikan khusus di daerah 3T dalam menganalisis kompetensi dasar dan merumuskan indikator, implementasi teori dan model pembelajaran, penilaian dan pembuatan soal HOTS, dan penyusunan RPP sebelum dan setelah mengikuti pelatihan dengan subjek penelitian yang berjumlah 27 orang. Data yang terkumpul dianalisis dan diinterpretasikan, kemudian dideskripsikan untuk menggambarkan kondisi yang terjadi pada subjek penelitian. Instrumen yang digunakan berupa tes tertulis dimana bentuk soal ini adalah pilihan ganda, selain tes pilihan ganda, peserta juga diberikan tugas kerja untuk setiap materi pelatihan dan mempresentasikan hasil pekerjaannya.

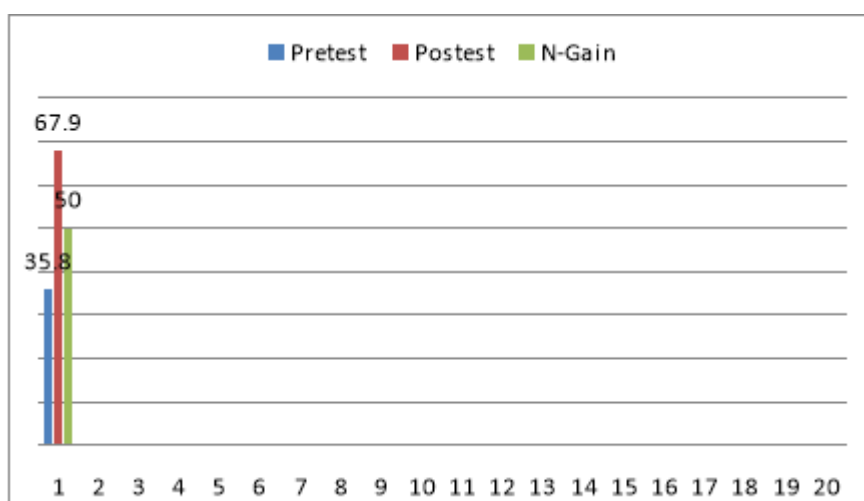
Berdasarkan hasil pretes dan postes serta lembar kerja yang diselesaikan oleh peserta pelatihan, peneliti menafsirkannya sebagai seberapa besar peningkatan peserta pelatihan dalam menganalisis kompetensi dasar dan merumuskan indikator,

implementasi teori dan model pembelajaran, penilaian dan pembuatan soal HOTS, dan penyusunan RPP. Angket digunakan untuk mengetahui identitas dan profil guru. Pedoman Wawancara digunakan untuk menjangkau informasi secara langsung mengenai kesulitan-kesulitan yang dialami guru di daerah 3T dalam menganalisis kompetensi dasar dan merumuskan indikator, implementasi teori dan model pembelajaran, penilaian dan pembuatan soal HOTS, dan penyusunan RPP.

HASIL PENELITIAN

Kemampuan guru pendidikan khusus di daerah 3T terhadap materi pelatihan

Secara umum kemampuan guru pendidikan khusus terhadap materi pelatihan sebelum dan sesudah pelatihan dapat dilihat pada grafik 1 di bawah ini:



Gambar 1. Grafik Jumlah peserta pelatihan yang menjawab benar pada pretes dan postes guru pendidikan khusus daerah 3T pada materi analisis kompetensi dasar dan merumuskan indikator, implementasi teori dan model pembelajaran, penilaian dan pembuatan soal HOTS, dan penyusunan RPP

Keterangan: 1 s.d 5=Kemampuan guru dalam membuat menganalisis kompetensi dasar dan merumuskan indikator
 6 s.d 10=Kemampuan guru dalam implementasi teori belajar dan model pembelajaran
 11 s.d 15 =Kemampuan guru dalam penilaian dan pembuatan soal HOTS
 16 s.d 20=Kemampuan guru dalam menyusun RPP

Berdasarkan pada grafik 1 dapat disimpulkan bahwa jumlah peserta pelatihan yang menjawab benar dalam setiap materi pelatihan mengalami peningkatan secara signifikan setelah menerima pelatihan. Untuk materi tentang analisis kompetensi dasar dan perumusan indikator, peningkatan jumlah peserta pelatihan yang menjawab benar pada soal nomor 1 sebesar 16%, sedangkan soal nomor 3 hanya terjadi peningkatan sebesar 3%. Soal nomor 1 membahas tentang peraturan yang terkait dalam melakukan analisis SKL, KI dan KD, hampir sebagian besar peserta belum familiar dengan peraturan-peraturan terkait, namun setelah pelatihan peserta sudah

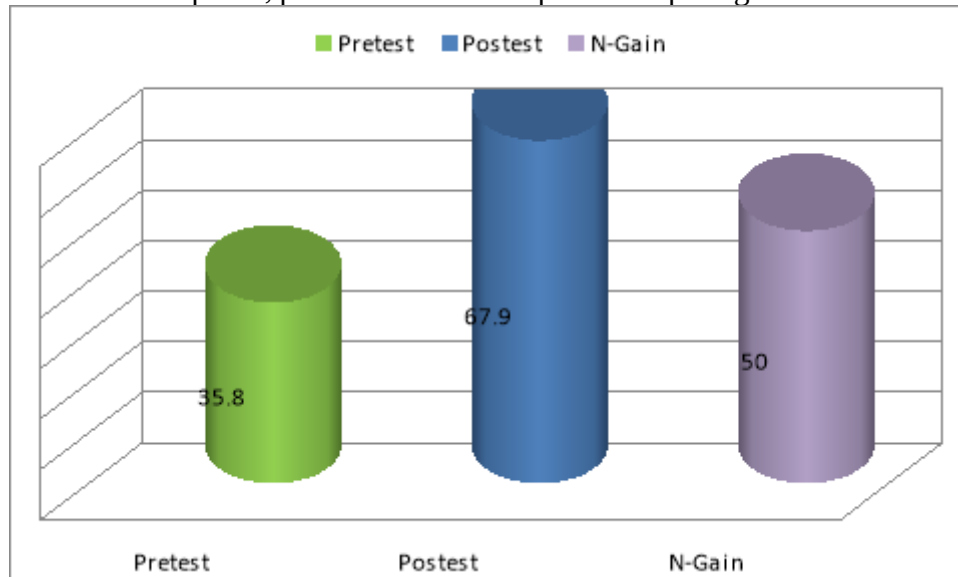
mengetahui peraturan yang harus digunakan ketika menganalisis SKL, KI dan KD. Untuk soal nomor 3, membahas tentang kata kerja operasional yang dapat digunakan dalam merumuskan indikator pembelajaran, namun setelah pelatihan selesai hanya terjadi peningkatan 6% hal ini disebabkan peserta pelatihan masih belum menguasai tingkatan berpikir yang ada pada taksonomi *Bloom*.

Materi tentang teori belajar dan model pembelajaran juga mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan terbesar pada soal nomor 7 yang membahas tentang teori belajar konstruktivisme sebesar 17%. Peningkatan terkecil sebesar 2% pada soal nomor 8 yang membahas tentang model pembelajaran *problem based learning*. Untuk materi penilaian dan pembuatan soal HOTS, peningkatan terbesar pada soal nomor 15 yang membahas tentang penilaian proyek sebesar 12%, sedangkan soal nomor 11 yang membahas tentang langkah-langkah penilaian sikap yaitu 3%.

Materi tentang penyusunan RPP peningkatan terbesar pada soal nomor 16 sebesar 19% yang membahas tentang langkah pokok dalam kegiatan pendahuluan pada RPP, sedangkan soal nomor 17 yang membahas tentang kewajiban guru dalam menyusun RPP mengalami peningkatan terkecil yaitu 3%, hal ini bukan disebabkan karena faktor ketidatahuan guru namun sebaliknya jumlah guru yang menjawab benar pada saat pretest sebanyak 21 orang sedangkan jumlah guru yang menjawab benar pada saat posttest sebanyak 22 orang.

a. Analisis Hasil Pretes dan Postes

Hasil rata-rata pretes, postes dan N-Gain dapat dilihat pada grafik di bawah ini



Gambar 2. Grafik Nilai Rata-rata pretes, postes dan N-Gain

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata pretes guru adalah 35,8 sebelum pelatihan keseluruhan guru tergolong memiliki kemampuan yang kurang dalam menjawab soal tes tertulis, sedangkan setelah pelatihan, diperoleh rata-rata postes sebesar 67,9. Rata-rata postes tersebut menggambarkan bahwa kemampuan seluruh guru setelah mengikuti pembelajaran tergolong tinggi.

Peningkatan kemampuan guru terhadap materi pelatihan diperlihatkan dalam bentuk normalisasi gain. Secara umum guru mengalami peningkatan dengan rata-rata normalisasi gain sebesar 50%. Untuk mengetahui peningkatan hasil pelatihan peserta maka dilakukan uji perbedaan dua nilai rata-rata pretes dan postes. Karena data pretes dan postes homogen maka dilakukan uji-t, dengan kriteria jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka terdapat perbedaan nilai rata-rata pretes dan postes, dimana dari hasil perhitungan diperoleh harga $t_{hitung} = 13.922$ dan harga $t_{tabel} = 2.1$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka terdapat perbedaan antara dua nilai rata-rata pada taraf signifikan $\alpha = 0.05$.

Dari hasil perhitungan nilai pretes dan postes menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan guru pendidikan dasar di daerah 3T sebelum dan sesudah pelatihan, hal ini didukung hasil wawancara dengan guru yang menyatakan sangat senang dengan adanya pelatihan peningkatan kompetensi pedagogik ini dimana mereka mendapatkan tambahan ilmu baru yang sebelumnya hanya pernah mendengar istilahnya saja tanpa mengetahui secara lebih rinci, mereka juga mengharapkan agar pelatihan ini dapat dilaksanakan dengan lebih mendalam lagi.

b. Analisis Tanggapan Guru

Tanggapan guru diambil dengan cara memberikan angket berisi pertanyaan yang relevan. Pertanyaan yang diberikan bertujuan untuk menunjang data penelitian tentang kemampuan kompetensi pedagogik guru. Bentuk serta analisis untuk masing-masing pertanyaan adalah sebagai berikut:

1. Apakah sebelum mengajar anda selalu menganalisis kompetensi dasar terlebih dahulu?

Ya/Tidak.

Pertanyaan tersebut dijawab oleh guru dengan jawaban yang berbeda-beda. Sebagian besar guru menjawab "tidak" dan ada beberapa guru yang menjawab dengan "ya". Berdasarkan analisis yang dilakukan diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1 Jawaban Guru tentang analisis kompetensi dasar

Apakah sebelum mengajar anda selalu menganalisis KD?	Ya		Tidak	
	Jumlah	%	Jumlah	%
	10	38.5	16	61.5

Sebagian besar guru menjawab "tidak" dalam menganalisis kompetensi dasar sebelum mengajar, berdasarkan wawancara diperoleh informasi bahwa sebagian besar guru yang menjawab tidak ini disebabkan karena faktor waktu yang kurang, keterbatasan referensi serta akses informasi yang sulit.

2. Apakah dalam merumuskan indikator pencapaian kompetensi anda selalu memperhatikan tuntutan dan kompetensi minimal dalam kompetensi dasar?

Ya/Tidak

Pertanyaan tersebut dijawab "tidak" oleh hampir sebagian besar guru, hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar guru dalam merumuskan IPK tidak memperhatikan tuntutan KD, walaupun ada sebagian kecil dari guru yang menjawab "ya". Hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2 Merumuskan IPK berdasarkan tuntutan KD

Apakah dalam merumuskan IPK anda selalu memperhatikan	Ya		Tidak	
	Jumlah	%	Jumlah	%
	7	26.9	19	73.1

tuntutan minimal dalam KD?				
----------------------------	--	--	--	--

3. Hal-hal apa saja yang membuat anda kesulitan dalam merumuskan indikator pencapaian kompetensi? (bisa lebih dari satu)
 - A. Waktu tidak memungkinkan
 - B. Kurang paham dalam membuatnya
 - C. Tidak tahu

Pertanyaan tersebut dijawab sangat beragam oleh guru, ada beberapa guru yang menjawab waktu yang tidak memungkinkan, serta kurang paham dalam merumuskannya, ada juga yang disebabkan karena memang tidak tahu. Berdasarkan analisis yang dilakukan diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 3. Hal-hal yang membuat guru kesulitan dalam merumuskan IPK

Hal-hal apa saja yang membuat anda kesulitan dalam merumuskan IPK	A		B		C	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%
	15	57.7	19	73.1	6	23.1

Hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih kesulitan dalam merumuskan indikator pencapaian kompetensi, hal ini disebabkan karena beberapa faktor antara lain karena waktu yang tidak memungkinkan, kurang paham dalam membuatnya serta karena memang tidak tahu. Setelah diberikan materi pelatihan, kemampuan guru dalam merumuskan indikator pencapaian kompetensi tersebut meningkat signifikan.

4. Apakah dalam mempersiapkan pembelajaran anda selalu menggunakan teori belajar sebagai kerangka konseptual? (Ya/Tidak)

Jika tidak, apa alasannya:

- (1) Tidak mengetahui macam-macam teori belajar
- (2) Mengajar mengalir saja tanpa memperhatikan teori-teori belajar yang ada

Jika Ya, jawab pertanyaan berikut:

Dari teori-teori belajar di bawah ini, teori belajar manakah yang mempengaruhi gaya mengajar anda sebagai guru di kelas?

- (1) Teori belajar kognitif
- (2) Teori belajar konstruktivisme
- (3) Teori belajar lainnya.....

Sebagian besar guru menjawab "tidak", mengindikasikan guru dalam mengajar tidak memperhatikan teori belajar yang digunakan sebagai kerangka konseptual, hal ini disebabkan sebagian besar guru dalam mengajar mengalir saja sesuai dengan tuntutan materi dan kebutuhan peserta didik tanpa memperhatikan teori belajar yang sesuai. Namun pada saat menerima materi tentang teori-teori belajar, sebagian guru baru menyadari bahwa mereka ternyata selama ini sebagian besar sudah menggunakan teori belajar konstruktivisme sebagai kerangka konseptual.

5. Apakah sebelum mengajar anda selalu membuat rancangan pembelajaran: (Ya/Tidak). Jika Ya, rancangan pembelajaran yang anda buat seperti apa

- A. Selalu menggunakan metode/pendekatan/model yang sama
- B. Disesuaikan dengan konsep yang akan diajarkan

Pertanyaan tersebut dijawab oleh guru dengan jawaban yang berbeda-beda. Semua guru menjawab "ya". Sebagian besar guru yang menjawab "ya" dalam membuat rancangan pembelajaran selalu menggunakan metode dan pendekatan yang sama, sedangkan untuk penggunaan model pembelajaran, mereka jarang menggunakannya karena memang tidak paham, tetapi ada beberapa guru dalam membuat rancangan pembelajaran disesuaikan dengan konsep yang akan diajarkan, hal ini menggambarkan bahwa dalam mengajar sebagian besar guru hanya menggunakan metode konvensional saja. Berdasarkan analisis yang dilakukan diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1 Model Rancangan Pembelajaran Yang dibuat Guru

Rancangan Pembelajaran yang dibuat oleh guru	A		B	
	Jumlah	%	Jumlah	%
	19	73.1	7	26.9

6. Apakah dalam membuat soal anda selalu memperhatikan tuntutan dari kompetensi minimal yang terdapat pada kompetensi dasar? (Ya/Tidak)

Jika tidak, sebutkan alasannya (bisa lebih dari satu)

- (1) Tidak paham dalam menganalisis tuntutan minimal dari KD
- (2) Waktu tidak memungkinkan

Sebagian besar guru menjawab "tidak", hal ini disebabkan karena guru memang tidak paham dalam menganalisis tuntutan minimal kompetensi dasar, dan juga karena waktu yang tidak cukup. Berdasarkan wawancara diperoleh informasi bahwa keterbatasan akses informasi dan karakteristik peserta didik yang berbeda dengan peserta didik di perkotaan, dimana sebagian peserta didik di daerah 3T menganggap sekolah atau pendidikan bukanlah sesuatu yang penting, menyebabkan guru kesulitan dalam membuat soal yang sesuai dengan tuntutan kompetensi dasar.

KESIMPULAN

Pelatihan peningkatan kompetensi pedagogik guru pendidikan khusus dapat menambah pengetahuan dan keterampilan guru dalam menganalisis kompetensi dasar dan merumuskan indikator, mengimplementasikan teori dan model pembelajaran, melakukan penilaian dan pembuatan soal HOTS, serta penyusunan RPP, hal ini terlihat dari hasil perhitungan pretes dan postes yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan guru sebelum dan sesudah pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (1983). *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar Baru Algesindo
- Amin, M. (1987). *Mengajarkan Ilmu Pengetahuan Alam dengan Menggunakan Metode "Discovery" dan "Inquiry"*, Bagian 1. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

- Dahar, R.W. (1989). *Teori-teori Belajar*. Jakarta. Penerbit Erlangga
- Daryanto. (2007). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta. Rineka Cipta
- Dahlan, (1990). *Model-model Mengajar*, Bandung. Diponegoro
- Depdiknas, 2004, *Standar kompetensi guru Pemula*. Jakarta. Dirjen DIKTI.
- Djamarah, S. B. (2005). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta. Rineka Cipta
- Fathurrohman, P dan Sobry Sutikno. (2007). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung. Refika Aditama
- Harjanto. (2003) *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta. Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. (2003). *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung. Y.P. Pemindo
- Joyce, Bruce and Weil. (1995). *Models of Teaching (Fourth Edition)*. Messachussetts. Allyn and Bacon Publishing Company.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). Hand Out Materi Pelatihan Kurikulum 2013. Jakarta
- Nasution. (1982). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta. Bina Aksara
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2015 tentang Rencana Strategi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2015-2019.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan Dasar dan Menengah.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Menengah.

Petunjuk Teknis Pengembangan Perangkat Penilaian (2010). Jakarta:.

Pusat Penilaian Pendidikan, Balitbang Depdiknas. (2004). *Pedoman Penilaian Kelas*. Jakarta.

Petunjuk Teknis Rancangan Penilaian Hasil Belajar (2010). Jakarta:

Pramudyo, C.D. (2007). *Cara Pinter Jadi Trainer*. Jakarta. Buku Kita

Safari. (2000). *Kaidah Bahasa Indonesia dalam Penulisan Soal*. Jakarta: PT. Kartanegara.

Safari. (2005). *Teknik Analisis Butir Soal: Instrumen Tes dan Non-Tes dengan Manual, Kalkulator, Komputer*. Jakarta: Asosiasi Pengawas Sekolah Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional.

Safari. (2005). *Penulisan Butir Soal Berdasarkan Penilaian Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Asosiasi Pengawas Sekolah Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional.

Safari. (2017). *Penyusunan Kisi-kisi dan Butir Soal Berdasarkan Kurikulum 2013*. Jakarta: Puspendik.

Russeffendi, H. E. T. (1998). *Statistika Dasar Untuk Penelitian Pendidikan*. IKIP Bandung Press

Roestiyah. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rineka Cipta

Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group

Sudjana, H. D. (2007). *Sistem dan Manajemen Pelatihan*. Bandung. Falah Production

Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung. Alfabeta

Syaodih, N. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung. Remaja Rosda Karya

**PENERAPAN GABUNGAN METODE CERAMAH DENGAN METODE
SUMBANG SARAN UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR
SISWA KELAS X PEMASARAN 1 SMK NEGERI 2 BALIKPAPAN
SEMESTER 1 TAHUN PEMBELAJARAN 2016/2017**

Sunaryo

Guru Kewirausahaan SMK Negeri 2 Balikpapan

Abstrak

Tujuan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkannya gabungan metode ceramah dengan metode sumbang saran pada motivasi siswa kelas X (Sepuluh) Pemasaran 1 Tahun Pembelajaran 2016 / 2017 dan untuk mengetahui pengaruh belajar siswa setelah diterapkan gabungan metode ceramah dengan metode sumbang saran pada siswa kelas X (Sepuluh) Pemasaran 1 Tahun Pembelajaran 2016 / 2017.

Manfaat dari Penelitian Tindakan Kelas ini adalah : Hasil dan temuan penelitian ini dapat memberikan informasi tentang gabungan metode ceramah dengan metode sumbang saran dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, dan memberikan tanggung jawab dan rasa keadilan bagi guru dalam hal proses pembelajaran dengan tetap berpegang pada suatu pengertian bahwa siswa memerlukan perhatian guru.

Kesimpulan dari Penelitian Tindakan Kelas ini adalah : prestasi hasil belajar yang dicapai oleh siswa menunjukkan peningkatan nilai yang diperoleh oleh siswa dapat melebihi KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah dan guru mapel di dalam kelas, dengan rata – rata nilai hasil dari siklus terakhir diatas 75. Maka dari itu Penelitian Tindakan Kelas ini dapat dipakai oleh seluruh guru mata pelajaran Kewirausahaan di SMKN 2 Balikpapan dalam meningkatkan Prestasi Belajar siswa di dalam kegiatan belajar mengajar.

Kata kunci : *Peningkatan Prestasi Belajar Siswa dengan Metode SumbangSaran*

PENDAHULUAN

Dalam upaya peningkatan kualitas sekolah, tenaga kependidikan yang meliputi, tenaga pendidik, pengelola satuan pendidikan, penilik, pengawas, peneliti, teknis sumber belajar, sangat diharapkan berperan sebagaimana mestinya dan sebagai tenaga kependidikan yang berkualitas. Tenaga pendidik/guru yang

berkualitas adalah tenaga pendidik/guru yang sanggup, dan terampil dalam melaksanakan tugasnya.

Tugas utama guru adalah bertanggung jawab membantu anak didik dalam hal belajar. Dalam proses belajar mengajar, gurulah yang menyampaikan pelajaran, memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam kelas, membuat evaluasi belajar siswa, baik sebelum, sedang maupun sesudah pelajaran berlangsung (Combs, 1984: 11-13). Untuk memainkan peranan dan melaksanakan tugas-tugas itu, seorang guru diharapkan memiliki kemampuan profesional yang tinggi. Dalam hubungan ini maka untuk mengenal siswa-siswanya dengan baik, guru perlu memiliki kemampuan untuk melakukan diagnosis serta mengenal dengan baik cara-cara yang paling efektif untuk membantu siswa tumbuh sesuai dengan potensinya masing-masing.

Setiap akan mengajar, guru perlu membuat persiapan mengajar dalam rangka melaksanakan sebagian dari rencana bulanan dan rencana tahunan. Dalam persiapan itu sudah terkandung tentang, tujuan mengajar, pokok yang akan diajarkan, metode mengajar, bahan pelajaran, alat peraga dan teknik evaluasi yang digunakan. Karena itu setiap guru harus memahami benar tentang tujuan mengajar, secara khusus memilih dan menentukan metode mengajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, cara memilih, menentukan dan menggunakan alat peraga, cara membuat tes dan menggunakannya, dan pengetahuan tentang alat-alat evaluasi.

Hal tersebut dapat dicapai apabila dalam aktivitas belajar mengajar, guru senantiasa memanfaatkan teknologi pembelajaran yang mengacu pada metode pengajaran dalam penyampaian materi dan mudah diserap peserta didik atau siswa berbeda. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah gabungan metode ceramah dengan metode sumbang saran berpengaruh terhadap Prestasi Bidang Keahlian Pemasaran siswa kelas X Pemasaran 1 di SMK Negeri 2 Balikpapan Tahun Pembelajaran 2016/2017?”

KAJIAN PUSTAKA

Definisi Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berubah tingka laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. (KBBI, 1996: 14).

Sependapat dengan pernyataan tersebut Sutomo (1993: 68) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses pengelolaan lingkungan seseorang yang dengan sengaja dilakukan sehingga memungkinkan dia belajar untuk melakukan atau mempertunjukkan tingkah laku tertentu pula. Sedangkan belajar adalah suatu peoses yang menyebabkan perubahan tingkah laku yang bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisik, tetapi perubahan

dalam kebiasaan, kecakapan, bertambah, berkembang daya pikir, sikap dan lain-lain. (Soetomo, 1993: 120).

Jadi pembelajaran adalah proses yang disengaja yang menyebabkan siswa belajar pada suatu lingkungan belajar untuk melakukan kegiatan pada situasi tertentu.

Metode Ceramah

1. Pengertian

Metode ceramah terkadang disebut sebagai metode kuliah, dapat juga disebut metode deskripsi. Sesuai dengan namanya, berceramah dipergunakan sebagai metode mengajar.

Jadi metode ceramah adalah metode belajar yang digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang sesuai dengan rumusan metode belajar mengajar. Penggunaan metode ceramah secara terus menerus dalam proses belajar kurang tepat karena dapat menimbulkan kejenuhan pada siswa.

2. Kebaikan Metode Ceramah

- a. Dapat menampung kelas besar dan tidak siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk mendengarkan. Oleh karenanya biaya yang diperlukan lebih murah.
- b. Bahan pelajaran dapat diberikan secara urut, ide atau konsep dapat direncanakan dengan baik.
- c. Guru dapat menekankan hal-hal yang penting, sehingga waktu dan energi dapat digunakan sehemat mungkin.
- d. Isi silabus dapat dilakukan menurut jadwal, karena guru tidak harus menyesuaikan dengan kecepatan belajar siswa.
- e. Kekurangan atau tidak adanya buku pelajaran dan alat bantu pelajaran tidak menghambat jalannya pelajaran.

3. Kelemahan Metode Ceramah

- a. Pelajaran berjalan membosankan siswa karena mereka tidak diberi kesempatan untuk menemukan sendiri konsep yang diajarkan.
- b. Siswa menjadi pasif hanya aktif membuat catatan saja.
- c. Kepadatan konsep-konsep yang diajarkan dapat berakibat siswa tidak mampu menguasai bahan yang diajarkan.
- d. Pengetahuan yang diperoleh melalui ceramah lebih cepat terlupakan.
- e. Ceramah menyebabkan sistem belajar siswa menjadi “belajar menghafal” dan tidak mengacu pada timbulnya pengertian.

4. Peranan Siswa dalam Metode Ceramah

Walaupun dalam metode ini, seluruh kegiatan didominasi oleh guru, siswa juga berperan dalam metode ceramah yaitu;

- a. Mengadakan interpretasi terhadap keterangan guru.
- b. Mendengarkan, memperhatikan dan mencatat keterangan guru.

5. Peranan Guru Dalam Metode Ceramah

Dalam metode ceramah, peran utama adalah guru. Karena pelaksanaan metode ceramah merupakan komunikasi satu arah, dalam arti guru mendominasi seluruh kegiatan belajar mengajar. Berhasil tidaknya metode ceramah tergantung sebagian besar pada guru. Oleh karena itu ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru.

- a. Satuan bahan pelajaran apa yang disajikan pada siswa.
- b. Bagaimana menyajikan satuan bahan pelajaran tersebut.
- c. Alat-alat apa yang digunakan oleh guru tersebut.

Sumbang Saran (Brain-Storming)

Brain Storming adalah suatu teknik atau cara mengajar yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas. Ialah dengan melontarkan suatu masalah ke kelas oleh guru, kemudian siswa menjawab atau menyatakan pendapat, atau komentar sehingga mungkin masalah tersebut berkembang menjadi masalah baru, atau dapat diartikan pula sebagai cara untuk mendapatkan banyak ide dari sekelompok. Murid bertugas menanggapi masalah dengan mengemukakan pendapat, komentar atau bertanya, atau mengemukakan masalah baru, mereka belajar dan melatih merumuskan pendapatnya dengan bahasa dan kalimat yang baik. Siswa yang kurang aktif perlu dipancing dengan pertanyaan dari guru agar turut berpartisipasi aktif, dan berani mengemukakan pendapatnya.

Hasil Belajar Marketing

Di dalam istilah hasil belajar, terdapat dua unsur di dalamnya, yaitu unsur hasil dan unsur belajar. Hasil merupakan suatu hasil yang telah dicapai pebelajar dalam kegiatan belajarnya (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya), sebagaimana dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, (1995: 787). Dari pengertian ini, maka hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Belajar itu sebagai suatu proses perubahan tingkah laku, atau memaknai sesuatu yang diperoleh. Akan tetapi apabila kita bicara tentang hasil belajar, maka hal itu merupakan hasil yang telah dicapai oleh si pebelajar. Istilah hasil belajar mempunyai hubungan yang erat kaitannya dengan prestasi belajar. Sesungguhnya sangat sulit untuk membedakan pengertian prestasi belajar dengan hasil belajar. Hasil belajar menunjukkan kualitas jangka waktu yang lebih panjang, misalnya satu cawu, satu semester dan sebagainya. Sedangkan prestasi belajar menunjukkan kualitas yang lebih pendek, misalnya satu pokok bahasan, satu kali ulangan harian dan sebagainya.

Nawawi (1981: 100) mengemukakan pengertian hasil adalah sebagai berikut: Keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau skor dari hasil tes mengenai sejumlah pelajaran tertentu.

Menurut Nawawi (1981: 127), berdasarkan tujuannya, hasil belajar dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- a. Hasil belajar yang berupa kemampuan keterampilan atau kecapakan di dalam melakukan atau mengerjakan suatu tugas, termasuk di dalamnya keterampilan menggunakan alat.
- b. Hasil belajar yang berupa kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan tentang apa yang dikerjakan dan perubahan sikap serta tingkah laku.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Menurut Oja dan Sumarjan (dalam Titik Sugiarti, 1997: 8) mengelompokkan penelitian tindakan menjadi empat macam yaitu, (a) guru sebagai peneliti; (b) penelitian tindakan kolaboratif; (c) simultan terintegratif; (d) administrasi sosial eksperimental.

Dalam penelitian tindakan ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, penanggung jawab penuh penelitian ini adalah guru. Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan hasil pembelajaran di kelas dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Tempat, Waktu dan Subyek Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di Kelas X (Sepuluh) Kompetensi Keahlian Pemasaran SMK Negeri 2 Balikpapan.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September semester ganjil Tahun Pembelajaran 2010 / 2011.

3. Subyek penelitian adalah siswa-siswi kelas X (Sepuluh) Kompetensi Keahlian Pemasaran, pada Standar Kompetensi Menerapkan Prinsip Profesional Bekerja dengan Kompetensi Dasar Mengidentifikasi Sektor dan Tanggung Jawab Industri.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Tim Pelatih Proyek PGSM, PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional

dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan (dalam Mukhlis, 2000: 3).

Adapun tujuan utama dari PTK adalah untuk memperbaiki/meningkatkan praktek pembelajaran secara berkesinambungan, sedangkan tujuan penyertaannya adalah menumbuhkan budaya meneliti di kalangan guru (Mukhlis, 2000:5). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Silabus

Yaitu seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran pengelolaan kelas, serta penilaian hasil belajar.

2. Rencana Pembelajaran Pelajaran (RPP)

Yaitu merupakan perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman guru dalam mengajar dan disusun untuk tiap putaran. Masing-masing RPP berisi kompetensi dasar, indikator pencapaian hasil belajar, tujuan pembelajaran khusus, dan kegiatan belajar mengajar.

3. Lembar Kegiatan Siswa

Lembar kegiatan ini yang dipergunakan siswa untuk membantu proses pengumpulan data hasil kegiatan proses belajar mengajar.

4. Tes formatif

Metode Pengumpulan Data

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pengolahan belajar aktif, dan tes formatif.

Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu:

1. Untuk menilai ulangan atau tes formatif

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan : $\bar{X}$ = Nilai rata-rata
 $\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa
 $\sum N$ = Jumlah siswa

2. Untuk ketuntasan belajar

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 1994 (Depdikbud, 1994), yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 70% atau nilai 70, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 80% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 70%. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa.yang.tuntas.belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

HASIL PENELITIAN

Data penelitian yang diperoleh berupa hasil uji coba item butir soal, data observasi berupa pengamatan pengelolaan gabungan metode ceramah dengan metode sumbang saran, dan data tes formatif siswa pada setiap siklus.

Data hasil uji coba item butir soal digunakan untuk mendapatkan tes yang betul-betul mewakili apa yang diinginkan. Data ini selanjutnya dianalisis tingkat validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, dan daya pembeda.

Data tes formatif untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkan gabungan metode ceramah dengan metode sumbang saran.

Analisis Data Penelitian Persiklus

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Tes Pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	77,63
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	26
3	Persentase ketuntasan belajar	68,42 %

Keterangan: Jumlah siswa yang tuntas : 26
Jumlah siswa yang belum tuntas : 12
Klasikal : Belum Tuntas

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Tes Pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	82,63
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	29
3	Persentase ketuntasan belajar	76,31 %

Keterangan: Jumlah siswa yang tuntas : 29
Jumlah siswa yang belum tuntas : 9
Klasikal : Belum Tuntas

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Tes Pada Siklus III

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	85,79
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	33
3	Persentase ketuntasan belajar	86,84 %

Keterangan: Jumlah siswa yang tuntas : 33
Jumlah siswa yang belum tuntas : 5
Klasikal : Tuntas

PEMBAHASAN

Ketuntasan Hasil belajar Siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode gabungan ceramah dan sumbang saran pada materi pelajaran memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Hal ini dapat dilihat dari test yang disampaikan guru (meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 68,42%, 76,31%, dan 86,84%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan metode gabungan ceramah dan sumbang saran pada materi pelajaran dalam setiap siklus mengalami peningkatan, ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Aktivitas Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan metode gabungan ceramah dan sumbang saran pada materi pelajaran yang paling dominan adalah bekerja dengan sesama siswa, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati

siswa dalam mengerjakan kegiatan pembelajaran, menjelaskan, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan metode gabungan ceramah dan sumbang saran memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (68,42%), siklus II (76,31%), siklus III (86,84%).
2. Penerapan pembelajaran dengan metode gabungan ceramah dan sumbang saran pada materi pelajaran mempunyai pengaruh positif, yang dinyatakan bahwa siswa tertarik sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.
3. Penerapan pembelajaran dengan metode gabungan ceramah dan sumbang saran pada materi pelajaran efektif untuk mengingatkan kembali materi ajar yang telah diterima siswa selama ini .

SARAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh, maka disampaikan saran sebagai berikut:

4. Untuk melaksanakan pembelajaran dengan metode gabungan ceramah dan sumbang saran memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru mampu memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dalam pembelajaran sehingga diperoleh hasil yang optimal.
5. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya dan perlu penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1996. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.
- Ardana, Wayan. 1980. *Beberapa Metode Statistik Untuk Keperluan Penelitian Pendidikan*. Malang: Swadaya.
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Penilaian Program Pendidikan*. Proyek Pengembangan LPTK Depdikbud. Dirjen Dikti.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Mengajar Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineksa Cipta.

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Combs. Arthur. W. 1984. *The Profesional Education of Teachers*. Allin and Bacon, Inc. Boston.
- Dahar, R.W. 1989. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*, Jakarta. Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 1994. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Fakultas Tarbiyah IAIN Antasasi. Banjarmasin.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Hadi, Sutrisno. 1981. *Metodogi Research*. Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada. Yoyakarta.
- Hamalik, Oemar. 1992. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Hamalik, Oemar. 1999. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hasibuan. J.J. dan Moerdjiono. 1998. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- KBBI. 1996. *Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.

OPTIMASI PAKAN BUATAN BERBASIS *LEMNA MINOR* UNTUK PERTUMBUHAN DAN KESINTASAN JUVENIL LOBSTER AIR TAWAR (*CHERAX QUADRICARINATUS*)

Intan Rahima Sary

Widyaiswara PPPPTK Pertanian, Cianjur

Abstrak

Uji coba dilakukan terhadap juvenil lobster Cherax quadricarinatus untuk mengetahui pengaruh lima formulasi pakan meliputi : (1) pakan 1, dengan formulasi 0% L.minor dan 100% tepung ikan; (2) pakan 2, dengan formulasi 15% L.minor dan 85% tepung ikan; (3) pakan 3, dengan formulasi 30% L.minor dan 70% tepung ikan; (4) pakan 4, dengan formulasi 45% L.minor dan 55% tepung ikan; (5) pakan 5, dengan formulasi 60% L.minor dan 40% tepung ikan, terhadap pertumbuhan dan kesintasan juvenile lobster. Dari 35 hari percobaan, menunjukkan bahwa lobster yang diberi perlakuan pakan 5 memiliki laju pertumbuhan dan tingkat kesintasan tertinggi dibandingkan dengan empat perlakuan pakan lainnya. Analisa secara ekonomi menunjukkan bahwa penggantian tepung ikan oleh L. minor sebanyak 60% dapat menekan biaya pakan sebesar Rp. 3.150.000,00 didalam usaha pembesaran lobster. Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa pakan dengan menggunakan bahan baku sumber protein nabati tepung L.minor dapat menjadi alternatif dalam pembuatan pakan buatan yang ekonomis dalam budidaya udang lobster (Cherax quadricarinatus).

Kata kunci : *Lemna minor, pakan buatan, lobster air tawar*

PENDAHULUAN

Lobster air tawar merupakan salah satu komoditas non ikan yang memiliki nilai tinggi, baik sebagai komoditas hias maupun konsumsi. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan pasar secara kontinyu tanpa tergantung dari tangkapan di alam, diperlukan usaha untuk membudidayakan lobster. Sementara itu, pakan merupakan biaya produksi yang cukup tinggi, yaitu mencapai 40 – 70 % dari total biaya operasional produksi budidaya, dengan memperhitungkan sumber protein sebagai faktor penting dalam pakan.

Tepung ikan merupakan salah satu protein hewani yang sangat dibutuhkan untuk ikan dan udang karena memiliki nilai protein yang tinggi dan mudah dicerna, serta sangat disukai oleh ikan dan udang. Akan tetapi tepung ikan merupakan salah satu bahan dasar pakan yang sangat mahal. Di pasaran lokal (Indonesia), harga tepung ikan mencapai Rp. 12.000,00 hingga Rp. 15.000,00 per kg. Harga tepung ikan semakin mahal disebabkan karena stok tepung ikan yang semakin menurun sejalan

dengan penurunan hasil tangkapan ikan di alam. Selain harganya yang mahal, ketersediaan tepung ikan secara jangka panjang telah dipertanyakan, baik kualitas maupun kuantitasnya. Penggunaan tepung ikan sebagai bahan utama pakan telah menimbulkan dampak negatif karena pada akhirnya, ketersediaan ikan yang dijadikan tepung semakin berkurang disebabkan karena ikan tersebut hanya diperoleh melalui penangkapan. Untuk tetap memenuhi permintaan konsumen akan tepung ikan, banyak produsen penghasil tepung ikan yang menjual tepung ikan dengan komposisi bahan yang kualitasnya kurang bagus. Akibatnya, tepung ikan yang digunakan untuk bahan baku utama pembuatan pakan justru menurunkan tingkat kualitas pakan yang dihasilkan. Berdasarkan alasan tersebut, maka diperlukan suatu penelitian yang terfokus pada evaluasi alternatif sumber protein yang murah dan efektif yang bertumpu pada sumber protein nabati (tanaman), namun tetap memperhatikan aspek pertumbuhan dan kesehatan udang yang dibudidayakan. Salah satu tanaman akuatik yang berpotensi untuk dijadikan bahan baku pakan yang "cost effective" bagi ikan adalah *Lemna minor*, karena *L. minor* memiliki kandungan protein, vitamin dan mineral yang sesuai untuk ikan dan udang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pakan buatan berbasis *Lemna minor* terhadap pertumbuhan dan kesintasan juvenil lobster air tawar (*Cherax quadricarinatus*) serta mengetahui potensi ekonomi *Lemna minor* sebagai pakan substitusi dalam budidaya lobster.

KAJIAN PUSTAKA

Biologi *Cherax quadricarinatus*

Lobster air tawar genus *Cherax* memiliki tubuh relatif besar dan memiliki daur siklus hidup di lingkungan air tawar. Beberapa nama internasional lobster air tawar adalah *crayfish*, *crawfish*, dan *crawdad* (Sukmajaya & Suharjo, 2003). Secara taksonomis, lobster air tawar jenis redclaw memiliki klasifikasi seperti yang diungkapkan oleh Hlothus (1949), sebagai berikut:

Kingdom	: Animalia
Filum	: Arthropoda
Kelas	: Crustacea
Ordo	: Decapoda
Famili	: Parastacidae
Genus	: Cherax
Spesies	: <i>Cherax quadricarinatus</i>

Menurut Wiyanto dan Hartono (2003), tubuh *cherax* terbagi menjadi dua bagian, yaitu bagian depan yang merupakan gabungan antara kepala dengan dada/toraks yang disebut *chepalothorax*. Sementara bagian belakang terdiri dari badan dan ekor yang disebut abdomen. Kepala ditutupi oleh cangkang kepala (*carapace*) yang terdiri atas zat tanduk dan dapat disekresikan oleh epidermis serta dapat mengelupas (*molted*) pada interval waktu tertentu. *Cherax* hidup pada perairan dengan dasar berlumpur dengan beberapa bebatuan dan potongan cabang tanaman. Lebih lanjut menurut Holdich dan Lowery (1981), *cherax* muda memiliki sifat sangat agresif dan berperilaku kanibalisme sehingga secara alamiah hewan *crustacea* ini memiliki sistem teritorialis atau sistem daerah teritorial di tempat hidupnya.

Lama periode perkembangan stadia postlarva udang ditentukan oleh waktu antara ganti kulit yang disebut juga periode intermoult (Sastry, 1983). Semakin singkat periode intermoult, maka laju perkembangan postlarva udang cenderung semakin cepat. Udang mengalami pergantian kulit (*molting*) beberapa kali selama hidupnya sehingga panjang tubuhnya bertambah (Hartnoll, 1982). Menurut Merrick (1993), periode antar ganti kulit (*intermolt*) pada krustasea dapat berlangsung selama kurang dari 24 jam hingga 2 atau 3 hari.

Tabel 2. Tahap perkembangan *Cherax quadricarinatus* (Widha, 2003)

No	Stadia	Waktu setelah peneluran (hari)
1	Nauplius	7 – 10
2	Zoea	21 - 24
3	Mysis	> 24
4	Juvenil I	> 33
5	Juvenil II	> 40
6	Juvenil III	> 50

Menurut Iskandar (2003), di habitat aslinya, lobster air tawar aktif mencari pakan pada malam hari (*nocturnal*). Red claw merupakan jenis binatang omnivor dan memiliki kebiasaan makan yang fleksibel (dapat memakan pakan jenis apapun) serta akan tumbuh secara cepat (65 – 90 g) selama 117 hari (Thompson *et al.*, 2004). Selama masa tumbuhnya, lobster membutuhkan lingkungan air yang stabil pada selang suhu 25-29 °C, kandungan oksigen terlarut > 6 ppm, derajat keasamaan (pH) sekitar 7, kadar amonium tidak boleh lebih dari 0,1 ppm, dan kandungan nitrit 0,2 ppm (Iskandar, 2003).

Lemna minor

Kiambang (*duckweed*) merupakan salah satu jenis tanaman air yang disukai oleh lobster. Salah satu jenisnya adalah *Lemna minor*. *L.minor* memiliki daun berbentuk oval dan rata/datar, dan memiliki satu akar pada tiap – tiap daunnya. Bagian terbesar yang terkandung dalam daun *L.minor* adalah sel *chlorenchymatous* yang terdiri dari sejumlah besar bagian intraseluler yang terisi dengan udara (atau gas lain) dan memberikan kemampuan untuk mengapung. Menurut Landolt (1986), klasifikasi *Lemna minor* adalah sebagai berikut:

Kingdom : Plantae
 Divisi : Magnoliophyta
 Kelas : Liliopsida
 Ordo : Alismatales
 Famili : Araceae
 Genus : *Lemna*
 Spesies : *Lemna minor*

L.minor hidup pada kedalaman air optimum antara 0,5 sampai 2 meter. Kedalaman air akan menentukan besarnya suhu dan cahaya perairan serta keberadaan nutrisi (World Watch, 1997). Dalam kaitannya dengan nutrisi ikan, maka *L.minor* banyak memiliki kegunaan, seperti: 1) Sebagai sumber pakan utama dan 2) Sebagai sumber pakan tambahan, seperti sumber protein, phosphor, mineral makro dan mineral tambahan serta sumber vitamin A dan vitamin B. *L.minor* telah banyak diteliti sebagai sumber pakan ikan, khususnya bagi ikan herbivor seperti ikan mas dan

ikan nila. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kalita *et al.* (2006), bahwa tanaman akuatik yang berpotensi untuk dijadikan bahan baku pakan yang "cost effective" bagi ikan adalah *L.minor*, karena *L. minor* memiliki kandungan protein, vitamin dan mineral yang sesuai untuk ikan dan udang.

Tabel 3 Analisa proksimat *Lemna minor* (Kalita *et al.*, 2006)

No	Jenis Analisa (% b/b)	Kandungan
1	Kadar air	8,8 ± 1,2
2	Bahan organik	75,0 ± 0,7
3	Protein	28,0 ± 1,7
4	Lipid	5,0 ± 0,1
5	Abu	25,0 ± 1,6
6	Karbohidrat total	42,0 ± 1,9
7	Serat kasar	10,0 ± 0,5
Kandungan vitamin		
1	Vitamin E (mg/100 g)	26,6 ± 0,3
2	Vitamin C (mg/100g)	3,8 ± 0,2
3	Carotenoid (mg/100 g)	0,1 ± 0,01
Konsentrasi ion mineral		
1	Zn (mg%)	1,0 ± 0,07
2	Mg (mg%)	20,3 ± 0,03
3	Cu (mg%)	0,1 ± 0,01
4	Ca (ppm)	2,0 ± 0,02
5	Na (mg%)	3,0 ± 0,2
6	K (mg%)	20,0 ± 0,4
7	P (g/kg)	1,0 ± 0,4

METODE PENELITIAN

Organisme uji

Hewan uji yang digunakan adalah lobster air tawar jenis *Cherax quadricarinatus*, berumur 2 minggu, berat rata – rata (0,346 ± 0,03) gram dengan panjang tubuh rata – rata (1,8 ± 0,08) cm, sehat dan bebas penyakit, berasal dari induk yang sama, serta telah dapat memanfaatkan pakan dari luar.

Pembuatan formulasi pakan

Jenis perlakuan pakan yang akan diujikan meliputi : P1 (0% *Lemna minor* dan 100 % tepung ikan) mengandung protein sebesar 47,85%; P2 (terdiri dari 15% *Lemna minor* dan 85% tepung ikan) mengandung protein sebesar 43,96%; P3 (terdiri dari 30% *Lemna minor* dan 70% tepung ikan) mengandung protein sebesar 40,08%; P4 (terdiri dari 45% *Lemna minor* dan 55% tepung ikan) mengandung protein sebesar 36,19%; dan P5 (terdiri dari 60% *Lemna minor* dan 40% tepung ikan) mengandung protein sebesar 32,30%. Pakan dibuat dengan menggunakan metode "coba – coba".

Tabel 4 Komposisi pakan (dalam 1 kg pakan) pada 5 perlakuan pakan

Bahan Pakan	Komposisi				
	Pakan 1	Pakan 2	Pakan 3	Pakan 4	Pakan 5
Tepung <i>Lemna</i>	-	132,75	265,50	398,25	531

<i>minor</i>					
Tepung ikan	885	752,25	619,50	486,75	354
Tepung kanji	100	100	100	100	100
Vitamin	0,1	0,1	0,1	0,1	0,1
Mineral	10	10	10	10	10

Sistem pengujian dan pemeliharaan

Percobaan dilakukan untuk mengetahui sampai berapa persen *L.minor* dapat digunakan untuk menggantikan penggunaan tepung ikan. Percobaan dilakukan selama 35 hari dengan menggunakan bak plastik berukuran 40 x 30 x 18 cm³ sebanyak 18 buah yang telah diisi air setinggi 10 cm, dilengkapi aerasi dan shelter sebagai tempat berlindung lobster. Untuk menjaga kualitas air, maka sistem pengujian dibuat dengan menggunakan sistem resirkulasi akuakultur, yang terdiri dari filter mekanik dan filter biologi. Pengelolaan rutin dari udang lobster diantaranya mencakup pemberian pakan sebanyak 5% dari biomassa dengan frekuensi pemberian pakan 2 kali sehari, yaitu pada pagi hari (09.00) dan sore hari (16.00). Dosis, waktu dan frekuensi pemberian pakan pada tahap penelitian ini disesuaikan dengan tahapan selama aklimatisasi. Selain itu juga dilakukan penyiponan untuk membuang feses dan sisa pakan, serta penambahan air baru agar volume air pemeliharaan setelah disipon sama dengan sebelum disipon. Setiap satu minggu sekali dilakukan pembersihan wadah dari kotoran yang menempel di dinding wadah.

Pengumpulan data

Data yang dikumpulkan meliputi pertambahan berat dan panjang tubuh lobster, serta persentase kesintasan. Data ini selanjutnya digunakan untuk menghitung laju pertumbuhan dan biomassa. Laju pertumbuhan dihitung dengan menggunakan rumus (Zonneveild *et al* dalam Syandri, 1996): $GR = (W_t - W_o)/t$, dimana GR (g/hari) adalah laju pertumbuhan, W_t (g) adalah berat akhir udang, W_o (gram) adalah berat awal, dan t (hari) adalah waktu pemeliharaan. Sedangkan biomassa dihitung dengan menggunakan rumus (Effendi, 2004): $BM = N_t \times W_t$, dimana BM (gram) adalah biomassa, N_t (ekor) adalah populasi pada waktu t , dan W_t (gram) adalah berat pada waktu t . Data lain yang dikumpulkan adalah *Feed Conversion Ratio* (FCR), frekuensi udang ganti kulit (molting) serta parameter kualitas air, meliputi pH, oksigen, ammonium, nitrit, nitrat dan total bakteri.

Analisa data

Data dianalisa menggunakan uji statistik one – way analysis of variance (ANOVA) dengan tingkat signifikansi $P \leq 0,05$. Selanjutnya dilakukan uji *Duncan* untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan pada masing – masing perlakuan. Data yang diolah secara statistik adalah pertumbuhan berat, pertambahan panjang tubuh udang, laju pertumbuhan, kesintasan, biomassa, frekuensi udang ganti kulit (molting) dan rasio konversi pakan (FCR). Parameter fisika-kimia dan biologi air merupakan data penunjang untuk melihat kelayakan kualitas air media pemeliharaan selama penelitian.

Analisa usaha

Dari hasil penelitian kemudian dilakukan analisa usaha untuk mengetahui potensi ekonomi *L.minor* dalam menggantikan keberadaan tepung ikan pada usaha

budidaya lobster. Analisa usaha yang dihitung meliputi analisa laba/rugi, analisa kelayakan usaha, analisa titik impas dan pengembalian modal, dihitung dengan menggunakan rumus (Effendi&Oktariza, 2006):

HASIL PENELITIAN

Analisa proksimat

Tabel 5 Hasil analisa kandungan nutrisi pada masing – masing pakan

Jenis Pakan	Nilai pada analisa (% b/b)				
	Protein	Karbohidrat	Serat	Lemak	Air
P1	45,64	17,80	5,55	4,27	2,45
P2	45,31	18,44	7,29	4,24	3,17
P3	44,43	17,64	9,52	4,49	3,55
P4	37,10	20,89	10,20	3,11	6,55
P5	33,53	20,85	11,67	3,51	7,52
K	36,94	25,28	5,08	6,18	8,22
Nutrisi bagi lobster	31	20	5 – 11	< 8	< 10

A. Pertumbuhan (Berat dan Panjang)

Tabel 6 Rata-rata Panjang Tubuh (cm) pada Hari ke-

Perlakuan	Rata – rata panjang tubuh (cm) pada hari ke-					
	0	7	14	21	28	35
P1	1,8±0,1 ^a	2,5±0,2 ^a	2,5±0,2 ^a	3,1±0,2 ^a	3,9±0,3 ^a	5,0±0,1 ^a
P2	1,8±0,0 ^a	2,5±0,1 ^a	2,5±0,1 ^a	3,0±0,1 ^a	3,9±0,1 ^a	5,1±0,4 ^a
P3	1,8±0,3 ^a	2,4±0,4 ^a	2,6±0,4 ^{ab}	3,2±0,5 ^{ab}	4,1±0,6 ^{ab}	5,3±0,8 ^{ab}
P4	2,0±0,1 ^a	2,8±0,2 ^a	3,0±0,3 ^b	3,7±0,4 ^b	4,7±0,5 ^b	6,2±0,6 ^b
P5	1,8±0,1 ^a	2,5±0,2 ^a	3,6±0,2 ^c	4,4±0,2 ^c	5,6±0,3 ^c	7,3±0,4 ^c
K	1,8±0,1 ^a	2,5±0,1 ^a	3,8±0,3 ^c	4,6±0,3 ^c	5,9±0,4 ^c	7,6±0,5 ^c

Pada akhir pengamatan, rata-rata berat individu tertinggi dicapai pada perlakuan kontrol (pemberian pakan komersial), yakni sebesar 1,741±0,249 gram, sedangkan berat terendah dicapai pada perlakuan pemberian pakan P1, yaitu sebesar 0,568±0,124. Akan tetapi, apabila dibandingkan antara masing – masing perlakuan, yaitu P1, P2, P3, P4 dan P5, maka udang lobster yang diberi perlakuan P5 menunjukkan peningkatan terbesar rata – rata berat individu, yaitu sekitar 1,191±0,073 gram, dilanjutkan pada perlakuan P4, P3 dan P2 berturut – turut sekitar 1,095±0,182 gram, 0,716±0,072 gram dan 0,648±0,116 gram.

Tabel 7 Rata-Rata Berat Tubuh Lobster

Perlakuan	Rata – rata berat tubuh (g) pada hari ke-					
	0	7	14	21	28	35
P1	0,312±0,003 ^a	0,363±0,034 ^{ab}	0,378±0,031 ^a	0,397±0,025 ^a	0,476±0,042 ^a	0,568±0,124 ^a
P2	0,316±0,009 ^a	0,345±0,105 ^a	0,401±0,083 ^a	0,431±0,102 ^a	0,490±0,050 ^a	0,648±0,116 ^{ab}
P3	0,317±0,003 ^a	0,468±0,081 ^{ab}	0,493±0,067 ^a	0,564±0,047 ^b	0,635±0,107 ^{ab}	0,716±0,072 ^{bc}
P4	0,319±0,002 ^a	0,517±0,116 ^b	0,637±0,196 ^{ab}	0,648±0,155 ^b	0,840±0,243 ^{bc}	0,934±0,231 ^c
P5	0,317±0,003 ^a	0,599±0,035 ^b	0,787±0,124 ^{bc}	0,902±0,131 ^c	1,064±0,092 ^d	1,191±0,073 ^d
K	0,318±0,003 ^a	0,605±0,096 ^b	0,960±0,217 ^c	1,091±0,231 ^c	1,442±0,189 ^d	1,741±0,249 ^d

Dari data pertumbuhan berat tubuh individu lobster, maka dilakukan penghitungan terhadap laju pertumbuhan lobster selama 35 hari. Nilai laju pertumbuhan tertinggi yakni sebesar $0,044 \pm 0,004$ g/hr dicapai oleh perlakuan kontrol. Hasil ini berbeda nyata terhadap perlakuan P1, P2, P3, P4 dan P5. Laju pertumbuhan terendah adalah pada perlakuan P1, yakni sebesar $0,017 \pm 0,007$ g/hr dan hasil ini tidak berbeda nyata dengan perlakuan P2 dan P3. Sementara itu, apabila dibandingkan antara perlakuan P1, P2, P3, P4 dan P5, maka perlakuan P5 mencapai nilai tertinggi, yakni sebesar $0,034 \pm 0,003$ g/hr. Hasil ini tidak berbeda nyata dengan perlakuan pakan P4.

Tabel 8 Laju pertumbuhan udang lobster dengan pemberian pakan yang berbeda pada akhir periode kultur

Laju pertumbuhan (g/hr) pada pemberian pakan yang berbeda selama 35 hari					
P1	P2	P3	P4	P5	Kontrol
$0,017 \pm 0,007^a$	$0,019 \pm 0,006^a$	$0,022 \pm 0,003^a$	$0,025 \pm 0,007^b$	$0,034 \pm 0,003^{bc}$	$0,044 \pm 0,004^c$

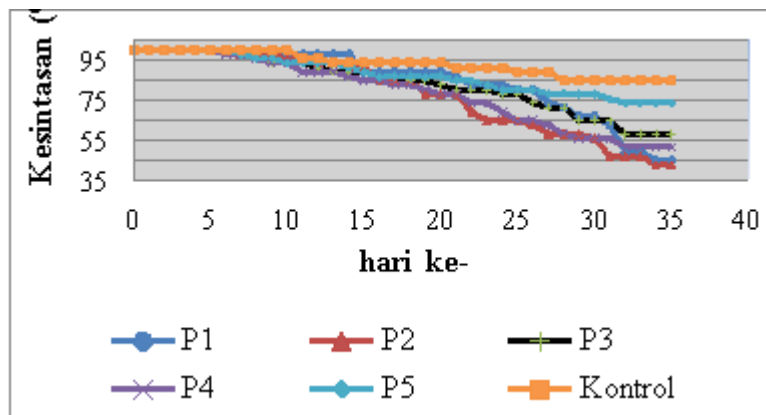
Dari hasil uji statistik pertumbuhan berat dan panjang tubuh individu, serta laju pertumbuhan terhadap keenam perlakuan pakan yang diberikan, terlihat bahwa nilai tertinggi adalah pada perlakuan kontrol. Hal ini disebabkan karena udang pada perlakuan kontrol diberikan pakan komersil yang memiliki kandungan nutrisi seimbang. Menurut Lovell, 1988 *dalam* Sumaryadi, 1993), di dalam pakan harus terdapat keseimbangan protein dan energi. Hal ini dikarenakan peningkatan protein tanpa memperhatikan kandungan energi pakan akan menurunkan pertumbuhan. Keseimbangan antara protein dan jumlah energi dalam pakan sangat penting untuk memperoleh optimasi pertumbuhan dan efisiensi penggunaan pakan (Kompiani dan Ilyas, 1988).

Penambahan berat dan panjang tubuh udang tertinggi yang dicapai oleh perlakuan pakan P5, dibandingkan dengan keempat perlakuan pakan lainnya menunjukkan bahwa *L.minor* dapat menggantikan keberadaan tepung ikan hingga 60%, karena *L. minor* memiliki kandungan protein, vitamin dan mineral yang sesuai untuk ikan dan udang (Kalita *et al.*, 2006). Selain itu, lobster merupakan binatang omnivor, sehingga dapat menerima pakan yang bahan baku dasarnya telah disubstitusi antara tepung ikan dengan sumber protein nabati, karena red claw memiliki enzim polisakarida hidrolase yang dapat mencerna pakan nabati (Xue *et al.*, 1999). Pertumbuhan berat dan panjang tubuh individu lobster terendah adalah pada kelompok perlakuan pakan P1. Komposisi pakan P1 yang tidak seimbang (hanya terdiri dari protein hewani saja) menyebabkan nutrisi yang terkandung pada pakan kurang lengkap, sehingga udang pada kelompok perlakuan P1 memiliki berat dan panjang tubuh yang terkecil dibandingkan dengan kelompok perlakuan lainnya akibat pakan yang diberikan tidak dapat menunjang proses – proses fisiologis pada tubuh udang lobster. Menurut Pascual (1983) *dalam* Rifa'i, (1993), kombinasi protein hewani dan nabati akan memberikan kelangsungan hidup dan pertumbuhan yang lebih baik daripada penggunaan satu sumber protein saja.

Kesintasan

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa tingkat kesintasan juvenil lobster mengalami penurunan seiring dengan bertambahnya waktu, yakni dari 100% pada

awal pemeliharaan dan setelah dipelihara selama 35 hari menjadi 44 – 84%. Pada akhir percobaan, sintasan juvenil udang lobster tertinggi dicapai pada perlakuan kontrol, yaitu sebesar $84 \pm 3,8$ %, dilanjutkan dengan perlakuan pemberian pakan P5, P3, P4, P1 dan P2 masing – masing sebesar $73 \pm 6,7$ %, $58 \pm 3,8$ %, $51 \pm 7,7$ %, $44 \pm 7,7$ % dan $42 \pm 3,8$ %. Kematian udang lobster selama 35 hari periode pemeliharaan dikarenakan oleh sifat kanibalisme yang terjadi ketika *moulting*. Proses kanibalisme ini terbukti dengan ditemukannya potongan tubuh udang pada wadah pemeliharaan, dan pada wadah yang sama ditemukan juga cangkang yang ditinggalkan. Selain itu, proses kanibalisme ini terlihat dari adanya perbedaan berat/bobot tubuh udang lobster yang tidak seragam, pada perlakuan pakan P1 s/d P4, sehingga lobster yang berukuran kecil dimangsa oleh lobster yang ukurannya lebih besar. Sementara itu, udang pada kelompok perlakuan P5 dan kontrol memiliki ukuran yang seragam, sehingga kemungkinan terjadinya kanibalisme pada saat *moulting* sangat minim sekali. Dengan pesatnya pertumbuhan dan kegiatan ganti kulit menyebabkan terjadi pemangsaan diantara juvenil udang. Dari pengamatan yang dilakukan terlihat bahwa pada saat kondisi dimana terjadi ganti kulit, maka larva yang kuat dan lincah akan memangsa larva yang lemah. Sifat kanibalisme pada udang sering menyebabkan terjadinya penurunan populasi. Lockwood (1967) mengemukakan bahwa kegiatan ganti kulit hanya merupakan bagian terpendek dalam seluruh siklus hidup udang, tetapi pada periode ini persentase kematian sering terjadi.



Gambar 1. Grafik Kesintasan selama percobaan

Biomassa

Selama 35 hari periode pemeliharaan, biomassa yang paling tinggi terdapat pada kelompok perlakuan kontrol, yaitu sebesar $22,02 \pm 2,99$ gram dilanjutkan berturut – turut dengan kelompok perlakuan pemberian pakan P5, P4, P3, P2, dan P1 masing – masing sebesar $13,14 \pm 1,96$ gram, $7,33 \pm 2,94$ gram, $5,58 \pm 0,61$ gram, $4,53 \pm 0,58$ gram dan $3,83 \pm 1,27$ gram. Biomassa sangat dipengaruhi oleh tingkat kesintasan dan kecepatan pertumbuhan individu. Tingginya biomassa pada perlakuan pemberian pakan komersial, dikarenakan tingkat kesintasan dan pertumbuhan pada perlakuan ini adalah yang tertinggi dibandingkan pada keempat perlakuan lainnya, sehingga berpengaruh pula pada tingginya total biomassa pada akhir periode kultur.

Feed Conversion Ratio (FCR)

Nilai FCR terendah dicapai oleh kelompok perlakuan pakan kontrol, yaitu sebesar $2,34 \pm 0,12$, sedangkan nilai FCR tertinggi dicapai oleh kelompok perlakuan

pakan P1, yaitu sebesar $2,53 \pm 0,18$. Nilai FCR pada pakan buatan untuk udang menurut Mudjiman (2006) berkisar antara 2,0 – 2,5. Selama penelitian, pakan diberikan sebanyak 5% dari berat total tubuh individu lobster, dengan frekuensi pemberian pakan 2 kali dalam sehari. Dari hasil pengamatan selama penelitian, banyak sisa pakan yang harus dibuang pada kelompok perlakuan P1 sampai dengan P4, sedangkan pada kelompok perlakuan P5 dan kontrol, sisa pakan yang harus dibuang cenderung lebih sedikit. Tidak dilakukannya penghitungan efisiensi pakan menyebabkan nilai FCR pada setiap perlakuan tersebut sama, akan tetapi laju pertumbuhan lobster pada setiap perlakuan berbeda – beda.

Tabel 9 Nilai FCR pada setiap perlakuan

Jenis Perlakuan	FCR
P1	(2,53 : 1) ^a
P2	(2,50 : 1) ^a
P3	(2,43 : 1) ^a
P4	(2,42 : 1) ^a
P5	(2,35 : 1) ^a
Kontrol	(2,34 : 1) ^a

Frekuensi udang ganti kulit (molting)

Berdasarkan pengamatan selama penelitian, molting terjadi setiap minggu selama masa pemeliharaan. Frekuensi pergantian kulit tertinggi adalah pada perlakuan pakan kontrol dan pakan P5, sedangkan frekuensi pergantian kulit terendah adalah pada kelompok perlakuan P1. Dalam penelitian ini, tinggi dan rendahnya frekuensi udang mengalami molting disebabkan karena adanya perbedaan kualitas pakan yang diberikan. Udang yang makanannya berkualitas baik dalam jumlah banyak akan lebih cepat mengalami pergantian daripada yang makanannya sedikit ataupun yang kualitasnya kurang baik (Ling, 1976). Pakan yang diberikan terhadap kelompok udang pada perlakuan kontrol dan P5 memiliki kualitas dan nutrisi yang lebih baik dan sesuai dibandingkan dengan keempat perlakuan lainnya, sehingga udang yang diberi pakan kontrol dan pakan P5 lebih sering mengalami pergantian kulit. Hal ini juga ditunjukkan dari berat tubuh udang pada kelompok perlakuan kontrol dan perlakuan P5 yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok udang pada keempat perlakuan pakan lainnya.

Tabel 10. Rata – rata dan standar deviasi frekuensi pergantian kulit (ekor) selama 35 hari periode pemeliharaan

Rata – rata frekuensi molting (ekor/hari) selama 35 hari					
P1	P2	P3	P4	P5	Kontrol
$2,0 \pm 1,5^a$	$3,0 \pm 1,2^a$	$3,0 \pm 1,5^a$	$4,0 \pm 1,5^a$	$4,0 \pm 1,7^a$	$4,0 \pm 1,7^a$

Kualitas air pemeliharaan

Rentang nilai dari parameter suhu, pH, DO, ammonium, nitrat dan nitrit pada setiap perlakuan masih sesuai untuk pemeliharaan lobster. Selama percobaan menunjukkan suhu yang sama pada semua perlakuan. Demikian juga parameter pH dan DO masih dalam kisaran yang normal dalam menunjang kehidupan juvenil lobster. Kandungan ammonium, nitrat dan nitrit masih dalam kisaran yang dapat ditolerir oleh udang sehingga tidak membatasi sintasan juvenil udang lobster. Dengan

demikian, secara keseluruhan kualitas air media pemeliharaan masih dalam kondisi yang layak untuk pemeliharaan juvenil lobster air tawar.

Tabel 11 Data fisika – kimia air pemeliharaan selama percobaan

Peubah	Perlakuan Pakan					
	P1	P2	P3	P4	P5	Kontrol
Suhu (° C)	26 – 27	26 – 27	26 – 27	26 – 27	26 – 27	26 – 27
Ph	8,1	8,1	8,1	8,1	8,1	8,0 – 8,1
DO (mg/l)	7,4 – 7,7	7,7 – 7,8	7,5 – 7,9	7,3 – 7,8	7,7 – 7,9	7,4 – 7,5
NH ₄ ⁺ (mg/l)	0,5 – 0,7	0,4 – 0,5	0,3 – 0,4	0,5	0,5 – 0,6	1,0 – 1,1
NO ₃ (mg/l)	2,45 – 2,51	2,31 – 2,80	2,23 – 2,37	2,34 – 2,93	2,41 – 2,69	1,77 – 2,36
NO ₂ (mg/l)	0,03 – 0,04	0,06 – 0,10	0,03 – 0,04	0,04 – 0,09	0,02 – 0,09	0,04 – 0,09

Analisa ekonomi usaha budidaya juvenil lobster air tawar

Analisa usaha dibuat untuk membandingkan kelayakan usaha budidaya lobster air tawar yang selama masa pemeliharaannya diberikan pakan komersil, dengan usaha budidaya lobster air tawar yang selama masa pemeliharaannya diberikan pakan campuran *L.minor* dan tepung ikan. Berikut ini adalah analisa usaha yang dihitung dengan asumsi – asumsi sebagai berikut:

- Waktu pembesaran juvenil lobster untuk mencapai ukuran 2 inchi adalah 1,5 – 2 bulan, sehingga dalam waktu satu tahun dapat dilakukan pemanenan terhadap juvenil lobster ukuran 2 inchi sebanyak 6 kali
- Luas lahan yang digunakan adalah 20 m², sehingga dapat dibuat 10 kolam pembesaran masing – masing berukuran 1 x 2 m. Penyusutan alat dihitung untuk masa penggunaan selama 5 tahun
- Tingkat kepadatan lobster adalah 100 ekor/m² (SR 70%), sehingga total lobster yang dapat dipanen dalam waktu 1 tahun adalah 70% x 200 ekor/kolam x 10 kolam x 6 kali panen = 8.400 ekor
- Pakan yang dibutuhkan sebanyak 300 kg dan tenaga kerja hanya digunakan pada saat – saat tertentu, seperti pada saat pemanenan dan pengangkutan

Biaya Investasi

Tabel 12 Biaya investasi usaha budidaya lobster

No	Uraian	Jml (unit)	Nilai/unit (Rp)	Nilai Total (Rp)
1	Larva lobster umur 2 minggu	2.000 ekor	700,00	1.400.000,00
Peralatan				
2	Kolam semen (1 x 2) m	10 buah	750.000,00	7.500.000,00
3	Blower	1 buah	400.000,00	400.000,00
4	Selang aerator	30 meter	700,00	21.000,00
5	Batu aerator	15 buah	500,00	7.500,00
6	Selang air	10 meter	25.000,00	250.000,00
7	Paralon diameter 2 inci	2 btg	20.000,00	40.000,00
8	Waring	10 meter	75.000,00	750.000,00
9	Perlengkapan lain (ember, baskom, serokan)		100.000,00	100.000,00
Total Peralatan				9.068.500,00
Total Investasi				10.468.500,00

Biaya operasional

Pakan yang dimasukkan ke dalam biaya operasional terdiri dari 2 macam, yaitu pakan komersil dan pakan terpilih dari hasil penelitian yang telah dilakukan, yaitu pakan P5. Harga pakan komersil udang lobster yang dijual dipasaran adalah Rp17.000,00, sedangkan harga pakan P5 berdasarkan analisa adalah Rp. 6.500,00. Perbedaan biaya operasional yang dibuat ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan kelayakan usaha dari kedua jenis pakan yang diberikan.

Pendapatan

Hasil usaha yang diperoleh dari usaha budidaya lobster selama 1 tahun adalah penjualan juvenil lobster sebanyak 8.400 ekor dengan harga Rp. 3.000,00/ekor, sehingga total pendapatan yang diperoleh adalah Rp. 25.200.000,00.

Analisa ekonomi

Analisa usaha yang dihitung meliputi analisa keuntungan, analisa kelayakan usaha, analisa titik impas dan pengembalian modal. Analisa secara keseluruhan dapat dilihat pada Tabel dibawah.

Tabel 13 Analisa usaha budidaya juvenil lobster dengan menggunakan pakan komersil dan pakan terpilih

Uraian	Menggunakan pakan komersil	Menggunakan pakan terpilih
Biaya investasi	10.468.500,-	10.468.500,-
Biaya operasional		
Penyusutan alat	1.813.700,-	1.813.700,-
Pakan benih (300 kg)	5.100.000,-	1.950.000,0
Listrik dan air (12 bulan)	2.400.000,-	2.400.000,-
Tenaga kerja (2 orang)	1.400.000,-	1.400.000,-
Total Biaya Operasional	10.713.700,-	7.563.700,0
Pendapatan	25.200.000,-	25.200.000,-

Laba	14.486.300,-	17.636.300
Kelayakan usaha (B/C ratio)	2,35	3,33
Analisa titik impas (BEP) volume	3.571,2 ekor	2.521,2 ekor
Analisa titik impas (BEP) nilai	1.275,-	900,-
Pengembalian modal	7,7 bulan	6,5 bulan

KESIMPULAN

Lemna minor masih produktif sebagai pakan alternatif pengganti tepung ikan hingga 60%, dan berpengaruh baik terhadap pertumbuhan dan kesintasan juvenil lobster *Cherax quadricarinatus*. Analisa secara ekonomi menunjukkan bahwa penggantian tepung ikan oleh *Lemna minor* sebanyak 60% layak diusahakan (B/C ratio : 2,73) dengan memberikan keuntungan sebesar Rp. 17.636.300,00 per tahun dan dapat menekan biaya pakan sebesar Rp. 3.150.000,.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, S., Hoxey, M., Kailis, S.G., Evans, L.H., 1995. *Investigation of alternative protein sources in practical diets for juvenile shrimp, Penaeus monodon*. *Aquaculture* 134, 313–323.
- Akiyama, D. M & Norman L. M. C. 1989. Shrimp feed requirement. *Technical Buletin*. American Soybean Association. Singapore
- Akiyama, D.M., Dominy, W.G., 1991. *Penaeid Shrimp Nutrition for The Commercial Feed Industry*. American Soybean Association and Oceanic Institute, Waimanalo, USA. 50 pp.
- Akiyama, D.M., Dominy, W.G., Lawrence, A.L., 1992. Penaeid Shrimp Nutrition. In: *Lester, L.J., Fast, A.W. (Eds), Marine Shrimp Principles and Practices*. Elsevier, Amsterdam, The Netherlands, pp. 535 – 568.
- D'Abramo, L.R., Sheen, S.-S., 1991. *Nutritional Requirements, Feed Formulations and Feeding Practices of The Freshwater Prawn, Macrobrachium rosenbergii*. *Rev. Fish. Sci.* 2, 1 – 21.
- Hernandez, M.P., Rouse, D.B., Olvera, M.A., 2004. Effect of dietary cholesterol on growth and survival of juvenile redclaw crayfish *Cherax quadricarinatus* under laboratory conditions. *Aquaculture* 236, 405 - 411.
- Kalita, Pallabi., Mukhopadhyay K, Pratap., Mukherjee K, Ashis., 2006. Evaluation of the Nutritional Quality of Four Unexplored Aquatic weeds from Northeast India for the Formulation of Cost-Effective Fish Feeds. *Food Chemistry* 103 (2007) 204 – 209.

- Kanazawa, A., 1991. Utilization of soybean meal and other marine protein sources in diets for penaeid prawns. In: Allan, G. (Ed.), Aquaculture Nutrition Workshop, Programs and Abstracts. *Fisheries Research and Development, Salamander Bay, NSW, Australia*, pp. 122– 124.
- Kompiang, I.P. & Sofyan I. 1988. Nutrisi Ikan/ Udang Relevansi untuk Larva / Induk. *Prosiding Seminar Nasional Pembenihan Ikan dan Udang*. Badan Penelitian dan Pengembangan Perikanan. Bandung
- Linder, M.C. 1992. Biokimia Nutrisi dan Metabolisme. UI – Press. Jakarta.
- Ling SW. 1976. *A general account on the biology of the giant freshwater prawn Microbrachium rosenbergii and methods for its rearing and culturing*. FAO.
- Lockwood APM. 1967. *Aspects of the Physiology of Crustacea*. San Fransisco: W.H. Freeman and Co.
- McGoogan, B.B., Gatlin III, D.M., 1997. Effects of replacing fish meal with soybean meal in diets for red drum *Sciaenops ocellatus* and potential for palatability enhancement. *J. World Aquac. Soc.* 28, 374– 385.
- Merrick Jr. 1993. *Freshwater Crayfish of New South Wales*. Linean Society.
- Mudjiman, A. 2006. *Makanan Ikan*. Penebar Swadaya, Jakarta. Cet. 17
- Murti, L. 1999. *Pengaruh Penambahan Daun Nimba (Azadirachta indica A. Juss) dalam Pakan terhadap Berat Badan, Laju pertumbuhan, Efisiensi Pakan, dan Konsumsi Oksigen Ikan Gurame (Osphronemus gourame Lac.)*. Skripsi. Jurusan Biologi. ITB.
- Naylor, R.L., Goldberg, R., Primavera, J., Kautsky, N., Beveridge, M.C.M., Clay, J., Folke, C., Lubchenco, J., Mooney, H., Troell, M., 2000. *Effect of aquaculture on world fish supplies*. *Nature* 405, 1017– 1024.
- New, M.B., 1976. A Review of Dietary Materials into Aquaculture Systems: Emphasis on Feeding in Semi-intensive Systems. *Aquac. Eng.* 5, 123 – 133. practical diets for Australian red claw crayfish *Cherax quadricarinatus*. *Aquaculture* 230, 359– 376.
- New, M.B., 1991. Turn of the millennium aquaculture: navigating troubled waters or riding the crest of the wave? *World Aquac.* 22, 28– 49.
- Rifa'i. 1993. *Pengaruh Berbagai Jumlah Pakan Buatan terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tokolan Udang Galah (Macrobrachium rosenbergii)*. Skripsi Jurusan Perikanan. Fakultas Pertanian. Unpad.
- Sarac, H.Z., Thaggard, H., Gravel, M., Saunders, J., Naill, A., Cowan, R.T.,

1993. Observations on The Chemical Composition of Some Commercial Prawn Feeds And Associated Growth Responses in *Penaeus monodon*. *Aquaculture* 115, 97 – 110.
- Webster, C.D., Tidwell, J.H., Goodgame, L.S., Yancey, D.H., Mackey, L., 1992. *Use of soybean meal and distillers grains with solubles as partial or total replacement of fish meal in diets for channel catfish, Ictalurus punctatus*. *Aquaculture* 106, 301– 309.
- Xue, X.M., Anderson, A.J., Richardson, N.A., Anderson, A.J., Xue, G.P., Mather, P.B., 1999. Characterisation of cellulase activity in the digestive system of red claw crayfish *Cherax quadricarinatus*. *Aquaculture* 180, 373– 386.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI METODE
PEMBELAJARAN KOOPERATIF DENGAN MEDIA SAMPAH TUTUP BOTOL
(SAMTUBO) PADA MATERI PELUANG DI KELAS XI MIA 4 SMA NEGERI 1
SANGATTA UTARA TAHUN PEMBELAJARAN 2016/2017**

Hasnah Sahabuddin
Guru SMA Negeri 1 Sangatta Utara

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika materi peluang melalui metode pembelajaran kooperatif dengan media Sampah Tutup Botol (Samtubo) pada materi peluang di kelas XI MIA 4 SMA Negeri 1 Sangatta Utara tahun pembelajaran 2016/2017.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek penelitian siswa kelas XI MIA 4 pada SMA Negeri 1 Sangatta Utara. Peneliti dalam hal ini bertindak sebagai pelaksana tindakan penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan dan dokumentasi. Data tentang aktivitas belajar dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran diperoleh melalui pengamatan dan tes yang selanjutnya dianalisis, yang merupakan langkah analisis data secara berlanjut, berulang dan terus-menerus yang meliputi 3 hal utama yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pelaksanaan proses pembelajaran menunjukkan peningkatan dari siklus pertama sampai siklus ke dua. (2) terciptanya kelancaran dalam proses pembelajaran sehingga peningkatan hasil belajar mengalami kemajuan. (3) pelaksanaan proses pembelajaran melalui metode pembelajaran kooperatif dengan media Sampah Tutup Botol (Samtubo) pada materi peluang menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dengan meningkatnya nilai siswa yang lulus sesuai bahkan lebih dari Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan oleh guru. Dengan demikian hasil belajar siswa melalui metode pembelajaran kooperatif dengan media Sampah Tutup Botol (Samtubo) pada materi peluang dapat terbukti ditingkatkan.

Kata kunci : *Metode pembelajaran kooperatif dengan media Sampah Tutup Botol (Samtubo)*

PENDAHULUAN

Pelajaran Matematika adalah salah satu pelajaran yang kurang diminati siswa padahal jumlah jam pelajaran Matematika Wajib di SMA 4 jam perminggu, ditambah lagi dengan Matematika Peminatan untuk siswa yang memilih jurusan MIPA 4 jam

perminggu juga. Sebagian besar siswa mengeluh bahwa pelajaran matematika membosankan, tidak menarik bahkan penuh misteri. Ini disebabkan karena pelajaran matematika dirasakan sangat sukar, gersang, dan tidak ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Apalagi jadwal jam pelajaran Matematika ini berada pada jam terakhir, maka banyak siswa yang sering menguap, mengganggu teman atau tidak bersemangat saat dijelaskan atau diberi penugasan oleh guru. Walaupun situasi kelas cukup kondusif biasanya karena siswa takut pada guru sehingga terkesan rata-rata siswa cenderung pasif. Kenyataan di atas tidak aneh jika hasil belajar atau ulangan selalu lebih rendah dari mata pelajaran yang lain.

Pada refleksi awal di kelas XI MIA 4 dari 37 siswa dalam pembelajaran Matematika dengan materi peluang. Ternyata bahwa sebanyak 30 siswa dengan nilai di bawah KKM, sedangkan yang di atas 80 atau KKM sebanyak 7 orang ini disebabkan karena pembelajaran yang dilakukan adalah menggunakan pembelajaran tradisional dan abstrak, ketika dihadapkan pada kenyataan bahwa hasil belajar siswa ternyata banyak yang kurang dari harapan. Di kelas XI MIA 4 SMA Negeri 1 Sangatta Utara, banyak dijumpai masih lemahnya pemahaman siswa tentang peluang. Dalam hal ini semestinya siswa memiliki konsep tentang peluang.

Penyebab rendahnya hasil belajar siswa adalah sikap pasif siswa dalam pembelajaran Matematika, materi masih dianggap sulit dan abstrak oleh siswa, proses belajar yang monoton dan kurang bervariasi, guru kurang kreatif dalam menyiapkan materi, proses pembelajaran belum efektif dan cenderung mengarah dominasi guru, sehingga siswa kurang mandiri. Dari sinilah timbul pertanyaan apakah mungkin diterapkan suatu media pembelajaran yang sederhana, sistematis, bermakna, serta dapat digunakan untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik sehingga dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan pengalaman tersebut di atas, peneliti akan berusaha menemukan media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pemahaman materi pada siswa dalam proses pembelajaran Matematika yang akhirnya akan mempengaruhi terhadap hasil belajar siswa. Strategi belajar yang dipilih oleh peneliti adalah menggunakan metode pembelajaran kooperatif dengan media "Samtubo" yaitu Sampah Tutup Botol minuman siswa yang dikumpulkan oleh siswa sendiri dan dipilih yang identik (yang sama bentuknya dan ukurannya) tapi warnanya beda, untuk digunakan sebagai media pembelajaran pada materi peluang oleh peneliti karena merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran tersebut, guru lebih mengedepankan aktivitas siswa dalam melakukan percobaan-percobaan, mengolah dan memahami hasil percobaannya dari berbagai sumber untuk dipresentasikan di depan kelas. Dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif dan media "Samtubo" ini diharapkan dapat meningkatkan dan memudahkan pemahaman materi peluang pada siswa, yang akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

KAJIAN PUSTAKA

Belajar kooperatif merupakan pembelajaran yang dilaksanakan dalam bentuk kelompok kecil yang siswanya bekerja sama untuk menyelesaikan tugas dan saling meyakinkan antar anggota kelompok dalam mempelajari materi yang ditugaskan (Johnson dan Johnson, 1990:4). Selanjutnya, Eggen (1996) menyatakan bahwa

belajar kooperatif adalah sekelompok strategi pembelajaran yang melibatkan siswa untuk belajar secara kolaboratif untuk mencapai tujuan bersama.

Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa manfaat. Menurut Ghazali (2001:7) ada lima manfaat pembelajaran kooperatif. Lima manfaat pembelajaran kooperatif tersebut, yaitu (1) pembelajaran kooperatif dapat mengurangi ketidakpercayaan diri seseorang yang merasa kurang mampu, (2) dorongan dari anggota kelompok mampu menumbuhkan rasa percaya diri seorang siswa, bahwa ia mampu menyumbangkan pikiran yang berguna bagi penyelesaian tugas kelompok, (3) untuk siswa yang relatif berkemampuan lebih, pembelajaran kooperatif berhasil mengurangi kecenderungan berkompetisi. Sikap lain yang berhasil ditumbuhkan pada siswa golongan ini ialah timbulnya dorongan untuk membantu anggota kelompok lain untuk memahami persoalan dan menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawab kelompok, (4) pembelajaran kooperatif dapat menunjukkan bahwa kemampuan masing-masing siswa yang jarang sekali muncul ketika belajar secara klasikal ternyata secara perlahan-lahan berani ditampilkan melalui dorongan kelompok, dan (5) pembelajaran kooperatif dapat menunjukkan bahwa belajar dalam kelompok kecil yang padu dan mau bekerja sama mampu mendorong siswa berani mencoba-coba mengeluarkan pendapat, menawarkan jalan keluar terhadap persoalan yang dihadapi kelompok, dan berani mengambil tindakan yang “beresiko salah”, sebab kesalahan orang per orang tidak ditampakkan dalam pembelajaran kooperatif.

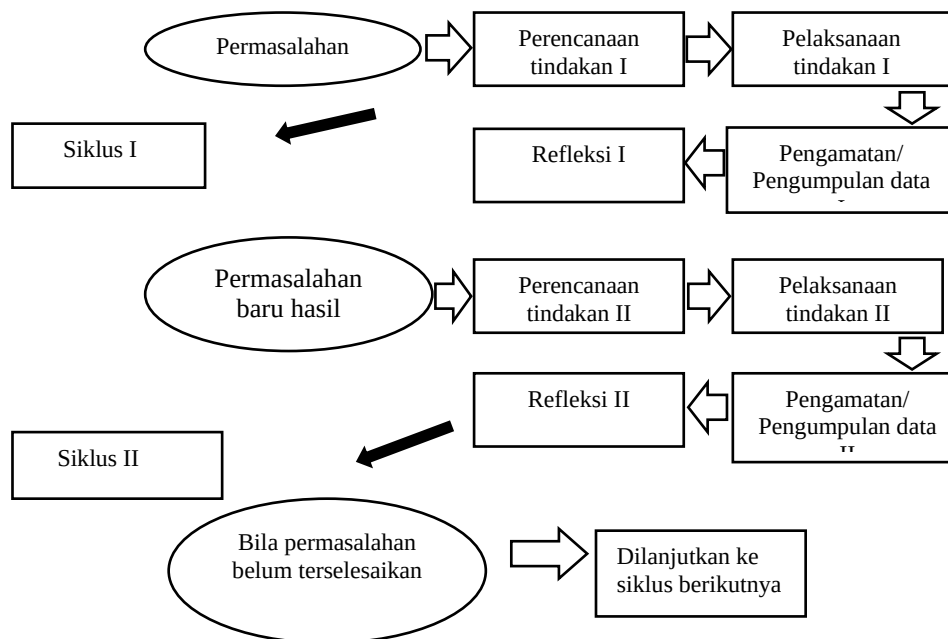
Belajar kooperatif dibangun oleh lima unsur pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran gotong royong. Lie (2002:30-36) menyatakan kelima unsur tersebut, yaitu (1) saling ketergantungan positif, (2) tanggung jawab perseorangan, (3) tatap muka, (4) komunikasi antaranggota, dan (5) penilaian proses kelompok. Keberhasilan kelompok tergantung pada usaha setiap anggotanya.

Shepardson dalam Ghazali (2001:95-96) menyebutkan beberapa ciri *cooperative learning* (belajar kooperatif), yaitu (1) adanya interaksi antarsiswa, (2) interdependensi positif, (3) akuntabilitas individual, dan (4) pencapaian tujuan bersama. Keempat hal tersebut diluraikan berikut ini. Pertama, guru perlu selalu mengupayakan adanya interaksi antarsiswa yang berada dalam sebuah kelompok (*student-to-student interaction*). Strategi belajar kooperatif tidak membenarkan guru membiarkan seorang siswa terlalu mendominasi jalannya diskusi.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Sangatta Utara tahun pembelajaran 2016/2017 Kabupaten Kutai Timur. Penelitian ini dilaksanakan pertengahan bulan September s/d Oktober 2016 yang meliputi kegiatan penelitian awal untuk mengetahui gambaran lebih jelas tentang situasi dan permasalahannya serta pengumpulan data dalam rangka pencapaian tujuan penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini adalah suatu bentuk penelitian dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu yaitu penggunaan metode pembelajaran kooperatif dengan media Sampah Tutup Botol (Samtubo) kepada siswa agar dapat memperbaiki atau meningkatkan hasil belajarnya. Dalam penelitian ini, prosedur penelitian terdiri dari dua siklus. Tiap-tiap siklus dilaksanakan sesuai perubahan yang diinginkan.



Gambar 3.1 Skema Pada Penelitian Tindakan Kelas
Sumber: Suharsimi Arikunto (2007:74)

Tahapan Siklus Perencanaan

Perencanaan terdiri dari : (1) Membuat desain pembelajaran, metode pembelajaran kooperatif dengan media Sampah Tutup Botol (Samtubo) dan pemilihan materi yang ditentukan. (2) Membuat alat evaluasi hasil belajar siswa untuk dikerjakan di kelas. (3) Membuat lembar observasi untuk melihat kondisi belajar mengajar di kelas pada waktu pembelajaran kooperatif dengan media Sampah Tutup Botol (Samtubo).

Implementasi Tindakan

Pada tahap implementasi tindakan peneliti melaksanakan pembelajaran yang dimulai dengan memberikan pengetahuan prosedural melalui metode kooperatif dengan media Sampah Tutup Botol (Samtubo), dengan tujuan untuk membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan dan membantu siswa mengaitkan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Observasi

Dengan menggunakan pedoman observasi yang telah direncanakan, observer melakukan pengamatan : (1) Apakah rencana yang telah ditetapkan dilaksanakan atau tidak. (2) Jika dilaksanakan apakah pelaksanaannya sesuai dengan rencana yang dibuat. (3) Jika sesuai apakah pelaksanaannya berdampak pada siswa.

Refleksi

Data yang diperoleh dari hasil observasi selama proses pembelajaran dilakukan analisa dan dilakukan refleksi sebagai bahan penyusunan rencana tindakan pada siklus berikutnya. Pada tahap refleksi ada beberapa kriteria yang dijadikan rambu-rambu keberhasilan misalnya: apakah proses pembelajaran sudah sesuai dengan rencana dan bagaimana pengaruhnya terhadap peningkatan penguasaan

kompetensi dasar siswa kelas XI MIA 4 SMA Negeri 1 Sangatta Utara tahun pembelajaran 2016/2017.

Analisis Data dan Intrepretasi

Teknik pengumpulan data penelitian ini secara deskriptif artinya hanya memaparkan data yang diperoleh melalui observasi dan tes hasil belajar. Data yang diperoleh kemudian disusun, dijelaskan dan dianalisis dengan cara menggambarkan atau mendiskripsikan data tersebut ke dalam bentuk sederhana.

Tabel 1. Kriteria pemberian skor pengembangan individu

Skor Tes	Skor Pengembangan
Lebih dari 10 poin di bawah skor dasar	5
Antara 10 sampai 1 di bawah skor dasar	10
0 sampai 10 di atas skor dasar	20
Lebih dari 10 poin di atas skor atas	30
Hasil terbaik	30

Sumber : Slavin (2009 : 159)

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Siklus I

Perencanaan Tindakan

Tahap perencanaan tindakan yang dilakukan pada siklus I meliputi pembuatan perangkat pembelajaran, pembuatan media pembelajaran, pembuatan instrumen dan lembar observasi. Pembuatan perangkat pembelajaran terdiri dari kalender pendidikan sekolah, rincian minggu efektif dan jumlah jam pelajaran, program semester, pengembangan silabus dan sistem penilaian dan rencana pelaksanaan pembelajaran, yang dilakukan dengan cara memperbaiki dan menyesuaikan program pembelajaran yang telah dibuat di awal semester

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus pertama selama tiga kali pertemuan

Pertemuan 1 siklus I

Kegiatan awal, guru melakukan apersepsi selama 5 menit diantaranya membuka pelajaran dengan berdoa bersama, absensi, menjelaskan tujuan pembelajaran dan apersepsi.

Kegiatan inti, guru menjelaskan tentang metode pembelajaran kooperatif dengan media Sampah Tutup Botol (Samtubo) selama 20 menit, kemudian siswa dibagi menjadi 6 kelompok dengan memperhatikan keheterogen siswa, kemampuan akademik, motivasi, jenis kelamin dan latar belakang sosial. Setiap kelompok terdiri dari 6 orang, karena jumlah siswa kelas XI MIA 4 37 orang maka ada satu kelompok yang anggotanya 7 orang. Setiap kelompok dibagikan lembar kerja kelompok yang isinya terdiri dari kegiatan I dan II dengan beberapa percobaan. Siswa berdiskusi dengan kelompoknya untuk menemukan materi atau pengertian dari materi yang ada pada lembar kerja kelompok. Siswa berdiskusi selama 25 menit, siswa berdiskusi dengan kelompoknya, juga bertanya pada kelompok lain jika ada hal yang kurang dipahami atau siswa menanyakan langsung ke guru. Guru memberi arahan kepada siswa atau kelompok yang mengalami kesulitan. Setelah berdiskusi, kelompok akan

diundi untuk mempresentasikan hasil diskusinya secara bergantian sesuai undian dan waktu untuk presentasi selama 30 menit.

Penutup, Sisa waktu 10 menit siswa di minta untuk menyimpulkan hasil diskusi mereka, guru memperjelas, dan menyampaikan ke siswa kegiatan selanjutnya yang akan dilaksanakan pada pertemuan berikutnya.

Pertemuan ke 2 siklus I

Kegiatan awal, Guru melaksanakan apersepsi selama 5 menit diantaranya membuka pelajaran dengan berdoa bersama, menjelaskan tujuan pembelajaran dan apersepsi.

Kegiatan inti, guru meminta siswa untuk melanjutkan diskusi dan melakukan kegiatan ke III dengan dua percobaan yang ada di lembar kerja kelompok. Siswa berdiskusi dengan kelompoknya untuk menemukan materi atau pengertian dari materi yang ada pada lembar kerja kelompok. Siswa berdiskusi selama 30 menit, siswa berdiskusi dengan kelompok lain jika ada hal yang kurang dipahami atau siswa menanyakan langsung ke guru. Guru memberi arahan kepada siswa atau kelompok yang mengalami kesulitan. Setelah berdiskusi, kelompok yang belum presentasi akan diundi untuk mempresentasikan hasil diskusinya secara bergantian. Waktu untuk presentasi selama 45 menit.

Penutup, Sisa waktu 10 menit siswa di minta untuk menyimpulkan hasil diskusi mereka, guru memperjelas, dan menyampaikan ke siswa kegiatan selanjutnya yang akan dilaksanakan pada pertemuan berikutnya.

Pertemuan 3 siklus I

Kegiatan awal, Guru melaksanakan apersepsi selama 5 menit diantaranya membuka pelajaran dengan berdoa bersama, menjelaskan tujuan pembelajaran dan apersepsi.

Kegiatan inti, guru meminta siswa untuk melanjutkan diskusi dan melakukan kegiatan ke VI dengan dua percobaan yang ada di lembar kerja kelompok. Siswa berdiskusi dengan kelompoknya untuk menemukan materi atau pengertian dari materi yang ada pada lembar kerja siswa. Siswa berdiskusi selama 35 menit, siswa berdiskusi dengan kelompok lain jika ada hal yang kurang dipahami. Kemudian guru melaksanakan post test pada siswa selama 45 menit dengan soal essay. Setelah istirahat guru akan memberitahu hasil post test siswa, untuk mengetahui apakah hasil belajar yang diperoleh sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal.

Penutup, Sisa waktu 5 menit peneliti gunakan untuk menjelaskan ke siswa jika nilai mereka masih belum memenuhi KKM maka akan dilaksanakan dilaksanakan siklus yang kedua yang akan dilaksanakan pada pertemuan berikutnya yaitu melaksanakan tindakan siklus II.

Hasil Pengamatan

Aspek yang diamati terhadap perilaku guru meliputi keterampilan pendahuluan. Kegiatan inti metode pembelajaran kooperatif dengan media Sampah Tutup Botol (Samtubo) dalam pembelajaran, keterampilan membimbing kelompok dalam berdiskusi dan keterampilan menutup pembelajaran. Pengamatan dilakukan observer terhadap kinerja guru.

Pembelajaran yang dilakukan belum sesuai harapan dan masih terdapat beberapa kekurangan. Sebagian besar aspek yang diamati observer dilakukan oleh

guru dengan baik, kecuali membuka pelajaran/ pendahuluan, hal ini diakibatkan guru tidak mengecek kesiapan siswa sebelum melakukan pembelajaran. Keterampilan guru dalam melakukan kegiatan inti yaitu dalam melaksanakan metode pembelajaran kooperatif dengan media Sampah Tutup Botol (Samtubo) berjalan baik. Keterampilan menutup pelajaran termasuk kategori sangat baik pada penelitian di SMA Negeri 1 Sangatta Utara. Kinerja guru rata-rata dilakukan dengan baik.

Tingkat pemahaman siswa terhadap materi ajar pada siklus I masih belum menunjukkan perubahan yang signifikan, masih terjadi kegaduhan pada siswa terutama dalam memulai dengan pembentukan kelompok. Penilaian siswa berkaitan dengan observasi dan ulangan beberapa siswa masih mengalami kesulitan, sehingga guru lebih banyak memberi bimbingan pada pemahaman materi ajar. Tingkat penguasaan siswa pada materi peluang kejadian majemuk pada nilai observasi rata-rata cukup dan untuk nilai ulangan termasuk kurang baik.

Refleksi

Setelah dilakukan refleksi berdasarkan hasil pengamatan melalui diskusi antara guru dan peneliti disimpulkan bahwa kinerja guru pada siklus I perlu ditingkatkan terutama dalam hal membuka pelajaran dan pembentukan kelompok dalam pembelajaran dan melakukan bimbingan siswa pada proses diskusi. Guru perlu melakukan beberapa perbaikan hasil pembelajaran siswa pada siklus II.

Deskripsi Siklus II

Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan yang telah dibuat sebelumnya mengalami beberapa perbaikan yang merupakan hasil refleksi pada siklus sebelumnya. Meski sudah termasuk kategori baik dalam metode pembelajaran kooperatif dengan media "Samtubo". Guru dalam memberikan bimbingan kelompok diskusi direncanakan lebih memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II merupakan tindakan akhir pada penelitian ini. Tindakan penelitian ini telah banyak memperoleh masukan dari pelaksanaan tindakan siklus-siklus sebelumnya. Guru benar-benar berupaya melakukan tindakan sesuai perencanaan yang dibuat.

Pertemuan 1 Siklus II

Kegiatan awal, Guru melaksanakan apersepsi selama 5 menit diantaranya membuka pelajaran dengan berdoa bersama, menanyakan keadaan siswa, menjelaskan tujuan pembelajaran dan apersepsi.

Kegiatan inti, guru menjelaskan tentang metode pembelajaran kooperatif dengan media "Samtubo" selama 15 menit, kemudian siswa dibagi menjadi 6 kelompok dengan memperhatikan keheterogen siswa, kemampuan akademik, motivasi, jenis kelamin dan latar belakang sosial.

Setiap kelompok dibagikan lembar kerja kelompok yang isinya terdiri dari kegiatan I dan II dengan beberapa percobaan. Siswa berdiskusi dengan kelompoknya untuk menemukan materi atau pengertian dari materi yang ada pada lembar kerja siswa. Siswa berdiskusi selama 30 menit, siswa berdiskusi dengan kelompok lain jika ada hal yang kurang dipahami atau siswa menanyakan langsung ke guru. Guru

memberi kesempatan kepada siswa untuk memberikan ide atau informasi kepada siswa lainnya. Guru memberi arahan kepada siswa atau kelompok yang mengalami kesulitan. Setelah berdiskusi, kelompok akan diundi untuk mempresentasikan hasil diskusinya secara bergantian sesuai undian. Waktu untuk presentasi selama 30 menit.

Penutup, Sisa waktu 10 menit siswa di minta untuk menyimpulkan hasil diskusi mereka, guru memperjelas, dan menyampaikan ke siswa kegiatan selanjutnya yang akan dilaksanakan pada pertemuan berikutnya.

Pertemuan 2 Siklus II

Kegiatan awal, Guru melaksanakan apersepsi selama 5 menit diantaranya membuka pelajaran dengan berdoa bersama, menanyakan keadaan siswa, menjelaskan tujuan pembelajaran dan apersepsi.

Kegiatan inti, guru meminta siswa untuk melanjutkan diskusi kelompok dan melakukan kegiatan ke III yang ada di lembar kerja kelompok dengan beberapa percobaan. Siswa berdiskusi dengan kelompoknya untuk menemukan materi atau pengertian dari materi yang ada pada lembar kerja kelompok. Siswa berdiskusi selama 20 menit, siswa berdiskusi dengan kelompok lain jika ada hal yang kurang dipahami atau siswa menanyakan langsung ke guru. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan dari siswa lainnya atau memberikan ide juga informasi jika dibutuhkan. Guru memberikan arahan kepada siswa atau kelompok yang mengalami kesulitan. Setelah berdiskusi, kelompok yang belum maju akan diundi untuk mempresentasikan hasil diskusinya dan di beri waktu 15 setiap kelompok untuk presentasi secara bergantian. Waktu presentasi selama 60 menit.

Penutup, Sisa waktu 5 menit siswa di minta untuk menyimpulkan hasil diskusi mereka, guru memperjelas, dan menyampaikan ke siswa kegiatan selanjutnya yang akan dilaksanakan pada pertemuan berikutnya.

Pertemuan 3 Siklus II

Kegiatan awal, Guru melaksanakan apersepsi selama 5 menit diantaranya membuka pelajaran dengan berdoa bersama, menanyakan keadaan siswa, menjelaskan tujuan pembelajaran dan apersepsi.

Kegiatan inti, guru meminta siswa untuk melanjutkan diskusi dan melakukan yang ada di lembar kerja kelompok pada kegiatan IV dengan beberapa percobaan. Siswa berdiskusi dengan kelompoknya untuk menemukan materi atau pengertian dari materi yang ada pada lembar kerja siswa. Siswa berdiskusi selama 20 menit, siswa berdiskusi dengan kelompok lain jika ada hal yang kurang dipahami. Guru memberi kesempatan kepada siswa lain atau kelompok untuk memberi tanggapan. Kemudian guru mengadakan post test berupa soal essay pada siswa selama 45 menit. Setelah istirahat guru akan memberitahu hasil post test siswa, untuk mengetahui apakah hasil belajar yang diperoleh sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal.

Penutup, Sisa waktu 5 menit peneliti gunakan untuk menjelaskan kegiatan siswa pada pertemuan berikutnya.

Analisa Data Siklus I

Analisis tes lebih ditekankan pada hasil tes akhir siklus I. Sedangkan analisis non tes lebih ditekankan pada hasil observasi dan pencatatan dokumen. Hasil analisis tes dapat memberikan informasi prosentase keberhasilan siswa sedangkan analisis

non tes dapat memberikan informasi seberapa hasil belajar siswa terhadap pembelajaran matematika.

Hasil dari kedua analisis tersebut akan membentuk informasi efektif tidaknya suatu pembelajaran yang telah dilaksanakan. Jika kriteria keefektifan pembelajaran tercapai maka pembelajaran siklus I dikatakan tuntas. Namun jika hasil analisis tersebut memperlihatkan pembelajaran yang kurang efektif maka perlu dilakukan tindakan siklus II untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I sampai pembelajaran tersebut tuntas.

Analisis Tes

Tes akhir siklus I diberikan pada hari Kamis tanggal 29 September 2016. Berikut disajikan hasil tes akhir siklus I dalam tabel 4.1.

Tabel 2. Hasil Siklus I

No	Keterangan	Jumlah Siswa
1	Siswa dengan nilai dibawah minimal 80	27
2	Siswa dengan nilai diatas minimal 80	10

Sumber: Hasil Analisis Tes Siklus I 2016

Dari tabel 2. terlihat bahwa prosentase siswa yang mendapatkan nilai diatas minimal 80 sebanyak 10 siswa atau 27% dan siswa dibawah minimal 80 sebanyak 27 siswa atau 73%. Pada siklus I rata-rata nilai hasil belajar siswa sebesar 69,32 kriteria kurang. Hal ini menyebabkan pembelajaran pada siklus I tidak sesuai dengan ketuntasan belajar minimal dan perlu tindakan ke siklus berikutnya. Nilai hasil belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada lampiran.

Analisis Non Tes

Hasil observasi seluruh tindakan dalam siklus I dapat dilihat selengkapnya pada lampiran.

Tabel 3. Hasil Observasi Siklus I

Keterangan	Skor yang diperoleh			Skor rata-rata	Kriteria
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3		
Guru	3,72	3,8	4	3,8	Baik
Siswa	68,68	71,02	72,88	70,86	Baik

Sumber: Hasil Analisis Non Tes Siklus I 2016

Hasil observasi yang tercatat selama proses belajar mengajar pada siklus I yaitu terdiri dari aktivitas guru dan aktivitas siswa. Aktivitas guru dengan rata-rata 3,8 maka kriteria guru dalam melaksanakan pembelajaran baik. Sedangkan aktivitas siswa 70,86 dalam mengikuti pembelajaran juga baik.

Analisa Data Siklus II

Analisis Tes

Tes akhir siklus II diberikan pada hari Senin tanggal 10 Oktober 2016. Berikut disajikan hasil tes akhir II dalam tabel 4.

Tabel 4. Hasil Siklus II

No	Keterangan	Jumlah Siswa
1	Siswa dengan nilai dibawah minimal 80	2
2	Siswa dengan nilai diatas minimal 80	35

Sumber: Hasil Analisis Tes Siklus II 2016

Dari tabel 4. terlihat bahwa prosentase siswa yang mendapatkan nilai diatas minimal 80 sebanyak 94,6% dan siswa dibawah minimal 80 sebanyak 5,4%. Pada siklus II rata-rata nilai hasil belajar siswa sebesar 93,78 kriteria baik. Hal ini menyebabkan pembelajaran pada siklus II sudah sesuai dengan ketuntasan belajar minimal dan tidak perlu tindakan ke siklus berikutnya.

Analisis Non Tes

Tabel 5. Hasil Observasi Siklus II

Keterangan	Skor yang diperoleh			Skor rata-rata	Kriteria
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3		
Guru	4,16	4,28	4,6	4,35	Baik
Siswa	74,35	75,5	77,3	75,72	Baik

Sumber: Hasil Analisis Non Tes Siklus II 2016

Hasil observasi yang tercatat selama proses belajar mengajar pada siklus II yaitu terdiri dari aktivitas guru dan aktivitas siswa. Aktivitas guru dengan rata-rata 4,35 maka kriteria guru dalam melaksanakan pembelajaran baik. Sedangkan aktivitas siswa dengan rata-rata 75,72 dalam mengikuti pembelajaran juga terjadi peningkatan semakin baik.

PEMBAHASAN

Agar siswa dapat bekerjasama dengan baik perlu dibentuk kelompok-kelompok kecil. Untuk pembentukan kelompok, siswa tidak diberi kebebasan untuk memilih sendiri anggota. Hal ini dilakukan untuk menghindari siswa memilih teman dekat sebagai kelompoknya, sehingga pembentukan kelompok dilakukan oleh peneliti. Metode Pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran yang menekankan kerjasama antar siswa dalam kelompoknya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Peran guru dalam metode pembelajaran kooperatif sebagai mediator dan fasilitator. Guru memberikan arahan dan bimbingan pada siswa atau kelompok yang mengalami kesulitan, hal ini dilakukan agar siswa sendiri yang membentuk pengetahuan mereka melalui kerjasama antar kelompok.

Siklus 1

Pada siklus I kegiatan pembagian kelompok pembelajaran masih terjadi kegaduhan hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa melakukan diskusi kelompok yang kelompoknya dibentuk oleh guru sehingga banyak siswa yang protes

namun semua bisa diatasi. Dalam kelompok siswa aktif dalam berdiskusi namun ada beberapa siswa yang tidak ikut dalam berdiskusi. Secara umum pelaksanaan diskusi pada siklus I berjalan dengan cukup baik. Sedangkan pada pertemuan 1 dan 2 guru melaksanakan diskusi dengan metode kooperatif dengan media “Samtubo” dan pertemuan 3 guru memberikan tes yang hasilnya masih dibawah KKM yaitu sebanyak 27 siswa mendapatkan nilai dibawah 80 sedangkan 10 siswa mendapatkan nilai atau diatas 80 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa pada siklus I perlu ada tindakan perbaikan pada siklus berikutnya.

Siklus II

Perbaikan pembelajaran pada siklus II adalah pembelajaran dalam upaya membantu siswa agar mereka dapat dengan mudah dalam menguasai materi. Dalam kegiatan perbaikan pembelajaran pada siklus II semua siswa terlibat aktif, sehingga pada tes akhir memberikan hasil yang positif yaitu 94.6 % jumlah siswa sudah menguasai materi, ini berarti ada peningkatan 67,6 % bila dibandingkan dengan perbaikan pembelajaran siklus I, dengan demikian perbaikan pembelajaran pada siklus II dikatakan berhasil dan tidak perlu adanya perbaikan lagi. Sedangkan siswa yang belum berhasil menguasai materi perlu penanganan secara khusus.

KESIMPULAN

Dari pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus I dan siklus II dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu :

1. Metode pembelajaran kooperatif dengan media “Samtubo” Sampah Tutup Botol terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI MIA 4 SMA Negeri 1 Sangatta Utara. Hal ini dapat diindikasikan dengan adanya peningkatan jumlah siswa yang mengalami ketuntasan belajar dari siklus I hingga siklus II
2. Metode Pembelajaran kooperatif dengan media “Samtubo” dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan dan dapat membantu guru dalam mengelola kelas serta menyampaikan materi yang memiliki sub bahasan yang cukup banyak dan dapat diterapkan pada mata pelajaran dengan kompetensi dasar yang memiliki beberapa sub bahasan.
3. Dalam metode pembelajaran kooperatif dengan media “Samtubo” siswa dapat bekerja sama dengan baik pada kelompoknya maupun pada kelompok yang lain. Pada pembentukan kelompok, siswa tidak diberi kebebasan untuk memilih sendiri anggota. Hal ini dilakukan untuk menghindari siswa memilih teman dekat sebagai kelompoknya, sehingga pembentukan kelompok dilakukan oleh peneliti, bahwa ukuran kelompok yang ideal adalah terdiri dari siswa berkemampuan tinggi, sedang dan rendah, juga diperhatikan dari gender sehingga pembentukan kelompok menjadi heterogen dari segi kemampuan akademiknya. Metode pembelajaran kooperatif dengan media “Samtubo” yang menekankan kerjasama antar siswa dalam kelompoknya untuk mencapai tujuan belajar. Peran guru dalam metode pembelajaran kooperatif dengan media “Samtubo” sebagai mediator dan fasilitator. Guru memberikan arahan atau bimbingan pada siswa atau kelompok yang mengalami kesulitan. Hal ini dilakukan agar siswa sendiri yang membentuk pengetahuan mereka melalui kerjasama antar kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghazali, Abdul Syukur. 2001. Strategi Belajar Kooperatif dalam Belajar Mengajar. *Sumber Belajar*. Nomor 1 Th.8
- Hill, Susan and Hill. 1990. *The Collaborative Classroom: A Guide to Co-Coperative Learning*. Victoria: Eleanor Curtain Publising.
- Ibrahim, Muslimin dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA-University Press.
- Isjoni. 2009. Cooperative Learning. Bandung. ALFABETA.
- Johnson, David W., Roger T, Johnson and Edythe Johnson Halobec. 1990. *Circles Of Learning Cooperation in the Classroom*. Edina, Minnesota: Interaction Book Company.
- Puskur Departemen Pendidikan Nasional. 2007. KTSP. *Penilaian SMA*.
- Sanjaya. 2006. Strategi Pembelajaran. Jakarta. Kencana.
- Slavin. 1995. Cooperative Learninf.: theory, research, and practice (second edition) Boston,MA: Allyn & Bacon.
- Slavin. E. Robert. 2009. Cooperative Learninf?’ *Teori, Riset dan Praktek*. Nusamedia. Bandung.
- Sujana, Nana.1989. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar Baru.
- Sudjana, Nana. 1995. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Remaja Rosda Karya.

**UPAYA PENINGKATAN KEDISIPLINAN GURU AGAMA ISLAM SD
KECAMATAN SEPAKU MELALUI METODE *PROBLEM BASED LEARNING*
DALAM KELOMPOK KERJA GURU (KKG) KABUPATEN PENAJAM PASER
UTARA, KALIMANTAN TIMUR**

Sudjaelan

Pengawas Guru Agama Islam SD Kecamatan Sepaku

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah Untuk meningkatkan kedisiplinan guru Agama Islam melalui pengidentifikasian masalah dan memecahkan bersama-sama yakni dengan metode problem based learning. Subyek penelitian adalah para guru Agama Islam di Kecamatan Sepaku daerah binaan peneliti sebanyak 27 orang terdiri dari 17 Laki-laki dan 10 Perempuan.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: 1) Problem Based Learning menambah wawasan para Guru Agama Islam dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, 2) Kedisiplinan Guru Agama Islam meningkat dengan di terapkannya metode Problem Based Learning ; hal ini tampak dari hasil pengamatan peneliti yang semula rata-rata kedisiplinannya 60% menjadi 72,5%.

Kata kunci : *Kedisiplinan, Guru SD, Problem Based Learning*

PENDAHULUAN

Sosok guru dimata masyarakat utamanya dilingkungan pedesaan merupakan figure yang bisa dijadikan panutan, dijadikan contoh bahkan didaerah kami bisa menjadi tempat bertumpu memecahkan suatu permasalahan yang terjadi dalam keluarga maupun masyarakat. Sehingga sangat wajar apabila terkadang guru dijadikan asset bagi kepentingan – kepentingan pemerintahan yang lain, misalnya dijadikan ketua Rukun Tetangga , apabila terjadi peristiwa pemilu guru dijadikan tokoh untuk memimpin Tempat Pemilihan Suara (TPS) dan lain sebagainya. Hal ini merupakan eksistensi guru dimata masyarakat.

Disisi lain guru memiliki tugas utama mendidik siswa yang nantinya menjadi harapan bangsa. Begitu mulia pekerjaan seorang guru oleh karena dalam ajaran Agama Islam pun dikatakan bahwa orang yang senantiasa mengamalkan ilmu merupakan sosok yang tidak pernah putus amalnya, yang maknanya selalu mendapatkan pahala dari Allah SWT.

Sangat mulianya seorang guru diikuti juga beratnya tugas mereka oleh karena mereka bertanggung jawab atas apa yang disampaikan dan apa yang seharusnya disampaikan kepada siswa. Pencapaian kompetensi siswa merupakan tugas utama guru dalam proses pembelajaran. Seperti kita ketahui bersama bahwa target materi yang disampaikan dengan kurikulum yang senantiasa berkembang

dan berubah, disamping penggunaan metode maka seorang guru harus selalu belajar, dan yang paling utama adalah harus disiplin. Kedisiplinan seorang guru sangatlah diperlukan oleh karena tidak ada suatu pekerjaan yang sempurna dilakukan tanpa adanya kedisiplinan. Baik kedisiplinan hadir, penyusunan administrasi pembelajaran, kedisiplinan proses pembelajaran serta kedisiplinan-kedisiplinan lainnya.

Guru Agama Islam SD kecamatan Sepaku kabupaten Penajam Paser Utara saat ini belum memiliki tingkat kedisiplinan yang optimal utamanya kedisiplinan dalam kehadiran sekolah. Sebetulnya sangat ironis dengan sosok yang selama ini menjadi image masyarakat jika kedisiplinan dalam kehadiran di tempat bekerja belum baik.

Seharusnya Guru Agama Islam mestinya selalu hadir di sekolah, karena pendidikan Agama Islam dalam berwudlu, Adzan, shalat berjama'ah di waktu berada di sekolah, yakni salat Dzuhur. Sehingga siswa akan tergugah dan terbiasa melakukan shalat berjama'ah, dapat melakukan tepat waktu dan melakukan shalat serta wudlu yang benar, karena disitu guru secara langsung bisa melihat siswa, mempraktekan dan mengingatkan siswa yang belum benar berwudlu, adzan dan shalat. Selanjutnya siswa menjadi termotivasi untuk melaksanakan kewajiban shalat dengan tepat waktu.

Melihat kondisi guru Agama Islam yang tingkat kedisiplinan kurang, rata-rata baru 60%, maka peneliti sebagai pengawas guru Agama Islam berkeinginan untuk mencoba menerapkan metode *problem based learning*. Dengan metode ini para guru Agama Islam dalam forum KKG diajak mengidentifikasi permasalahan yang mengakibatkan guru dimaksud tidak berdisiplin dengan baik. Selanjutnya berupaya untuk mendiskusikan berfikir kritis dan inovatif dan mencari alternatif pemecahannya secara bersama-sama. Dengan tindakan memecahkan masalahnya sendiri ini diharapkan para guru Agama Islam bisa meningkatkan kedisiplinannya. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah melalui metode *problem based learning* kedisiplinan guru Agama SD sekecamatan Sepaku meningkat?"

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah salah satu factor yang sangat penting, sangat menunjang keberhasilan seseorang dalam menggapai cita – cita atau tujuan secara maksimal. Disiplin juga bisa diartikan sebagai suatu ketaatan kepada suatu aturan atau norma yang berlaku dilingkungan kehidupannya. Disiplin juga mempunyai pengertian :

- a) Kepatuhan peraturan atau tunduk kepada pengawasan atau pengendalian
- b) Latihan yang bertujuan mengembangkan watak agar dapat mengendalikan diri dan berperilaku tertib, efektif dan efisien.
- c) Hukuman atau koreksi terhadap seseorang yang melanggar ketentuan peraturan yang dilakukan melalui latihan atau sangsi.
- d) Hasil latihan perilaku yang efektif (PPKN : 1994)

Kedisiplinan Guru Agama Islam

Disetiap sekolah dalam hal ini sekolah SD kecamatan Sepaku, minimal terdapat 1 (satu) guru Agama Islam di Kecamatan Sepaku hal ini sesuai dengan

agama yang dianut sebagian besar penduduk disini adalah Agama Islam. Berbeda dengan guru Agama Islam atau guru kelas di sekolah yang bertanggung jawab dan selalu mengajar setiap hari dikelas tertentu, maka guru Agama Islam mengajar disetiap kelas dan jam pelajaranya berbeda-beda disetiap jenjang kelas disekolah. Sehingga guru Agama Islam dimungkinkan tidak setiap hari memiliki jam untuk berdiri di depan kelas atau mengajar di kelas tertentu.

Sesuai dengan peraturan yang ada maka guru Agama Islam pun mempunyai kewajiban seperti Pegawai Negeri Sipil lainnya yakni wajib hadir setiap hari pada jam kerja di tempat kerjanya. Selain itu guru Agama Islam juga wajib mentaati peraturan – peraturan yang ada di sekolah, seperti misalnya mengikuti upacara bendera dan lain sebagainya.

Metode Problem Based Learning

Metode ini merupakan salah satu bentuk dalam pendekatan pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning). Sehingga dalam metode ini selalu berbasis kepada pembelajaran yang berorientasi kepada konteks, lingkungan, dunia nyata audience yang dikenai metode ini.

Metode ini digunakan agar para guru Agama Islam mampu berfikir kritis dan inovatif sehingga mempunyai keterampilan (skill) dalam pemecahan masalah. Sehingga apabila menghadapi permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran guru telah memiliki pengalaman tentang bagaimana memecahkannya.

Langkah – langkah dalam metode ini adalah :

- a) Menetapkan masalah
- b) Membentuk kelompok diskusi
- c) Diskusi kelompok membahas penyebab masalah
- d) Merumuskan alternative pemecahan masalah
- e) Presentasi hasil di depan kelas
- f) Pembahasan dikaitkan dengan konteks yang dikenai tindakan
- g) Kesimpulan

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

1. Tempat penelitian, penelitian ini dilakukakn dalam forum KKG kecamatan sepaku. Dengan alasan bahwa peneliti adalah Pengawas Guru Agama Islam di Kecamatan Sepaku.
2. Subyek penelitian adalah para guru Agama Islam di Kecamatan Sepaku daerah binaan peneliti sebanyak 27 orang terdiri dari 17 Laki-laki dan 10 Perempuan.
3. Waktu penelitian, penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 02 february 2017 sampai dengan tanggal 02 april 2017 dengan langkah pemberian tindakan kemudian tingkat kedisiplinan guru diamati oleh pengawas selama 1 bulan setelah pemberian tindakan.

Persiapan Penelitian

Hal – hal yang dipersiapkan dalam penelitian adalah :

1. Mengatur, mengkoordinasikan jadwal dengan kegiatan rutin dalam KKG Guru Agama Islam
2. Menyiapkan instrument penelitian
3. Menyediakan media perlakuan tindakan

Siklus Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan dengan pola tindakan sebagaimana pola yang selama ini dianjurkan untuk penelitian bagi guru, yakni dengan siklus. Siklus direncanakan sebanyak 2(dua) putaran. Masing – masing siklus terdiri dari 4 (empat) tahapan, yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

1. Perencanaan

Langkah kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan tindakan :

- Menyiapkan kelompok
- Menyiapkan scenario pemberian tindakan
- Menyiapkan permasalahan / topic yang akan dipecahkan
- Menyiapkan layout pertemuan

a. Pelaksanaan Tindakan

Langkah – langkah kegiatan dalam pelaksanaan tindakan adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

No	Pengawas / Peneliti	Guru
1.	Memimpin Do'a dan Apersepsi	❖ Berdo'a, mendengarkan, bertanya
2.	Menjelaskan pentingnya disiplin guru Agama Islam	❖ Mendengarkan, bertanya
3.	Mendiskusikan, identifikasi permasalahan – permasalahan dalam disiplin, kemudian menetapkan masalah yang akan dipecahkan	❖ Memperhatikan, bertanya, menanggapi
4.	Menjelaskan tugas kelompok	❖ Mendengarkan, bertanya
5.	Membagi kelompok	❖ Membentuk kelompok
6.	Memonitor, memfasilitasi kerja kelompok	❖ Berdiskusi
7.	Menyuruh guru mempresentasikan hasil diskusi kelompok, berupa alternative pemecahan masalah	❖ Mempresentasikan hasil diskusi kelompok
8.	Membahas hasil diskusi	❖ Bertanya, menanggapi

9.	Membuat hasil kesepakatan, menyimpulkan	❖ Menanggapi, mendengarkan, berikrar
10	Menutup pertemuan	❖ Berdo'a

b. Observasi

Selama penelitian peneliti mengamati :

- ✓ Kesungguhan para guru dalam berdiskusi kelompok memecahkan masalah
- ✓ Tingkat kedisiplinan guru setelah diberi tindakan

c. Refleksi

Pada tahapan ini kegiatan yang dilakukan adalah merefleksi, merenungkan langkah – langkah kegiatan yang telah dilakukan pada tahapan – tahapan siklus I sejak perencanaan sampai dengan observasi.

2. Siklus II

Langkah – langkah yang dilakukan pada siklus II ini pada prinsipnya sama dengan langkah kegiatan yang dilakukan pada siklus I, hanya saja dilakukan perbaikan – perbaikan atas kekurangan dan kelemahan yang telah dilakukan pada pemberian tindakan di siklus I berdasarkan hasil refleksi.

Secara rinci langkah – langkah tersebut :

a) Perencanaan

Langkah kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan tindakan :

- Menyiapkan kelompok
- Menyiapkan scenario pemberian tindakan
- Menyiapkan permasalahan / topic yang akan dipecahkan
- Menyiapkan layout pertemuan

b) Pelaksanaan tindakan

Langkah – langkah kegiatan dalam pelaksanaan tindakan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Pelaksanaan Tindakan Pada Siklus II

No	Pengawas / Peneliti	Guru
1.	Memimpin Do'a dan Apersepsi	❖ Berdo'a, mendengarkan, bertanya
2.	Menjelaskan pentingnya disiplin guru	❖ Mendengarkan, bertanya
3.	Mendiskusikan, identifikasi permasalahan – permasalahan dalam disiplin, kemudian menetapkan masalah yang akan dipecahkan	❖ Memperhatikan, bertanya, menanggapi
4.	Menjelaskan tugas kelompok	❖ Mendengarkan, bertanya
5.	Membagi kelompok	❖ Membentuk kelompok

6.	Memonitor, memfasilitasi kerja kelompok	❖ Berdiskusi
7.	Menyuruh guru mempresentasikan hasil diskusi kelompok berupa alternative pemecahan masalah	❖ Mempresentasikan hasil diskusi kelompok
8.	Membahas hasil diskusi	❖ Bertanya, menanggapi
9.	Membuat kesepakatan, kesimpulan	❖ Menanggapi, mendengarkan, berikrar
10.	Menutup pertemuan	❖ Berdo'a

c) Observasi

Selama penelitian peneliti mengamati :

- ✓ Kesungguhan para guru dalam berdiskusi kelompok memecahkan masalah
- ✓ Tingkat kedisiplinan guru setelah diberi tindakan

d) Refleksi

Pada tahapan ini kegiatan yang dilakukan adalah merefleksi, merenungkan langkah- langkah kegiatan yang telah dilakukan pada tahapan- tahapan siklus II sejak perencanaan sampai dengan observasi.

Instrument Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, sehingga alat yang dipakai adalah lembar observasi. Sebagai indikator penelitian ini setelah diberikan tindakan, rata – rata kedisiplinan guru yang dahulu baru 60% menjadi 70%.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Kondisi Awal

Selama ini masih terdapat Guru Agama Islam yang belum hadir di tempat kerja sesuai dengan jadwal, peraturan yang ada di sekolah. Terdapat guru yang tidak hadir maupun pulang sesuai jam kerja Pegawai Negeri Sipil. Terdapat juga guru Agama Islam yang hanya hadir apabila ada jam mengajar, sehingga sampai dengan saat ini tingkat kedisiplinannya kurang, rata – rata baru 60%.

Deskripsi Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 04 februari 2017 sedangkan untuk mengetahui tingkat kedisiplinan guru Agama Islam peneliti mengamatinya 1(satu) bulan setelah diberi tindakan.

1. Perencanaan

Langkah kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan tindakan:

- Menyiapkan kelompok
- Menyiapkan scenario pemberian tindakan

- Menyiapkan permasalahan / topic yang akan dipecahkan
 - Menyiapkan layout pertemuan
2. Pelaksanaan Tindakan
- Langkah-langkah kegiatan dalam pelaksanaan tindakan adalah sebagai berikut

Tabel 3. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

No	Pengawas / Peneliti	Guru
1.	Memimpin do'a dan apersepsi	❖ Berdo'a, mendengarkan, bertanya
2.	Menjelaskan pentingnya disiplin guru	❖ Mendengarkan, bertanya
3.	Mendiskusikan, identifikasi permasalahan- permasalahan dalam disiplin, kemudian menetapkan masalah yang akan dipecahkan	❖ Memperhatikan, bertanya, menanggapi
4.	Menjelaskan tugas kelompok	❖ Mendengarkan, bertanya
5.	Membagi kelompok	❖ Membentuk kelompok
6.	Memonitor, memfasilitasi kerja kelompok	❖ Berdiskusi
7.	Menyuruh guru mempresentasikan hasil diskusi kelompok berupa alternative pemecahan masalah	❖ Mempresentasikan hasil diskusi kelompok
8.	Membahas hasil diskusi	❖ Bertanya, menanggapi
9.	Membuat kesepakatan, kesimpulan	❖ Menanggapi, mendengarkan, berikrar
10.	Menutup pertemuan	❖ Berdo'a

3. Observasi

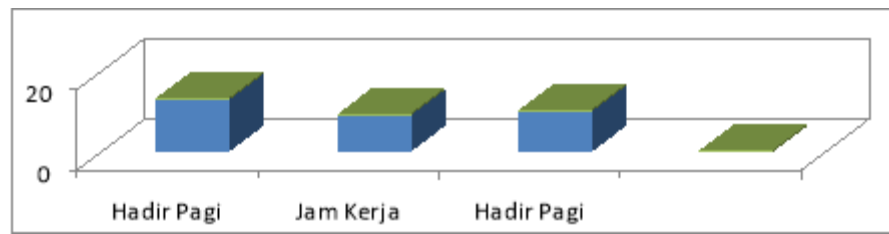
Hasil pengamatan kedisiplinan Guru Agama Islam pada siklus I sebagai berikut:

Tabel 4. Tingkat Kedisiplinan Guru Siklus I

	Hadir pagi tepat waktu	Tidak tepat waktu	Ada disekolah sampai jam kerja berakhir	Tidak sampai jam berakhir	Selalu hadir	Tidak selalu hadir
Prosentase Guru	76,5% 13 Guru	23,5% 4 Guru	52,9% 9 Guru	47,1% 8 Guru	58,8% 10 Guru	41,2% 7 Guru

Rata – rata tingkat kedisiplinan 62,7%

Peningkatan kedisiplinan apabila dibandingkan dengan kondisi awal belum tentu signifikan, rata-rata kenaikannya baru 2,7%. Meski demikian dengan adanya tindakan para guru menambah wawasan dalam memecahkan suatu masalah. Apabila kita lihat dalam diagram batang sebagai berikut:



Gambar 1. Jenis Kedisiplinan siklus I

4. Refleksi

Pada tindakan siklus I banyak guru yang belum familier dengan pemberian tindakan, sehingga banyak guru yang masih terbagi konsentrasinya dengan kegiatan rutin dalam KKG. Pemberitahuan kepada guru terlalu pendek waktunya sehingga banyak guru yang tidak mengetahui jika ada pertemuan KKG sekaligus akan diacarakan pemberian tindakan. Kelebihannya banyak guru yang merasa senang dengan pengalaman yang baru tentunya menambah wawasan yang selama ini belum pernah dilakukannya.

Deskripsi Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 15 maret 2017 dilanjutkan dengan pengamatan tingkat kedisiplinan selama 1(satu) bulan setelah tindakan Siklus II dilakukan. Pada prinsipnya langkah – langkah kegiatan pada siklus II sama dengan siklus I, hanya diperbaiki berdasarkan kekurangan – kekurangan yang diketahui berdasarkan refleksi pada siklus I.

Hal yang diperbaiki pada siklus II adalah pemberitahuan kepada para guru mengenai pemberian tindakan ini dilakukan secara formal dengan undangan pertemuan KKG sekaligus diacarakan, dan 2 (dua) minggu sebelum pertemuan undangan sudah di sebarluaskan.

1. Perencanaan

Langkah kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan tindakan :

- Menyiapkan kelompok
- Menyiapkan scenario pemberian tindakan
- Menyiapkan permasalahan / topic yang akan dipecahkan
- Menyiapkan layout pertemuan

2. Pelaksanaan Tindakan

Langkah – langkah kegiatan dalam pelaksanaan tindakan adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Pelaksanaan Tindakan Pada Siklus

No	Pengawas / Peneliti	Guru
1.	Memimpin Do'a dan Apersepsi	❖ Berdo'a, mendengarkan, bertanya
2.	Menjelaskan pentingnya disiplin guru	❖ Mendengarkan, bertanya

3.	Mendiskusikan, identifikasi permasalahan – permasalahan dalam disiplin, kemudian menetapkan masalah yang akan dipecahkan	❖ Memperhatikan, usul, bertanya, menanggapi
4.	Menjelaskan tugas kelompok	❖ Mendengarkan, bertanya
5.	Membagi kelompok	❖ Membentuk kelompok
6.	Memonitor, memfasilitasi kerja kelompok	❖ Berdiskusi
7.	Menyuruh guru mempresentasikan hasil diskusi kelompok, berupa alternative pemecahan masalah	❖ Mempresentasikan hasil diskusi kelompok
8.	Membahas hasil diskusi	❖ Bertanya, menanggapi
9.	Membuat kesepakatan, kesimpulan	❖ Menanggapi, mendengarkan, berikrar
10.	Menutup pertemuan	❖ Berdo'a

3. Observasi

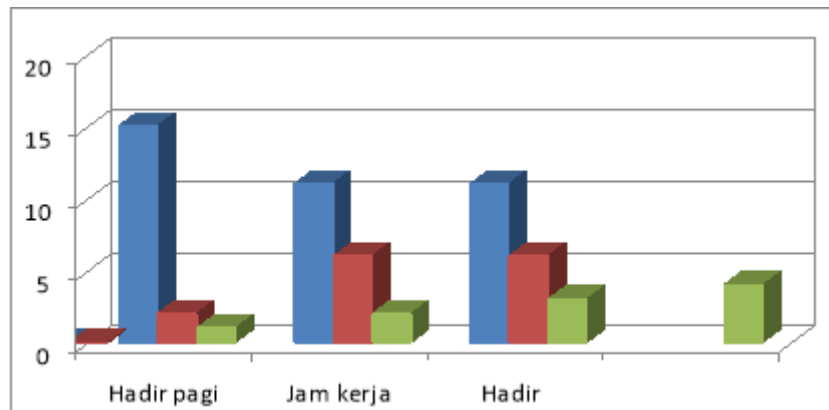
Hasil pengamatan kedisiplinan Guru Agama Islam pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Tingkat Kedisiplinan Guru Siklus II

	Hadir pagi tepat waktu	Tidak tepat waktu	Ada disekolah sampai jam kerja berakhir	Tidak sampai jam berakhir	Selalu hadir	Tidak selalu hadir
Prosentase Guru	88,2 % 15 Guru	11,8 % 2 Guru	64,7 % 11 Guru	35,3 % 6 Guru	64,7 % 11 Guru	35,3 % 6 Guru

Rata – rata tingkat kedisiplinan 72,5%

Peningkatan kedisiplinan apabila dibandingkan dengan kondisi siklus I cukup signifikan, rata – rata kenaikannya 9,8%. Memang untuk merubah secara drastis kebiasaan yang telah ada sangat sulit, tetapi setidaknya ada perubahan yang menggembirakan tentang tingkat kedisiplinan Guru Agama Islam di Kecamatan Sepaku. Apabila kita lihat dalam diagram batang sebagai berikut:



Gambar 2. Jenis Kedisiplinan siklus II

4. Refleksi

Pada tindakan siklus II guru sudah mulai mengenal dengan pemberian tindakan, sehingga banyak guru yang menikmati, mencermati langkah – langkah yang dilakukan peneliti. Kelebihannya banyak guru yang merasa senang dengan pengalaman yang baru tentunya menambah wawasan yang selama ini belum pernah dilakukannya.

PEMBAHASAN

Apabila kita bandingkan antara hasil pengamatan siklus I dan siklus II maka sebagai berikut:

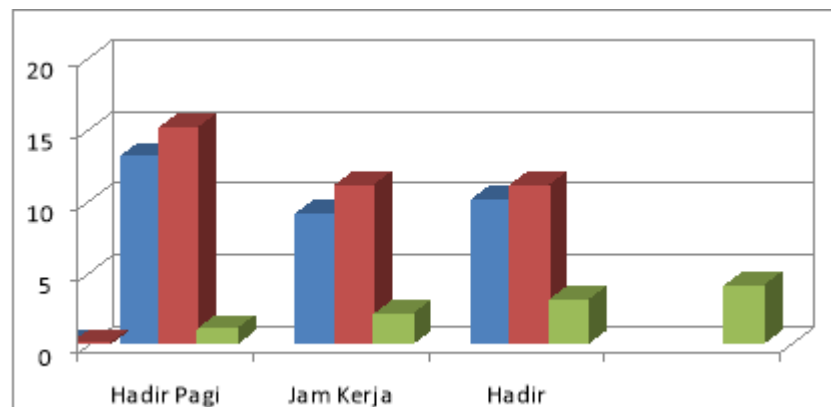
Table 5. Perbandingan Kedisiplinan Guru Siklus I dan Siklus II

	Hadir Pagi		Ada disekolah sampai jam belajar berakhir		Selalu hadir	
	I	II	I	II	I	II
Prosentase guru	76,5% 13 Guru	88,2% 15 Guru	52,9 % 9 Guru	64,7 % 11 Guru	58,8 % 10 Guru	64,7 % 11 Guru

Data diatas menunjukkan adanya kenaikan kedisiplinan Guru Agama Islam setelah diberikan tindakan. Dari kondisi awal rata – rata kedisiplinannya kurang lebih 60% meningkat menjadi 62,7% dan pada siklus II menjadi 72,5%.

Antara kondisi awal kesiklus I kenaikannya hanya sedikit yakni 2,7% sedangkan antara siklus I dan siklus II meningkat 9,8% hal ini disebabkan pada siklus I para guru belum begitu merasakan alternative pemecahan masalah yang telah didiskusikan, tetapi setelah siklus II para guru mulai menyadari bahwa dengan pemecahan masalah yang dihasilkan pada diskusi kelompok ternyata memang dirasakan lebih baik.

Kesadaran memang bisa muncul setelah seseorang memang merasakan, mengalaminya yang akhirnya nanti akan merubah perilaku dan apabila hal ini berlanjut dalam waktu yang lama akan menjadi suatu kebiasaan. Perubahan kedisiplinan dapat dilihat dalam diagram batang sebagai berikut:



Gambar 3. Jenis Kedisiplinan antar siklus

Perubahan yang sangat baik adalah kehadirannya di waktu masuk pagi, sebagian besar guru agama islam sudah hadir tepat pada waktunya, setelah siklus II tinggal 2 guru yang belum hadir pagi dengan tepat waktu. Sedangkan yang selalu ada pada jam kerja serta selalu hadir di sekolah sejumlah 11 guru setelah siklus II dan 10 guru di sekolah I.

Perubahan peningkatan tidak terlalu mencolok karena memang kesadaran untuk selalu hadir kerja belum disadari para guru. Guru Agama Islam tidak setiap hari mengajar, disamping juga mereka tidak terus menerus mengajar di kelas, sehingga untuk datang setiap hari beberapa guru masih malas.

Diperlukan tindakan terus menerus untuk lebih menyadarkan kepada mereka bahwa Guru Agama Islam juga Pegawai Negeri Sipil yang mempunyai aturan sama, sehingga ada kewajiban selalu hadir pada jam kerja, yang akhirnya menjadi suatu kebiasaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan Guru Agama Islam yang di laksanakan di Kecamatan Sepaku Penajam Paser Utara maka dapat di simpulkan bahwa:

1. *Problem Based Learning* menambah wawasan para Guru Agama Islam dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.
2. Kedisiplinan Guru Agama Islam meningkat dengan di terapkannya metode *Problem Based Learning* ; hal ini tampak dari hasil pengamatan peneliti yang semula rata-rata kedisiplinannya 60% menjadi 72,5%.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

- a) Diperlukan tindakan secara terus- menerus agar kesadaran para guru berdisiplin serta kebiasaan guru tidak disiplin berubah menjadi kebiasaan berdisiplin.
- b) Diperlukan dukungan lingkungan untuk bisa merubah suatu kebiasaan disiplin bagi Guru Agama Islam.
- c) Pengawas hendaknya selalu membuat memikirkan upaya dengan beberapa cara, metode untuk mengoptimalkan kinerja para Guru di wilayah binaannya.

DAFTAR PUSTAKA

Coberina 2003 Pembelajaran Kontekstual, Jakarta: Dirjen Dikdasmen. Dekdiknas.

Dimyati & Mudjiono 2002 Belajar dan pembelajaran Depdiknas.

Rineka Cipta, Jakarta.

Juni Pranoto, Isu Aktual Sesuai Tema, LANRI,2003.

Suharsimi Arikunto Prof, Suhadjono Prof , Supardi prof, Bumi Aksara,2006.

Soeprapto, Med, Disiplin Nasional dan Etos Kerja di Indonesia, BP-7
Pusat,Jakarta 1995

PENINGKATAN KEMAMPUAN SERVIS DAN PASSING BAWAH PADA PERMAINAN BOLA VOLI MELALUI METODE TUTOR SEBAYA DI KELAS X SMAN 4 SAMARINDA TAHUN PELAJARAN 2016/2017

Misransyah

Guru PJOK SMA Negeri 4 Samarinda

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan peningkatan kemampuan servis dan passing bawah pada permainan bola voli melalui penerapan metode tutor sebaya di kelas X SMAN 4 Samarinda. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), yang dilaksanakan sebanyak dua siklus tindakan dan didahului dengan kegiatan pre tes. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2016 s.d. Mei 2017. Sebagai subjek dalam penelitian siswa kelas X-IPS-1, dengan jumlah siswa 36, terdiri atas 20 laki-laki dan 16 perempuan. Sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data yang digunakan: teknik observasi, tes perbuatan atau praktik dan studi dokumen. Instrumen pengumpul data menggunakan: Lembar Observasi dan Lembar Penilaian Praktik. Teknik analisis data memanfaatkan model analisis data mengalir, yang dimulai dari tahap pengumpulan data, reduksi data, deskripsi data dan penyimpulan atau verifikasi, yang didasarkan atas persentase dan kriteria keberhasilan melakukan servis dan passing bawah. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa melalui penerapan metode tutor sebaya di kelas X SMAN 4 Samarinda, telah terjadi: (1) peningkatan kemampuan servis bawah pada siklus I sebesar 19.44%, pada siklus II sebesar 33.33% dan (2) peningkatan kemampuan passing bawah pada siklus I sebesar 22.22% dan pada siklus II sebesar 25.00%.

Kata Kunci : Metode Tutor Sebaya, Kemampuan, Servis bawah dan Passing bawah.

PENDAHULUAN

Mata Pelajaran Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan (PJOK), mengandung makna mata pelajaran yang menggunakan aktivitas jasmani untuk menghasilkan peningkatan secara menyeluruh terhadap kualitas fisik, mental, dan emosional siswa. Kata aktivitas jasmani mengandung makna bahwa pembelajaran berbasis aktivitas fisik. Kata olahraga mengandung makna aktivitas jasmani yang dilakukan dengan tujuan untuk memelihara kesehatan dan memperkuat otot-otot tubuh. Kegiatan ini dapat dilakukan sebagai kegiatan yang menghibur,

menyenangkan atau juga dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi. Sementara kualitas fisik, mental dan emosional di sini bermakna, pembelajaran PJOK membuat siswa memiliki kesehatan yang baik, kemampuan fisik, memiliki pemahaman yang benar, memiliki sikap yang baik tentang aktivitas fisik, sehingga sepanjang hidupnya mereka akan memiliki gaya hidup sehat dan aktif (Depdikbud, 2006).

Memperhatikan makna dari PJOK di atas, semestinya siswa senang dan bersemangat mengikuti pembelajaran PJOK dan hasil belajarnya tinggi. Namun dalam kenyataannya di kelas X SMAN 4 Samarinda yang penulis ampu, ternyata banyak siswa yang tidak senang dan kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran PJOK baik di kelas maupun prektik di lapangan, terutama pada materi permainan Bola Voli. Hal ini terjadi karena para siswa kurang mampu menguasai teknik dasar dalam permainan bola Voli, yakni teknik servis dan passing bawah.

Hal ini didasarkan pada hasil pre tes yang peneliti laksanakan sebelum pelaksanaan tindakan menunjukkan bahwa dari 36 siswa, hanya 11 siswa (30.56%) yang mampu melakukan *servis* bawah dengan baik atau sangat baik dan 12 siswa (33.33%) yang mampu melakukan *passing* bawah dengan baik atau sangat baik. Padahal siswa telah menerima materi pelajaran permainan bola voli ini sejak di SD dan SMP. Namun sebagaimana yang sering peneliti lakukan dan juga dilakukan oleh para guru PJOK umumnya, dalam mengajar hanya menggunakan metode konvensional, yakni guru atau bersama beberapa siswa memberikan contoh gerakan, kemudian para siswa mengikuti dilanjutkan latihan mandiri dan diakhiri dengan penilaian praktik, yang ternyata metode tersebut tidak efektif, apa lagi dengan jumlah siswa di kelas yang banyak.

Oleh karenanya peneliti ingin meningkatkan kualitas pembelajaran PJOK yang peneliti lakukan, dengan melakukan penelitian tindakan penerapan metode tutor sebaya. Metode pembelajaran tutor sebaya adalah metode pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok kecil dengan seorang siswa yang prestasinya lebih tinggi dalam kelompoknya itu memberi bantuan atau menjadi guru bagi siswa yang lain yang sekelompok. Melalui bantuan teman sebaya diharapkan dapat menghilangkan kecanggungan. Bahasa teman sebaya juga lebih mudah dipahami, dan di antara mereka tidak ada rasa segan, rendah diri dan malu, sehingga proses belajarnya dapat berjalan lebih efektif (Trianto, 2010). Adapun tujuan dari penelitian yang peneliti lakukan ini adalah untuk mendskrepsikan peningkatan kemampuan *servis* dan *passing* bawah pada permainan bola Voli setelah diterapkan metode Tutor Sebaya di kelas X SMAN 4 Samarinda tahun pelajaran 2016/2017.

KAJIAN TEORI

Permainan Bola Voli

Permainan bola voli adalah salah satu permainan pukul memukul bola di udara melewati jaring atau net. Tujuan permainan bolavoli adalah menjatuhkan bola ke daerah lawan sehingga lawan tidak dapat mengembalikan bola untuk mencari angka, (Edy dkk, 2010). Permainan bola voli merupakan cabang olah raga yang dapat dimainkan oleh anak-anak sampai orang dewasa, baik laki-laki

maupun perempuan (M. Yunus, 1992). Sebagai olahraga yang sering dipertandingkan, bolavoli dapat dimainkan di lapangan terbuka (*out door*) maupun di lapangan tertutup (*in door*). Semakin berkembangnya olahraga ini, bolavoli dapat dimainkan di pantai yang kita kenal dengan bolavoli pantai. Sebagai aturan dasar, bola boleh dipantulkan dengan seluruh anggota badan.

Menurut M. Yunus (1992), guna meningkatkan kemampuan bermain bolavoli perlu ditingkatkan unsur-unsur yang meliputi: kondisi fisik, teknik, taktik, kematangan mental, kerja sama dan pengalaman dalam bertanding. Menurut Suharno (1984), bahwa dalam bermain bola voli secara baik dan berprestasi sangat memerlukan penguasaan teknik-teknik dasar secara sempurna dan baik. Teknik dasar dalam permainan bolavoli adalah suatu proses melahirkan keaktifan jasmani dan pembuktian suatu praktik dengan sebaik mungkin untuk menyelesaikan tugas yang pasti dalam permainan bolavoli. Teknik dasar dalam permainan bolavoli dengan peraturan permainan yang berlaku untuk mencapai hasil yang optimal.

Kemampuan Servis dan Passing Bawah

Dalam kamus bahasa Indonesia, kemampuan berasal dari kata “mampu” yang berarti kuasa (bisa, sanggup, melakukan sesuatu, dapat, berada, kaya, mempunyai harta berlebih). Kemampuan adalah suatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu. Seseorang dikatakan mampu apabila bisa melakukan sesuatu yang harus dilakukan. Sedangkan Robin Barrow (1975), mendefinisikan kemampuan berarti kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam satu pekerjaan lebih lanjut Robin menyatakan bahwa kemampuan (*ability*) adalah sebuah penilaian terkini atas apa yang dapat dilakukan seseorang.

Pengertian servis adalah sebuah langkah awal atau pembukaan dalam permainan bola voli. Bisa berarti juga sebagai tindakan memukul bola yang dilakukan salah seorang pemain dalam satu regu untuk mengumpulkan poin atau nilai. Oleh karena itu saat melakukan servis sebenarnya tidak hanya sebagai pembuka permainan melainkan bisa merupakan serangan awal yang dilakukan salah satu pemain dari salah satu tim untuk mengumpulkan angka, karena dalam melakukan servis terkadang bisa dengan pukulan keras dengan harapan pihak lawan tidak bisa mengantisipasi datangnya bola. Pada mulanya, servis hanya merupakan pukulan pembukaan untuk memulai suatu permainan. Keberhasilan suatu servis tergantung pada kecepatan bola, jalan dan perputaran bola dan penempatan bola ke tempat kosong kepada pemain ke garis belakang kepada pemain yang melakukan perpindahan tempat (Muhajir dkk, 2013).

Servis bawah adalah servis yang sangat sederhana dan diajarkan terutama untuk pemain pemula. Gerakannya lebih alamiah dan tenaga yang dibutuhkan tidak terlalu besar. Cara melakukannya adalah sebagai berikut: (1) Berdiri dengan kaki kiri di depan, kaki kanan di belakang, (2) Bola dipegang oleh tangan kiri, (3.) Kemudian lambungkan bola setinggi bahu, (4) Lalu pada saat yang bersamaan, lengan kanan diayunkan ke belakang, seterusnya pukul bola dengan tangan kanan, (5) Perkenaan bola tepat pada tangan, dan telapak tangan menghadap ke arah bola, (6) Pukulan dilakukan dengan tangan dalam keadaan mengepal, (7) Setelah bola dipukul, diteruskan dengan melangkah kaki kanan ke depan.

Passing adalah mengoperkan bola kepada teman seregunya dengan teknik tertentu, sebagai langkah awal untuk menyusun pola serangan kepada regu lawan (Muhajir dkk, 2013). Cara melakukan *passing* bawah (*dig pass*) adalah sebagai berikut: (1) berdiri dengan kedua kaki dibuka selebar bahu dan lutut ditekuk ke belakang, (2) rapatkan dan luruskan kedua lengan di depan badan hingga kedua ibu jari sejajar, (3) lakukan gerakan mengayunkan kedua lengan secara bersamaan dari bawah ke atas hingga setinggi bahu, (4) saat bola tersentuh kedua lengan kedua lutut diluruskan, (5) perkenaan bola yang baik tepat pada pergelangan tangan.

Metode Pembelajaran Tutor Sebaya

Metode pembelajaran tutor sebaya adalah metode pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok kecil dengan seorang siswa yang prestasinya lebih tinggi dalam kelompoknya itu memberi bantuan atau menjadi guru bagi siswa yang lain yang sekelompok. Melalui bantuan teman sebaya diharapkan dapat menghilangkan kecanggungan. Bahasa teman sebaya juga lebih mudah dipahami, dan di antara mereka tidak ada rasa segan, rendah diri dan malu, sehingga proses belajarnya dapat berjalan lebih efektif (Trianto, 2010).

Langkah-langkah pembelajaran metode tutor sebaya adalah: (1) *Pemilihan materi*. Memilih materi yang memungkinkan materi tersebut dapat dipelajari siswa secara mandiri., (2) *Pembagian kelompok*. Bagilah siswa menjadi kelompok-kelompok yang akan disampaikan guru. Siswa yang lebih pandai/memiliki kemampuan lebih dibagi dalam setiap kelompok yang akan bertindak sebagai tutor. (3) *Pembagian materi*. Masing-masing kelompok diberikan tugas mempelajari atau berlatih satu sub materi dan setiap kelompok akan dipandu oleh siswa yang lebih pandai (tutor). (4) *Waktu*. Beri siswa waktu yang cukup untuk persiapan baik dalam kelas maupun di luar kelas. (5) *Diskusi/Berlatih bersama dalam kelompok*. Ketika semua kelompok sedang bekerja/berlatih, sebaiknya guru berkeliling bergantian mendatangi kelompok, dan dapat membantu apabila terjadi salah pemahaman. Tetapi tidak mencoba mengambil alih kepemimpinan kelompok. (6) *Laporan tim*. Setiap kelompok melalui wakil kelompok, yaitu tutor menyampaikan perkembangan temannya yang ditutori serta menyampaikan kendala atau kesulitan pada saat mengajarnya kepada guru. Guru bertindak sebagai nara sumber utama. (7) *Kesimpulan*. Setelah guru mengetahui kendala ataupun kesulitan yang dihadapi oleh siswa, guru memberikan penjelasan, dan meluruskan pemahaman siswa yang masih salah. Kemudian guru memberikan kesimpulan atas apa yang telah dipelajari. (8) *Tes/Penilaian*. Membagi soal tes/melakukan penilaian prektik dan memberikan cukup waktu bagi semua siswa untuk menyelesaikannya. Dengan hasil tes/penilaian ini berfungsi untuk mengukur keberhasilan metode tutor sebaya dalam pembelajaran (Hasibuan, 2015)

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas X SMAN 4 Samarinda, yang beralamat di Jl. Harun Nafsi No. 40, Kelurahan Rapak Dalam, Kecamatan Loa Janan Ilir, Kota Samarinda. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X-IPS-1

dengan jumlah siswa 36, yang terdiri atas 20 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Sedangkan sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri, dibantu beberapa siswa sebagai tutor sebaya dan seorang guru PJOK SMAN 4 Samarinda untuk melaksanakan observasi pelaksanaan pembelajaran.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini menggunakan siklus penelitian tindakan yang direncanakan akan dilaksanakan sebanyak dua siklus atau lebih, dengan prosedur untuk setiap siklus meliputi empat tahap kegiatan yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan penilaian serta (4) analisis dan refleksi.

Teknik Pengumpulan dan Instrumen Pengumpul Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, tes praktik dan studi dokumen. Sedangkan instrumen yang digunakan adalah: Lembar Observasi Pengamatan Pembelajaran dan Lembar Tes Praktik.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan memanfaatkan model analisis data mengalir, yang dimulai dari tahap pengumpulan data, reduksi data dan penyimpulan atau verifikasi.

Data hasil observasi pelaksanaan pembelajaran, dianalisis dengan menghitung nilai rerata untuk setiap kegiatan selama dua kali pertemuan maupun keseluruhan, kemudian diberi kategori: Sangat baik (3,50-4,00), Baik (2,50-3,49), Cukup (1,50-2,49), Kurang (1,00-1,49).

Data kemampuan servis dan passing bawah, yang ditunjukkan dengan nilai tes praktik siswa, dianalisis berdasarkan keberhasilan siswa melakukan servis dan passing bawah secara baik dan benar, kemudian diberi kategori: Sangat Baik (5 kali berhasil), Baik (4 kali berhasil), Cukup (3 kali berhasil) dan Kurang (0-2 kali berhasil).

Peningkatan kemampuan servis dan passing bawah pada siklus I dihitung dengan mencari selisih hasil siklus I dengan hasil pre tes dan peningkatan pada siklus II dihitung dengan mencari selisih hasil siklus II dan siklus I.

Indikator Keberhasilan

Sebagai tolok ukur penelitian ini dikatakan telah berhasil meningkatkan kemampuan servis dan passing bawah apa bila dipenuhi dua indikator, yakni: (1) Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran minimal baik dan (2) Banyak siswa yang berkemampuan baik atau sangat baik dalam melakukan servis dan/atau passing bawah minimal 80% dari banyak seluruh siswa di kelas.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus I

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Tindakan siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan ($a' = 3 \times 45$ menit). Pertemuan I pembelajaran tentang materi servis bawah dan pertemuan II pembelajaran materi passing bawah dengan menerapkan metode tutor sebaya. Sebagai tutor dipilih dua siswa, masing-masing satu laki-laki dan satu perempuan

yang hasil pre tes kemampuan servis dan passing bawah sangat baik. Setelah pemanasan dilakukan bersama dipimpin guru, kemudian siswa dibagi menjadi dua kelompok, yakni kelompok siswa laki-laki dengan anggota 20 siswa/kelompok termasuk tutor dan kelompok siswa perempuan dengan anggota 16 siswa/kelompok termasuk tutor sebaya. Hal ini disesuaikan dengan lapangan voli yang tersedia yakni dua buah. Masing-masing kelompok berlatih servis bawah dan passing bawah menggunakan sebuah lapangan dan dua buah bola dan dilatih oleh tutor sebaya, yang sekaligus sebagai ketua kelompok. Pada setiap akhir pertemuan masing-masing siswa dites melakukan praktik servis dan passing bawah masing-masing 5 kali, dan dinilai keberhasilannya oleh guru.

Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

Berdasarkan hasil observasi oleh observer diperoleh nilai rerata pelaksanaan pembelajaran pada siklus I selama dua pertemuan = 2.44 (cukup) dan terdapat tiga kegiatan pembelajaran yang masih kategori cukup, yakni: pemberian motivasi dan pengarahan, penyiapan tutor sebaya dan pembagian kelompok, penyimpulan dan tindak lanjut.

Hasil Penilaian Kemampuan Servis dan Passing Bawah Siklus I

Hasil penilaian kemampuan servis dan passing bawah pada siklus I dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Hasil Penilaian Kemampuan Servis dan Passing Bawah Pada Siklus I

Banyak Keberhasilan	Kategori Kemampuan	Servis Bawah		Passing Bawah	
		Banyak Siswa	Persentase	Banyak Siswa	Persentase
5 kali	Sangat Baik	8	22.22	9	25.00
4 kali	Baik	10	27.78	11	30.56
3 kali	Cukup	11	30.56	10	27.78
0 – 2 kali	Kurang	7	19.44	6	16.67
Jumlah		36	100	36	100

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa banyak siswa yang memiliki kemampuan baik atau sangat baik pada siklus I, untuk servis bawah 18 siswa (50%) dan untuk passing bawah 20 siswa (55.56%).

Peningkatan Kemampuan Servis dan Passing Bawah Pada Siklus I

Dengan membandingkan hasil penilaian pada pre tes dengan pada akhir siklus I dapat ditentukan besar kenaikan kemampuan servis dan passing bawah pada siklus I sebagaimana tercantum pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Peningkatan Kemampuan Servis dan Passing Bawah Pada Siklus I

Jenis Kemampuan	Persentase Siswa Yang Berkemampuan baik dan sangat baik		Besarnya Peningkatan
	Pre Tes	Siklus I	
Servis Bawah	30.56%	50.00%	19.44%
Passing Bawah	33.33%	55.56%	22.22%

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa pada siklus I telah terjadi peningkatan kemampuan untuk servis bawah sebesar 19.44% dan untuk passing bawah sebesar 22.22%.

Refleksi Tindakan Siklus I

Memperhatikan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran dan hasil penilaian kemampuan siswa di atas dimandirikan dengan indikator keberhasilan penelitian ini menunjukkan bahwa hasil penelitian siklus I belum mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan. Oleh karena itu peneliti dan observer sepakat melanjutkan tindakan pada siklus II, dengan melakukan perbaikan-perbaikan pelaksanaan pembelajaran. Perbaikan-perbaikan tersebut antara lain: (1) banyak tutor sebaya perlu ditambah menjadi 4 orang, sehingga banyak kelompok menjadi 4 kelompok dengan anggota 8-10 siswa/kelompok, (2) menambah banyak lapangan imitasi dan banyak bola, (3) memberikan pelatihan teknik memfasilitasi atau melatih kepada para tutor sebaya, (4) memberikan motivasi dan pengarahan sebelum kegiatan inti dan (5) memberikan kesimpulan dan tindak lanjut di akhir pembelajaran.

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus II juga dilaksanakan dua kali pertemuan ($a' = 3 \times 45$ menit) seperti tindakan siklus I, hanya banyak tutor dipilih 4 siswa yang kemampuan servis dan passing bawah sangat baik dan telah dilatih cara memfasilitasi dalam kelompok. Setelah pemanasan dilakukan bersama dipimpin guru, kemudian siswa dibagi menjadi 4 kelompok, dengan anggota 8-10 siswa per kelompok termasuk tutor. Terdapat tambahan dua buah lapangan voli imitasi dengan pembatas lapangan dan net dari tali rafia.

Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

Berdasarkan hasil observasi oleh observer, diperoleh nilai rerata pelaksanaan pembelajaran pada siklus II selama dua pertemuan = 3.06 (Baik) dan terdapat dua kegiatan pembelajaran yang kategorinya sangat baik, yakni: pemberian motivasi dan pengarahan dan fasilitasi guru terhadap tutor dan kelompok, sedangkan kegiatan yang lainnya semua baik.

Hasil Penilaian Kemampuan Servis dan Passing Bawah Siklus II

Hasil penilaian kemampuan servis dan passing bawah pada siklus II dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Hasil Penilaian Kemampuan Servis dan Passing Bawah Pada Siklus II

Banyak Keberhasilan	Kategori Kemampuan	Servis Bawah		Passing Bawah	
		Banyak Siswa	Persentase	Banyak Siswa	Persentase
5 kali	Sangat Baik	14	38.89	12	33.33
4 kali	Baik	16	44.44	17	47.22
3 kali	Cukup	4	11.11	4	11.11
0 – 2 kali	Kurang	2	5.56	3	8.33
Jumlah		36	36	100	36

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa banyak siswa yang memiliki kemampuan baik atau sangat baik pada siklus II, untuk servis bawah 30 siswa (83.33%) dan untuk passing bawah 29 siswa (80.56%).

Peningkatan Kemampuan Servis dan Passing Bawah Pada Siklus II

Dengan membandingkan hasil penilaian pada siklus I dan siklus II dapat ditentukan besar kenaikan kemampuan servis dan passing bawah pada siklus II sebagaimana tercantum pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Peningkatan Kemampuan Servis dan Passing Bawah Pada Siklus II

Jenis Kemampuan	Persentase Siswa Yang Berkemampuan baik dan sangat baik		Besarnya Peningkatan
	Siklus I	Siklus II	
Servis Bawah	50.00%	83.33%	33.33%
Passing Bawah	55.56%	80.56%	25.00%

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan bahwa pada siklus I telah terjadi peningkatan kemampuan untuk servis bawah sebesar 19.44% dan untuk passing bawah sebesar 22.22%.

Refleksi Tindakan Siklus II

Memperhatikan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran dan hasil penilaian kemampuan siswa di atas dibandingkan dengan indikator keberhasilan penelitian, menunjukkan bahwa hasil penelitian siklus II telah mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan. Oleh karena itu peneliti dan observer sepakat menganggap cukup tindakan dilakukan sampai siklus II dan tidak melanjutkan tindakan pada siklus III.

PEMBAHASAN

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa dengan peningkatan proses pembelajaran, telah menyebabkan terjadinya peningkatan kemampuan siswa sebagai hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Sujana (2004), bahwa antara proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik itu saling terkait. Artinya semakin baik proses pembelajaran, maka akan semakin baik pula hasil belajar peserta didik dan sebaliknya. Melalui penerapan metode tutor sebaya pembelajaran menjadi lebih efektif, karena dengan bantuan teman sebaya dapat menghilangkan kecanggungan. Bahasa teman sebaya juga lebih mudah dipahami, dan di antara mereka tidak ada rasa segan, rendah diri dan malu (Ismail, 2009).

KESIMPULAN

Dari deskripsi hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik simpulan bahwa melalui penerapan metode tutor sebaya di kelas X SMAN 4 Samarinda tahun pelajaran 2016/2017, telah terjadi: (1) peningkatan kemampuan servis bawah pada siklus I sebesar 19.44% dan pada siklus II sebesar 33.33%, yakni dari 30.56% sebelum dikenai tindakan menjadi 50.00% setelah dikenai tindakan siklus I dan 83.33% setelah dikenai tindakan siklus II. (2) peningkatan kemampuan

passing bawah pada siklus I sebesar 22.22% dan pada siklus II sebesar 25.00%, yakni dari 33.33% sebelum dikenai tindakan menjadi 55.56% setelah dikenai tindakan siklus I dan 80.56% setelah dikenai tindakan siklus II.

SARAN

Berdasarkan simpulan penelitian ini disarankan kepada para guru PJOK khususnya dan para guru pada umumnya, dapat melakukan PTK sejenis dengan menerapkan metode tutor sebaya atau model, pendekatan atau metode pembelajaran lain untuk meningkatkan kemampuan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arli Wijatmiko, 2012. *Upaya Peningkatan Pembelajaran Passing Bawah Bolavoli Melalui Pendekatan Bermain Melempar Bola Pada Siswa Kelas IV SD Negeri I Kebokura Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas tahun 2011 atau 2012*. Disertasi, tidak dipublikasikan
- Depdikbud. 2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar PJOK SMA*. Jakarta:Depdikbud.
- Ismail, 2009. *Strategi Pembelajaran Agama Islam yang Berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*, (Semarang: Rasail Media Group, 2009).
- M. Yunus. 1992. *Permainan Voli*. Bandung: Alfabeta olah raga ancha.blogspot.com. 20 Pebruari 2012.
- Muhajir, dkk. 2013. *Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Pandia, Ali. 1984. *Metode dan Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Balai Pustaka
- PBVS I. 1995. *Teknik Dasar Permainan Bola Voli*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sudjana. 2004. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suhamo, HP. 1984. *Teknik Dasar Permainan Bola Voli*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto, 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Trianto, 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2010).
- Winataputra. 2001. *Proses Belajar Mengajar yang Efektif*. Jakarta: Rineka Cipta.

MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Ity Rukiyah
Dosen IAIN Samarinda

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan tentang manajemen pendidikan karakter pada anak usia dini. Yang dilaksanakan dilembaga PAUD kreartif salsabila. Dimana pendidikan karakter pada anak usia dini adalah hal yang mendasar dan strategis dalam penanaman nilai nilai yang diperlukan dalam tumbuh dan kembang anak. Pendidikan karakter pada pendidikan anak usia dini dikembangkan melalui tahap pengetahuan (knowing), pelaksanaan (acting) dan kebiasaan (habit). Dari sini diperlukan manajemen yang baik, sehingga pendidikan karakter pada anak usia dini bisa menyentuh tiga ranah pendidikan.

Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif dengan sumber data kepala sekolah, tenaga pendidik dan kependidikan serta orangtua peserta didik dengan menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Dianalisa dengan anaisis deskriptif Hubberment (display, verification dan conclution).

Hasil penelitian adalah; pertama dalam pembuatan perencanaan pendidikan karakter pada peserta didik melibatkan Yayasan, kepala PAUD, pendidik dan tenaga kependidikan yang kemudian dituangkan dalam bentuk dokumen kurikulum, Kedua pelaksanaan program. Pelaksanaan melibatkan semua elemen di lingkungan lembaga PAUD, yakni kepala sekolah, tenaga pendidik dan kependidikan, satpam, tenaga kebersihan, dan pengelola kantin serta orangtua peserta didik. Ketiga pengorganisasian, dalam melaksanakan pendidikan karakter kepala sekolah menentukan dan membagi tugas tugas kepada pendidik dan tanaga pendidik . instrumen penilai melalui format capaian hasil perkembangan

Kata Kunci: *Manajemen , Pendidikan Karakter*

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai sarana / wadah dalam mengembangkan potensi dan keterampilan peserta didik agar menjadi generasi ygng berkulitas, yang mampu menghadapi berbagai masalah dan tantangan seiring dengan perkembangan zaman yang berdampak dengan perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat. Karena pada dasarnya pendidikan adalah pemberian bimbingan yang dilakukan

secara sadar, terencana, terevaluasi oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik untuk membentuk kepribadian yang mulia.

Tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia yang baik, sempurna, smart. Melalui pendidikan diharapkan dapat merubah manusia yang tidak baik menjadi baik, dan yang baik menjadi lebih baik. Pendidikan akan mampu mengarahkan kehidupan seseorang menjadi teratur, punya motivasi, punya nilai juang yang tinggi, punya prinsip hidup yang kuat. Pendidikan juga mampu mewujudkan generasi yang berkarakter yang akan menghantarkan bangsa ini menjadi sebuah bangsa yang punya peradaban yang tinggi.

Pendidikan karakter di sekolah adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada seluruh elemen warga sekolah, khususnya peserta didik guna terbentuknya kualitas iman, kualitas ilmu dan kualitas keperibadian, terbangunnya kerjasama, cinta lingkungan, memperkuat rasa/semangat kebangsaan, sehingga menjadi manusia insan kamil.

Pendidikan karakter akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan emosional, spritualitas dan keperibadian seseorang. Dalam membangun karakter yang berkualitas, tangguh, mandiri, punya tanggung jawab, aktif kreatif dan berdedikasi tinggi. Pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam membangun jati diri sebuah bangsa. Karenanya, pendidikan menjadi *agent of change* yang harus mampu melakukan perbaikan karakter bangsa.

Mengingat pentingnya pendidikan karakter ini untuk membentuk kepribadian yang berkualitas dan membangun peradaban bangsa yang tinggi maka pendidikan karakter harus dilakukan pada anak usia dini, yakni dari 0 tahun sd. 6 tahun, bahkan Islam mengajarkan pendidikan anak dimulai sejak dalam kandungan ibunya. Pada saat usia ini, otak berkembang sangat cepat hingga 80 persen. Pada usia tersebut otak menerima dan menyerap berbagai bentuk stimulasi dan ber macam informasi, tidak melihat baik dan buruk, bermamfaat atau tidak. Perkembangan fisik, mental dan spiritual anak pada masa ini mulai terbentuk. Karena itu, pada usia ini disebut sebagai masa-masa emas bagi anak (*Golden Age*).

Perkembangan anak cenderung lebih pesat ketika ia masih berumur sangat belia (di bawah 10 tahun) dibandingkan saat dia sudah dewasa nanti. Sehingga pendidikan dari jenjang paling bawah menjadi momen-momen yang kritis yang akan membentuk diri si anak. Pada tahap ini, si anak juga menjadi lebih paham dan tahu membedakan mana yang harus dilakukannya dan mana yang tidak boleh dilakukannya. Apabila masa emas ini sampai terlewatkan, maka berarti pembentukan diri si anak akan lebih sulit dilakukan.

Krisis multi dimensi yang sedang dihadapi bangsa ini merupakan akibat dari menurunnya kualitas moral, rendahnya nilai-nilai karakter cukup memprihatinkan dimana banyaknya terjadi kasus korupsi, kolusi dan nepotisme, narkoba, pergaulan bebas, lemahnya ketahanan keluarga tawuran antar pelajar/mahasiswa, kasus pemerkosaan yang dilakukan sangat sadis, terhadap anak di bawah umur, anak kandung sendiri, melunturnya sikap santun seorang anak. Pada orang-orang yang lebih tua, melemahnya sikap gotong royong, tolong menolong, perubahan gaya hidup, mulai nilai-nilai agama, sosial dan budaya,

lunturnya rasa kebangsaan, dll yang hampir setiap hari menghiasi media, baik media cetak maupun elektronik. Tentunya ini sebuah gambaran bahwa masih lemahnya pendidikan karakter pada masyarakat khususnya bagi generasi muda.

Guna memperkuat pendidikan karakter di masyarakat, Peran lembaga PAUD dalam hal ini sangat penting dan strategis. Karena itu, Penataan manajemen pendidikan karakter pada PAUD perlu dilakukan guna memaksimalkan peran lembaga PAUD sebagai wadah pendidikan anak usia dini, disamping menata manajemen, peran guru cukup menentukan. Guna mengarahkan, membimbing, membina dan mengajarnya, agar kelak mereka menjadi manusia yang berkarakter.

KAJIAN PUSTAKA

Banyak arti dimunculkan dari kata manajemen terkait dengan pemahaman Manajemen sebagai suatu seni; Mulayu S.P. Hasibuan (2000:2) "Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai satu tujuan.", "manajemen sebagai ilmu, karena manajemen sangat diperlukan sebagai bekal seseorang ketika menjadi pemimpin dalam sebuah organisasi atau lembaga, pada era modern manajemen sebagai ilmu dapat pula diartikan adalah suatu pengetahuan tentang bagaimana cara tatkala seseorang ditunjuk sebagai manajer, menduduki suatu posisi atau jabatan tertentu. Pendidikan mengenai manajemen perlu ditempuh sebelum seseorang masuk pada tingkatan manajemen maupun dan profesi dalam ilmu dan pengorganisasian seperti menyusun perencanaan, membangun organisasi dan pengorganisasiannya, pergerakan, serta pengendalian atau pengawasan, manajemen juga bisa ilmu pengetahuan yang sistematis agar dapat memahami mengapa dan bagaimana manusia saling bekerja sama agar dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain maupun golongan tertentu dan masyarakat luas.

Menurut ahli Thani Handko (2000:10) "manajemen adalah bekerja dengan orang-orang untuk menentukan, menginterpretasikan dan mencapai tujuannya dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia, pengarahan, kepemimpinan dan pengawasan". George R. Terry, 1994 Manajemen yaitu "Suatu proses yang membedakan atas perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengawasan dengan memanfaatkan baik ilmu maupun seni demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya"

James A.F. Stoner (2006:Organisasi.org): Manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian upaya dari anggota organisasi serta penggunaan semua sumber daya yang ada pada organisasi untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya. Manajemen dalam sebuah organisasi pada dasarnya dimaksudkan sebagai suatu proses (aktivitas) penentuan dan pencapaian tujuan organisasi melalui pelaksanaan empat fungsi dasar: *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* dalam penggunaan sumberdaya organisasi. Karena itulah, aplikasi manajemen organisasi hakikatnya adalah juga amal perbuatan SDM organisasi yang bersangkutan.

Dengan demikian, manajemen merupakan kebutuhan yang niscaya untuk memudahkan pencapaian tujuan manusia dalam organisasi, serta mengelola

berbagai sumberdaya organisasi, seperti sarana dan prasarana, waktu, SDM, metode dan lainnya secara efektif, inovatif, kreatif, solutif, dan efisien. Manajemen sangat diperlukan dalam sebuah organisasi atau lembaga pendidikan, karena pada hakekatnya pendidikan adalah masalah mendasar yang berhubungan langsung dengan hidup dan kehidupan manusia ke depan, disisi lain pendidikan juga sebagai sarana yang strategis dalam membentuk generasi yang berkualitas, bermoral / berkarakter. Oleh karena seharusnya kalau lembaga pendidikan dikelola dengan manajemen yang baik dan tertata.

Jika manajemen pada lembaga pendidikan sudah tertata dengan baik dan benar, dengan demikian maka persoalan pendidikan karakter pun akan menjadi desain awal dalam proses pendidikan. Pendidikan karakter seyogyanya menjadi bagian esensial yang menjadi tugas sekolah. Karena ada dua hal mendasar yang menjadi sekolah, yaitu; pencapaian nilai akademis yang memuaskan, dan pembentukan karakter siswa. Namun dalam implementasinya di lapangan 2 hal ini belum bisa berjalan secara selaras, karena pencapaian akademis mengalahkan idealitas peran sekolah dalam pembentukan karakter.

Menurut Fakry Gaffar, pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kehidupan seseorang, sehingga menjadi satu dalam kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut ada tiga pikiran penting, proses transformasi, ditumbuhkembangkan, dalam kepribadian, dan menjadi salah satu dalam perilaku (Kuuma:2011:5).

Raharjo (2010) mengasumsikan pendidikan karakter secara lebih luas lagi yakni suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas, mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Atau dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak yang bertujuan untuk membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik dengan kriteria secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya.

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (1991)[4] adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Elkind dan Sweet (2004). "Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within"[5]

Dijelaskan, bahwa pendidikan karakter merupakan sikap atau perilaku yang dilakukannya guru, yang berpengaruh terhadap karakter peserta didik. Guru berperan dalam pembentukan watak peserta didik, melalui keteladanan, pembiasaan, dan lain-lain.

Pembentukan karakter harus dilakukan dengan membuat perencanaan, pelaksanaan dan penilaian secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek *knowledge, feeling, loving, dan acting*. Dengan demikian, pendidikan yang sangat dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi anak (kognitif, fisik, sosial-emosi, kreativitas, dan spiritual). Pendidikan dengan model pendidikan seperti ini berorientasi pada pembentukan anak sebagai manusia yang utuh. Kualitas anak didik menjadi unggul tidak hanya dalam aspek kognitif, namun juga dalam karakternya. Anak yang unggul dalam karakter akan mampu menghadapi segala persoalan dan tantangan dalam hidupnya. Ia juga akan menjadi seseorang yang *lifelong learner*. Pada saat menentukan metode pembelajaran yang utama adalah menentukan kemampuan apa yang akan diubah dari anak setelah menjalani pembelajaran tersebut dari sisi karakternya. Apabila kita ingin mewujudkan karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari, maka sudah menjadikan kewajiban bagi kita untuk membentuk pendidik sukses dalam pendidikan dan pengajarannya.

Imam Al Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yakni sikap dan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga muncul secara spontan ketika berinteraksi dengan lingkungan. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Para pakar mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter pada seseorang sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Selain itu, menanamkan moral kepada anak adalah usaha yang strategis.

Anak usia dini oleh para ahli pendidikan anak usia dini yang terhimpun dalam The National Association for the Education of Young Children (NAEYC) dan UNESCO adalah anak yang berusia 0 (baru lahir) sampai berusia 8 tahun (0-8 tahun) sehingga program anak usia dini dikelompokkan dalam pendidikan untuk bayi dan toddler (0-2 tahun), pra sekolah (3-4 tahun), TK dan Sekolah Dasar awal (*primary children*) yang berusia 5, 6, 7, 8 tahun.

Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun, pada masa ini proses pertumbuhan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak.

Dengan demikian, PAUD dapat di deskripsikan sebagai berikut :Pertama, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak. Kedua, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi. Ketiga, sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan Pendidikan Usia Dini (PAUD) disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.[6]

Pada usia ini disebut sebagai masa keemasan atau *golden age*, masa ini tidak akan pernah tergantikan dan terulang kembali. Anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Menurut hasil penelitian, menjelaskan bahwa 50 % kecerdasan anak terbentuk pada 4 tahun pertama, pencapaian perkembangan otaknya 80 % berada pada usia 8 tahun dan mencapai 100 % pada usia 18 tahun (Slamet Suyanto, 2005:6)

Dengan demikian dapatlah difahami, bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0 – 6. Pada masa ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Masa ini sangat menentukan terhadap kehidupan masa depannya. Jika salah dalam mendidik atau memberikan stimulus maka akan berdampak pada kehidupannya ke depan. Pertumbuhan dan perkembangan anak tidak dapat berkembang dengan maksimal, bahkan cenderung mengalami hambatan. Karenanya masa ini juga para ahli mengatakan bahwa sebagai masa yang kritis. Perkembangan anak akan optimal jika terdapat interaksi sosial yang sesuai dengan kebutuhan anak diberbagai tahap perkembangannya (Adriana:201).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hal ini didasarkan pada, bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, yang berkaitan dengan perilaku, persepsi, motivasi, dan lain lain, dengan cara mendeskriptifkan melalui kata kata dan Bahasa dalam konteks yang alamiah. Dan yang tepat menurut penulis adalah penelitian jenis kualitatif ini lebih menekankan pada makna. Maka temuan teoritis yang akan dibangun oleh peneliti. Maka dengan penelitian ini penulis akan dapat mengetahui cara pandang obyek penelitian lebih mendalam yang tidak bisa hanya diwakili oleh angka angka statistik. Melalui penelitian ini penulis dapat mengenal guru guru secara pribadi dan dapat secara langsung serta bisa diketahui bagaimana kepekaan para guru dalam penanganan anak dan bagaimana para guru mengimplementasikan nilai nilai karakter yang sudah direncanakan.

Penentuan PAUD kreatif sebagai obyek penelitian dengan pertimbangan lembaga PAUD ini punya keunikan dan keunggulan. Unggul dalam bidang kreatifitas siswa (sesuai dengan nama lembaganya) dan unggul dalam kegiatan parenting. Informan dari penelitian ini adalah; kepala sekolah, tenaga pendidik dan kependidikan dan orangtua peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam dan dokumen. Analisis data dengan menggunakan deskriptif Huberman (*display, verification dan conclusion*).

HASIL PENELITIAN

Perencanaan

Perencanaan pendidikan karakter di PAUD kreatif sebagai dirumuskan setiap awal tahun ajaran. Yang dituangkan pada empat jenis perencanaan, yaitu

1. Perencanaan tahunan dan semester

Dalam perencanaan tahunan sudah disusun dan ditetapkan tentang nilai nilai karakter yang akan dikembangkan berupa pengetahuan, keterampilan dan pembiasaan, dengan tema tema yang disesuaikan aspek perkembangan dan minat anak.

2. Program semester

Program semester ini merupakan program tahunan yang dibagi persemester, sebagai acuan untuk membentuk SKM dan SKH.

3. Satuan kegiatan mingguan (perencanaan mingguan)

Satuan kegiatan mingguan yang berisi kegiatan dengan berbasis nilai karakter dalam upaya mencapai kemampuan yang telah direncanakan untuk satu minggu sesuai dengan tema minggu yang dijalani. Penjabaran nilai karakter melalui tema dari kurikulum yang telah ditentukan dibagi dalam satu minggu. Ketuntasan pencapaian harus selesai dalam satu minggu dimaksud

4. Satuan kegiatan harian (perencanaan harian)

Perencanaan harian ini adalah perencanaan pembelajaran untuk satu hari, yang dibuat oleh guru masing masing. Perencanaan harian ini amat penting bagi lembaga PAUD, karena menjadi acuan untuk mengimplikasikan di ruang kelas dalam proses pembelajaran. Di dalam perencanaan harian ini guru membuat dan menjabarkan indikator dan pencapaian kompetensi berkaitan dengan nilai nilai karakter. Yang sudah direncanakan.

Pelaksanaan

Pelaksanaan nilai nilai karakter pada lembaga PAUD kreatif salsabila dirumuskan dengan berbasiskan pada nilai nilai Islam yang dituangkan pada perencanaan kurikulum pada program tahunan, program semester, bulanan, mingguan dan harian sehingga penanaman nilai karakter lebih terlihat pada pembiasaan dan keteladanan, baik dari sikap, tindakan maupun kata – kata guru yang tereksprei dari cara guru berkomunikasi, misalnya saling mengucapkan salam sambil bersalaman, yang mana salam ini bagi umat islam adalah sebuah do'a, mengawali pekerjaan yang diawali dengan mengucapkan asma Allah (Bismillahirrahmanirrahiim), berdoa, saling memaafkan, saling memberi, dll. Menurut kepala sekolah, Ada lima belas (15) nilai karakter yang diprogramkan di PAUD kreatif salsabila, yaitu ; menanamkan nilai nilai agama (religi), mengarahkan anak untuk mampu mengambil keputusan sendiri, membimbing anak untuk mandiri, hormat dan santun, baik dan rendah hati, mengarahkan anak utk bermain dengan teman sebayanya, menumbuhkan rasa ingin tahu anak, kemampuan bereksplorasi pada, menanamkan kepercayaan diri anak, menanamkan sifat optimis pada anak, kejujuran menanamkan semangat kebangsaan. Semua nilai nilai ini dikemas dan terintegrasi dalam kurikulum.

Dalam menanamkan dan menumbuhkan pendidikan karakter tersebut dilakukan melalui proses belajar mengajar, pembiasaan, keteladanan, bermain, dan kegiatan parenting. Proses belajar mengajar para guru membuat persiapan mengajar/ membuat RPPH mengacu pada dokumen perencanaan yang sudah dibuat. Kepala sekolah selalu berupaya Untuk meningkatkan kualitas guru dalam pembuatan RPPH ini, guru guru sering dilatih agar terampil dan sempurna dalam pembuatannya. Sehingga sudah paham nilai karakter apa yang harus dimasukkan dalam setiap proses pembelajaran.

Disamping berupaya untuk meningkatkan kualitas guru dalam pengembangan pendidikan karakter, Kepala sekolah juga punya komitmen yang tinggi untuk menebarkan nilai-nilai karakter ini yang ditujukan bukan hanya untuk peserta didik, tapi juga kepada seluruh warga sekolah termasuk orang tua peserta didik. Setiap bulan di programkan pertemuan dengan orang tua murid dengan berbagai kegiatan yang berbasis penanaman dan informasi tentang nilai-nilai karakter dan program ini sudah dijadikan sebuah budaya sekolah.

Penilaian

Penilaian salah satu aspek yang mendasar dan diperlukan dalam upaya membangun lembaga pendidikan yang bermutu, guna mengetahui sejauh mana keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Teknik penilaian yang dilakukan pada anak usia dini berbeda dengan teknik penilaian pada jenjang tingkat dasar lainnya.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, bahwa Penilaian di lembaga PAUD kreatif dilaksanakan dengan menggunakan beberapa teknik; yaitu yang pertama teknik pengamatan atau observasi. Penilaian ini dilakukan selama kegiatan pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung dengan dibantu alat penilaian berupa lembar observasi, jurnal atau rubrik. Kedua dengan menggunakan teknik percakapan, teknik ini dapat digunakan pada saat yang dipimpin oleh guru maupun pada saat kegiatan bebas. Ketiga teknik penugasan, teknik ini dilakukan pada waktu tertentu baik secara kelompok maupun individu. Bisa dalam bentuk mandiri maupun didampingi. Keempat melalui teknik unjuk kerja, yakni sebuah teknik penilaian dengan cara mengamati suatu aktifitas yang melibatkan anak. Kelima penilaian dengan melihat hasil karya atau produk yang dihasilkan oleh anak setelah melakukan suatu kegiatan. Keenam catatan anekdot, adalah teknik penilaian yang dilakukan melalui catatan sikap dan perilaku khusus pada anak saat terjadi suatu peristiwa secara tiba-tiba yang positif maupun negatif. Ketujuh penilaian dengan portofolio merupakan sebuah rekam jejak dari berbagai hasil kegiatan anak secara berkesinambungan dari berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menilai sikap, pengetahuan dan keterampilan anak.

Menurut kepala sekolah dengan penilaian ini guru benar-benar dituntut untuk mengerti dan memahami secara profesional, sehingga tidak ada satu orangpun peserta didik terlewatkan dari penilaian perkembangan anaknya. Disamping itu guru juga harus memahami dan melaksanakan penilaian dengan melalui prosedur yang tepat. Prosedur dimaksud adalah; pertama penilaian mengacu pada kompetensi yang akan dicapai anak. Kedua semua hasil perkembangan anak dicatat dengan menggunakan instrumen penilaian; seperti percakapan, observasi, hasil karya, unjuk kerja dan lainnya. Ketiga dari catatan tersebut dibuat rangkuman tentang perkembangan anak dan dindahkan pada format penilaian yang sudah disiapkan, baik harian, mingguan, bulanan maupun semester. Keempat hasil rangkuman dari hasil selama satu semester menjadi bentuk laporan deskriptif yang mencakup tiga ranah pendidikan, yaitu kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Kemudian terakhir dirumuskan dengan deskripsi secara obyektif sehingga tidak menimbulkan salah pemahaman bagi orang tua atau wali. Rumusan deskriptif ini dibuat dalam bentuk laporan

pencapaian perkembangan anak atau LPPA. Dilihat dari sisi waktu PAUD kreatif salsabila membuat evaluasi atau penilai dalam bentuk ; harian, mingguan, bulanan, semester, tahunan.

PEMBAHASAN

Manajemen sebagai suatu rentetan langkah yang terpadu untuk mengembangkan suatu organisasi sebagai suatu kesatuan dinamis yang terdiri dari bagian-bagian yang berhubungan secara organik; antara lain perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian dan penilaian yang secara sistematis dalam sebuah lembaga atau organisasi. Untuk membangun sebuah lembaga pendidikan yang berkeutamaan yang dapat menghantarkan peserta didiknya dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya, memerlukan kepala sekolah yang mampu memerankan / memainkan fungsi fungsi manajemen sehingga semua komponen dari sisi akademik maupun non akademik akan terata dan terdesain dengan sistematis, yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan apa yang diperlukan oleh masyarakat, khususnya peserta didik.

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, dilakukan dengan mengembangkannya pada; isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah., Pembinaan karakter juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk membentuk akhlak mulia bagi peserta didik. Proses belajar mengajar pendidikan karakter dilakukan dengan menyentuh tiga ranah pendidikan, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan demikian dalam upaya pembentukan akhlak mulia dan generasi yang tumbuh kembangnya dilakukan dengan menanamkan nilai nilai karakter akan mampu mewujudkan generasi yang tangguh, mandiri, bertanggung jawab dan beriman. Yang pada saat ini kehadirannya sangat dibutuhkan oleh bangsa Indonesia.

Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun, pada masa ini proses pertumbuhan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak. Penerapan dan proses pendidikan karakter di lembaga pendidikan PAUD sangatlah penting melalui tahap tahapan pertumbuhan dan perkembangannya, karenanya kepala sekolah diharapkan mampu memainkan peran manajerialnya dengan memaksimalkan rumusan perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian dan penilaian.

KESIMPULAN

Lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) kreatif salsabila samarinda telah mengembangkan nilai nilai karakter yang dituangkan dalam dokumen program pembelajaran dan dokumen kurikulum, nilai nilai karakter yang berbasis ajaran agama Islam menjadi acuan utama bagi lembaga ini.

Dengan kemampuan manajerialnya kepala sekolah membangun nilai-nilai karakter ini bukan hanya difokuskan pada peserta didik tapi juga adalah pada semua elemen sekolah termasuk pada orangtua murid melalui kegiatan rutin program parenting.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Dian (2011) Pendidikan Karakter Perspektif Islam, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Azzet, Akhmad Muhaimin (2011), Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Aqib Zainal (2011). Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa, Bandung: CV Yrama Widya.
- Deddy Mulyana (2013), Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung, PT. Remaja: Rosdakarya.
- Hasibuan, M.S.P. 2005. Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Lickona, Thomas. 1991. Educating for Character. New York: Bantam Books.
- Mulyasa (2013), Manajemen Pendidikan Karakter, Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Novan Ardy Wiyani (2017), Manajemen Paud Berdaya Saing, Yogyakarta: Gava Media
- Ramayulis, Mulyadi, (2014), Manajemen & Kepemimpinan Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulya.

**PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU SD DALAM
MENGEMBANGKAN PERANGKAT TES ULANGAN
AKHIR SEMESTER MELALUI WORKSHOP DI KKG
GUGUS II KECAMATAN LOA JANAN ILIR**

Yakun

Pengawas SD Kecamatan Loa Janan Ilir

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan guru SD dalam mengembangkan perangkat tes ulangan akhir semester melalui workshop di KKG gugus II Kecamatan Loa Janan Ilir. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah (PTS), yang dilaksanakan sebanyak dua siklus tindakan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2017 s.d Januari 2018. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah guru SD kelas IV, V dan VI anggota KKG gugus II kecamatan Loa Janan Ilir, dengan jumlah guru 13 orang. Sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri dibantu seorang pengawas (teman sejawat) sebagai observer selama pelaksanaan workshop. Teknik pengumpulan data yang digunakan: teknik observasi, tes produk (hasil) dan studi dokumen. Instrumen pengumpul data menggunakan: Lembar Observasi dan Lembar Penilaian Produk. Teknik analisis data memanfaatkan model analisis data mengalir, yang dimulai dari tahap pengumpulan data, reduksi data, deskripsi data dan penyimpulan atau verifikasi, yang didasarkan atas persentase dan kriteria keberhasilan penilaian produk. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa melalui workshop pengembangan tes di KKG gugus II kecamatan Loa Janan Ilir, dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan perangkat tes ulangan akhir semester sebesar 23.08%, yakni dari 61.54% pada siklus I menjadi 84,62% pada siklus II.

Kata Kunci: Kemampuan Guru, Pengembangan, Perangkat Tes, Ulangan Akhir Semester, Workshop, KKG, Gugus.

PENDAHULUAN

Dengan diberlakukannya Permendiknas nomor 20 tahun 2010 tentang Standar Penilaian, diharapkan seorang guru mampu menguasai dan melaksanakan berbagai mekanisme, prosedur dan penilaian hasil belajar peserta didik, baik berupa tes maupun non tes. Penilaian hasil belajar bentuk tes umumnya dituangkan dalam bentuk Perangkat Tes Hasil Belajar yang di dalamnya memuat:

Kisi-Kisi Tes, Butir Soal, Lembar Jawaban, serta Kunci Jawaban dan Norma Penilaian.

Dengan demikian teknik penulisan soal tes hasil belajar mutlak harus dikuasai oleh seorang guru dalam mempersiapkan pelaksanaan ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester dan ujian akhir sekolah/ujian nasional. Kenyataan yang terjadi di lapangan banyak guru dalam menyusun tes jarang didahului dengan penyusunan Kisi-Kisi Tes dan menyusun butir soal sendiri. Biasanya mereka mempergunakan soal-soal yang sudah ada di buku paket atau buku penunjang lainnya, tinggal menyesuaikan dengan pokok bahasan yang terdapat dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Keadaan seperti ini juga terjadi pada guru SD di gugus II kecamatan Loa Janan Ilir yang menjadi binaan Peneliti. Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan para guru, hal tersebut terjadi karena sebagian besar guru masih belum mampu menulis soal sesuai dengan prosedur dan kriteria yang ditentukan.

Sebagai pengawas pembina berkeinginan melakukan tindakan yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan para guru binaan peneliti dalam mengembangkan perangkat tes ulangan akhir semester, melalui kegiatan workshop pengembangan perangkat tes, dengan mengikuti prosedur penelitian tindakan dengan mengambil subjek para guru kelas binaan peneliti, yakni gugus II kecamatan Loa Janan Ilir, kota Samarinda. Oleh karenanya tujuan penelitian ini adalah: *"Untuk mendiskripsikan peningkatan kemampuan guru SD dalam mengembangkan perangkat tes ulangan akhir semester melalui workshop di gugus II Kecamatan Loa Janan Ilir"*

KAJIAN TEORI

Profesionalisme dan Kompetensi Guru

Guru sebagai tenaga profesional mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat penting dalam mencapai visi pendidikan yaitu menciptakan insan Indonesia cerdas dan kompetitif. Oleh karena itu, profesi guru harus dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Sebagai guru professional, memiliki beban kerja yang mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil belajar, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan, yang terukur atau terstandar. Standar tersebut dituangkan dalam standar kompetensi guru, yang meliputi tiga komponen yaitu: (1) Pengelolaan pembelajaran, (2) Pengembangan potensi dan (3) Penguasaan akademik. Masing-masing komponen kompetensi mencakup seperangkat kemampuan yang terukur. (Permeneg PAN dan RB No 16 tahun 2009).

Gambaran yang terukur untuk setiap kompetensi, dapat dilihat pada indikator kinerja setiap kompetensi. Adapun indikator kinerja guru pada komponen pengelolaan pembelajaran. khususnya pada kompetensi penilaian peserta didik adalah guru mampu: (1) memilih soal berdasarkan tingkat kesukaran, (2) menyusun soal berdasarkan tingkat pembeda, (3) memperbaiki soal yang tidak valid, (4) memeriksa jawaban, (5) mengklasifikasikan hasil-hasil penilaian, (6) mengolah dan menganalisis hasil penilaian, (7) menyusun laporan

hasil penilaian, (8) membuat interpretasi kecenderungan hasil penilaian, (9) menentukan korelasi antar soal berdasarkan hasil penilaian, (10) mengidentifikasi tingkat variasi hasil penilaian, (11) menyimpulkan dari hasil penilaian secara jelas dan logis (BPSDMPK dan PMP Kemdikbud, 2010).

Pengembangan Perangkat Tes

Bahan tes hasil belajar atau soal yang bermutu dapat membantu pendidik meningkatkan pembelajaran dan memberikan informasi dengan tepat tentang peserta didik mana yang belum atau sudah mencapai kompetensi. Salah satu ciri soal yang bermutu adalah bahwa soal itu dapat membedakan setiap kemampuan peserta didik. Agar soal yang disiapkan oleh setiap guru menghasilkan bahan ulangan/ujian yang sah dan handal, maka harus dilakukan langkah-langkah pengembangan perangkat tes, yaitu: (1) menentukan tujuan tes, (2) menentukan kompetensi yang akan diujikan, (3) menentukan materi yang diujikan, (4) menetapkan penyebaran butir soal berdasarkan kompetensi, materi, dan bentuk penilaiannya (tes tertulis: bentuk pilihan ganda, uraian; dan tes praktik), (5) menyusun kisi-kisinya, (6) menulis butir soal, (7) memvalidasi butir soal atau menelaah secara kualitatif, (8) merakit soal menjadi perangkat tes, (9) menyusun pedoman penskorannya (10) uji coba butir soal, (11) analisis butir soal secara kuantitatif dari data empirik hasil uji coba, dan (12) perbaikan soal berdasarkan hasil analisis (Depdikbud, 2009).

Penyusunan Kisi-Kisi dan Indikator Soal

Kisi-kisi (*test blue-print* atau *table of specification*) merupakan deskripsi kompetensi dan materi yang akan diujikan. Tujuan penyusunan kisi-kisi adalah untuk menentukan ruang lingkup dan sebagai petunjuk dalam menulis soal. Kisi-kisi dapat berbentuk format atau matriks. Kisi-kisi yang baik harus memenuhi persyaratan: (1) Kisi-kisi harus dapat mewakili isi silabus/kurikulum atau materi yang telah diajarkan secara tepat dan proporsional, (2) Komponen-komponennya diuraikan secara jelas dan mudah dipahami, (3) Materi yang hendak ditanyakan dapat dibuatkan soalnya (Depdikbud, 2009).

Indikator dalam kisi-kisi merupakan pedoman dalam merumuskan soal yang dikehendaki. Untuk merumuskan indikator dengan tepat, guru harus memperhatikan materi yang akan diujikan, indikator pembelajaran, kompetensi dasar, dan standar kompetensi. Indikator yang baik dirumuskan secara singkat dan jelas. Syarat indikator yang baik adalah: (1) menggunakan kata kerja operasional (perilaku khusus) yang tepat, (2) menggunakan satu kata kerja operasional untuk soal objektif, dan satu atau lebih kata kerja operasional untuk soal uraian/tes perbuatan, (3) dapat dibuatkan soal atau pengecohnya (untuk soal pilihan ganda). Penulisan indikator yang lengkap mencakup A = *audience* (peserta didik), B = *behaviour* (perilaku yang harus ditampilkan), C = *condition* (kondisi yang diberikan), dan D = *degree* (tingkatan) (Depdikbud, 2009).

Penulisan Butir Soal Tes Tertulis

Penulisan butir soal tes tertulis merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dalam penyiapan bahan ulangan/ujian. Setiap butir soal yang ditulis harus berdasarkan rumusan indikator soal yang sudah disusun dalam kisi-kisi dan berdasarkan kaidah penulisan soal bentuk obyektif dan kaidah penulisan soal

uraian. Penggunaan bentuk soal yang tepat antara pilihan ganda atau uraian dalam tes tertulis, sangat tergantung pada perilaku/kompetensi yang akan diukur. Hal itu mengingatkan bahwa bentuk tes tertulis pilihan ganda maupun uraian memiliki kelebihan dan kelemahan satu sama lain (Depdikbud, 2009).

Penulisan Soal Bentuk Pilihan Ganda dan Kaidahnya

Menulis soal bentuk pilihan ganda sangat diperlukan keterampilan dan ketelitian. Soal bentuk pilihan ganda biasa merupakan soal yang telah disediakan pilihan jawabannya. Peserta didik yang mengerjakan soal hanya memilih satu jawaban yang benar dari pilihan jawaban yang disediakan. Soal pilihan ganda mencakup: (1) dasar pertanyaan/stimulus (bila ada), (2) pokok soal (stem), (3) pilihan jawaban yang terdiri atas: kunci jawaban dan pengecoh. Sedangkan soal pilihan ganda isian singkat tidak terdapat pilihan jawaban, namun disediakan titik-titik untuk mengisi jawaban singkat (Depdikbud, 2009).

Kaidah penulisan soal pilihan ganda biasa adalah seperti berikut: (1) Kaidah Materi, yang meliputi: (a) Soal harus sesuai dengan indikator. Artinya soal harus menanyakan perilaku dan materi yang hendak diukur sesuai dengan rumusan indikator dalam kisi-kisi, (b) Pengecoh harus berfungsi, (c) Setiap soal harus mempunyai satu jawaban yang benar. (2) Kaidah Konstruksi, meliputi: (a) Pokok soal harus dirumuskan secara jelas dan tegas, (b) Rumusan pokok soal dan pilihan jawaban harus merupakan pernyataan yang diperlukan saja, (c) Pokok soal jangan memberi petunjuk ke arah jawaban yang benar, (d) Pokok soal jangan mengandung pernyataan yang bersifat negatif ganda, (e) Pilihan jawaban harus homogen dan logis ditinjau dari segi materi, (f) Panjang rumusan pilihan jawaban harus relatif sama, (g) Pilihan jawaban jangan mengandung pernyataan "Semua pilihan jawaban di atas salah" atau "Semua pilihan jawaban di atas benar", (h) Pilihan jawaban yang berbentuk angka atau waktu harus disusun berdasarkan urutan besar kecilnya nilai angka atau kronologis, (i) Gambar, grafik, tabel, diagram, wacana, dan sejenisnya yang terdapat pada soal harus jelas dan berfungsi (j) Rumusan pokok soal tidak menggunakan ungkapan atau kata yang bermakna tidak pasti seperti: sebaiknya, umumnya, kadang-kadang, (k) Butir soal jangan bergantung pada jawaban soal sebelumnya., (3) Kaidah Bahasa/budaya, meliputi: (a) Setiap soal harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, (b) Bahasa yang digunakan harus komunikatif, sehingga pernyataannya mudah dimengerti warga belajar/peserta didik, (c) Pilihan jawaban jangan yang mengulang kata/frase yang bukan merupakan satu kesatuan pengertian. Letakkan kata/frase pada pokok soal (Depdikbud, 2009).

Penulisan Soal Bentuk Uraian dan Kaidahnya

Bentuk soal uraian terdiri dari: (1) dasar pertanyaan/stimulus bila ada/diperlukan, (2) pertanyaan, dan (3) pedoman penskoran. Kaidah penulisan soal uraian seperti berikut. (1) Kaidah Materi, meliputi: (a) Soal harus sesuai dengan indikator, (b) Setiap pertanyaan harus diberikan batasan jawaban yang diharapkan, (c) Materi yang ditanyakan harus sesuai dengan tujuan pengukuran, (d) Materi yang ditanyakan harus sesuai dengan jenjang jenis sekolah atau tingkat kelas, (2) Kaidah Konstruksi, meliputi: (a) Menggunakan kata tanya/perintah yang menuntut jawaban terurai, (b) Ada petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan

soal, (c) Setiap soal harus ada pedoman penskorannya, (d) Tabel, gambar, grafik, peta, atau yang sejenisnya disajikan dengan jelas, terbaca, dan berfungsi, (3) Kaidah Bahasa, meliputi: (a) Rumusan kalimat soal harus komunikatif, (b) Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar (baku), (c) Tidak menimbulkan penafsiran ganda, (d) Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu, (e) Tidak mengandung kata/ungkapan yang menyinggung perasaan peserta didik (Depdikbud, 2009).

Workshop Pengembangan Perangkat Tes

Workshop pengembangan perangkat tes adalah sebuah kegiatan para guru yang difasilitasi oleh pengawas untuk mengkaji berbagai teori dan sekaligus praktik melakukan pengembangan perangkat tes. Namun mengingat berbagai keterbatasan peneliti, maka dalam penelitian ini kemampuan guru dalam pengembangan perangkat tes yang diteliti dibatasi pada langkah: (1) Penyusunan Kisi-Kisi dan Penulisan Soal Pilihan Ganda Biasa, (2) Penyusunan Kisi-Kisi dan Penulisan Butir Soal Isian Singkat dan Uraian. Perangkat Tes tersebut nantinya akan digunakan untuk Ulangan Akhir Semester Ganjil Kelas IV, V dan VI Tahun Pelajaran 2017/2018.

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di gugus II KKG SD Kecamatan Loa Janan Ilir (SD 009 Loa Janan Ilir), yang beralamat di Jl. Barito Km 1, Kelurahan Simpang Tiga, Kecamatan Loa Janan Ilir, Kota Samarinda. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas IV, V, VI SD Gugus II Kecamatan Loa Janan Ilir, dengan jumlah guru 13 orang, yang terdiri atas 4 guru kelas IV, 4 guru kelas V dan 5 guru kelas VI. Sedangkan sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri, dibantu seorang pengawas SD kecamatan Loa Janan Ilir (teman sejawat) untuk melaksanakan observasi selama pelaksanaan workshop.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini menggunakan siklus penelitian tindakan yang direncanakan akan dilaksanakan sebanyak dua siklus atau lebih, dengan prosedur untuk setiap siklus meliputi empat tahap kegiatan yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan penilaian serta (4) analisis dan refleksi.

Teknik Pengumpulan dan Instrumen Pengumpul Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, penilaian produk dan studi dokumen. Sedangkan instrumen yang digunakan adalah: Lembar Observasi Pelaksanaan workshop dan Lembar Penilaian Produk. Produk yang dinilai dari kegiatan ini berupa: Kisi-Kisi dan Penulisan Soal Ulangan Akhir Semester Ganjil Kelas IV, V dan VI Tahun Pelajaran 2017/2018 khusus untuk tiga mata pelajaran yang di UASBNkan, yakni: Bahasa Indonesia, Matematika dan IPA (untuk siklus I bentuk soal Pilihan Ganda Biasa dan untuk siklus II bentuk soal Isian Singkat dan Uraian).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan memanfaatkan model analisis data mengalir, yang dimulai dari tahap pengumpulan data, reduksi data dan penyimpulan atau verifikasi.

Data hasil observasi pelaksanaan workshop setiap siklus, dianalisis dengan menghitung nilai rerata untuk setiap kegiatan selama dua kali pertemuan maupun keseluruhan, kemudian diberi kategori: Sangat baik (3,50-4,00), Baik (2,50-3,49), Cukup (1,50-2,49), Kurang (1,00-1,49).

Data kemampuan guru dalam menyusun perangkat tes yang ditunjukkan dengan nilai tes produk, dianalisis berdasarkan hasil penilaian produk terhadap setiap kriteria yang ditentukan. Bila sesuai kriteria (ya) diberi skor 1 dan bila tidak sesuai diberi skor 0. Selanjutnya dihitung jumlah perolehan skor dan dihitung nilai kemampuan guru dengan rumus
$$\text{Kemampuan guru} = \frac{\text{Jumlah perolehan Skor}}{\text{Jumlah Skor Maksimum}} \times 100$$
. Selanjutnya nilai tersebut diberi kategori: Sangat baik (89-100), Baik (77-88), Cukup (65-76), Kurang (<65).

Indikator Kebehhasilan

Sebagai tolok ukur penelitian ini dikatakan telah berhasil meningkatkan kemampuan guru bila dipenuhi dua indikator, yakni: (1) Hasil observasi pelaksanaan workshop minimal baik dan (2) Banyak guru yang berkemampuan baik atau sangat baik minimal 80% dari banyak seluruh guru peserta workshop.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus I

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Tindakan siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan ($a' = 8 \times 45$ menit). Pada pertemuan I membahas dan praktik materi tentang Penyusunan Kisi-Kisi dan Indikator Soal dan pertemuan II membahas dan praktik materi tentang Penulisan Soal Pilihan Ganda Biasa.

Hasil Observasi Pelaksanaan Workshop Pada Siklus I

Berdasarkan hasil observasi oleh observer diperoleh nilai rerata pelaksanaan workshop pada siklus I selama dua kali pertemuan = 2,60 (Baik) dan terdapat dua kegiatan workshop yang masih kategori cukup, yakni: pemberian motivasi dan pembimbingan terhadap kelompok.

Hasil Penilaian Kemampuan Guru Dalam Pengembangan Perangkat Tes Pada Siklus I

Hasil penilaian kemampuan guru dalam pengembangan perangkat tes pada siklus I dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Hasil Penilaian Kemampuan Guru dalam Pengembangan Perangkat Tes Pada Siklus I

Interval Nilai	Kategori Kemampuan	Banyak Guru	Persentase
89 - 100	Sangat Baik	5	38,46
77 - 88	Baik	3	23,08
65 - 76	Cukup	2	15,38
< 65	Kurang	3	23,08

Interval Nilai	Kategori Kemampuan	Banyak Guru	Persentase
Jumlah		13	100

Sumber: Hasil Penelitian (2018)

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa banyak guru yang memiliki kemampuan baik dan/atau sangat baik dalam pengembangan perangkat tes pada siklus I adalah 8guru (61.54%). Hasil ini sebagai dasar untuk perhitungan peningkatan kemampuan guru pada siklus II.

Refleksi Tindakan Pada Siklus I

Memperhatikan hasil observasi pelaksanaan workshop dan hasil penilaian kemampuan guru dalam mengembangkan perangkat tes, dimandikan dengan indikator keberhasilan penelitian ini menunjukkan bahwa hasil penelitian siklus I belum mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan. Oleh karnanya peneliti dan observer sepakat melanjutkan tindakan pada siklus II, dengan melakukan perbaikan-perbaikan pada pelaksanaan workshop. Perbaikan-perbakan tersebut antara lain: (1) memberikan motivasi tentang pentingnya pengembangan perangkat tes dan (2) memberikan pembibingan lebih intensef kepada setiap kelompok, serta (3) memperbaiki kegiatan yang sudah baik, tetapi nilainya reratanya masih kurang dari 3.00.

Deskripsi Hasil Tindakan Pada Siklus II

Pelaksanaan Tindakan Pada Siklus II

Tindakan siklus II juga dilaksanakan dua kali pertemuan ($a' = 8 \times 45$ menit). Pada pertemuan I membahas dan praktik materi tentang Penyusunan Kisi-Kisi dan Indikator Soal dan pertemuan II membahas dan praktik materi tentang Penulisan Soal Pilihan Isian Singkat dan Uraian.

Hasil Observasi Pelaksanaan Workshop Pada Siklus II

Berdasarkan hasil observasi oleh observer diperoleh nilai rerata pelaksanaan workshop pada siklus II selama dua kali pertemuan = 3.15 (Baik) dan sudah tidak terdapat kegiatan workshop yang kategori cukup, bahkan terdapat dua kegiatan yang kategorinya sangat baik, yakni: antusiasme fasilitator dan peserta selama kegiatan workshop.

Hasil Penilaian Kemampuan Guru Dalam Pengembangan Perangkat Tes Pada Siklus II

Hasil penilaian kemampuan guru dalam pengembangan perangkat tes pada siklus II dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Hasil Penilaian Kemampuan Guru dalam Pengembangan Perangkat Tes Pada Siklus II

Interval Nilai	Kategori Kemampuan	Banyak Guru	Persentase
89 - 100	Sangat Baik	6	46.15
77 - 88	Baik	5	38.46
65 - 76	Cukup	2	15.38
< 65	Kurang	0	-

Interval Nilai	Kategori Kemampuan	Banyak Guru	Persentase
Jumlah		13	100

Sumber: Hasil Penelitian (2018)

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa banyak guru yang memiliki kemampuan baik dan/atau sangat baik dalam pengembangan perangkat tes pada siklus II adalah 11 guru (84.61%).

Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Pengembangan Perangkat Tes Pada Siklus II

Dengan membandingkan hasil penilaian pada siklus I dan siklus II dapat ditentukan besar kenaikan kemampuan guru dalam pengembangan perangkat tes pada siklus II sebagaimana tercantum pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Peningkatan Kemampuan Guru dalam Pengembangan Perangkat Tes Pada Siklus II

Interval Nilai	Kategori Kemampuan	Hasil Siklus I	Hasil Siklus II	Besar Peningkatan
89 - 100	Sangat Baik	38.46	46.15	7.69
77 - 88	Baik	23.08	38.46	15.38
Jumlah		61.54	84.62	23.08

Sumber: Hasil Penelitian (2018)

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa pada siklus II telah terjadi peningkatan kemampuan guru dalam pengembangan perangkat tesulangan akhir semester sebesar 23.08%, yakni dari 61.54% pada siklus I menjadi 84,62% pada siklus II.

Refleksi Tindakan Siklus II

Memperhatikan hasil observasi pelaksanaan workshop dan hasil penilaian kemampuan guru di atas dibandingkan dengan indikator krrrrhasilan penelitian, menunjukkan bahwa hasil penelitian siklus I telah mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan. Oleh karenanya peneliti dan observer sepakat menganggap cukup tindakan dilakukan sampai siklus II dan tidak melanjutkan tindakan pada siklus III.

PEMBAHASAN

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan kemampuan guru SD dalam pengembangan perangkat tes tertulis di gugus II KKG Kecamatan Loa Janan Ilir melalui kegiatan workshop. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Lili Anggraini dalam penelitiannya yang berjudul: "Peningkatan Kompetensi Guru Menyusun Soal Yang Bermutu Melalui Program Workshop", yang menyatakan bahwa melalui program workshop telah terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menyusun soal yang bermutu dari 72.5% pada siklus I menjadi 90% pada siklus II. Juga sesuai dengan hasil penelitian Lulud Widodo dalam penelitiannya yang berjudul: "Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Tes Hasil Belajar Melalui Workshop Penilaian di SMPN 2 Panti Jember", yang menyatakan bahwa

melalui workshop mampu meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun soal tes ujian sekolah tahun pelajaran 2012/2013 di SMPN 2 Panti Jember. Juga sesuai dengan hasil penelitian Osnal, Suhartn dan Wahyudi dalam penelitiannya yang berjudul: “Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Tes Hasil Belajar Akhir Semester Melalui Workshop di KKG Gugus 02 Kecamatan Sumbermalang Tahun 2014/2015”, yang menyatakan bahwa melalui workshop kemampuan guru kelas IV, V dan VI di KKG gugus 02 Kecamatan Sumbermalang tahun pelajaran 2014/2015 dalam menyusun tes hasil belajar akhir semester dapat ditingkatkan.

SIMPULAN

Dari deskripsi hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik simpulan bahwa melalui workshop pengembangan tes di KKG gugus II kecamatan Loa Janan Ilir, telah terjadi peningkatan kemampuan guru dalam mengembangkan perangkat tes ulangan akhir semester sebesar 23.08%, yakni dari 61.54% pada siklus I menjadi 84,62% pada siklus II.

SARAN

Berdasarkan simpulan penelitian ini disarankan kepada para pengawas dan/atau kepala sekolah, dapat melakukan PTS sejenis untuk meningkatkan kemampuan atau kompetensi profesional guru melalui kegiatan workshop atau IHT.

DAFTAR PUSTAKA

- BPSDMPK dan PMP.2010. Buku 2: Petunjuk Teknis Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru (PK Guru). Kemdikbud: Jakarta
- Depdikbud.1999. Penelitian Tindakan Kelas. Proyek PGSM Dirjen Dikti Kemdikbud, Jakarta.
- Depdikbud (2009). *Panduan Penulisan Butir Soal dan Pengembangan Bank Soal*. Jakarta: Depdikbud.
- Lili Anggraini.2016. *.Peningkatan Kompetensi Guru Menyusun Soal Yang Bermutu Melalui Program Workshop*. Jurnal Inovasi Pembelajaran Karakter (JIPK). Vol. I No. 2 Desember 2016.
- Lulud Widodo.2012.*Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Tes Hasil Belajar Melalui Workshop Penilaian di SMPN 2 Panti Jember*. JP3.Vol 2.No. 2. September 2012.
- Osnal, Suhartn dan Wahyudi.2014. *Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Tes Hasil Belajar Akhir Semester Melalui Workshop di KKG Gugus 02 Kecamatan Sumbermalang Tahun 2014/2015*.Jurnal Pancaran Vol. 5 No. 1. Pebruari 2016.

Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Penilaian Berbasis Kelas*, Jakarta.

Permeneg PAN dan RB No. 16 Tahun 2009, Tentang: Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.

Permendiknas No. 35 Tahun 2010, Tentang: Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.

Sugiyono.2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta, cetakan ke 20. Bandung

Suharsimi Arikunto, 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Persyaratan Pemuatan Naskah Untuk



1. Naskah belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain, diketik spasi dua pada kertas A4, panjang 10-20 halaman, dan diserahkan paling lambat 1 bulan sebelum tanggal penerbitan dalam bentuk ketikan pada MS Word dan print-outnya.
2. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia/Inggris, dilengkapi Abstrak (50-70 kata).
3. Artikel (hasil penelitian) memuat:
 - Judul
 - Nama Penulis
 - Identitas Penulis (jabatan), Alamat email, dan Nomor HP/WA
 - Abstrak dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris
 - Kata-kata kunci
 - Pendahuluan(memuat latar belakang masalah dan sedikit tinjauan pustaka, dan masalah/ tujuan penelitian).
 - Metode
 - Hasil
 - Pembahasan
 - Kesimpulan dan Saran
 - Daftar Pustaka (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
4. Artikel (kajian teoretik, setara hasil penelitian) memuat
 - Judul
 - Nama Penulis
 - Identitas Penulis/ Alamat email / Nomor HP
 - Abstrak dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
 - Kata-kata kunci
 - Pendahuluan
 - Subjudul } sesuai kebutuhan
 - Subjudul }
 - Subjudul }
 - Penutup (Kesimpulan dan Saran)
 - DaftarPustaka(berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
5. Daftar Pustaka disajikan mengikuti tata cara seperti contoh berikut, disusun secara alfabetis dan kronologis:
 - Gagne, ILM., 1974. *Essential of Learning and Instruction*. New York: Halt Rinehart and Winston.
 - Popkewitz, T.S., 1994. Profesionalization in teaching and teacher education: some notes on its history, ideology, and potentia?. *Journalof Teaching and Teacher Education*, 10 (10): 1-14.
6. Sebagai prasyarat bagi pemrosesan artikel, para penyumbang artikel wajib menjadi pelanggan, minimal selama satu tahun.